

INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN
(Studi Kualitatif Deskriptif Dalam Perspektif Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan)

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
Dengan Konsentrasi Sosiologi Pembangunan**

Disusun Oleh:

Dimas Sinatrio

NIM. 135120107111034



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

(Studi Kualitatif Deskriptif Dalam Perspektif Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan)

Disusun Oleh:

Dimas Sinatrio 135120107111034

Telah Diuji dan Dinyatakan LULUS dalam Ujian Sarjana

Pada Tanggal: 12 Januari 2018

Tim Penguji:

Pembimbing 1



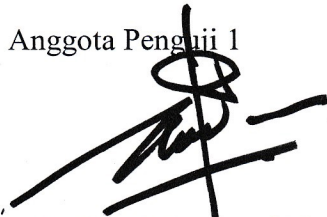
Nike Kusumawanti, S.Sos., MA
NIP. 198301122015042001

Pembimbing 2



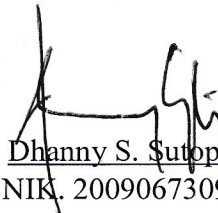
Anik Susanti, S.Pd., M.Si
NIK. 20140586091612001

Anggota Penguji 1



Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si
NIP. 197403082005012001

Anggota Penguji 2



Dhanny S. Sutopo, S.Sos., M.Si
NIK. 2009067309151001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo., AK
NIP. 19690814 199402 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKTAN SKRIPSI

Disusun oleh:

Dimas Sinatrio

135120107111034

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk Diujikan

Pembimbing Utama



Nike Kusumawanti, S.Sos., MA
NIP. 198301122015042001

Pembimbing Pemdamping



Anik Susanti, S.Pd., M.Si
NIK. 20140586091612001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Dimas Sinatrio
Nim : 135120107111034
Jurusan/konsentrasi : Sosisologi / Sosiologi Pembangunan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan*” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Febuari 2018

Yang Membuat Pernyataan



Dimas Sinatrio
NIM. 135120107111034

INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN

**(Studi Kualitatif Deskriptif Dalam Perspektif Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan)
SKRIPSI**

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.
Dengan Konsentrasi Sosiologi Pembangunan**

Disusun Oleh:

Dimas Sinatrio

NIM. 135120107111034



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

(Studi Kualitatif Deskriptif Dalam Perspektif Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan)

Disusun Oleh:

Dimas Sinatrio 135120107111034

Telah Diuji dan Dinyatakan LULUS dalam Ujian Sarjana

Pada Tanggal: 12 Januari 2018

Tim Penguji:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Nike Kusumawanti, S.Sos., MA
NIP. 198301122015042001

Anik Susanti, S.Pd., M.Si
NIK. 20140586091612001

Anggota Penguji 1

Anggota Penguji 2

Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si
NIP. 197403082005012001

Dhanny S. Sutopo, S.Sos., M.Si
NIK. 2009067309151001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Unti Ludigdo., AK
NIP. 19690814 199402 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKTAN SKRIPSI

Disusun oleh:

Dimas Sinatrio

135120107111034

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk Diujikan

Pembimbing Utama

Pembimbing Pemdamping

Nike Kusumawanti,S,Sos., MA
NIP. 198301122015042001

Anik Susanti,S.Pd., M.Si
NIK. 20140586091612001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Dimas Sinatrio
Nim : 135120107111034
Jurusan/konsentrasi : Sosisologi / Sosiologi Pembangunan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan*” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, Febuari 2018

Yang Membuat Pernyataan

Dimas Sinatrio

NIM. 135120107111034

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab penulis pada akhir masa perkuliahan ini dengan skripsi yang berjudul “**Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan**” dengan penuh pembelajaran dan tepat waktu.

Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyaknya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berarti hingga membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan cukup baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak - pihak berikut:

1. Terima kasih kepada ayah doddy, ibu Hanny, ade kecil diajeng, dan mbah uti selaku keluarga penulis yang selalu memberi dukungannya secara moral dan finansial setiap saat, baik dari sebelum pengerjaan skripsi, selama pengerjaan skripsi, dan akhirnya skripsi penulis terselesaikan.
2. Ibu Nike Kusumawanti S.Sos., MA selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas segala waktu yang diberikan, kesabaran dan kelembutan hati yang ibu lakukan selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Mohon maaf bila penulis dalam masa bimbingan melakukan kesalahan yang menyinggung perasaan ibu.
3. Ibu Anik Susanti, S.Pd., M. Si selaku dosen pembimbing pendamping penulis. Terima kasih atas waktu dan saran yang diberikan dalam penulisan skripsi yang penulis lakukan.
4. Bapak Arief Budi Nugroho, S. Sos., M.Si dan Dhanny S. Sutopo, S. Sos., M.Si selaku dewan penguji. Terima kasih atas masukan dan saran yang telah diberikan guna melengkapi penelitian yang penulis lakukan

5. Terima kasih kepada seluruh dosen jurusan sosiologi UB yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis sejak penulis masuk kuliah dan terima kasih kepada staf jurusan sosiologi yang telah membantu urusan administrasi selama perkuliahan PKN, seminar proporsal, dan sidang akhir skripsi.
6. Ekyn Anggraini terima kasih telah membantu dalam melakukan penelitian, pengerjaan skripsi, dan mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsinya setiap hari.
7. Satrio Rahmadi, Rizky Fani Pratama, Septian Makfi Abida, Ronny Rachamadiansyah, Syauqi A. Rabbani, Bayu Kuncoro, Reginal Albiyano, Andes Masron S.M, Sheryl Esfandiary, Miftahul Jannah, Fashia Adesa, dan keluarga IS4 yang selalu memberikan dukungan dari kotanya masing-masing.
8. Aisha Mutiara Savitri yang selalu mengingatkan penulis untuk segera pulang dari tempat perantauannya dan segera melangkah ketempat yang lebih luas lagi.
9. Bima Adhi, Reza Rizky, Deaoke, Fadil Irfan, terima kasih sudah menemani menjadi penghuni terakhir dan seluruh keluarga 47 brawijaya terutama angkatan 2013.
10. Nadhia Tiara Astari dan Brian Budi yang mau direpotkan oleh penulis ketika mau daftar sidang terima kasih karena kalian berdua penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Wismoyo moys, M. Wildan, M. Zulrahman Akbar, Hiram Daiva, Surya Agung, Bayu Perdana S, Endhika botak, Adhityo Kupple, Eko, Rafi dharmawan, Selamat Widodo, Ricky Pare, Dheny Padang, Syihab azuri, Almas Ghani, Fadlika D Paron, Rendy nyo, Abdul Risyad yang selalu menemani ketika mengerjakan skripsi dan menunggu di bawah tangga.
12. Rendy, dwi, dimas, riza, cahya, cahyo, nico, akang, tasya, digna, ute teman-teman kelas D sosiologi UB dan teman-teman satu angkatan yang sama-sama berjuang menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.

13. Nimah primadona dari barabai yang selalu mau direpotkan oleh penulis ketika membutuhkan bantuan dalam mengerjakan tulisannya.
14. Kepada Indonesia Future Leaders 2016/2017 yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis untuk lebih bertanggung jawab dan menjadi pemimpin yang baik.
15. Terakhir untuk Alm.Kriskenna Nadhilla terima kasih banyak sudah mengajarkan makna kata teman dan sahabat semoga kamu tenang disana.

Malang, Febuari 2018

Dimas Sinatrio

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Akademis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori differential association (E. H. Sutherland).....	12
2.3 Definisi Konseptual	16
2.3.1 Interaksi Sosial.....	16
2.3.2 Mantan Narapidana.....	17
2.3.3 Prisonisasi	18
2.4 Kerangka Berfikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Fokus Penelitian	26

3.3 Lokasi Penelitian	28
3.4 Teknik Penentuan Informan	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5.1 Observasi	31
3.5.2 Wawancara.....	34
3.6 Jenis dan Sumber Data	35
3.6.1 Data Primer	35
3.6.2 Data Sekunder.....	36
3.7 Teknik Analisa Data.....	38
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	40
BAB IV GAMBARAN UMUM	42
4.1 Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan	42
4.2 Selayang Pandang Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia	44
4.3 Gambaran Umum Informan	46
BAB V PEMBAHASAN	58
5.1 Pola Interaksi & Pembelajaran Warga Binaan Pemasyarakatan	58
5.1.1 Adaptasi Warga Binaan Pemasyarakatan	59
5.1.2 Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan	68
5.1.3 Diskriminasi pada Warga Binaan Pemasyarakatan	73
5.2 Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan	79
5.3 Perilaku Menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan	84
5.4 Tahapan Proses <i>Differential Association</i> di Lembaga Pemasyarakatan.....	108
5.4.1 Komunikasi.....	109
5.4.2 Transmisi Budaya	112
5.4.3 Motif dan Dorongan.....	113
5.4.4 Rasionalitas dan Sikap.....	114
5.4.5 Definisi kode hukum.....	115
BAB VI PENUTUP	117
6.1 Kesimpulan.....	117
6.2 Saran	120

6.2.1 Saran Praktis	120
6.2.2 Saran Akademis	121
DAFTAR PUSTAKA	i
LAMPIRAN.....	iv

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu dan Sekarang.....	10
Tabel 3 1 Penjelasan Informan.....	30

ABSTRAK

Dimas Sinatrio.2018. jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang. Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kualitatif Deskriptif pada Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan). Pembimbing: Nike Kusumawanti dan Anik Susanti

Penelitian ini dilandasi oleh permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan seperti; kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan, kelebihan kapasitas warga binaan pada setiap Lembaga Pemasyarakatan, semakin banyaknya warga binaan berstatus residivis, adanya peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan. Masalah-masalah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dapat terjadi karena interaksi sosial yang terjadi setiap harinya pada warga binaan pemasyarakatan. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana interaksi sosial yang dapat mempengaruhi warga binaan pemasyarakatan dalam mempelajari sebuah tindakan kriminal di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori *Differential Association* dari E.H. Shutherland. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian tentang interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan menunjukkan interaksi sosial terjadi antar warga binaan pemasyarakatan menghasilkan interaksi sosial yang bersifat positif dan negatif, interaksi sosial yang bersifat positif dihasilkan oleh pembinaan yang memberikan kesempatan kedua kepada warga binaan untuk merubah dirinya. Interaksi sosial yang bersifat negatif dipengaruhi oleh faktor komunikasi, faktor ekonomi dan faktor keluarga. Warga binaan mempelajari keterampilan melalui pembinaan dan warga binaan yang mempelajari tindakan kriminal memiliki kesamaan yaitu untuk bertahan hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Kata Kunci: *Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan, Pembelajaran, Tindakan kriminal, Perilaku Menyimpang.*

ABSTRACT

Dimas Sinatrio.2018. Sociology Major. Faculty of Social Science and Political Science. Universitas Brawijaya Malang. Social Interaction of Prisoners in Prison (Qualitative Descriptive Study on Former Prisoners of Correctionality) . Advisor: Nike Kusumawanti and Anik Susanti

This research is based on problems that occur in Prison such as; the lack of effective guidance that happened in Prison, the over capacity of the assisted citizens in every Prison, the increasing number of citizens with the status of recidivist, and the circulation of drugs in Prison. Problems that occur in Correctional Institutions can arise due to the social interaction that occurs every day to prisoners. The purpose of this study is to identify how social interaction could affect prisoners through the study of a criminal act in Prison.

This research uses descriptive qualitative method. In addition, this research also used Differential Association theory from E.H. Shutherland. Data collection techniques used in this study are interviews and observation. The results of research on social interaction of prisoners in Prison Institution shows the social interaction occurs among the penitentiary residents resulting in positive and negative social interactions, positive social interaction that are generated by the coaching that gives a second chance for prisoners to change themselves. Social interaction that are negatively affected by communication factors, economic factors and family factors. Prisoners learn skills through coaching and Prisoners who study the criminal acts have in common is to survive in Prisons

Keywords: *Prison, Prisoners, Learning, Criminal Acts, Deviant Behavior*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan terhadap narapidana bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada narapidana akan kesalahan yang telah mereka lakukan, setelah selesai menjalankan masa hukuman narapidana dapat diterima kembali di masyarakat (Purwadarminta, 1976). Berdasarkan pernyataan tersebut Lembaga Pemasyarakatan dalam menjalankan tugasnya diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang berbunyi sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan atau narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang berbunyi “Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas: pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia,

kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu”.

Program pembinaan dan pembimbingan bagi warga binaan pemasyarakatan terbagi menjadi dua yaitu kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan kepada pembinaan mental dan watak warga binaan pemasyarakatan yang bertujuan untuk menjadikan warga binaan manusia seutuhnya, bertakwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan yang bertujuan warga binaan pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Akan tetapi kehidupan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya tentang pembinaan yang diberikan oleh pihak petugas Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelitian Eka Andri Prasetyo (2013) dengan judul “Peredaran Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Pontianak di Tinjau dari Sudut Kriminologi” penelitian ini menjelaskan peredaran narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Pontianak terjadi karena 20 persen narapidana memiliki tingkat ekonomi yang menengah ke atas. Oleh karena itu sering sekali mereka membayar orang dari luar untuk membawakan mereka narkotika diketahui juga para pengguna narkotika disana bisa mengkonsumsi narkotika sebanyak 2 sampai 4 kali selama satu minggu. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya sarana

dan prasarana yang kurang memadai, adanya pecandu dan pengedar yang berkunjung, faktor ekonomi dan harga yang menjanjikan (Prasetyo, 2013).

Permasalahan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya dilakukan oleh para warga binaan akan tetapi seorang sipir di Lembaga Pemasyarakatan Porong ditangkap karena mengedarkan narkoba jenis sabu sebanyak 20 gram. Tersangka yang berinisial AR sudah lama diincar oleh BNNP Jawa Timur, AR bertugas untuk menjaga tahanan sakit di RSUD Sidoarjo tapi AR mendadak keluar dan menghampiri seseorang. Tidak lama kemudian orang tersebut meninggalkan AR dan AR terlihat mengantongi sesuatu, yang ternyata narkoba jenis sabu. Saat dilakukan penangkapan tersangka AR berusaha berontak dan melawan petugas BNNP yang akhirnya menembak kaki kanan AR. Dalam berita ini seorang sipir yang sedang bertugas dapat mengedarkan narkoba tetapi dalam berita ini belum ada bukti siapa yang dapat mengarahkan AR untuk mengedarkan narkoba tersebut (Tribunews Jatim, 2017).

Melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh warga binaan dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik ataupun sebaliknya menjadi lebih buruk. Menurut Schaefer (2012) manusia belajar berperilaku dalam situasi sosial, dari perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak. Perilaku manusia tidak ada yang alami atau bawaan dari lahir akan tetapi perilaku manusia merupakan hasil pembelajaran dari interaksi dengan orang yang lain. Menurut Donald Clemmer proses prisonisasi ialah proses akulturasi dan asimilasi yang dialami oleh para warga binaan dengan saling memperkenalkan dunia penjara (Romli, 1982). Perubahan perilaku warga

binaan yang menjadi semakin buruk dari perilaku sebelum masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan dampak dari prisonisasi.

Prisonisasi merupakan masalah yang hanya terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi dampak yang dihasilkan oleh prisonisasi akan berdampak kepada lingkungan masyarakat. Dampak yang masuk ke lingkungan masyarakat seperti kejahatan yang semakin meningkat dengan cara-cara yang baru. Prisonisasi juga berdampak pada Lembaga Pemasyarakatan seperti banyaknya narapidana yang masuk kembali ke dalam Lembaga Pemasyarakatan atau yang bisa dikatakan narapidana residivis. Kasus narapidana residivis berpengaruh pada meningkatnya angka kapasitas maksimum narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. pada tahun 2016 angka maksimum kapasitas jumlah narapidana seharusnya 119.020 jiwa akan tetapi pada kenyataannya angka narapidana dan tahanan yang ada di Indonesia mencapai 204.649 jiwa (kompas.com, 2017).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, penelitian terdahulu dan berita yang di dapat dari media. Peneliti melihat adanya masalah-masalah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan seperti: peredaran narkoba di dalam Lapas, sipir yang membantu peredaran narkoba, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh narapidana, kelebihan kapasitas narapidana, munculnya budaya narapidana, meningkatnya narapidana residivis. Contoh-contoh masalah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan oleh warga binaan yang mengakibatkan perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan.

Peneliti ingin mengetahui tentang tindakan warga binaan ketika menjalani kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Fokus penelitian peneliti terletak pada, interaksi sosial yang berlangsung antar warga binaan yang menghasilkan pembelajaran perilaku positif dan perilaku negatif di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini memiliki kekhasan yaitu ingin melihat gambaran kejadian yang dilakukan oleh warga binaan yang terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai perilaku menyimpang selama di Lembaga Pemasyarakatan dengan cara melihat dari pengalaman yang telah dialami oleh mantan warga binaan pemasyarakatan.

Dalam melakukan analisis terkait kajian ini, peneliti melihat bahwa landasan teori *E. H. Sutherland* tentang *differential association* yang tepat untuk dijadikan sebagai pisau analisis. Sutherland menyatakan bahwa perilaku jahat dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain. Teori ini dapat dikaitkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh warga binaan yang terlibat selama di Lembaga Pemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana interaksi sosial warga binaan ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan dalam perspektif mantan warga binaan pemasyarakatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis tindakan interaksi sosial pada warga binaan pemasyarakatan yang dapat menimbulkan kebiasaan perilaku yang positif dan menimbulkan kebiasaan perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- A. Meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti tentang kehidupan warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.
- B. Menambah wawasan peneliti dalam kajian Lembaga Pemasyarakatan tentang penyebab terjadinya masalah-masalah yang mengakibatkan perilaku menyimpang warga binaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalani penelitian selanjutnya dengan tema yang bersangkutan.
- B. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai interaksi antar narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan 2 penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai dasar acuan dalam memposisikan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Penelitian pertama peneliti mengambil dari penelitian yang dilakukan oleh Titik Suharti, dalam jurnal Perspektif-Volume 2 no.2 tahun 1997 yang berjudul “Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan”. Dalam jurnal tersebut Titik Suharti melihat Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki dua fungsi yang berbeda yaitu resosialisasi dan prisonisasi. Resosialisasi bertujuan untuk pembinaan dan pembimbingan terhadap para warga binaan pemasyarakatan selama menjalani masa hukuman yang diharapkan setelah selesai menjalani masa pemidanaan mampu menjadi warga yang baik dan berguna di masyarakat. Fungsi kedua prisonisasi menurut Romli Atmasamita, prisonisasi merupakan suatu pengambilan dalam skala lebih besar dan kecil dari kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat dan kebudayaan pada umumnya dalam penjara. Hasil dari penelitian Titik Suharti adalah prisonisasi dapat terjadi dikarenakan deprivasi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan yang akan menghasilkan subkultur bagi warga binaan pemasyarakatan/narapidana (Suharti, 1997).

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Titik Suharti dan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam melihat fenomena sosial yang menjadi bahan kajian, melihat masalah yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Titik Suharti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek dan analisis kajiannya peneliti ingin melihat interaksi antar narapidana yang terjadi di Lapas melihat dari perspektif para mantan warga binaan pemasyarakatan/narapidana. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suharti memiliki subjek pada Lembaga Pemasyarakatan dan hanya berfokus kepada Lembaga Pemasyarakatan dan tidak terlalu mendalam melihat dari warga binaan yang mengalami kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Azriadi mahasiswa program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Andalas Padang. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2011. Penelitian yang dilakukan oleh Azriadi berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Binaro – Tinjauan Mengenai Prinsip Pemasyarakatan Tentang Perlindungan Negara”. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai alat analisisnya, teori yang digunakan adalah teori retributif, teori relatif, teori pencegahan, teori rehabilitasi, teori integratif, teori prisma dan konsep untuk pendukung analisisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif analitis.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah sebagai berikut: pertama, pelaksanaan pembinaan narapidana residivis disatukan dengan narapidana biasa, hal ini akan membuat pembinaan yang dilakukan oleh Lapas menjadi pembinaan biasa, menurut narapidana residivis pembinaan ini merupakan formalitas saja karena tidak ada perubahan dalam pembinaan tersebut. Hal ini menjadikan Lembaga

Pemasyarakatan tempat berkumpulnya para orang-orang yang telah melakukan kejahatan yang menghilangkan fungsi sesungguhnya dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu tempat pembinaan. Perbedaan penelitian Azriadi dan peneliti adalah Azriadi melihat dari kajian-kajian ilmu hukum yang pada akhirnya hanya bisa melihat bahwa penyebab dari residivis adalah fasilitas di Lapas dan peneliti melihat dari sisi sosiologinya pembinaan dan fasilitas yang ada di Lapas tidak seluruhnya salah, akan tetapi pengaruh interaksi sosial yang terjadi antar narapidana merupakan faktor penting dalam mempengaruhi tindakan kejahatan seseorang.

Posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi kedua penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya terjadi dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan kurang efektifnya Lembaga Pemasyaraktan dalam melakukan pembinaan terhadap para warga binaan, dikarenakan adanya interaksi sosial yang mempengaruhi para warga binaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melihat permasalahan-permasalahan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan melalui interaksi sosial yang terjadi antar warga binaan pemasyarakatan.

Pembaruan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat ternyata interaksi sosial yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyaraktan. Berpengaruh terhadap perilaku negatif warga binaan yang membuat kurang efektifnya

pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini melihat dari sudut pandang mantan warga binaan karena memiliki pengalaman-pengalaman selama menjalankan masa pemidanaan dan peneliti memfokuskan interaksi sosial yang terjadi antar warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam menganalisis fenomena yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan, peneliti menggunakan teori *differential association* dari *E. H. Sutherland* yang melihat kriminalitas tumbuh karena faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Teori *differential association* dapat memperjelas cara-cara pembelajaran melalui pewarisan budaya, motif dan dorongan, rasionalitas, sikap, komunikasi, dan definisi kode hukum yang dilakukan oleh warga binaan melalui proses interaksi sosial yang dilakukan setiap harinya di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berikut merupakan tabel perbandingan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Nama	Titik Suharti	Azriadi	Peneliti
Judul Penelitian	Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan	Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Biao	Interaksi sosial warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan
Teori/konsep Penelitian	-	teori retributif, teori relatif, teori pencegahan, teori rehabilitasi, teori	<i>differential assotiation</i> dari <i>E. H. Sutherland</i> .

		integratif, teori prismatic	
Metode Penelitian	Jenis penelitian kualitatif	Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif
Hasil Penelitian	Lembaga Pemasyarakatan memiliki dua fungsi yaitu resosialisasi dan prisonisasi. Resosialisasi berfungsi untuk melakukan pembinaan dan pembimbingan terhadap warga binaan pemasyarakatan, sedangkan prisonisasi merupakan budaya yang terlahir karena deprivasi yang dirasakan oleh para warga binaan dan menjadikan warga binaan pemasyarakatan semakin berperilaku kriminal.	Pelaksanaan pembinaan narapidana residivis disatukan dengan narapidana biasa, hal ini akan membuat pembinaan yang dilakukan oleh Lapas menjadi pembinaan biasa, menurut narapidana residivis pembinaan ini merupakan formalitas saja karena tidak ada perubahan dalam pembinaan tersebut. Hal ini menjadikan Lembaga Pemasyarakatan tempat berkumpulnya para orang-orang yang telah melakukan kejahatan yang menghilangkan fungsi sesungguhnya dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu tempat pembinaan.	Interaksi sosial yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat (Petugas & warga binaan) Lembaga Pemasyarakatan yang berpengaruh terhadap perilaku negatif warga binaan yang membuat tidak efektif-nya pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.
Posisi Penelitian	Membahas tentang bagaimana fungsi lembaga pemasyarakatan dan mencari	Pembinaan narapidana residivis yang ada di Lembaga Pemasyarakatan	Membahas tentang bagaimana interaksi sosial antar narapidana yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan,

	solusi untuk mengurangi masalah prisonisasi.		berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh mantan narapidana selama berada di Lembaga Pemasyarakatan
--	--	--	---

Sumber: data penelitian yang kemudian diolah oleh peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori differential association (E. H. Sutherland)

Teori *differential association* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teori dari *E.H. Sutherland*. Sutherland merupakan salah satu sosiolog yang berfokus pada bidang kriminolog, *E.H. Sutherland* pertama kali mengutarakan bahwa seorang individu mengalami proses sosialisasi yang sama dasar dalam belajar menyesuaikan dan tindakan menyimpang. Ide-ide sutherland untuk melihat perilaku kriminal seseorang dipelajari dengan berinteraksi dengan orang lain dapat dilihat dari aliran transmisi budaya (*cultural transmission*). Transmisi budaya tidak hanya melihat pada bagaimana cara-cara dalam melanggar hukum, tetapi juga bagaimana motif, dorongan, dan rasionalisasi dari para pelaku tindak kriminal (Schaefer, 2012).

Edwin H. Sutherland berargumen bahwa sebuah tindak kriminal itu tidak diwariskan tapi tindak kriminal dapat terjadi

dikarenakan sebuah pembelajaran melalui komunikasi secara interpersonal dan interaksi sosial dengan hubungan kelompok atau kelompok utama seperti keluarga dan teman. Sutherland memberikan keterangan bahwa seseorang melakukan tindakan kriminal karena dia telah mempelajari "definisi" (rasionalisasi dan sikap) yang menguntungkan pelanggaran undang-undang dalam "berlebih" dari definisi yang tidak menguntungkan terhadap pelanggaran undang-undang. Dengan kata lain, hubungan dengan orang lain yang terlibat dengan perilaku kriminal akan meningkatkan kemungkinan menjadi nakal dan kemungkinan untuk bertahan dengan perilaku kejahatan (Sutherland, 1947).

Sutherland (1947) dalam Teori *differential association* melihat sebuah tindak kriminal dengan cara sembilan proposisi yaitu:

- A. Perilaku kriminal dapat dipelajari.
- B. Perilaku kriminal dipelajari dengan cara interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi.
- C. Bagian utama pembelajaran perilaku kriminal terjadi dalam hubungan kelompok pribadi yang sangat dekat.
- D. Ketika perilaku kriminal dipelajari, pembelajaran mencakup teknik melakukan kejahatan, yang terkadang

sangat rumit, terkadang sederhana dan mengarah pada motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap tertentu.

- E. Arah spesifik motif dan dorongan dipelajari dari definisi kode hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.
- F. Seseorang menjadi nakal karena adanya kelebihan definisi (rasional dan sikap) yang menguntungkan pelanggaran terhadap undang-undang yang berarti seseorang dapat melakukan tindak kriminal karena mereka ingin melawan aturan yang sudah ada.
- G. Asosiasi diferensial dapat bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
- H. Proses belajar perilaku kriminal dengan berasosiasi dengan pola kriminal dan anti kriminal melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam pembelajaran lainnya.
- I. Sementara perilaku kriminal adalah ungkapan kebutuhan dan nilai umum, tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai tersebut, karena perilaku non-kriminal adalah ekspresi dari kebutuhan dan nilai yang sama.

Sutherland, berusaha memperlihatkan bahwa interaksi sosial sangatlah berpengaruh terhadap kriminalitas, karena manusia bisa belajar mengenai perilaku seseorang dan mengikutinya sama halnya dengan kriminalitas dapat dipelajari melalui cara interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan kelompok primer dan yang penting lainnya seseorang dapat memperoleh definisi perilaku pantas dan tidak, hal inilah yang dinamakan *differential association* oleh Sutherland. Melalui kelompok-kelompok, manusia berinteraksi dan menjadikan diri mereka sendiri ingin seperti apa. Pantas atau tidaknya perilaku seseorang dapat dipelajari dari frekuensi, durasi dan pentingnya dua jenis interaksi sosial dan pengalaman yang mendukung perilaku menyimpang dan mendorong penerimaan norma-norma sosial (Schaefer, 2012, p. 200). Ada dua elemen dasar penting untuk memahami teori asosiasi diferensial, yaitu isi dan proses pembelajaran mengenai perilaku kejahatan.

Berdasarkan definisi di atas tindak kriminal atau perilaku menyimpang seseorang dapat dipelajari melalui interaksi sosial. Hal yang berpengaruh dalam interaksi sosial seperti kelompok-kelompok sosial, lingkungan, frekuensi, durasi seseorang berinteraksi dengan orang yang menyimpang dan pengalaman seseorang dalam melakukan tindak kriminalitas.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012). Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi, dan bertemu akan tetapi tidak saling berbicara, interaksi sosial terjadi karena mereka sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan pada syaraf pihak-pihak yang bersangkutan sehingga menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengertian ini interaksi sosial dapat terjadi dikarenakan adanya kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lainnya (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Konsep interaksi sosial agar berjalan dengan baik memiliki faktor-faktor pendukung dalam prosesnya. Proses interaksi sosial didasarkan oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti dapat terjadi apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu

sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Faktor simpati proses dimana orang tertarik dengan orang lainnya (Soekanto & Sulistyowati, 2013, pp. 57-58).

Melalui konsep interaksi sosial peneliti ingin melihat interaksi yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan selama menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Karena interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan warga binaan pemasyarakatan selama mereka di Lembaga Pemasyarakatan atau setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

2.3.2 Mantan Narapidana

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Mantan narapidana ialah seseorang yang pernah melakukan tindakan kejahatan dan menyebabkan kerugian bagi

masyarakat yang telah selesai menyelesaikan masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

2.3.3 Prisonisasi

Donal Clemmer merupakan orang pertama yang memperkenalkan istilah prisonisasi melalui buku karangannya yang berjudul *the prison community* pada tahun 1930-an, ia adalah seorang sosiolog pada dewan penjara negara bagian menard (Illinois). Prisonisasi menurut ia proses akulturasi dan asimilasi yang dialami oleh para narapidana dengan saling memperkenalkan dunia penjara (Romli, 1982, p. 50). Menurut Romli Atmasasmita Prisonisasi merupakan suatu pengambilan dalam skala lebih besar atau kecil dari kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat dan kebudayaan pada umumnya dalam penjara (Suharti, 2002)

Menurut Romli Atmasasmita (1982) prisonisasi adalah suatu proses interaksi untuk menjadi lebih kriminal dari pada sebelum ketika seseorang masuk ke dalam penjara. Oleh karena itu semakin lama seseorang menjalani masa pembedaan, maka perilakunya akan semakin mengarah pada perilaku narapidana pada umumnya dengan subkultur narapidana yang ada dan para narapidana akan memperkenalkan apa yang dinamakan sebagai dunia penjara. Salah satu penyebab terjadinya prisonisasi

dikarenakan terjadinya deprivasi yang dialami oleh para narapidana yang akhirnya membentuk sikap dan perilaku untuk menghilangkan perasaan pedih akibat kehilangan hak-hak yang dimilikinya karena sedang menjalankan masa pembedaan (Suharti, 2002).

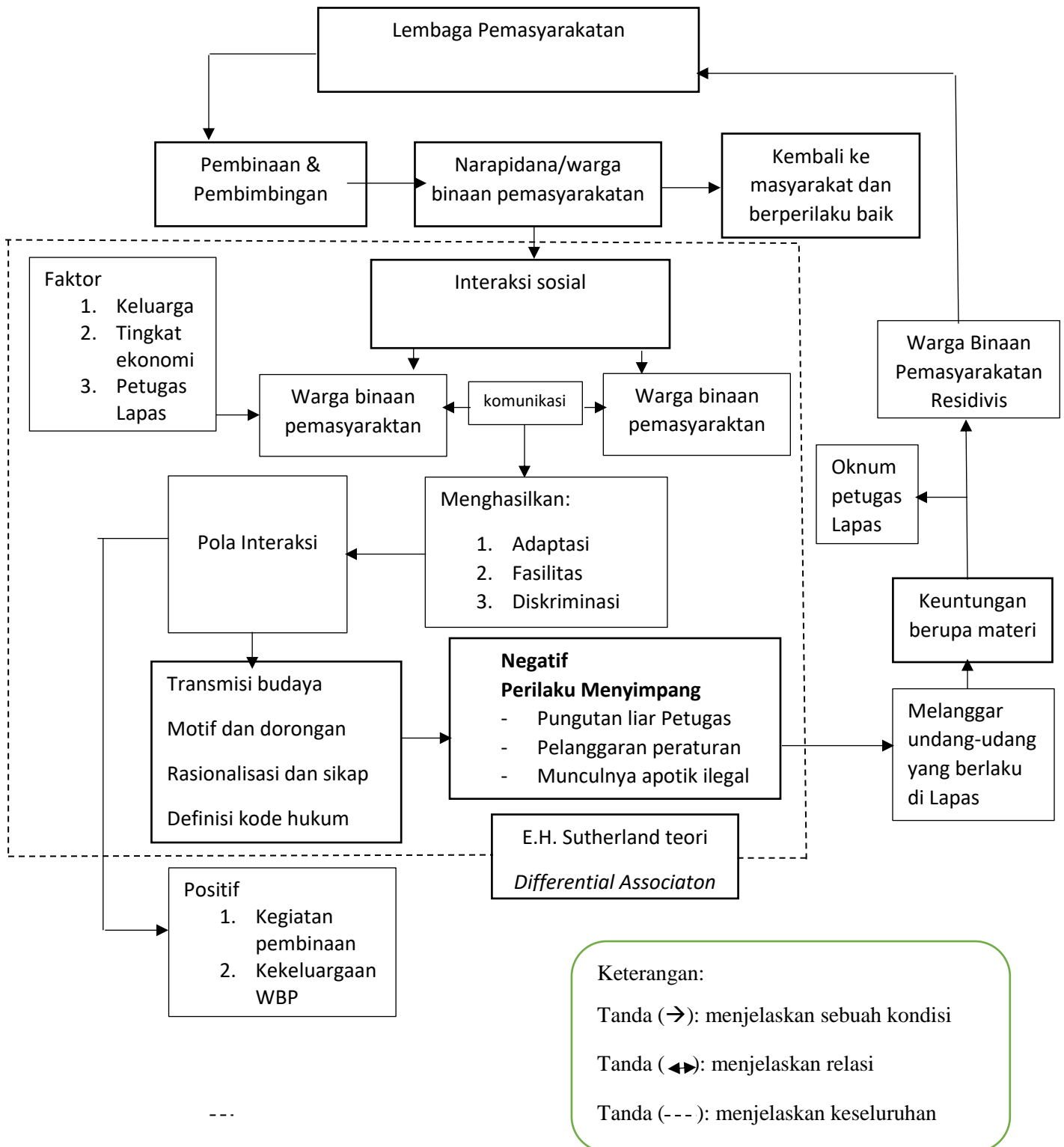
Permasalahan yang serius juga terjadi di Lapas Kerobokan Bali, Lapas Sukamiskin Bandung, termasuk kembali ditangkapnya Air Setiawan, merupakan fakta yang menunjukkan bahwa narapidana terorisme di dalam Lapas dapat melakukan perekrutan dan kembali melakukan tindak kejahatan terorisme setelah keluar dari penjara. Menurut Ashour (2009), kondisi di dalam penjara (*prison*) memainkan peran penting dalam membantu individu teradikalisasi lebih jauh untuk melawan negara. Dengan kata lain Ashour ingin mengatakan bahwa kondisi penghukuman di Lembaga Pemasyarakatan sangat menentukan proses individu menjadi lebih radikal atau malah sebaliknya, teradikalisasi.

Fenomena penyebaran pemahaman radikal di dalam penjara (Lapas) tidak terlepas dari kondisi Lapas itu sendiri. Peter R. Neumann dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul *Prisons and Terrorism Radicalisation and De-radicalisation in 15 Countries*. mengatakan bahwa salah satu permasalahan penjara

yang menjadi sorotan adalah bahwa penjara memiliki peran yang besar dalam narasi gerakan radikal militan di era modern. Penjara merupakan tempat yang rentan (vulnerable) bagi terjadinya radikalisasi. Radikalisasi yang dimaksud adalah proses dimana narapidana “biasa” terekrut dan terlibat dalam kelompok ekstrim di dalam penjara atau proses dimana narapidana yang memang sudah terlibat dalam kelompok ekstrim menjadi lebih radikal dan menyebarkan pemahaman radikalnya ke narapidana lain.

Berdasarkan pengertian konsep tersebut prisonisasi merupakan proses sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam penjara kepada warga binaan pemasyarakatan.

2.4 Kerangka Berfikir



Penjelasan:

Berawal dari adanya fenomena yang peneliti temukan di Lembaga Pemasyarakatan, terkait dengan warga binaan pemasyarakatan yang memiliki status residivis di Lembaga Pemasyarakatan. Residivis adalah warga binaan yang kembali mengulangi tindak kriminal setelah menyelesaikan masa hukumannya, peneliti berargumen bahwa terjadi permasalahan antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataannya yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan. Peneliti melihat pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan tidaklah salah melainkan interaksi dan kebiasaan sehari-hari para warga binaan pemasyarakatan-lah yang membuat masalah di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Interaksi sosial antar warga binaan pemasyarakatan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: keluarga, tingkat ekonomi, dan petugas Lapas. Interaksi sosial yang terjadi menghasilkan sebuah pola interaksi di Lembaga Pemasyarakatan dan untuk melihat pola interaksi tersebut, peneliti membagi menjadi 3 faktor yang mempengaruhi pola interaksi di dalam Lapas yaitu: adaptasi, fasilitas, dan diskriminasi.

Pola interaksi yang dilakukan oleh warga binaan menghasilkan interaksi yang positif dan interaksi negatif. Interaksi sosial yang positif menghasilkan warga binaan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh Lapas dan interaksi sosial yang negatif menghasilkan sebuah pembelajaran kepada warga binaan mengenai cara melakukan pelanggaran aturan, pungutan liar yang dilakukan oleh beberapa oknum petugas Lapas, dan menghasilkan bandar-bandar narkoba atau nama panggilan di

Lapas-nya adalah apotik ilegal. Pola interaksi negatif mengakibatkan warga binaan menjadi melanggar peraturan yang berlaku di Lapas dan menghasilkan keuntungan materi yang berupa uang kepada oknum-oknum warga binaan dan petugas yang terlibat. Keuntungan materi ini mengakibatkan warga binaan menjadi orang-orang yang ketergantungan untuk mencari uang dengan mudah di Lapas sehingga lebih memilih kembali kedalam Lapas dibandingkan kembali ke masyarakat.

Dengan kondisi yang demikian peneliti melihat ada sesuatu yang menarik untuk diteliti, yaitu terkait dengan interaksi sosial para warga binaan masyarakat yang masih melakukan tindak kejahatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau dapat dikatakan perilaku menyimpang yang warga binaan pemasyarakatan lakukan. Peneliti ingin melihat interaksi sosial yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang telah di dapat oleh mantan narapidana. Dalam mencari jawaban atas masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *Association Differential* dari *E.H. Sutherland*. Dalam teori ini Sutherland menjelaskan bahwa manusia dapat melakukan tindak kriminal bukan bawaan dari lahir akan tetapi ada faktor lingkungan yang mempengaruhi untuk ia melakukan tindak kriminal dan cara-cara tindak kriminal dapat di pelajari oleh semua orang.

Interaksi sosial yang dipengaruhi oleh komunikasi, transmisi budaya, motif, dorongan, rasionalisasi, sikap dan definisi kode hukum seseorang dapat memperngaruhi warga binaan yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Untuk melihat sebuah pembelajaran tindakan kriminalitas interaksi sosial menghasilkan sebuah proses pembelajaran dan isi/materi dari pembelajaran yang dilakukan hal ini

yang mempengaruhi *differential teori* yang dapat menghasilkan prisonisasi di Lembaga Pemasyarakatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang mengkaji tentang interaksi sosial antar warga binaan selama masa pemidanaan di Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan menjelaskan interaksi sosial yang dapat menjadi pembelajaran mengenai tindakan-tindakan kriminalitas. penelitian ini akan dilakukan dengan jenis metode penelitian Kualitatif. *Denzeen dan Lincoln* mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai serangkaian praktik penafsiran meterial yang membuat dunia menjadi terlihat, dimana praktik ini mentransformasikan dunia. Peneliti akan mengubah dunia menjadi rangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, fotmo, rekaman dan catatan pribadi. Dalam menerapkan penelitian kualitatif dibutuhkan sebuah pendekatan yang naturalistik terhadap dunia (Creswell, 2015).

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang tepat untuk menjelaskan permasalahan secara mendalam mengenai rumusan masalah yang akan dikaji dilihat dalam penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan objek penelitian serta mempelajari kendala situasional yang membentuk penyelidikan di lokasi (Husaini,2008).

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ialah mencakup berbagai informasi yang terkait dengan fenomena yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, serta lokasi penelitian (Creswell, 2013). Pengkajian subjek dalam penelitian kualitatif deskriptif mencakup pengalaman pribadi, historis, perjalanan hidup, yang secara keseluruhan mampu memaparkan pola kehidupan dan makna keseharian, serta problematic dalam kehidupan seseorang (Denzin, 2009). Penelitian kualitatif membantu dan lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti dapat mencari informasi lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini penggunaan informan yakni para mantan warga binaan, hal ini dikarenakan mantan warga binaan adalah orang yang mengerti kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. kondisi seperti ini diharapkan agar peneliti mampu mendalami dan mendapatkan kebenaran tentang permasalahan yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan *setting* alamiah terkait dengan fokus penelitian yaitu interaksi sosial antar warga binaan pemasyarakatan. Jenis penelitian deskriptif mampu memahami dan menelaah mengenai pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan oleh warga binaan masih melaksanakan masa pidana di Lapas.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ingin melihat bagaimana interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam tindakan positif maupun tindakan yang negatif atau dapat dikatakan warga binaan

pemasyarakatan bertukar pengetahuan dengan warga binaan lainnya. Peneliti dalam penelitian ini melihat pada interaksi sosial yang menghasilkan tindakan negatif bagi para warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan pembelajaran hal negatif yang diterima oleh warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan akan mempengaruhi sifat dan perilaku orang tersebut. Contohnya ketika warga binaan mendapatkan pengetahuan mengenai tindakan kriminal yang belum pernah dilakukan dan tertarik untuk mencobanya ketika sudah keluar dari Lapas, ketika warga binaan mencoba mempraktekkan ilmu yang telah ia dapat lalu tertangkap kembali hal ini akan menyebabkan bertambahnya warga binaan berstatus residivis di Lembaga Pemasyarakatan.

Fokus Penelitian ini melihat dari pengalaman lima orang mantan warga binaan, tiga orang warga binaan bertempat di Lembaga Pemasyarakatan NG yang berada di kota Jakarta dan dua orang dari Lembaga Pemasyarakatan berbeda yaitu Lapas KW yang berada di kota Bandung dan Lapas LW yang berada di kota Malang. Data-data dibawah ini merupakan penjelasan mengenai informan:

1. YB warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG di kota Jakarta dengan masa hukuman 5 tahun kasus pidana narkoba.
2. DE warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG di kota Jakarta dengan masa hukuman 4 tahun kasus pidana narkoba.
3. NA warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG di kota Jakarta dengan masa hukuman 4 tahun kasus pidana kriminal.

4. HR warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan LW di kota Malang dengan masa hukuman 8 tahun kasus pidana kriminal.
5. CT warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan KW di kota Bandung dengan masa hukuman 4 bulan kasus pidana narkoba.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat mulai dari hal yang terkecil yang ada di kehidupan sehari-hari yaitu adalah interaksi sosial dan menganalisis masalah ini dengan teori *differential association* dari *E.H. Sutherland*.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga tempat Lembaga Pemasyarakatan, hal ini berdasarkan pengalaman warga binaan yang berasal dari tiga tempat yang berbeda:

1. Lembaga Pemasyarakatan NG yang berada di kota Jakarta
2. Lembaga Pemasyarakatan KW yang berada di kota Bandung
3. Lembaga Pemasyarakatan LW yang berada di kota Malang

Nama Lembaga Pemasyarakatan sengaja disamarkan oleh peneliti untuk melindungi dan menjaga kerahasiaan informan yang memberikan pengalaman yang bersifat sensitif di Lembaga Pemasyarakatan kepada peneliti.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Salah satu instrumen penting dan tidak bisa ditinggalkan ketika melakukan sebuah penelitian adalah adanya informan. Informan sendiri adalah seseorang yang memiliki peran untuk memberikan berbagai informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian. Sehingga informan dalam penelitian harus memiliki banyak

pengalaman tentang latar penelitian dan konteks penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling, peneliti memilih untuk menggunakan snowball dikarenakan data yang peneliti dapat temui di lapangan berkembang semakin luas oleh karena itu peneliti memilih satu informan sebagai informan kunci agar dapat mempertemukan peneliti dengan informan lainnya untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan berhubungan masalah interaksi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Moleong, 2006).

Pemilihan mantan warga binaan sebagai informan utama dikarenakan isu permasalahan yang diangkat terlalu berisiko jika ditanyakan kepada narapidana yang masih menjalankan masa pembedaan di Lapas ataupun sipir, pegawai, ataupun kepala Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan adanya intervensi yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal yang ada di dalam lingkungan tersebut, yang menyebabkan sulitnya kebenaran data yang informan berikan.

Mantan warga binaan dipilih sebagai informan, karena mereka adalah orang-orang yang mengerti tentang Lembaga Pemasyarakatan selain petugas Lembaga Pemasyarakatan karena mantan warga binaan mempunyai pengalaman berada di Lembaga Pemasyarakatan dan tidak ada intervensi yang diberikan oleh pihak lain sehingga bisa mendapat data-data yang mendalam mengenai kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Informan-informan yang akan diwawancara oleh peneliti berada di dalam Lapas yang sama tetapi mereka memiliki perbedaan waktu bebas dan ada salah satu informan yang mendapatkan PB (Pembebasan Bersyarat). peneliti memilih ke-tiga informan tersebut dikarenakan keterbukaan informan dalam memberikan data. Tidak semua mantan warga binaan ingin memberikan informasi yang benar terkait permasalahan-permasalahan yang mereka alami di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Informan dipilih dikarenakan adanya hubungan dengan peneliti hal ini memudahkan untuk memudahkan peneliti untuk menggali data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini ada 3 orang informan yang akan membantu menceritakan secara jujur kejadian yang mereka alami di dalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

Tabel 3.1 Penjelasan Informan

No	Nama Inisial	Keterangan
1	YB	Mantan warga binaan di Lapas NG. Tertangkap karena kasus narkoba dan ia berstatus bandar di daerah rumahnya mulai dari jenis ganja, sabu, dan lain-lain. YB dijadikan informan kunci karena keterbukaannya kepada peneliti dan dikenalkan oleh informan DE.
2	DE	Mantan warga binaan di Lapas NG. Tertangkap karena kasus pembunuhan yang ia lakukan terhadap suami temannya karena kasus Narkoba. DE dijadikan sebagai informan karena pengalaman di Lapas memberikan pembelajaran yang sangat berharga.
3	NA	Mantan warga binaan di Lapas NG di kota J. Tertangkap karena pidana kasus pembunuhan yang ia lakukan bersama temannya dikarenakan mau membantu temannya karena pacarnya direbut dan pada akhirnya temannya buron dan NA mendapat hukuman pidana selama 4 tahun. NA

		dijadikan informan karena ia mau terbuka mengenai kejadian-kejadian selama di Lembaga Pemasyarakatan.
4	CT	Mantan warga binaan di Lapas Kw, Jawa Barat. Tertangkap karena pidana kepemilikan narkoba jenis ganja sebanyak 0,2 kilogram ganja atau Bahasa lainnya 2 garis dan sekarang CT berdomisili di Tangerang Selatan. CT dijadikan informan kunci karena keterbukaannya kepada peneliti dan ia ingin memberitahukan kejadian yang ada di dalam Lapas.
5	HR	Mantan warga binaan di Lapas L di daerah Jawa Timur. Tertangkap karena kasus pembunuhan yang ia lakukan terhadap suami temannya karena kasus hutang piutang yang sudah tidak dibayar selama 3 tahun. HR dijadikan informan karena keterbukaannya terhadap pengalaman-pengalamannya selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Sumber: data penelitian yang kemudian diolah oleh peneliti

Berdasarkan keterangan informan menjelaskan penelitian ini ingin melihat interaksi warga binaan pada di Lapas NG yang dijadikan lokasi penelitian akan tetapi peneliti mendapatkan 2 informan tambahan yang dapat menggambarkan tentang interaksi warga binaan dari Lapas yang berbeda yaitu dari Lapas KW dan LW. Penelitian ini tidak dilakukan langsung di dalam Lapas melainkan data penelitian ini dihasilkan oleh pengalaman mantan warga binaan Lapas NG dan tambahan dari 2 warga binaan yang berbeda Lapas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk melihat secara gamblang tentang fenomena apa yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini, masih berfokus untuk melihat bagaimana Interaksi sosial antar warga binaan yang terjadi di Lembaga pemasyarakatan.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dari para keluarga-keluarga warga binaan yang sedang berkunjung ke Lapas. Menurut Bungin (2007) alat yang digunakan dalam observasi adalah dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, serta mengikuti segala hal yang terjadi dengan cara mencatat atau merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:

1. Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pemangamatanya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

3. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur, alasan peneliti menggunakan metode observasi tidak terstruktur dikarenakan dapat mempermudah peneliti dalam mengamati obyek yang diteliti secara bebas tanpa perlu adanya pedoman pengamatan yang terstruktur. Peneliti mengamati kegiatan pembinaan di dalam Lapas hanya melalui media sosial, peneliti melakukan pengamatan langsung hanya pada bagian luar Lapas ketika para keluarga berkunjung untuk menemui kerabat yang ada di Lapas.

Melalui channel youtube organisasi JF pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan mengalami perkembangan, pembinaan yang diajarkan adalah pembinaan keterampilan dan karakter bagi warga binaan. Pendidikan keterampilan berupa pendidikan menjadi barista dan keterampilan pengerajin kulit untuk dijadikan barang-barang seperti tas, dompet, dan hiasan-hiasan lainnya. Pembinaan karakter dilakukan dengan tujuan dapat mengurangi sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh warga binaan untuk merubah keputusan menjadi harapan bagi para warga binaan pemasyarakatan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung tatap muka (*face to face relationship*) antar si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interview*). Secara sederhana *interview* diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan Tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dipergunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang (Hadari, 2003, p. 135).

Dalam penelitian ini wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengacu pada daftar *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti, selain itu wawancara juga dilakukan dengan berdiskusi maupun berbincang dengan mantan warga binaan yang telah selesai menjalankan masa hukumannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Peneliti melakukan wawancara di rumah informan dan di tempat makan yang di pilih oleh informah tersebut, dalam wawancara peneliti tidak mengarahkan jawaban seperti yang peneliti inginkan. Peneliti lebih membebaskan jawaban ataupun pendapat yang diberikan oleh informan mengenai kehidupan dan interaksi yang terjadi pada warga binaan,

peneliti lebih menanyakan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bisa berkembang ketika sedang wawancara dengan informan.

3.6 Jenis dan Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data yang dalam hal ini adalah peneliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi peneliti pada lokasi penelitian yang dilakukan dengan cara datang ke lokasi dan melalui channel youtube JF yang melakukan pembinaan pada warga binaan, serta diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dengan acuan pada *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti pembinaan yang telah dilaksanakan oleh Lapas NG mulai tahun 2017 mengalami perubahan dengan hadirnya organisasi JF yang dibentuk oleh beberapa para warga binaan. Organisasi JF melakukan pembinaan berfokus kepada pengembangan keterampilan, tujuan JF melakukan pemberdayaan agar warga binaan mendapatkan keterampilan yang dapat dipergunakan ketika mereka sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Program-program yang sudah dilakukan oleh organisasi JF adalah keterampilan membuat barang-barang dari kulit, barista dan pelatihan memasak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para mantan warga binaan ketika saat mereka masih menjadi warga binaan di Lapas. Berdasarkan hasil wawancara juga peneliti mendapatkan informasi mengenai interaksi-interaksi sosial yang terjadi di Lapas dari mulai interaksi yang menguntungkan bagi warga binaan hingga interaksi yang tidak menguntungkan bagi para warga binaan masyarakat.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini memperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen jurnal penelitian, berita di media, dan skripsi hasil penelitian (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jurnal penelitian yaitu:

1. Titik suharti dengan judul “Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan” pada tahun 1997, jurnal ini peneliti gunakan pada bab 2 sebagai penelitian terdahulu. Peneliti memilih jurnal tersebut karena dalam jurnal tersebut menggambarkan fungsi lain dari Lapas yang membuat warga binaan semakin menuju arah tindakan kriminal.

2. Titik suharti dengan judul “Subkultur Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan” pada tahun 2002, jurnal ini peneliti gunakan pada bab 2 sebagai definisi konseptual. Peneliti memilih jurnal tersebut karena adanya budaya-budaya yang lahir di Lapas yang disebabkan oleh para warga binaan.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan berita-berita dan media online mengenai permasalahan-permasalahan di Lembaga Pemasyarakatan berita-berita yang digunakan seperti berikut:

1. Berita dari tribunews dengan judul “Oknum Sipir Lapas Porong Tertangkap Edarkan Narkoba” peneliti menggunakan berita ini pada bab 1 untuk melengkapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lapas sebagai gambaran latar belakang masalah.
2. Berita dari detik news dengan judul “Dijatah APBN Goceng per Makan, Begini Menu Tahanan dan Napi” peneliti menggunakan penelitian ini untuk menggambarkan bab 4 pada gambaran umum penelitian yang memiliki lokasi yang sama dengan tempat informan dulu menjalani masa hukuman.
3. Youtube channel organisasi JF, tentang pembinaan yang dapat menyadarkan warga binaan pemasyarakatan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan. Peneliti menggunakan informasi

ini untuk menggambarkan bab 4 pada gambaran umum penelitian yang memiliki lokasi penelitian yang sama.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode yang menafsirkan teks yang sama-sama memiliki bentuk paparan. Data yang telah dikumpulkan dalam studi deskriptif perlu dianalisis untuk mendapatkan cerita yang hendak mereka tuturkan, kronologi dari peristiwa yang tidak terungkap, dan titik-titik balik atau *epiphanies*. Teknik analisis yang digunakan mencari dan mengorganisasikan data-data yang di perlukan untuk penelitian ini, membaca dan mendengarkan hasil data yang telah di dapatkan dan membuat catatan-catatan penting, mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman dan menempatkan dalam kronologi, mengidentifikasi data, menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut, dan menyajikan narasi dengan berfokus pada proses, teori, dan ciri unik dan umum dari kehidupan tersebut (Creswell, 2013: 264).

Dalam sebuah penelitian kualitatif, analisis data menurut Miles dan Huberman menyatakan ada tiga tahap dalam melakukan teknik analisis deskriptif, yaitu reduksi data, saijan data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16);

A. Reduksi Data (Data Reduction). Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai catatan tertulis di lapangan. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-

milah hasil wawancara yang dilakukan karena dalam wawancara tersebut peneliti menemukan banyak wawancara diluar fokus penelitian, sehingga peneliti hanya menampilkan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan reduksi data dari hasil observasi yang dilakukan pada tempat pembelajaran sebagai barista dan melalui media youtube dari channel JF yang melakukan pembinaan di dalam Lapas.

B. Penyajian Data (Display Data). Data yang telah tersusun sedemikian rupa perlu disajikan sesuai dengan fokus penelitian sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk lazim yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti melaporkan hasil penelitian dalam bentuk kumpulan teks narasi dan kemudian peneliti analisis menggunakan teori dari *E.H Sutherland* tentang *Differential Assotiation*.

C. Penarikan kesimpulan (Conclusion). Penelitian ini akan mengungkapkan mengenai makna dari data-data yang telah diperoleh. Data hasil dari wawancara penelitian mengarah pada argumen-argumen yang tentatif, kabur, kaku, dan meragukan, sehingga perlu ditarik kesimpulan agar konten narasi yang disajikan tidak menyimpang. Dalam tahap ini, peneliti yang melakukan wawancara

di tempat tinggal mantan narapidana terkait permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Melalui teknik analisis data diharapkan dapat melihat masalah interaksi sosial yang terjadi pada narapidana karena di Lembaga Pemasyarakatan terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh para warga binaan dapat bertahan karena adanya faktor internal dari para warga binaan dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan teori *E.H Sutherland* tentang kriminalitas dapat dipelajari melalui lingkungan seperti interaksi dengan para narapidana lain dan berada di Lembaga Pemasyarakatan dalam waktu yang cukup lama.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Validitas data merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil dengan menerapkan prpsedur-prosedur tertentu. Validitas merupakan kekuatan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada kepastian keakuratan hasil penelitian dari sudut pandang penelitian, partisipan atau pembaca (Creswell, 2015).

Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh akan diolah dan pengolahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Peneliti menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber yang artinya mengecek data dengan berbagai sumber yang diperoleh. Untuk menguji kerdibilitas data, maka data yang telah diperoleh diujikan kepada pemustaka yang merupakan subjek penelitian kemudian disesuaikan dengan teori yang ada (maleong, 2011). Penelitian ini

memilih triangulasi sumber yaitu dengan cara mencocokkan, membandingkan, dan mengecek derajat kepercayaan dari sebuah informasi yang diperoleh melalui waktu serta instrument. Untuk mencapai sebuah data yang absah perlu memperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

- A. Membandingkan data hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara. Pengamatan yang dilakukan dengan datang ke Lapas, melihat dari media online dan membandingkan dengan hasil wawancara yang diberikan oleh informan
- B. Membandingkan keadaan serta pandangan seseorang dengan berbagai pandangan orang lain yang mengetahui di dalam Lapas. Peneliti mencoba bertanya kepada keluarga atau orang-orang yang terdekat yang mengetahui keadaan informan ketika di dalam Lapas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan memiliki hak dan kewajiban selama menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Pertama, warga binaan pemasyarakatan berhak melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, oleh karena itu di dalam Lembaga Pemasyarakatan disediakan tempat-tempat untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing warga binaan. Kedua, mendapatkan perawatan secara rohani dan jasmani oleh Lembaga Pemasyarakatan. hak ketiga yang dapat diperoleh warga binaan adalah mendapatkan pendidikan dan pengajaran, salah satu Lapas yang ditempati oleh informan mengadakan pendidikan kejar paket di Lembaga Pemasyarakatan untuk para warga binaan yang buta huruf dan memiliki pendidikan yang rendah.

Warga binaan pemasyarakatan juga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak akan tetapi menurut hasil wawancara dengan para informan makanan yang disajikan oleh Lembaga Pemasyarakatan dapat dikatakan kurang layak, informasi tersebut berasal dari ketiga informan yang diwawancarai dan mereka bertiga berbeda Lapas. Informan pertama berinisial NA mengatakan makanannya tidak layak, NA mencontohkan ada hari kita para warga binaan makan ikan tetapi sisiknya tidak dibersihkan terlebih dahulu.

Hak kelima yang dapat diperoleh warga binaan pemasyarakatan adalah dapat menyampaikan keluhan ketika warga binaan mendapatkan masalah selama di Lembaga Pemasyarakatan. keenam, warga binaan pemasyarakatan berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang. Ketujuh, warga binaan berhak mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan. Kedelapan, warga binaa pemasyarakatan berhak menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.

Warga binaan pemasyarakatan juga berhak mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi) selama ia berperilaku baik, aktif dalam kegiatan, dan tidak membuat pelanggaran selama di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan berhak mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, hak ini dapat diberikan jika warga binaan memenuhi syarat-syarat yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan berhak mendapatkan pembebasan berysarat, mendapatkan cuti menjelang bebas, dan warga binaan berhak mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kehidupan warga binaan pemasyarakatan selama menjalankan hukuman diatur oleh Lembaga Pemasyarakatan para warga binaan memiliki kewajiban yang harus dipatuhi selama menjalankan masa pembinaan. Pertama, warga binaan harus taan menjalankan ibadah sesuai agama atau kepercayaan yang dianutnya serta memelihara kerukunan beragama. Kedua, warga binaan wajib

mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

Ketiga, warga binaan wajib patuh, taat, dan hormat kepada petugas.

Keempat, warga binaan wajib mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan. Kelima, wajib memelihara kerapian dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan. Keenam, warga binaan wajib menjaga kebersihan diri dan lingkungan hunian serta mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka kebersihan lingkungan hunian. Terakhir, warga binaan berkewajiban mengikuti apel kamar yang dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan.

4.2 Selayang Pandang Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia

Warga binaan pemasyarakatan selama menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan memiliki kegiatan keseharian mulai dari pagi hingga sore hari, kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga binaan berbeda-beda semuanya bergantung kepada warga binaan itu sendiri mau mengikuti kegiatan seperti apa. Lembaga Pemasyarakatan menyediakan berbagai macam sarana dan prasarana untuk para narapidana lakukan agar kemampuan dan keahlian mereka berkembang dan dapat digunakan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. contoh kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan seperti konveksi, tehnik mesin kendaraan, menjaga wartel, menjaga studio musik, tehnik pertukangan, pesantren, pendidikan kejar paket, pertanian dan lain-lain.

Ruangan blok dan kamar-kamar sel biasanya di buka sekitar pukul lima pagi, selanjutnya narapidana bisa melakukan kegiatan seperti berolahraga pagi ataupun beribadah lalu pada pukul delapan mereka sudah bisa memasuki

ruangan kerja mereka yang mereka, para narapidana ketika melakukan pekerjaan akan mendapatkan bayaran bisa berupa uang secukupnya sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah mereka lakukan. Siang hari mereka mendapatkan waktu istirahat makan siang dan setelah jam 5 mereka diharapkan kembali ke blok mereka masing-masing dan masuk ke dalam sel dan sel akan dikunci kembali oleh petugas yang sedang berjaga.

Lapas NG pada tahun 2016 didirikan sebuah organisasi yang dibentuk oleh beberapa orang warga binaan bernama “JF (nama inisial)” organisasi tersebut bergertak dalam bidang pengembangan keterampilan para warga binaan yang bertujuan ketika warga binaan telah keluar dari Lapas mereka mempunyai pekerjaan. Organisasi JF mencari para warga binaan yang ingin merubah kondisi hidupnya agar mendapatkan kesempatan kedua di masyarakat, pembinaan yang dilakukan oleh JF ada beberapa jenis kegiatan yang sudah berjalan di Lapas NG adalah pembinaan menjadi seorang barista, koki, dan barang-barang aksesoris. Organisasi JF tidak hanya melakukan pembinaan di dalam Lapas tetapi ketika warga binaan telah bebas mereka akan dilatih kembali pada tempat-tempat yang melakukan kerjasama dengan JF setelah itu warga binaan akan ditempatkan pada perusahaan yang membutuhkan jasa barista, pengerajin kulit, ataupun koki.

Permasalahan di Lembaga Pemasyarakatan ada juga yang berdampak negatif seperti kelebihan kapasitas yang berimbas kepada permasalahan pada makanan bagi para warga binaan pemasyarakatan pada tanggal 24 april 2017

sebuah media online memberitakan mengenai jatah makanan bagi para warga binaan pemasyarakatan setiap harinya. Warga binaan pemasyarakatan hanya diberikan jatah makan satu hari 3 kali makan, setiap warga binaan dijatahi makan RP 15 ribu per hari atau RP 5000 per sekali makan (Detikcom, 2017).

4.3 Gambaran Umum Informan

A. , YB 29 tahun, tidak memiliki pekerjaan (pidana 5 tahun Kasus Narkoba)

YB merupakan orang yang tinggal di daerah TS, YB merupakan anak pertama, YB menyelesaikan pendidikan SMA di sekolah negeri yang berada di daerah TS lalu ia melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota J. YB merupakan anak dari orang tuanya yang dapat digolongkan dalam keluarga berstatus menengah ke atas dalam perihal ekonomi.

Kehidupan yang serba kecukupan membuat YB mengenal yang namanya narkoba ketika ia masih sekolah di SMA, ia mengenal narkoba dari lingkungan teman-teman permainannya di sekolah. Pada awalnya YB hanya sebagai pengguna ganja dengan jumlah paketan sedikit akan tetapi semakin sering ia menggunakan, akhirnya ia membeli ganja dengan paketan yang cukup besar. Awalnya ia mencoba hanya satu linting dan digunakan bersama dengan teman-temannya perlahan ia belajar untuk membuat lintingan ganja sendiri dan biasa menggunakan

ganja di tempat-tempat yang aman seperti dirumah ketika sedang tidak ada orang ataupun malam hari.

Ketika memasuki dunia perkuliahan ia mulai mengenal narkoba semakin luas, YB tidak hanya menjadi pengguna lama-kelamaan YB menjadi seorang pengedar dengan jumlah kecil. Secara perlahan bisnis yang YB jalankan semakin menghasilkan untuk yang cukup banyak, akhirnya setelah jalan 2 tahun YB mulai memperlebarakan penjualan narkobanya dengan cara menyalurkan ke anak buahnya. Pada tahun 2012 YB mengatakan bahwa ia telah menjadi target operasi karena sebagai bandar besar dan pada tahun itu juga YB tertangkap dan dimasukkan kedalam Lapas dengan hukuman 5 tahun.

B. DE. 32 Tahun, tidak memiliki pekerjaan (Pidana 4 Tahun Kasus Narkoba).

DE merupakan warga asli kota J, mulai dari kecil DE sudah terkenal anak yang susah untuk diberitahu mulai masuk SMA DE sudah suka tidak masuk sekolah, DE mulai mengenal narkoba dari lingkungan tempat dia biasa bolos sekolah. Pada awalnya DE merupakan seorang pemakai saja mulai perlahan DE mengedarkan narkoba kepada teman sekolahnya.

Setelah lulus dari sma DE tidak melanjutkan pendidikannya karena tidak memiliki biaya, DE memang berasal dari keluarga yang bisa dikatakan tingkat ekonominya kurang karena masalah ini DE lebih

memilih untuk berjualan narkoba karena dapat menghasilkan uang dengan cara cepat. DE sempat meninggalkan narkoba setelah menikah untuk waktu yang cukup lama tetapi karena ada masalah DE kembali datang kelingkungan lamanya dan DE mulai mencoba untuk memakai narkoba dan mengedarkannya kembali. Akhirnya DE tertangkap sebagai bandar narkoba dan masuk kedalam Lapas dengan hukuman 4 tahun.

C. NA, 23 Tahun, Belum mempunyai pekerjaan (Pembunuhan)

NA merupakan seorang anak paling kecil dari dua bersaudara, NA memiliki kakak seorang perempuan, NA tinggal dirumah bersama dengan ibu, kakak, nenek dan pamannya. Dahulu NA merupakan mantan anak pesantren di daerah sukabumi selama satu tahun akan tetapi NA tidak berhasil menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut. Lalu NA kembali ke rumah dan pindah ke sekolah swasta islam di daerah tomang, Jakarta. Setelah lulus smp NA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan permasalahan yang menimpa keluarganya membuat kedua orang tuanya berpisah. Karena hal ini NA menjadi malas sekolah dan lebih memilih untuk tinggal dirumah saja untuk meringankan biaya ibunya.

NA menjadi pengangguran kegiatan sehari-harinya hanya nongkrong dan bermain bersama teman-teman seumurannya di dekat rumahnya. Oleh karena itu NA semakin mengenal barang-barang

seperti minum-minuman keras, narkoba, dan tawuran antar kampung. NA menjadi salah seorang yang cukup disegani di lingkungan sekitarnya awalnya NA hanya coba-coba untuk merasakan minum-minuman keras akan tetapi hal itu berlanjut dengan NA mengetahui teman-teman sekitarnya menggunakan narkoba, lalu NA juga mencoba mentatto dirinya di tangan sebelah kanannya. Hal ini selalu dilakukan NA mulai dari tahun 2010-2014.

Pada pertengahan tahun 2014 NA lagi nongkrong bersama temannya yang berinisial BD di dekat rumahnya lalu sekitar jam 9 malam teman NA dan BD yang berinisial JK datang menghampiri mereka berdua dengan kemarahan, akhirnya JK memberitahukan masalahnya kepada kedua temannya ternyata pacar JK direbut oleh anak gang sebelah karena merasa tidak enak NA dan BD ingin membantu JK untuk balas dendam kepada orang yang sudah merebut pacarnya. Pukul 11 ketiga orang ini sudah siap dengan mempersiapkan peralatan mereka untuk balas dendam barang-barang yang mereka bawa adalah samurai, golok, dan celurit, satu orang memegang satu senjata.

Pada pukul 00.00 minggu dini hari ketiga orang ini berangkat menuju tempat tongkrongan yang ada di daerah fatmawati, ketiga orang ini dengan menggunakan satu motor berangkat menuju tempat kejadian. Sampai disana pacar JK dan cowo tersebut yang berinisial TA sedang bersama teman-temannya masih berada di tongkrongannya dan

membuat emosi JK semakin meledak-ledak. JK menghampiri kedua orang tersebut dan menodongkan golok kepada cowo tersebut. Teman-teman TA yang berada disana tidak terima dengan perlakuan itu lalu berdiri dan mengkeroyok JK secara berramai-ramai. NA semakin merasa kesal lalu ia maju menuju pacar cewenya JK yang baru dengan menggunakan samurai tanpa berfikir panjang NA hanya menebaskan samurai tersebut tak terasa mengenai badan TA terlalu dalam. Setelah kejadian tersebut NA bersama kedua temannya kabur, TA masih sempat di bawa kerumah sakit oleh teman-temannya akan tetapi tidak tertolong kejadian ini membuat keluarga korban melaporkan tindakan NA, BD dan JK ke kepolisian dua hari kemudian NA ditangkap oleh polisi lokasi penangkapannya di dekat rumah NA. akan tetapi JK yang menjadi penyebab permasalahan ini berhasil melarikan diri.

NA selama 2 bulan dimasukkan kedalam sel yang ada di dalam polsek setelah itu NA dipindahkan ke dalam Lapas yang ada di daerah Jakarta. Setelah dipindahkan ke dalam Lapas NA menunggu selama 1 bulan untuk menerima vonis hakim mengenai berapa tahun yang ia harus jalankan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. setelah mendapatkan hasil sidang NA di vonis dijatuhkan hukuman selama 4 tahun, NA menjalani masa hukuman di dalam Lapas selama 2 tahun 6 bulan setelah itu NA mengurus Pembebasan Bersyarat (PB) lalu

sekarang NA sudah kembali ke rumah dan menikah tetapi masih punya tanggungan untuk wajib lapor ke Bapas setiap bulannya.

D. HR. 30 Tahun, karyawan swasta, (Pidana 8 Tahun Kasus Pembunuhan).

HR merupakan warga asli turen, kabupaten malang yang sekarang bertempat tinggal di daerah gondanglegi. HR hanyalah warga biasa yang sudah berkehidupan berkeluarga bersama istrinya dan sudah memiliki satu anak perempuan yang sekarang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar kelas dua. HR hanya memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, setelah itu ia hanya membantu keluarga dengan bekerja disawah setelah ia menikah HR mencoba mencari pekerjaan baru dan HR berhasil mendapatkan pekerjaan menjadi sales disalah satu perusahaan dekat tempat tinggalnya.

Pendapatan dari pekerjaannya sebagai sales cukup untuk menutupi kehidupan sehari-harinya dan tabungan bersama istrinya, setelah beberapa tahun kerja HR bertemu dengan teman lamanya seorang perempuan, temannya ini juga sudah menikah dan suaminya belum mendapat pekerjaan tetapi ingin mencoba membuka usaha karena HR mempunyai rezeki yang lebih HR meminjamkan tabungannya kepada suami temannya dan HR berkata uangnya di

kembalikannya dicicil saja berapapun nominal yang kamu berikan setiap bulannya saya terima. Bulan pertama suami temannya hanya mengembalikan lima puluh ribu rupiah, bulan kedua hanya mengembalikan tiga puluh ribu dan bulan-bulan selanjutnya tidak pernah mengembalikan lagi.

HR menunggu uang tersebut hingga 3 tahun tidak dikembalikan pada tahun 2010 HR menghadiri pernikahan temannya di dampit setelah memberikan salam kepada mempelai pengantin HR melihar suami temannya sedang mabuk-mabukkan bersama teman-teman lainnya. HR mendatanginya dan menanyakan tentang uangnya yang belum dikembalikan secara baik-baik tetapi suami temannya malah marah dan mengkroyok HR bersama temannya kejadian ini membuat tulan rusuk HR patah, HR mencoba melawan untuk melindungi dirinya dengan menggunakan botol bir HR memukul kepala suami temannya hingga botolnya pecah dan pecahan botol tersebut di tusukkan ke dada suami temannya.

HR pingsan dan di bawa ke rumah sakit ketika tersadar ia sudah diborgol oleh polisi dan suami temannya sempat mendapatkan perawatan di rumah sakit akan tetapi tidak tertolong dan meninggal. Setelah HR membaik HR dinyatakan sebagai pembunuh dan di tahan di polsek kepanjen selama dua bulan ia berada di polsek lalu HR di pindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru. HR di pindahkan

ke Lapas masih berstatus sebagai tahanan HR menjalani sidang sebanyak 23 kali karena selalu meminta banding kepada hakim dan jaksa.

Awalnya jaksa menjatuhkan tuntutan hukuman kepada HR selama 18 tahun penjara karena HR dikatakan melakukan pembunuhan berencana tetapi HR tidak terima karena HR tidak merencanakan pembunuhan tersebut HR murni melakukannya untuk melindungi dirinya sendiri. Setelah beberapa kali sidang HR dihipnotis oleh jaksa yang menawarkan jika HR mau hukumannya diringankan maka harus membayar dengan nominal yang cukup besar diatas 10 juta rupiah. HR menolak tawaran jaksa dan di persidangan HR mencoba untuk memberikan pledoi/pembelaan kepada hakim tetapi hakim menolak mentah-mentah pembelaan tersebut tanpa membaca kertas yang diberikan. Sidang yang ke-23 persidangan memutuskan HR terkena hukuman penjara selama 12 tahun setelah di jatuhkan vonis pada akhirnya HR hanya mendapatkan hukuman penjara selama 8 tahun.

Selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan HR berada di blok khusus untuk pidana tindak kriminal HR pada awalnya bertugas menjaga wartel yang berada di Lapas, setelah itu HR sempat pindah-pindah untuk merasakan pekerjaan yang ada di dalam Lapas dan akhirnya HR memilih bekerja di konveksi karena HR dari dulu sudah bisa menjahit pencapaian terbesar HR di konveksi adalah membuat

16.000 kaos untuk universitas brawijaya pada tahun 2013 bersama teman-temannya.

HR menjalani kehidupan di Lembaga pemasyarakatan dengan baik dengan menjadi kepala blok dan pelayan untuk gudang konveksi HR mendapatkan kamar yang lebih baik dari yang lain, kamar tersebut hanya berisi 6-10 orang dan ada fasilitas tv dan kasur berasal dari peninggalan orang-orang terdahulu. Setelah 4 tahun 5 bulan menjalani hukamannya karena perilaku baiknya HR mendapatkan pembebasan bersyarat (PB) yaitu menjalani sisa masa pidananya di luar Lembaga Pemasyarakatan asalkan dengan syarat ada orang yang berwenang dapat menjamin dan wajib lapor dengan waktu yang di tentukan.

E. CT, 22 tahun, Mahasiswa (pidana 4 Bulan Kasus Narkoba)

CT merupakan mahasiswa yang tinggal di daerah serpong, CT merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang memiliki adik perempuan. CT menyelesaikan pendidikan SMA di sekolah negeri yang berada di daerah Tangerang Selatan lalu ia melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Bandung jurusan desain grafis pada tahun 2013. CT merupakan anak dari orang tuanya yang dapat digolongkan dalam keluarga berstatus menengah ke atas dalam perihal ekonomi.

Kehidupan yang serba kecukupan membuat CT mengenal yang namanya narkoba ketika ia masih sekolah di SMA, ia mengenal narkoba

dari lingkungan teman-teman permainannya di sekolah. Pada awalnya CT hanya sebagai pengguna ganja dengan jumlah paketan sedikit akan tetapi semakin sering ia menggunakan, akhirnya ia membeli ganja dengan paketan yang cukup besar. Awalnya ia mencoba hanya satu linting dan digunakan bersama dengan teman-temannya perlahan ia belajar untuk membuat lintingan ganja sendiri dan biasa menggunakan ganja di tempat-tempat yang aman seperti di rumah ketika sedang tidak ada orang ataupun malam hari.

Ketika memasuki dunia perkuliahan ia mulai membeli ganja dari temannya dengan paket yang banyak karena untuk di jadikan persediaan olehnya selama ia berada di kota perantauannya. Pada awalnya ketika CT membeli ganja CT membawa sendiri dari rumahnya yang berada di Serpong ke Bandung menggunakan travel akan tetapi setelah ia masuk kuliah dan mengenal teman-teman yang ada di lingkungannya mengkonsumsi ganja juga ia semakin dekat dan mulai terbuka kepada semua orang yang mengkonsumsi ganja, ketika barangnya habis dan ada temannya yang pulang ke Jakarta CT biasa menitip temannya untuk membelikan ganja dan ia mengirimkan uangnya.

Sampai pada akhirnya CT untuk kesekian kalinya meminta tolong kepada temannya untuk membelikan CT segaris atau setengah kilo ganja untuk CT konsumsi sendiri ataupun bersama dengan teman-temannya. Temannya akhirnya memberikan kabar bahwa dia akan

sampai di Kota Bandung jam 1 atau jam 2 pagi dan dia meminta CT dan teman-teman lainnya untuk menjemput dia di perempatan jalan dan CT bersama tiga temannya bersedia. Jam 1 malam CT bersama tiga temannya sudah siap menunggu di perempatan jalan yang jaraknya lumayan dari sekitar kampusnya mereka menunggu temannya di motor sekitar 20 menit, kemudian temannya datang turun dari travel lalu menghampiri CT bersama teman-temannya. Setelah turun dari travel oknum ini mengeluarkan satu linting ganja yang sudah siap dibakar dan memberikan kepada CT lalu ia berbicara “nih udah gua bikin, bakar aja dulu disini” pada awalnya CT ragu. Akan tetapi karena melihat kondisi disekitarnya sepi CT memberanikan diri untuk membakar dan memutarakan ganja tersebut kepada tiga teman lainnya. Setelah satu putaran tiba-tiba ada mobil yang berhenti di belakang mereka dan tanpa basa-basi langsung menarik mereka berempat masuk ke dalam mobil dan ternyata orang tersebut polisi.

CT dan ketiga temannya dibawa dengan mobil dan diajak berkeliling Kota Bandung untuk diinterogasi dari menggunakan cara yang wajar sampai yang tidak wajar seperti pemukulan dan lain-lain, hingga pagi hari lalu ia dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi lanjutan dan dimintai keterangan. Setelah itu CT meminta haknya untuk memberi tahu orang tuanya yang berada di Tangerang Selatan tentang masalah yang menjeratnya, orang tuanya meminta bantuan kepada

polisi kenalannya yang memiliki pangkat yang lebih tinggi untuk menolong anaknya. Pada akhirnya CT tetap menerima hukuman pidana tetapi dengan melakukan pembayaran dengan jumlah nominal yang tidak sedikit kepada pihak yang terlibat, barang bukti CT yang tadinya satu garis ganja berubah menjadi dua linting ganja.

Selama CT berada di dalam Lapas CT tetap dapat berhubungan dengan teman-temannya dengan menggunakan HP, CT memberitahukan kebanyakan warga binaan di dalam mempunyai HP untuk berkomunikasi tapi hanya bisa memainkan di dalam kamar tetapi ada juga oknum-oknum tertentu yang memainkan secara terang-terangan di depan kamarnya ataupun blok-blok lain ada kemungkinan ia memiliki orang dalam yang lebih tinggi dari para penjaga disana. CT juga memberitahukan bahwa persidangan ia dilakukan selama 3 kali dan semua pertanyaan dan jawaban dalam persidangan tersebut sudah diatur oleh jaksa CT hanya di minta untuk memberikan uang kepada jaksa dan semua hukuman dan tuntutan CT akan di ringankan pada akhirnya CT di vonis oleh hakim dengan hukuman 4 bulan penjara.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pola Interaksi & Pembelajaran Warga Binaan Pemasyarakatan

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok (Soekanto, 2013). Interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih terjadi disemua masyarakat bahkan masyarakat yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan juga melakukan interaksi sosial hanya yang berbeda, para warga binaan pemasyarakatan mempunyai label sebagai orang yang memiliki kasus kejahatan seperti kriminal, korupsi, dan narkoba. Warga binaan pemasyarakatan dapat berinteraksi dengan orang dari luar hanya dibatasi saat waktu jenguk dan oleh karena itu seharusnya para warga binaan dapat berinteraksi dengan para warga binaan lainnya.

Warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan kehilangan hak kebebasannya karena para warga binaan dibatasi oleh peraturan di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu interaksi sosial yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan dapat menghasilkan interaksi sosial yang berakibat baik dan ada yang berakibat buruk seperti munculnya kelompok-kelompok dari daerah asal, adanya warga binaan lama dan warga binaan baru. Kedua hal ini merupakan hal yang baik untuk meningkatkan interaksi antar narapidana agar dapat lebih terbuka ketika bersama orang yang satu daerah asal dan warga binaan lama dapat memberikan contoh perilaku yang baik untuk membantu beradaptasi, akan tetapi

kedua hal ini dapat berakibat buruk jika terjadi tindakan kekerasan antar kelompok daerah dan terjadi kekerasan terhadap warga binaan baru. Dalam menjelaskan pola interaksi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan dapat dilihat dari 3 faktor yaitu: adaptasi, fasilitas dan diskriminasi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan.

5.1.1 Adaptasi Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan ketika menjalankan masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan memerlukan cara-cara untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati sesuai dengan masa hukuman yang diberikan kepada masing-masing warga binaan pemasyarakatan. Cara-cara yang digunakan oleh setiap warga binaan berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan:

“Dulu waktu pertama kali saya sudah dipindahkan ke Lapas saya mulai berfikir dan kenapa bisa sampai begini tetapi disana saya langsung mencari teman saya yang sudah lebih dulu masuk disana dan ternyata kami satu blok.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Seperti yang diungkapkan oleh saudara DE, ternyata DE dibantu oleh temannya yang sudah lebih dahulu masuk di dalam Lembaga Pemasyarakatan. DE langsung mulai mencari temannya untuk membantu DE mengenal wilayah Lapas, warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai latar belakang berbeda-beda

yang tidak DE ketahui akan tetapi warga binaan mempunyai satu kesamaan yaitu mereka adalah orang-orang yang telah melakukan kesalahan tindakan kejahatan oleh karena itu DE meminta bantuan teman yang dia kenal untuk mempermudah mengenal orang-orang yang ada di Lapas.

Pengalaman yang hampir sama dirasakan oleh salah satu informan yang berinisial NA. Kejadian yang buruk hampir dirasakan oleh NA saat baru pertama kali masuk ke dalam Lapas karena kakak korban yang ada di dalam Lapas tidak terima NA telah membunuh adiknya:

“dulu waktu gua awal masuk gua di tungguin sama abangnya korban di dalem, abangnya itu udah duluan masuk ke Lapas CP, Dia terkena kasus narkoba, terus pas gua masuk abangnya di pindahkan ke Lapas SL mungkin ada orang-orang yang denger dah temen-temennya kalau gua udah masuk. Terus gua mau di sikim, sikim itu sikat gigi yang di lancipin.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Tindak kekerasan hampir saja terjadi terhadap NA, kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah banyak orang-orang yang tidak takut untuk melakukan tindakan kejahatan karena dilakukan bersama-sama oleh kelompok tertentu, sesungguhnya yang mempunyai masalah terhadap NA hanya satu orang. Karena proses sugesti yang diberikan oleh saudara korban terhadap teman-temannya yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Teman-teman saudara korban merasakan simpati terhadap kematian adiknya sehingga teman-teman dari

kakaknya korban berani untuk merencanakan tindakan kekerasan terhadap NA.

NA dibantu oleh warga binaan pemasyarakatan yang berada satu blok dengan NA untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap dirinya, warga binaan tersebut membantu NA karena NA mengenal seseorang yang berpengaruh di dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut karena satu wilayah tempat tinggal:

“Nah gua aman karena ada si E bandar besar di dalem dan punya nama di dalem tapi dia udah di pindahin ke NK si E ini orang dari daerah rumah gua, gua kenal deket.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Dalam kedua kasus yang dialami oleh kedua informan, mempunyai sebuah kesamaan dalam kedua kasus tersebut yaitu adanya peran warga binaan lain yang membantu kedua informan. Perlindungan diberikan oleh warga binaan kepada warga binaan baru seperti mereka berdua. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya hubungan antara dua orang atau lebih karena adanya faktor kedekatan dan simpati dari orang-orang tersebut.

Adaptasi yang dilakukan di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan. Masalah-masalah dari luar yang menimpa warga binaan pemasyarakatan juga berpengaruh terhadap kondisi warga binaan di dalam Lapas seperti:

“Kalau itu bisa dibilang benar mas tapi tidak semua kebanyakan ya mas itu orang-orang yang mentalnya tidak kuat, Biasanya orang yang memilih bunuh diri adalah orang yang di dalam tidak ada yang ngurus dan keluarga diluar sudah tidak memperhatikan dia”.

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pengalaman yang terjadi dialami oleh YB mengenai teman-temannya yang sama-sama menjalankan hukuman mengenai kasus Bunuh diri di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Bunuh diri merupakan cara yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan ketika sudah tidak kuat menahan dan menyelesaikan permasalahan yang datang kepada dirinya. Kejadian yang sama terjadi juga dialami oleh informan DE di Lapas tempat ia tinggal:

“Dulu waktu saya sudah 1 tahun di Lapas saya juga pernah dengar orang yang bunuh diri dia meminum karbol tapi warga binaan yang lain pada gatau soalnya lagi siang jam kegiatan dia dikamar mandi”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Kasus bunuh diri terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dengan menggunakan alat-alat yang digunakan setiap hari oleh para warga binaan, cara apapun akan digunakan ketika depresi sudah dialami oleh warga binaan pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan dapat mengalami depresi, karena pengeluaran kebutuhan hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah sedikit hal ini akan dibahas pada subab selanjutnya.

“ya orang bodoh aja yang kayak gitu (bunuh diri).
Seharusnya dia berani berbuat ya berani bertanggung
jawab”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2017)

Menurut DE warga binaan yang bunuh diri merupakan orang-orang yang tidak berani mempertanggung jawabkan kesalahan yang telah dia lakukan beban pikiran yang menumpuk menghasilkan depresi kepada diri sendiri. Depresi yang dialami oleh para warga binaan pemasyarakatan ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga dan faktor ekonomi. Faktor keluarga, karena adanya masalah warga binaan dengan keluarganya yang disebabkan oleh jarak dan durasi hukuman yang membuat warga binaan tidak bisa selalu ada untuk keluarga mereka. Kedua, faktor ekonomi hal ini dikarenakan pengeluaran yang tinggi untuk mereka selama tinggal di Lapas dan tidak bisa membantu untuk mencari nafkah (bagi yang sudah mempunyai keluarga).

Kasus bunuh diri atau depresi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan tidak terjadi kepada seluruh warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan juga mempunyai cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah yang datang kepada mereka seperti:

“Disana itu kita harus banyakin ngobrol-ngobrol sama orang sih harus banyakin aktivitas dan gua beruntungnya

orangnya kan juga ga bisa diem jadi gua ngobrol keluar sama orang.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Seperti yang dilakukan oleh DE setelah mengetahui kondisi lingkungan disana, DE banyak berbicara dengan orang-orang yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dan banyak berkenalan dengan orang-orang baru agar DE tidak merasakan kejenuhan selama menjalani masa hukuman. NA juga mempunyai cara sendiri untuk mendekatkan dirinya dengan para warga binaan lainnya:

“gua di dalem lebih bikin suasana kayak keluarga makan bareng-bareng, ngerokok bareng-bareng.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Suasana yang dibangun dengan para warga binaan di dalam satu blok ataupun satu kamar merupakan salah satu cara terbaik untuk menghilangkan perasaan negatif dengan membangun suatu kebersamaan antar para warga binaan dapat menghasilkan perasaan yang positif bagi para warga binaan dengan cara ini dapat mensugestikan para warga binaan agar menerima dan betah menjalani masa hukuman mereka.

Beradaptasi di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya dengan cara membangun suasana kekeluargaan bersama dengan para warga binaan pemasyarakatan lainnya. Akan tetapi dengan mengikuti kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan juga merupakan salah satu cara untuk membangun perasaan positif dan

menambah kreatifitas bagi para warga binaan pemasyarakatan, pembinaan-pembeninaan yang dapat diikuti seperti berikut:

“kalau kesehariannya kita bisa bebas mau ikut apa aja disana jadi disana itu ada tamping, koperasi, tamping camp, tamping air, tapi kalau saya gaikut saya lebih memilih pelatihan untuk bikin perahu dari koran terus bisa kita jualin ke blok tipikor, blok narkoba kita kelilingin.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Pekerjaan yang sudah dilakukan oleh para warga binaan hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti membeli makanan bersama-sama dengan para warga binaan yang terlibat dengan pekerjaan tersebut atau ada juga yang untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri selama berada di Lapas:

“Jadi misalnya kita punya hasil kerja barang kayak gua kapal-kapalan kita bisa jual ke orang-orang yang disana ya lumayan hasilnya bisa buat makan rame-rame ada aja sih yang mau beli karena kan disana saling bantulah istilahnya. Terus kalau kita di dalem ga punya temen di dalem terus pas kita jatuh ya abis kita ga ada yang bantu.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Menurut hasil wawancara diatas para warga binaan pemasyarakatan membangun sebuah kebiasaan untuk saling membantu agar mereka tidak merasakan kesendirian ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pembelajaran yang dirasakan oleh para warga binaan menyadarkan kepada mereka bawah pentingnya berhubungan baik dengan orang yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan menjelaskan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan dengan mengikuti kegiatan yang ada dapat membangun suasana yang baru dan tentu para warga binaan pemasyarakatan dapat membangun suatu kedekatan yang dapat menggantikan keluarga inti yang mereka tinggalkan. Selain itu dengan mengikuti sebuah kegiatan mereka juga dapat menghasilkan barang-barang yang dapat mereka konsumsi ataupun uang untuk keperluan para warga binaan pemasyarakatan.

Pola interaksi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dapat terlihat dari cara beradaptasi para warga binaan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, untuk melihat tindakan-tindakan dan nilai-nilai apa saja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, agar membantu mereka dalam mempermudah berinteraksi dengan orang-orang yang berada di Lembaga Pemasyarakatan. Ketika para warga binaan sudah mengenal nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat memulai mendekatkan diri mereka dengan warga binaan pemasyarakatan yang sudah lebih dahulu masuk ke dalam Lapas. Interaksi antar warga binaan dapat terjadi ketika mereka berada dalam satu kegiatan, orang-orang yang berada satu kamar dan satu blok.

Pola interaksi para warga binaan pemasyarakatan dapat terjadi diseluruh area Lembaga Pemasyarakatan seperti di dalam kamar sel ketika para warga binaan melakukan makan bersama dan merokok,

melakukan kegiatan bersama para warga binaan seperti mengikuti pembinaan, interaksi di Lembaga Pemasyarakatan juga berfungsi untuk mengurangi beban pikiran yang terjadi pada para warga binaan pemasyarakatan.

Warga binaan pemasyarakatan yang tidak dapat menerima kondisi mereka saat sudah divonis dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukuman dapat mengalami permasalahan dalam diri mereka sendiri. Biasanya orang-orang yang susah menerima akan menutup diri mereka dan tidak dapat berinteraksi dengan para warga binaan lain sehingga hal ini dapat menjadi faktor penyebab banyak terjadinya kasus bunuh diri di Lembaga Pemasyarakatan karena hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah, hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya diperiksa di sel polres, lalu pindah ke Lapas, sidang, lalu di jatuhi vonis dan mereka bisa hidup di Lapas dan menjalani pembinaan.

Untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan memerlukan modal yang besar dan banyak terjadi perbedaan untuk warga binaan pemasyarakatan dengan melihat materi yang mereka punya salah satu contoh yang mengalami perbedaan bagi warga binaan pemasyarakatan terlihat dari fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

5.1.2 Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan

Sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu sistem pendukung dalam menjamin kehidupan dan pembinaan kepada para warga binaan pemasyarakatan. Salah satu contoh sarana dan prasana yang dapat kita amati adalah kamar tempat tinggal para warga binaan pemasyarakatan. Fasilitas kamar yang didapatkan oleh NA satu kamar sel maksimal untuk 12 orang, setelah para warga binaan mendapatkan matras dan kasur, warga binaan juga bisa menambah kasur dengan cara membeli dari warga binaan lain, lalu mereka mendapatkan 2 kamar mandi:

“fasilitas kamar itu maksimal muat untuk 12 orang dapat kasur kayak matras terus kalau mau nambah kasur lain bisa beli ada yang jual disana jadi ada yang nawarin gitu muter kesetiap-tiap blok. Tapi fasilitas yang ada disana itu Cuma ada kasur, kamar mandi 2 sama kalau makan dianterin.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

NA membuat kamarnya agar lebih nyaman dengan cara membeli kasur yang dijual oleh warga binaan lainnya dengan adanya proses jual beli kasur membuat NA semakin akrab dengan warga binaan lainnya:

“Terus ada juga warga binaan yang muter-muter juga untuk jualan terus dia nawarin-nawarin gitu. Jadi kalau kita mau beli kan tempat tidur kita juga lebih nyaman matras yang sudah ada bisa kita tambahkan kasur jadi lebih nyamanlah ya. Kalau saya dulu beli kasur disana itu kasur Palembang 150 ribu dapet 2 tapi kasurnya bukan kayak kasur Palembang yang diluar yang pake kapuk ini di dalamnya pake serabut kelapa gitu.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Pengalaman yang terjadi oleh NA di Lembaga Pemasyarakatan NG terbagi menjadi 4 blok dan 1 tempat penampungan, berikut adalah penjelasan pembagian 4 blok tersebut: blok kriminal, blok narkoba, blok tipikor, dan blok citarum. Tempat penampungan merupakan tempat dimana para warga binaan baru masuk dan belum mendapatkan kamar mereka di jadikan satu dulu dengan latar belakang kasus pidana yang berbeda-beda. Menurut penjelasan NA citarum merupakan kamar sel yang *exclusive* bagi para warga binaan pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan NG tempat NA berbentuk persegi Panjang, lalu dikelilingi oleh tembok besar dan pagar utama disekelilingnya, lalu di tembok besar itu terdapat menara penjaga. Untuk memasuki blok-blok warga binaan pemasyarakatan kita harus melewati pintu pertama setelah melewatinya ada masjid di samping kiri pintu pertama, di samping masjid tersebut ada camp tempat untuk para warga binaan pemasyarakatan melakukan kegiatan sehari-hari, disebelah camp ada dapur tempat untuk memasak makanan para warga binaan pemasyarakatan. Setelah itu disebelah camp dan masjid ada juga tempat terima tamu dan pos penjaga.

Setelah melewati pos penjagaan yang ada di dalam baru bisa memasuki blok-blok para warga binaan. Di tengah terdapat lapangan yang di depannya ada gazebo tempat biasa para petugas dan warga binaan mengadakan acara-acara bersama. Selanjutnya pojok kanan di

belakang itu ada blok kriminal, di pojok kiri bagian belakang ada tempat penampungan dan citarum, selanjutnya di bagian tengah ada blok narkoba, dibagian paling depan dekat dengan pintu masuk disebelah kiri ada blok tipikor. Gambaran Lembaga pemasyarakatan ini dijelaskan oleh informan NA ketika wawancara untuk menggambarkan keadaan di dalam Lapas NG:

“Bangunannya itu persegi panjang gitu, pertama kita masuk pasti di kelilingin tembok besar gitu itu tembok pager utama disekitarnya ada menara penjaga, terus setelah kita melewati pintu pertama, ada masjid tempat buat ibadah, terus disampingnya ada camp jadi camp itu tempat untuk kita menjalankan kegiatan terus ada juga tempat sipir untuk berjaga sama tempat terima tamu disana.”

“Terus disebelah camp ada dapur tempat untuk juru masak Lapas masak. Setelah itu kita masuk lewat pintu penjagaan untuk blok-blok pada warga binaan. Di tengahnya ada lapangan, di depan lapangan ada gazebo kalau tempat untuk biasa untuk ada acara-acara. Terus kalau kita masuk ke tempat paling belakang sebelah kanan itu ada blok kriminal, terus di tengah ada blok narkoba, di pojok kiri ada tempat penampungan dan citarum. Di paling depan setelah pintu masuk ke kiri ada blok tipikor.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Na juga menjelaskan apa saja yang berada dalam blok yang ia tempati yaitu blok kriminal. Di dalam blok kriminal terdiri dari 3 lantai, lantai satu itu berisi musholah, ruangan isolasi dan di depan musholah ada ruangan tidak terpakai untuk menjemur pakaian, lalu di lantai 2 dan 3 ada kamar untuk para warga binaan dan jalanan yang bisa disebut

lorong karena lorong tersebut juga dijadikan tempat untuk tidur oleh para warga binaan yang tidak mempunyai kamar:

“pintu masuk langsung depannya musholah terus kalau maju lagi ada kamar mandi. Nah di musholah itu ada tangga untuk naik ke ruangan lantai dua dan tiga. Terus di depan mushola ada kayak ruangan ga terpakai untuk kalau orang-orang untuk jemur pakaian baru di sekelilingnya ada kamar-kamar untuk narapidana di lantai 2 dan 3. Kalau di lantai satu Cuma ada kamar untuk isolasi. Nah di depan kamar lantai 2 dan tiga itu ada jalanan nah itu yang kita bilang lorong-lorong untuk orang-orang yang tinggal disana dan ga punya kamar.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Ruangan isolasi merupakan ruangan yang dibuat untuk orang-orang yang mengalami penyakit HIV, ruangan isolasi ini merupakan ruangan yang berguna untuk melakukan perawatan bagi para warga binaan pemasyarakatan, ruangan isolasi hanya ada di blok kriminal karena menurut penjelasan informan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus penyakit HIV melalui jarum suntik. Karena di dalam Lapas masih banyak narkoba yang beredar dan tak menutup kemungkinan kegiatan tukar-menukar jarum suntik terjadi dan dilakukan oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan:

“kalau isolasi itu ruang buat orang-orang penyakit HIV. Jadi mereka dikasih ruangan sendiri untuk perawatan. Terus blok isolasi itu cuma ada di blok kriminal di blok lain ga ada.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Menurut informan DE, fasilitas dari Lembaga Pemasyarakatan dapat dipergunakan untuk kegiatan yang positif bagi para warga binaan

setiap harinya. Seperti yang dilakukan DE bermain bola dan datang ke ceramah-ceramah agama di Lapas bersama dengan para warga binaan lainnya:

“Ya dulu gua juga sering main bola sama teman-teman lain kalo lagi pengen aja sih, tapi yang sering gua dateng kalo ada ceramah ya sekalian gua belajar agama lagi.”
(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2017)

Menurut informan YB di dalam Lembaga Pemasyarakatan ada warga binaan yang menggunakan *handphone* tetapi tidak setiap waktu bisa selalu digunakan ada waktu-waktu tertentu warga binaan bisa menggunakan *handphone*-nya. Hal ini dikarenakan warga binaan sebenarnya dilarang menggunakan alat elektronik di dalam Lembaga Pemasyarakatan:

“Ya gimana ya? Kalau itu ya ada, tapi biasanya digunakannya ga terang-terangan. Kita gunakannya di dalam kamar. Ga setiap saat bisa maen hp”
(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu faktor penting untuk melihat keadaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Seperti apa dan bagaimana perasaan para warga binaan pemasyarakatan yang harus tinggal dan menjalani masa hukumannya dengan waktu yang cukup lama dengan fasilitas yang diketahui oleh masyarakat yaitu secukupnya. Akan tetapi dari beberapa penjelasan para informan dapat kita ketahui bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak semuanya buruk bahkan ada yang terlihat bagus

dan untuk orang-orang yang lagi menjalani hukuman karena sebuah kasus tindak kejahatan.

Pola interaksi sosial para warga binaan pemasyarakatan tampak dalam fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan seperti jual beli kasur yang dilakukan oleh para warga binaan untuk membuat nyaman tempat tidur warga binaan pemasyarakatan. Ternyata proses jual beli kasur di Lembaga Pemasyarakatan membuat para warga binaan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi juga terjadi ketika warga binaan melakukan kegiatan bersama seperti melakukan kegiatan keagamaan dan olahraga yang dilakukan para warga binaan pemasyarakatan. Interaksi juga terjadi di dalam kamar sel karena satu kamar bisa berisi ada yang 6 orang dan ada juga yang 12 orang.

Fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan juga merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya diskriminasi antar pada warga binaan pemasyarakatan dan jika memang terjadi diskriminasi dapat melanjutkan ke tahap yang lebih lanjut yaitu memicu adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan.

5.1.3 Diskriminasi pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut Theodorson & Theodorson (1979: 115-116) Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras,

kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Maka jika melihat dari beberapa penjelasan subbab diatas terjadi diskriminasi terhadap perorangan dan sebagian kelompok warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan, diskriminasi tersebut berawal dari status sosial warga binaan yang dapat dikatakan tingkat ekonomi dikatakan rendah dan para warga binaan yang tidak diperhatikan oleh keluarga mereka.

Para warga binaan didiskriminasi oleh petugas yang menjaga dan melakukan pembinaan. Beberapa contoh kasus diskriminasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan adalah warga binaan pemasyarakatan ada yang tidak mendapatkan kamar saat menjalankan masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Isu-isu yang beredar tentang permasalahan warga binaan pemasyarakatan yang tidak mendapatkan kamar sel dikarenakan Lembaga Pemasyarakatan kelebihan kapasitas daya tampung karena semakin banyaknya orang-orang yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kelebihan kapasitas memang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi ada juga petugas Lembaga Pemasyarakatan yang memanfaatkan keadaan ini untuk mencari keuntungan seperti yang dijelaskan oleh informan yang peneliti temukan:

”gua disuruh cari ruangan tapi bayar 500 ribu terserah kita mau masuk dikamar yang kayak gimana akhirnya masuk ke blok A-3B-04. Setelah dari situ kita langsung

berhadapan dengan formen terus kita ditanyain mau masuk kamar atau mau dilorong? Kalau dilorong setiap minggunya 20 ribu biasanya itu orang-orang yang tinggal dilorong orang-orang yang ga diurus sama keluarganya jadi kayak orang terlantar disana.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Seperti yang diungkapkan saudara NA pertama kali dia dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan dia sudah dikenakan biaya awal 500 ribu rupiah untuk biaya pemilihan kamar oleh petugas yang ada disana dan formen atau anak buas dari petugas tersebut juga memberi tahu jika tidak mau tinggal dikamar bisa hidup dilorong tetapi harus tetap membayar 20 ribu perminggunya. Perbedaan dalam biaya pembayaran ini dapat memperlihatkan bahwa terjadi pembedaan antara warga binaan yang sanggup membayar karena mereka berasal dari orang-orang yang berstatus ekonomi menengah keatas dan orang-orang yang tidak sanggup untuk membayar karena berasal dari kalangan orang-orang yang ekonominya dibawah.

Setiap Lembaga Pemasyarakatan mempunyai cara-cara tersendiri untuk membedakan warga binaan baru, ditempat NA tidak terjadi pembedaan antar blok. Akan tetapi disetiap blok yang ada disana, pasti ada yang tinggal dilorong dengan bayaran yang murah perminggunya. Dilorong itulah para warga binaan tidur dengan menggunakan alas seperti tikar ataupun kardus dan orang-orang yang tidur dilorong jumlahnya tidaklah sedikit, karena mereka tidak bisa membayar

perminggunya mereka harus merasakan kehidupan yang lebih susah dibandingkan dengan warga binaan yang bisa membayar biaya untuk tempat tinggal disana:

“ya bisa ada kayak lorong kecil gitu ya aslinya lorong itu jalanan ya kalau malem bisa ada aja yang tidur dilorong itu pada tidur berbaris sebenarnya lorong/jalanan ini tempat orang-orang yang bayar perminggunya 20 ribu ya disitu tempat tidur mereka pada berbaris. Ada yang pake tiker, ada yang pake kardus. Sebenarnya sih kalau gua bilang ya kita yang di dalam itu untuk di bina ya engga juga sih malah kita di dalam menurut gua itu kayak di binasakan sih.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Diskriminasi yang terjadi kepada warga binaan pemasyarakatan bukan semata karena faktor ekonomi pada warga binaan pemasyarakatannya akan tetapi karena adanya campur tangan dari pihak-pihak petugas yang memanfaatkan hal ini untuk mencari keuntungan. Informan YB juga menjelaskan bahwa warga binaan yang tidak memiliki kamar untuk tinggal dan tidak diurus oleh keluarganya mempunyai panggilan “anak hilang” di Lembaga Pemasyarakatan:

“orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak hilang di Lapas”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Menurut informan De di Lembaga Pemasyarakatan sebenarnya tidak ada perbedaan seperti tempat tidur, makanan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan bagi warga binaan tetapi yang berbeda hanya gaya hidup para warga binaan. Ketika warga binaan memiliki uang yang

cukup mereka akan bisa makan yang enak di Lembaga Pemasyarakatan tetapi ketika warga binaan itu tidak memiliki uang mereka mempunyai sebutan sebagai anak hilang:

“Sebenarnya ga ada perbedaan, cuman ada perbedaannya cuma dilihat dari gaya hidup, kalau dari kamar sama, fasilitas sama, jadi bedanya kalau kalian punya duit bisa makan enak kalau ga punya duit ya lu jadi anak ilang, ya paling kalo kamar bayar ya ada, tapi buat urunan bagi warga binaan itu sendiri.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Anak hilang di Lembaga Pemasyarakatan merupakan orang-orang yang berjuang untuk dapat bertahan hidup di Lapas mereka menggunakan segala cara untuk dapat menghasilkan uang untuk makan sehari-hari di Lapas, mereka bisa bekerja membantu warga binaan yang memiliki uang agar mendapatkan bayaran untuk modal mereka di dalam Lapas anak hilang seperti itu karena keluarga mereka sudah tidak memperdulikan anak hilang ini seperti apa di dalam Lapas:

“Anak hilang itu napi yang sudah tidak diurus di dalam Lapas sama keluarganya. Dia jadi ga punya apa-apa disana dia kalau mau hidup di Lapas harus survive untuk bisa beli makanan enak caranya ya bisa jadi pembantu napi disana, bisa jadi kurir, banyak dah.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Pola interaksi ternyata dapat terjadi dan dapat mempengaruhi diskriminasi kepada warga binaan pemasyarakatan, dari penjelasan-penjelasan informan diatas dapat terlihat interaksi yang terjadi antara petugas dan warga binaan pemasyarakatan yang melakukan perbedaan

berdasarkan tingkat ekonomi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan seperti ada warga binaan yang tinggal di lorong.

Pola interaksi warga binaan pemasyarakatan dapat berdasarkan adaptasi, fasilitas, dan diskriminasi yang saling berhubungan. adaptasi para warga binaan melakukan kegiatan sehari-hari memerlukan fasilitas yang ada di lapas, sebagai contoh untuk melakukan kegiatan olahraga dan kegiatan keagamaan para warga binaan dapat berinteraksi di dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya fasilitas dan diskriminasi juga saling berhubungan seperti ketika warga binaan ingin mendapatkan alat elektronik di dalam kamarnya mereka memerlukan bantuan petugas untuk memasukkan dan hal ini hanya bisa dilakukan oleh warga binaan yang mempunyai uang yang lebih. Adaptasi dan diskriminasi juga saling berkaitan contohnya orang-orang yang stres dan bunuh diri dikarenakan adanya interaksi yang terjadi antar warga binaan dan petugas yang meminta bayaran yang tinggi untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Ternyata hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah dan memerlukan biaya yang cukup banyak agar dapat hidup nyaman di Lapas, karena adanya diskriminasi pada warga binaan pemasyarakatan yang menjadi salah satu faktor bagi para warga binaan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan uang di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kejadian-kejadian di dalam Lembaga Pemasyarakatan

menghasilkan 2 jenis pola interaksi yaitu pola interaksi yang positif dan pola interaksi yang negatif, pola interaksi yang positif menghasilkan pembinaan di Lembaga pemasyarakatan dan pola interaksi yang negatif menghasilkan perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan.

5.2 Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan

Tahun 2016 di Lembaga Pemasyarakatan NG terjadi penambahan kegiatan pembinaan bagi para warga binaan. Pembinaan tersebut dikelola oleh organisasi JF yang dibuat oleh beberapa warga binaan yang masih menjalankan masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan NG. Awalnya sebelum organisasi JF didirikan 3 orang warga binaan ini membuat sebuah kegiatan pembinaan baru yaitu kedai kopi di Lembaga Pemasyarakatan, kedai kopi ini bekerjasama dengan salah satu kedai kopi ternama di kota tersebut untuk memberikan pelatihan-pelatihan sebagai barista kepada warga binaan yang mau mengikuti kegiatan pembinaan:

“JF itu dibentuk oleh tiga orang yang semuanya adalah warga binaan, pada awalnya mereka bertiga hanya membuat *coffee shop* di Lapas NG tetapi ide mereka semakin berkembang dan akhirnya mereka membuat sebuah kegiatan yang positif bagi para warga binaan”

(Sumber: wawancara YB, 22 Januari 2018)

Organisasi JF memiliki program kegiatan yaitu pendidikan *coffee shop*, kerajinan tas dari kulit, kerajinan kayu dan ada juga kegiatan yang tidak dikelola oleh JF tetapi berjalan di Lapas NG seperti pabrik roti, dan pangkas rambut hal ini diungkapkan oleh mas DE:

“Pertama sekarang ada *coffee shop*, barista, kerajinan kulit, kerajinan kayu, ketiga kegiatan ini sekarang dibawah naungan

dari organisasi JF. Terus ada juga pabrik roti di Lapas narkotik, kerajinan pangkas rambut”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Menurut informan YB pembinaan yang dilakukan oleh JF juga mengelola kantin umum yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, kantin umum adalah kantin yang dapat memperjual belikan makanan kepada para tamu pengunjung yang datang. Pembinaan yang dilakukan seperti membina warga binaan untuk belajar memasak makanan-makanan bagi para penjenguk, petugas, warga binaan dan lain-lain.

“dapur untuk umum di pegang untuk JF bukan dapur untuk warga binaan, makanan yang akan dijual untuk pengunjung, untuk ke pembeli, jadi warga binaan itu dilatih untuk masak”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan kerajinan kulit dan kayu yang dikelola oleh organisasi JF juga dapat diperjual belikan kepada masyarakat yang ada diluar Lembaga Pemasyarakatan misalnya seperti hasil dari kerajinan kayu mereka dapat memajang kerajinan tersebut di dekat pintu kunjungan dan kerajinan tersebut dapat di beli oleh para pengunjung. Pada kerajinan tas, dompet, gantungan kunci yang terbuat dari kulit organisasi JF bekerja sama dengan pihak luar untuk membantu mengajarkan dan memasarkan produk-produk yang dibuat oleh warga binaan. Melalui hasil observasi peneliti masyarakat dapat membeli produk mereka melalui website yang para warga binaan buat untuk memasarkan produk-produk tersebut:

“Kerajinan kulit itu sudah dikirim sampai eropa karena JF bekerja sama juga dengan tempat pengerajin yang biasa menjual barang ke luar negeri. Terus kalau yang kayu itu sekarang masih fokus untuk souvenir orang besuk dari dalam Lapas”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Selain pembinaan memasak dan kerajinan kulit JF juga mengadakan pembinaan untuk menjadi barista di kedai kopi, warga binaan mempelajari cara untuk membuat kopi dan menciptakan rasa terbaik dari kopi tersebut. Tempat kedai kopi tersebut berada di dalam Lembaga pemasyarakatannya bukan diluarnya jadi para barista tersebut akan melayani petugas ataupun warga binaan-warga binaan yang ingin membeli dan harga kopi tersebut dijual mulai dari harga 20rb – 30rb untuk satu gelas nya:

“Disana buka coffe shop bukan di ruang tunggu nya tapi ya di dalam penjaranya jadi yang beli napi-napi. Jadi kamu jangan kira mereka ga punya duit, duit saya sama duit warga binaan banyakan duit warga binaan dan ini terjadi kepada sebagian besar warga binaan.

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Produk-produk yang dibeli hasilnya akan sebagian diberikan kepada warga binaan yang telah bekerja untuk membuatnya dan sebagiannya untuk membeli barang-barang mentah yang digunakan untuk membuat produk-produk tersebut seperti kopi, gula, kulit, kayu dan lain-lain. Warga binaan mendapatkan uang hal ini merupakan hasil yang patut mereka dapatkan ketika mereka sudah bekerja keras untuk pelatihan yang diberikan oleh mentor ini berikan secara gratis kepada warga binaan yang ingin mengikuti program tersebut:

“Kalau untuk barang-barang beli semua, tapi kalau untuk warga binaan yang mau belajar dikasih pendidikan secara gratis”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Menurut informan YB perbedaan sebelum dan sesudah ada JF sangatlah terasa bagi para warga binaan yang ingin merubah hidupnya. Kalau dulu sebelum ada JF warga binaan tidak tahu hari-harinya ingin melakukan apa dan ketika warga binaan sudah waktunya bebas mereka juga tidak tahu diluar akan melakukan apa agar dapat diterima oleh masyarakat. Lapangan pekerjaan juga sangat sulit untuk didapatkan oleh mantan warga binaan tetapi JF memfasilitasi para warga binaan yang ingin berubah setelah warga binaan keluar mereka akan melakukan pelatihan praktek ditempat-tempat yang sudah JF siapkan untuk melatih kepercayaan diri mereka bertemu dengan orang-orang baru setelah itu mereka akan dipindahkan kepada perusahaan yang membutuhkan jasa mereka:

“Wah beda sekali, dulu tuh kita kayak ga punya kegiatan jadi tuh warga binaan hari-harinya mau ngapain nih, terus ketika kita mau bebas tuh juga mau ngapain nanti diluar. Semenjak ada JF ya kita dilatih bener-bener dan setelah kita keluar juga ada kegiatan kayak misalnya gua setelah keluar langsung disuruh pelatihan di *coffee shop* ini selama 6 bulan abis itu gua nanti dipindahkan ke *coffee shop* lain untuk kerja disana. Jadi JF ini memberikan kesempatan kedua buat orang yang mau berubah”
(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan yang dilakukan oleh organisasi JF tidak diikuti oleh semua warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan hanya sebagian kecil dari populasi warga binaan yang mengikuti pembinaan tersebut. Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG berjumlah 3500 jiwa sedangkan menurut data yang diperoleh JF pada websitenya warga binaan yang telah mereka bina sebanyak 125 jiwa. Walaupun hanya sedikit JF tetap berusaha untuk memberikan kesempatan kedua

bagi para warga binaan yang ingin menjadi lebih baik dibandingkan dirinya sebelumnya:

“Kalau itu hanya sebagian kecil sih, warga binaan yang mengikuti pembinaan JF merupakan warga binaan yang benar-benar ingin berubah dan ingin membuktikan kepada masyarakat kalau ketika keluar dari Lapas mereka dapat bekerja dengan benar. ya disinilah tujuan jeera yang sesungguhnya”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sifatnya tidak memaksa para warga binaan untuk mengikuti kegiatan tersebut. menurut informan De jika warga binaan mau mengikuti kegiatan pembinaan mereka akan mendapatkan timbal baliknya berupa keuntungan mendapatkan keuntungan berupa makanan, rokok, dan bisa juga berupa uang. Hal ini sebenarnya sudah terjadi sebelum adanya organisasi JF dan setelah ada organisasi JF lebih terkelola dengan baik hanya saja sifat warga binaan yang pemalas masih sulit untuk dirubah:

“Ya boleh pembinaan kan sifatnya ga memaksa, jadi kegiatan dia di Lapas paling makan, tidur, makan tidur doang paling. Terus kalau mau makan enak harus nunggu kiriman dari keluarga. Padahal kan sebenarnya dengan ikut kegiatan kita bisa kerja seperti di jaga koperasi yang pentingkan kita bisa makan sama rokok. Terus kita bisa membunuh waktu sepi jadi kita ga berasa udah 1 tahun”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Pembinaan yang dilakukan oleh organisasi JF satu bulan sekali selalu mendatangkan pelatih untuk memberikan pendidikan baru kepada warga binaan yang baru bergabung dan melihat perkembangan dari warga binaan yang sudah mengikuti pelatihan pada *batch* sebelumnya:

“Jadi setiap sebulan sekali ada pelatihan dari instruktur nya untuk mengetahui bagaimana perkembangan mereka dan mencari bibit-bibit baru dari warga binaan.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan warga binaan pemasyarakatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial antar warga binaan yang menghasilkan nilai yang positif untuk para warga binaan. Melalui pembinaan yang dikelola oleh organisasi JF warga binaan bertujuan untuk memberikan kesempatan kedua kepada warga binaan untuk berkreatifitas dan melakukan produksi dari dalam tembok Lembaga Pemasyarakatan untuk merangkai masa depan bagi warga binaan untuk lebih baik dengan karya yang dibuat oleh warga binaan.

5.3 Perilaku Menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan

Perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengarah ke sesuatu perbuatan tindak kejahatan. Tindak kriminal merupakan suatu tindakan yang bukan berasal dari keturunan akan tetapi individu dapat melakukan tindakan kriminal karena ia pelajari dari individu lain ataupun kelompok yang ada disekitar lingkungan tersebut. Dalam kasus ini perilaku menyimpang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan tempat pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan, seharusnya warga binaan mendapatkan pembinaan agar menjadi lebih baik ketika mereka selesai menjalankan masa pidananya akan tetapi ada perbuatan-perbuatan menyimpang yang terjadi ketika mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para warga binaan dapat terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan antara warga binaan pemasyarakatan dan interaksi warga binaan dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Untuk melihat tindakan yang dilakukan oleh oknum-oknum agar warga binaan pemasyarakatan tergerak untuk melakukan perbuatan buruk di dalam Lapas, peneliti menjabarkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh para informan.

Berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh mas NA seperti yang sudah dijelaskannya, ternyata ada biaya tambahan untuk dapat tinggal di sebuah kamar sel yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dan biaya tambahan itu dibayarkan pada setiap minggunya oleh setiap warga binaan pemasyarakatan. Akan tetapi biaya yang dikeluarkan tidak hanya sebatas biaya mingguan saja untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Pada awalnya mas NA diharuskan untuk membayar uang awal masuk kamar atau biaya awal untuk membeli kamar sel dengan nominal 1 juta 200 ribu rupiah, uang ini tidak langsung dibayarkan kepetugas yang berjaga disana akan tetapi uang ini yang meminta adalah formen orang yang menjadi kaki tangan dari petugas disana.

Mas NA tidak mampu untuk membayar uang dengan jumlah yang telah disebutkan pada hari pertama ia masuk, pada akhirnya mas NA mencoba untuk bernegosiasi dengan formen dan pada akhirnya menhasilkan kesepakatan uang awal yang harus mas NA bayar adalah 780 ribu rupiah, hal ini di jelaskan dalam hasil wawancara dengan beliau:

“Pertama masuk kamar formen mintain kita uang itu 1 juta 200 ribu tapi gua bilang gasanggup untuk bayar uang segitu sampai akhirnya gua nego untuk bayar jadi 780 ribu”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Hasil wawancara diatas memberitahukan bahwa untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya sekedar masuk karena telah melakukan kesalahan dimasyarakat, akan tetapi ada syarat-syarat lain yang harus dilakukan agar dapat tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Setelah itu mas NA diberitahukan untuk membayar uang perminggunya sebesar 500 rb, pembayaran dengan uang 500 rb ini berjalan selama 1 tahun pada tahun berikutnya mas NA diberikan keringanan dengan membayar sebesar 250 ribu perminggu, keringanan ini diberikan karena keuangan yang dipunyai oleh mas NA lama-lama menipis karena mas NA hanya mengandalkan kiriman yang diberikan oleh orang tua:

“terus kita dikasih tau lagi untuk pertama bayar kamar perminggunya itu 500 ribu. Sampai akhirnya lama-lama gua dikenain untuk bayar kamar perminggunya itu 250 ribu soalnya kan lama-lama keuangan kita disana menipis, gua itu bertahan bayar 500 ribu perminggu itu selama kurang lebih 1 tahun.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Cara untuk melakukan pembayaran uang kamar pada setiap minggunya mempunyai sebuah alur, alurnya sama seperti pembayaran uang koordinasi kepada petugas atau yang biasa disebut uang gaulan. Tata cara pembayarannya pertama warga binaan memberikan uang tersebut kepada kepala kamar, lalu kepala kamar tersebut mencatat dibuku uang tersebut milik siapa setelah itu uang tersebut disetorkan kepada formen untuk diberikan kepada petugas yang bertanggung jawab:

“kepala kamar itu biasanya mintain uang yang ada di kamar itu, jadi semua orang setiap minggu dimintain terus dia nyetor ke formen, kalau dari formen itu larinya kemana nanti ada petugas yang sering keliling nah petugas ini yang sering cari uang gaulan terus pasti dikasih salam tempel.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Mas NA menjelaskan yang dimaksud uang gaulan atau uang koordinasi merupakan uang potongan atau uang yang diberikan kepada petugas sebagai uang pelancar, uang tutup mulut ketika para warga binaan melakukan suatu tindakan yang tidak diperbolehkan oleh peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Seperti contoh petugas mendapat keuntungan 5000 rupiah setiap kelipatan 100 ribu setiap warga binaan mendapatkan *transfer* atau mengirim kepada orang lain. Jadi uang yang harusnya diterima oleh warga binaan di atm 100 ribu tetapi karena ada potongan uang koordinasi jadi hanya mendapatkan 95 ribu rupiah.

Warga binaan pemasyarakatan dapat melakukan *transfer* melalui *mbanking*, jadi di setiap blok yang ada di Lembaga Pemasyarakatan ada satu orang yang mempunyai aplikasi *mbanking* di *Handphone*-nya oleh karena itu petugas dapat mengetahui siapa saja yang telah melakukan *transfer* lalu uang kiriman tersebut langsung dipotong oleh petugas yang ada disana:

“jadi perputaran uang tuh contohnya kayak kita menerima transferan setiap kelipatan cepe itu dipotong 5000. Terus uang 5000 ini buat ke sipir disebutnya ini uang kordinasi, karena kan dari *mbanking* jadi kan ketahuan kalau ada yang abis transfer diHPnya, jadi yang megang *Mbanking* ini cuma satu orang jadi nanti setiap ada yang transfer dikasih tau ke sipir. Jadi nanti dipotong tuh duit transferrannya sama petugas.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Warga binaan pemasyarakatan ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan banyak yang memiliki alat-alat elektronik. Seperti yang sudah dijelaskan melalui hasil wawancara diatas dan subbab sebelumnya, bahwa warga binaan dapat menggunakan *handphone* ataupun alat-alat elektronik lainnya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Cara yang digunakan untuk memasukkan *handphone* adalah dengan membayar uang kordinasi kepada petugas pertama kita mencari orang yang sering melakukan itu dan kita akan dibantu untuk memasukkan *handphone*. Akan tetapi jika kita ketahuan dengan petugas yang lain kita mempunyai *handphone* kita harus menebus dan harganya itu sesuai dengan *handphone* yang kita miliki, jika kita mempunyai *handphone* yang *smartphone* bisa dikenakan uang tebusan 100 ribu keatas dan harganya berbeda dengan yang memiliki *handphone* biasa hanya dikenakan 50 ribu:

“Terus didalem itu kan banyak yang masukkin hp dan macem-macem alat elektronik kita itu harus bayar uang kordinasi ke petugas. Jadi misalnya nih kalau hp itu kena sama petugas kita harus nebus lagi, nah untuk nebus hp itu harganya tergantung misalnya hp kita itu hp jadul bisa dikenakan harga gocap atau 50 ribu tapi kalau hp kita bb, android dll bisa kena harga cepe/100 ribu keatas.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Uang koordinasi tidak hanya digunakan ketika warga binaan menggunakan *mbanking*, memasukkan alat-alat elektronik, dan membayar kamar akan tetapi uang koordinasi juga terjadi ketika warga binaan meminta untuk dibukakan kamar selnya ketika malam hari agar mereka bisa berkeliaran di blok. Biasanya dengan membayar sebesar 15 ribu petugas akan membuka kamar sel yang ada di blok

tersebut kegiatan ini dinamakan uang titip kunci atau biasa disebut titip keong, titip keong ini dilakukan oleh para warga binaan karena kalau kamar mereka di kunci mereka akan berdesak-desakkan di dalam kamar tersebut:

“Jadi misalnya kita mau titip kunci biar bisa selnya di buka kamarnya ketika malam hari kita harus bayar 15 ribu jadi kita bisa keluyuran kalau malem di dalam blok kalau ga bayar ya kita ditutup dikunci dikamar, jadi misalnya setiap kamar ada beberapa puluh orang ya masuk semuanya dikamar itu. makanya tergantung orang kamarnya nih kalau mau bayar, terus kalau dibuka gua ya bisa jalan-jalan di sekeliling blok nah titip kunci ini dinamakan titip keong.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Karena faktor biaya yang harus dikeluarkan untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah sedikit, para warga binaan pemasyarakatan banyak yang mencoba membuka usaha disana seperti yang dijelaskan mas NA, usaha yang berjalan disana adalah usaha apotik, apotik merupakan sebutan bagi para warga binaan yang mencoba menjadi bandar narkoba di Lembaga Pemasyarakatan dan mengedarkan di Lembaga Pemasyarakatan. jadi di setiap blok pasti ada bandar yang buka apotik dan cara maennya mereka para bandar mendapatkan barang dari luar dibantu masuk oleh para petugas untuk memasukkan barang, terus ketika barang sudah dapat mereka tinggal buka aja terus para warga binaan tinggal datang dan ambil barangnya tapi tetap bayar:

“sebenarnya di setiap blok ada aja bandar yang buka apotik, pertama dia dapet barang dari petugas, terus dia liat barangnya dibuka terus ya kita tinggal ambil aja barangnya kalau ada warga binaan yang buka apotik.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Menurut keterangan dari mas NA petugas Lembaga Pemasyarakatan dapat memasukkan barang-barang tersebut dengan mempersiapkannya secara matang, dari hasil penjelasannya barang tersebut datang ketika malam hari dengan cara mematikan *cctv* ketika ada laporan petugas melaporkan bahwa semalam terjadi mati lampu. Salah satu cara ini dapat berjalan dengan baik karena sudah dilakukan berkali-kali dengan memperkirakan waktu-waktu yang tepat:

“barang itu datang pasti malem hari, terus *cctv* dimatikan masukin barang udah selesai. Yang saya tau kenapa bisa masuk petugas yang terlibat bisa bilang keatasannya kalau tadi malam mati lampu. Masuk diakalkan alasan dari petugas jadi atasannya bisa terima.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Hasil penjelasan mas NA memperlihatkan kalau ternyata warga binaan pemasyarakatan dapat melakukan tindakan yang negatif ketika NA sedang menjalankan masa hukuman, ternyata lingkungan dapat mempengaruhi mereka.

Permasalahan di dalam Lembaga Pemasyarakatan memang tidak akan bisa dihilangkan dengan cepat harus dengan cara perlahan untuk merubah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga binaan, seperti yang terjadi pada informan YB ketika dia ingin merubah dirinya kearah yang lebih baik dengan mengikuti pembinaan menjadi seorang barista walaupun pada awalnya YB hanya ditugaskan untuk mengangkut barang-barang dari tempat penyimpanan ke toko:

“Pertama kali saya gabung JF saya hanya jadi yang kerja di gudang tukang angkat-angkat galon. Orang-orang pada heran liat saya kerja dan mengikuti kegiatan. Ya ada juga yang bilang lu ngapain sih ikut gitu cape-capein diri aja”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Warga binaan yang tidak suka dengan perubahan yang dilakukan YB ternyata kegiatan setiap harinya di dalam Lembaga Pemasyarakatan hanya untuk makan dan tidur. Warga binaan yang melakukan kegiatan seperti itu ternyata adalah warga binaan yang sudah berkali-kali masuk ke dalam Lembaga pemasyarakatan:

“Ya cuma makan, tidur, makan, tidur aja. Ga ada gunanya waktunya dan itu rata-rata udah orang-orang yang sudah berkali-kali masuk. Ya mereka sudah betah hidup di dalam Lapas”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Warga binaan yang memilih untuk masuk kembali ke dalam Lembaga Pemasyarakatan menurut DE ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka yaitu kurangnya pengetahuan yang bersifat positif dimiliki oleh warga binaan, lingkungan yang ada disekitar mereka, tidak mempunyai keterampilan pada diri mereka sendiri. Ketiga faktor ini yang menurut DE dapat menyebabkan warga binaan kembali mengulangi kesalahannya:

“Kalau itu menurut saya pertama biasa dari lingkungan terus kalau saya bilang mereka itu bodoh udah tau narkoba itu hukumannya panjang terus mereka masih mau maen narkoba lagi. Terus karena minimnya pengetahuan, lingkungan, terakhir sama kurangnya keterampilan. Jadi ketika mereka keluar mau kerja ya bingung mau kerja apa. Intinya satu dari orangnya sendiri males, dia mau gampang cari duit ya jualan narkoba lagi.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan diluar Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dapat bebas untuk berinteraksi dengan siapa saja, ketika mereka memilih untuk berada dengan lingkungan yang masih melakukan penyimpangan mereka akan kembali dalam lingkungan tersebut:

“Lingkungan di dalam juga waktu di dalam dia masih bergaul dengan orang-orang yang nakal-nakal terus dia keluar dia ketemu lagi sama lingkungan dia yang banyak narkoba ya dia bisa kecemplung lagi.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Menurut YB peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan benar terjadi tetapi tidak semua bandar narkoba bisa mengedarkan barang-barang yang mereka miliki di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Bandar-bandar yang dapat mengedarkan narkoba di dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah bandar-bandar yang memiliki uang yang sangat banyak untuk melancarkan bisnis narkoba di dalam Lapas. Bandar-bandar yang hanya mengedarkan pada kelas menengah kebawah hanya bisa mengendalikan anak buahnya dari dalam Lembaga Pemasyarakatan:

“Ya kalau itu ya benar terjadi, tapi saya sedikit kasih tau kalau di dalam Lapas biasanya yang mengedarkan orang-orang yang punya duit dan untuk orang yang biasa-biasa aja mereka itu di dalam hanya mengendalikan peredaran yang ada diluar.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Menurut YB peredaran narkoba itu tidak akan putus karena saling berkaitan dengan orang lain yang ada diluar, bisnis narkoba seperti pohon memiliki cabang yang begitu banyak karena dalam bisnis narkoba setiap orang mempunyai anak buahnya sendiri untuk mengedarkan narkoba hingga ke pasar kelas yang paling bawah. YB mengetahui sistem peredaran narkoba karena dia merupakan salah satu pengedar narkoba yang dapat menjalankan bisnisnya dari balik tembok Lembaga Pemasyarakatan:

“Kalau untuk narkoba ya menurut saya itu ga akan putus. Saya ketangkap, saya mengendalikan orang diluar, terus orang saya ketangkap orang saya sudah punya temen diluar untuk muterin lagi.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Bisnis narkoba yang dilakukan oleh YB terus berjalan mulai dari awal dia masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan sampai sisa hukuman YB tinggal 5 bulan lagi dan dia merasa goyang untuk menjalankan bisnis tersebut YB mulai berfikir setelah dia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dia akan melakukan apa, apakah dia harus kembali menjadi bandar setelah dia keluar dan pada 5 bulan terakhir anak buah YB yang mengedarkan narkoba di luar tertangkap dan petugas tersebut langsung menghubungi YB dan meminta uang tebusan sebanan 80 juta dan akhirnya YB memberikan semua uang ditabungannya untuk membebaskan anak buahnya karena hal ini YB memilih untuk bangkit dan mulai kembali dari 0 untuk belajar dan bekerja mengikuti pembinaan:

“Terakhir ketika saya mau keluar orang saya ketangkap, saya keluar September orang saya ketangkap bulan maret saya nebus 80 juta, duit saya di atm tinggal 70 juta itu saya mendapat kabar langsung ditelfon sama buser-nya 87,86 dan dia mengatakan yaitu nominalnya 80 juta. Saya mungkin dapet hidayah ya dari atas saya stop duit saya kasihkan semua ke istrinya untuk nebus dan dia tinggal menutupi kekurangannya 10 juta. Terus saya lihat ada organisasi JF dan saya bergabung disana.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Cara yang digunakan YB untuk memperlancar bisnis narkoba di luar Lembaga pemasyarakatan dengan cara menjadi seorang tamping untuk

mendekatkan diri dengan petugas agar dapat mempermudah akses yang dimiliki oleh YB mengontrol barang-barang yang dijual oleh kurirnya:

“Saya disana jadi tamping musik tapi disana saya hanya formalitas biar bisa mempermudah untuk melancarkan bisnis narkoba saya dari dalam sisanya Cuma makan tidur.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Menurut YB permasalahan tentang petugas yang meminta uang untuk bayaran uang kamar juga dirasakannya. YB melihat bahwa warga binaan yang diminta uang kamar adalah warga binaan yang memiliki uang bagi warga binaan yang tidak memiliki apa-apa hanya berakhir menjadi anak hilang hal ini juga telah dijelaskan oleh informan DE dan NA yang melihat banyaknya anak hilang di Lembaga Pemasyarakatan NG:

“Ya kalau itu gimana ya memang ada sih tapi hanya orang-orang yang berduit yang diminta, kalau orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak hilang di Lapas.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Ternyata DE yang keluar lebih dulu dibandingkan kedua informan lainnya juga mengetahui ada praktek jual beli kamar di Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi DE tidak mau menjelaskan lebih dalam tentang permasalahan ini dan DE hanya mengatakan bahwa ini sudah menjadi rahasia umum yang ada di Lembaga Pemasyarakatan

“Ya kalau itu sih ada tapi ya itu sudah jadi rahasia umum ya jadi udah banyak yang tau juga dan gausah diekspose lah yang seperti itu.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Perbuatan-perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh para warga binaan dan petugas menghasilkan efek yang buruk bagi para warga binaan pemasyarakatan yang baru belajar mengenai tata cara kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan. NA Menjelaskan bahwa teman-teman di sekitar rumahnya masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan karena setelah diluar mereka tidak memiliki kegiatan ataupun pekerjaan yang jelas:

“sebenarnya orang yang udah masuk berkali-kali kenapa dia betah di dalem itu karena nyari duitnya gampang dan orang udah ketagihan kayak yang tadi gua bilang perputaran uang di dalam itu lebih gampang dan lebih besar daripada di luar. Di dalem kita bisa kenalan sama bandar-bandar terus bisa jualan di dalem. Orang sini tuh banyak baru keluar 2 bulan – 3 bulan pesantren lagi, pesantren itu artinya balik lagi masuk ke Lapas.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Adanya bandar narkoba yang dapat berjualan bebas di dalam Lembaga Pemasyaraktan atau seperti orang yang meminta dan memalak orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah ini terjadi dikarenakan hidup di Lembaga Pemasyarakatan ataupun pada tahap-tahap sebelumnya para warga binaan pemasyarakatan telah mengeluarkan modal yang cukup banyak, maka dari itu para warga binaan pemasyarakatan banyak yang mau melakukan apa saja untuk mendapatkan penghasilan untuk menutupi modal yang telah mereka keluarkan untuk dapat hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang warga binaan dalam melanggar peraturan di Lembaga Pemasyarakatan juga diceritakan oleh kedua informan yaitu CT dan HR yang berbeda Lapas dengan ketiga informan sebelumnya cerita tersebut berdasarkan

pengalaman yang dirasakan oleh CT dan HR. Pengalaman yang dirasakan oleh CT dan HR mendapatkan perbuatan yang kurang baik dari awal mereka ditangkap, masuk ke Polres, dipindahkan ke Lapas, dan ketika mereka menjalankan sidang vonis masa hukuman.

Pengalaman yang dialami oleh informan CT mendapatkan perlakuan yang tidak baik sejak awal dia ditangkap oleh polisi. CT seharusnya terkena pidana dengan jumlah barang bukti yang cukup banyak akan tetapi dengan membayar uang yang nominalnya tidak sedikit kepada oknum-oknum tersebut barang bukti dapat berubah menjadi lebih sedikit:

“masa hukuman setelah di ketok palu persidangan 4 bulan, sebenarnya perkiraan saya paling buruk saya kena 1 tahun karena barang bukti yang saya pegang itu cukup banyak sekitar 2 garis akan tetapi saya membayar sekitar 30 – 40 jt untuk mengurangi barang bukti yang saya punya, saya tahu caranya cuma dengan mengganti di BAP yang tadinya 2 garis menjadi 2 gram atau bisa di katakana 2 linting ganja yang gua bingungin itu cara menyulapnya dari 2 garis menjadi tinggal 2 linting itu gimana kalo itu gua ga paham itu permainannya oknum-oknumnya aja”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Mas CT mengungkapkan bahwa jika terkena kasus narkoba seharusnya tidak panik karena yang ia alami ketika pertama kali dia ditangkap. Oknum-oknum yang menangkap tidak langsung membawa dia untuk diproses di kantor polisi akan tetapi oknum-oknum tersebut lebih memilih untuk membawa mas CT jalan-jalan terlebih dahulu karena mereka ingin menyelesaikan permasalahannya dengan cara kekeluargaan atau bahasa lebih kasarnya masalahnya diselesaikan hanya dengan

duit saja. Seperti pengalamannya ia di tangkap jam 2 pagi tetapi baru saja di bawa ke kantor polisi itu sekita jam 6 pagi.

Pertama kali CT ditangkap oleh polisi tidak langsung dibawa ke kantor polisi CT dibawa muter-muter dahulu oleh polisi sampai menjelang subuh, sebenarnya polisi yang melakukan ini bertujuan untuk bernegosiasi dengan CT agar masalah ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan akan tetapi keluarga CT sudah lebih dahulu menghubungi kenalan orang tuanya yang pangkatnya lebih tinggi sehingga CT tidak bisa menyelesaikan secara kekeluargaan dan akhirnya CT dibawa ke Polres di daerahnya:

“awalnya pertama kali gua ketangkep itu gua ga langsung di bawa ke Polres gua itu di bawa muter-muter dulu dan gua juga sempet di bawa ke hotel, nah disitu gua baru tau kalo orang pertama kali ketangkep itu caranya begitu itu di lakukan untuk kita nego dengan oknum polisinya. Salahnya bokap gua itu langsung bawa orang yang punya pangkat lebih tinggi dari polisi yang nangkep gua nah kan kalo polisi itu ketauan ada permainan sama atasannya dia kena hukuman ga bisa naik pangkat selama beberapa tahun. Nah jadi kalo ada kejadian kayak gitu mending di selesaikan dengan cara kekeluargaan aja atau maksud gua bayar.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah itu CT dibuatkan BAP di Polsek terdekat lalu dipindahkan ke Polres, ternyata pada BAP yang telah dibuatkan oleh Polsek barang bukti yang dimiliki oleh CT jadi berkurang kecurangan ini dapat dilakukan dengan cara membayar dengan jumlah seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

Pertama CT tidak langsung dibawa ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi selama 2 bulan dia merasakan tinggal di dalam sel Polres bersama para

tahanan-tahanan yang baru juga melakukan tindakan kejahatan. Ternyata disana mempunyai tradisi sendiri untuk para tahanan baru mereka harus membayar uang kamar dengan jumlah tertentu dan dapat dicicil akan tetapi kebiasaan untuk memberitahukannya para tahanan mempunyai kebiasaan sendiri yaitu di rendam di bak mandi ketika tengah malam. Cara ini dilakukan oleh para tahanan-tahanan yang telah lebih dulu daripada mas CT secara bersama-sama sehingga menimbulkan kesan yang sangat mengerikan bagi para tahanan baru:

“setelah 2 malam gua disana akhirnya ada yang samperin gua dan orang itu bilang gini “puten banget ya mas ini mah Cuma buat formalitas aja” dan gua bilang “oh yaudah ga apa-apa” ternyata gua jam 12 malem di bawa ketempat mandi yang besar cukup buat 4 orang masuk kedalam bak mandinya karena bak mandinya jadi satu sama tembok penjara terus gua di rendem di bak itu dan tiba-tiba kepala gua sama temen-temen gua yang jumlahnya ada 3 orang di lelepin kedalam air terus gua denger orang-orang yang lelepin kepala gua bilang “kapan mau bayar?” “lu sanggupnya berapa?” akhirnya gua bilang, gua ga ngerti gua sanggupnya berapa karena gua gatau ini bayar apaan akhirnya kepala kamarnya bilang nanti kamu juga tahu ini nanti bayar apaan tapi rata-rata orang disini bayar 3 juta perkepala tapi bisa dicicil. Gua hitung-hitung bisalah 3 juta dalam waktu 60 hari akhirnya gua sanggupin untuk bayar.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah melakukan tradisi tersebut akhirnya kepala kamar menunjukan sebuah buku yang berisi nama-nama tahanan dikamar itu. kegunaan buku tersebut adalah sebagai buku kas orang-orang yang telah membayar biaya kamar selama tinggal di Polres. Sebelum dipindahkan ke Lembaga pemasyarakatan. Setiap

harinya buku itu akan diperiksa oleh penjaga yang ada disana dan setiap kali penjaga melakukan pengecekan, penjaga tersebut harus dikasih uang selipan sebesar 100 ribu. Setelah itu ketika pergantian shift pagi, siang dan malam para penjaga juga harus diberikan uang selipan sebesar 50 ribu:

“akhirnya gua di kasih liat buku gitu sama kepala kamarnya di dalemnya cuma isinya daftar nama tahanan sama napi masuk sama napi yang keluar udah gitu doang isinya, nah ternyata buku itu gunanya kalo ada pengecekan dari petugas harus di selipin uang 100 rb. Ketika polisi tidak datang selama 2 hari lalu di hari ketiga melakukan pengecekan harus ada 300 rb di dalam buku itu. ternyata buku itu gunanya sebagai uang kas untuk bayar yang begitu-begituan kalo kita ga bayar uang itu setiap harinya mereka akan rebekkin kita kalo ada pemeriksaan. Kita juga wajib bayar ketika ada pergantian polisi yang jaga setiap shift bayar 50 rb dan kalo ga salah ada 3 shift setiap harinya.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah 2 bulan di polres CT dipindahkan ke Lapas dan menjalankan sidang, pada umumnya sidang peradilan pidana akan dilakukan beberapa tahap yaitu: pemeriksaan identitas terdakwa, pembacaan surat dakwaan dari penuntut umum, jawaban atas surat dakwaan dari penasehat hukum, putusan sela, pembuktian, pledoi, replik, duplik, dan terakhir putusan. Tetapi terjadi kejanggalan pada CT, saksi pada persidangan tersebut ditahan tidak datang dan CT diajukan nominal pembayaran oleh jaksa penuntut umum yaitu sebesar 120 – 150 juta karena total tersangka ada 4 orang. Kalau tidak mau membayar saksi akan terus ditahan dan sidangnya akan semakin lama:

“Setelah itu gua masuk ke persidangan normalnya itu persidangan dilakukan 4 kali pertama pembacaan saksi, nah gua lupa yang kedua, pokoknya yang ketiga dan keempat itu

tuntutan dan vonis nah jadi kalau kita belum bayar duit jadi saksi kita ditahan untuk ga dateng ke persidangan. Nah jadinya misalkan gini nih pemanggilan saksi kalo ga salah 2 kali terus lu dikasih tau sama jaksa nominal yang harus lu bayar jumlah seratus juta kalau lu belum bayar saat hari persidangan saksi lu ditahan dulu ga boleh dateng jadi seakan-akan saksi lu yang salah karena tidak datang ke dalam persidangan. Kalo gua itu karena 4 kepala jadi kenanya sekitar 120 juta sampai 150 juta

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah melakukan transaksi pembayaran jaksa akan menghampiri tersangka tepat sebelum dimulainya peradilan, ternyata alasan jaksa mendatangi tersangka untuk memberi tahukan semua pertanyaan yang akan diberikan oleh hakim dan jika beserta jawaban yang harus para tersangka jawab. Hal ini dilakukan karena sudah terjadi kesepakatan antara 2 belah pihak untuk meringankan masa hukuman para tersangka:

“Persidangan kalau lu berdua liat di tv kan keliatannya serius ya tapi kalo menurut gua itu lucu sih sebenarnya sebelum itu semua jaksa kita nyamperin misalnya gua nanya ini lu jawab itu awalnya gua ga percaya tapi ternyata pas di persidangan semuanya bener ketika jaksa nanya apa gua jawab apa kalo hakim nanya apa gua jawab seperti apa yang sudah di kasih tau jaksa tadi jadi semuanya itu skenario.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah 2 bulan hidup di sel polres akhirnya mas CT dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan, pertama kali masuk di Lembaga pemasyarakatan mas CT langsung ditawarkan mau beli kamar atau tidak dan harga kamar yang ditawarkan tidak tanggung-tanggung untuk satu orang pembayaran awal harga kamar tersebut adalah 6 juta dan setiap minggunya harus membayar uang sewa 250 ribu. Hal ini

di tawarkan kepada mas CT dan keluarga agar di dalam mas CT mendapatkan tempat yang layak:

“gua disitu beli kamar satu orang 6 juta dan perminggu gua bayar 250 ribu untuk bisa tidur di kamar F-16, gua aja sampe ga tega sama bokap gua karena ketika bokap gua dateng harus ngasih duit 250 rb ke gua sama duit jajan gua di dalem.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah itu pertama kali masuk kedalam kamar CT disuguhkan dengan banyaknya makanan yang ada disana seperti jajanan, es buah dll ada di dalam kamar. Orang yang pertama kali masuk kesana pasti akan merasa kebingungan karena ada banyak makanan disana. Pada awalnya CT berpikiran karena harganya mahal makanya disediakan oleh petugas sebagai service kepada warga binaan pemasyarakatan. Akan tetapi pemikiran tersebut salah, makanan-makanan tersebut memang disediakan oleh beberapa oknum petugas untuk sel tersebut tetapi makanan tersebut harus habis dan para warga binaan yang ada dikamar tersebut wajib membayar makanan dengan harga yang sudah ditentukan:

“sipir disana lu punya bisnis masing-masing, lu satu hari masukkin 10 es buah ke dalam kamar dan itu harus dibeli jadi setiap pergantian shift itu selalu ada aja yang masukkin makanan jadi waktu pertama kali gua masuk wih jajanan mulu nih pas masuk gua mesti makan dan gua juga wajib bayar kalo engga mereka akan rese sama kita.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Pada awalnya disana belum disediakan kasur, bantal, dan guling pembayaran 6 juta di awal hanyalah sebatas pembayaran uang kamar saja belum termasuk fasilitas yang ada di dalamnya. Agar para warga binaan pemasyarakatan dapat tidur lebih nyaman warga binaan bisa membeli kasur, bantal, dan guling. CT untuk

ketiga barang tersebut dikenakan harga 2 juta rupiah untuk membeli peralatan dia tidur dan uang ini dibayarkan kepada petugas-petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut:

“Jadi awal gua masuk situ gua beli kasur kosan, bantal sama guling itu 2 ribu (2 juta).”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Tak berbeda jauh ketika ada teman-teman, saudara atau kerabat yang ingin menjenguk mereka akan dikenakan seperti uang pangkal oleh para petugas. Memang tidak secara langsung meminta atau terang-terangan, uang tersebut akan diberikan oleh warga binaan itu sendiri kepada petugas yang berjaga pada hari itu hal ini sudah menjadi kebiasaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan:

“Disana kalau ada orang luar yang jenguk disana kita harus bayar jadi gua bilang ke bokap gua kalo mau jenguk minta duit 50 ribu ya buat orang yang di dalem.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Lembaga Pemasyarakatan yang CT tempati, alat komunikasi juga dapat masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Penyalahgunaan alat komunikasi juga dilakukan oleh para warga binaan di Lapas tersebut. CT mendengar orang yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan menggunakan *handphone* untuk berkoordinasi dengan anak buahnya yang ada diluar agar bisnis peredaran narkobanya masih tetap bisa jalan walaupun bosnya ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kasus terbukti karena ada sidak yang dilakukan, karena ada kurir yang tertangkap dan ternyata bandarnya sedang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang CT tempati:

“waktu itu ada napi gua lupa siapa namanya tapi yang jelas chinese kasus pabrik sabu dia hubungin temannya suruh ambil

barang di mobil Avanza hitam dia hubunginnya juga lewat telfon soalnya yang dijadikan barang bukti itu ga seberapa diluar itu masih banyak makanya dia menyuruh temannya ambil barang tersebut.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Ternyata di Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat yang bebas untuk mendapatkan narkoba. banyak sekali bandar-bandar yang jualan disana dan banyak sekali orang yang ingin menggunakan barang tersebut agar mereka tidak mengalami depresi, mereka menggunakan narkoba hanya untuk menenangkan diri mereka akan tetapi lama kelamaan para warga binaan yang mencoba akan ketagihan dan ikut menjadi kurir agar mendapatkan uang untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan:

“Terus disana itu kalau bisa diibaratkan mah pasar bebas. Semuanya ada dan dijual disana gua aja pertama kali nyobain sabu itu didalam gua dapet barang gitu dari sipir.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Oknum-oknum yang bisa memasukkan narkoba kedalam Lembaga Pemasyarakatan membutuhkan kordinasi yang baik, CT hanya dapat memberikan penjelasan bahwa ia dahulu mendapatkan barang tersebut langsung dari petugas ketika ia di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Akan tetapi selama ia menjadi tahanan polres barang tersebut juga dapat dibeli melalui tukang batagor yang ada disekitar polres. Tukang batagor tersebut bisa mengantarkan batagor yang ada diplastik ke dalam sel tetapi saat menerima bayaran uangnya langsung 1 juta 200 karena di dalamnya ada sabu-sabu. Begitulah cara mereka bertransaksi yang diungkapkan:

“Dulu waktu gua di Polres kurir sabunya itu yang nganterin tukang batagor jadi dia bawain masuk batagor tapi di dalam batagornya ada plastik-plastik sabu, terus waktu gua di Lapas gua mau beli minuman gua, nah kalo sabu waktu di Lapas gua di anterinya sama sipirnya gua langsung bayar ke sipirnya juga.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

HR juga mengalami masalah dalam persidangannya, HR yang melakukan tindak kriminal pembunuhan melakukan sidang hingga 28 kali. HR dituntut oleh jaksa, hukuman penjara selama 15 tahun karena terkena pasal melakukan pembunuhan berencana, pada kenyataannya HR membunuh korban secara tidak sengaja dengan menggunakan botol bir yang ada diatas badannya untuk membela diri yang sudah dipukuli oleh korban dan teman-temannya. Tetapi kesaksian yang diberikan oleh saksi sangat memberatkan HR karena saksi tersebut adalah teman korban yang ikut memukulinya:

“Dulu saya sidang sampai 28 kali mas, soalnya saya minta banding terus. Saya dulu sama jaksa dituntut pasal pembunuhan berencana mas terus dikenakan hukuman 15 tahun penjara dan saksinya itu juga memberatkan saya padahal dia itu temannya korban yang ikut memukul saya. Disitu saya ga terima mas saya tetap ajukan banding karena saya memang membunuh korban secara spontan untuk melindungi diri. Kalau saya dibilang mau berencana saya juga hari itu ga bawa senjata apa-apa.”

(Sumber: wawancara HR 5 Oktober 2017)

Jaksa untuk meringankan hukuman yang diberikan kepada HR meminta uang imbalan sebanyak 8 – 10 juta. Karena HR bukan berasal dari keluarga yang mampu ia tidak dapat memberikannya HR terus melakukan pledoi kepada hakim tetapi sempat ditolak di depan persidangan secara tidak terhormat. Sampai pada akhirnya

ia melakukan sidang ke-28 dan HR setuju dengan vonis hukuman yang diberikan kepada dirinya:

“Akhirnya pas selesai sidang lupa saya ketiga atau kedua saya didatangi oleh jaksa yang nuntut saya dia meminta bayaran sekitar 8 – 10 juta untuk meringankan hukuman saya, ya saya duit dari mana mas uang segitu mending buat keluarga saya diluar. Akhirnya saya tetap berusaha ajukan pledoi sempat ditolak sama hakim pledoi saya di kertas di remukkan pakai tangan dia di depan persidangan. “

“Saya lupa sidang seberapa pertama turun vonisnya jadi 12 tahun tapi saya tetap banding karena tuntutan nya masih tidak sesuai dengan kejadian aslinya. Akhirnya sidang ke-28 tuntutan vonis saya jadi 10 tahun nah akhirny pas di ketok palu masa hukuman kenannya 2/3 dari tuntutan akhirnya saya kena 8 tahun hukuman”

(Sumber: wawancara HR 5 Oktober 2017)

Pengalaman yang dirasakan oleh informan CT yang berada di Lapas KW dan HR yang di Lapas LW memiliki kesamaan dengan ketiga informan yang menjalankan hukuman di Lembaga Pemasyarakatan NG yaitu adanya warga binaan yang melanggar peraturan dengan cara mengedarkan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan, mengatur peredaran narkoba di tempat mereka berkuasan dari dalam Lembaga Pemasyarakatan, mendapatkan perlakuan yang berbeda dari petugas karena memiliki uang dan harus membayar lebih untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan-permasalahan seperti ini yang dapat membuat warga binaan semakin berperilaku menyimpang dan melanggar peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh kelima informan, perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan tetap dapat terjadi kepada para warga binaan pemasyarakatan. Pertama, perilaku menyimpang terjadi karena perlakuan yang dilakukan oleh para petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dengan cara Memanfaatkan warga binaan untuk mencari keuntungan pribadi seperti: menjual kamar, meminta uang koordinasi. Beberapa kejadian ini dapat memperlihatkan bahwa para warga binaan ditekan dan dipaksa agar dapat membayar uang-uang yang sudah dikatakan oleh para petugas dan bagi para warga binaan yang tak mempunyai uang mereka hanya ditelantarkan saja dan tidak mendapatkan tempat yang layak di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

kedua, faktor lingkungan yang mempengaruhi para warga binaan pemasyarakatan dapat menjadi semakin menyimpang, dikarenakan para warga binaan melakukan proses interaksi antara warga binaan, petugas Lembaga Pemasyarakatan, dan warga binaan lainnya yang mempunyai kekuasaan yang berhubungan dengan materi. Interaksi sosial juga terjadi dengan warga binaan pemasyarakatan yang telah melakukan kejahatan diluar dan tidak jera terus mengulangi perbuatannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan juga hidup bersama di Lembaga Pemasyarakatan dengan waktu yang cukup lama bukan hanya 1 atau 2 minggu tapi berbulan-bulan bahkan tahunan.

Ketiga, faktor keluarga yang mempengaruhi para warga binaan pemasyaratakan karena keluarga berperan dalam memberikan uang untuk para

warga binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Uang tersebut digunakan untuk membiayai kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan yang cukup tinggi. Warga binaan pemasyarakatan yang tidak dapat membiayai dirinya akan mendapatkan kehidupan yang tidak layak di Lembaga Pemasyarakatan. selain itu biaya yang ada harus dibayar oleh warga binaan pemasyarakatan juga dapat mempengaruhi keluarga dan mental warga binaan tersebut masalah ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus bunuh diri di Lembaga pemasyarakatan. Keempat, yaitu dari warga binaan itu sendiri yang dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik adalah diri mereka sendiri ketika warga binaan tidak mau merubah dirinya sendiri mereka akan tetap melakukan perbuatan kriminalnya.

Perilaku menyimpang para warga binaan pemasyarakatan dapat terjadi dikarenakan adanya proses pembelajaran dari orang yang mempunyai kuasa di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau aktor-aktor kepada warga binaan pemasyarakatan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa orang yang mempunyai kekuasaan yang lebih dapat mengajarkan kepada warga binaan pemasyarakatan bagaimana kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan. Peneliti melihat kekuasaan yang dimiliki oleh petugas dan bandar narkoba sama-sama dapat mengajarkan kepada warga binaan baru yang belum mengerti apa-apa bahwa untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan memerlukan modal materi yang besar untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang yang diajarkan oleh aktor-aktor tersebut seperti melanggar peraturan seperti memasukkan alat elektronik, jual beli kamar, uang

koordinasi, masuknya narkoba di dalam Lapas dan pada tahap-tahap sebelumnya seperti biaya penghilangan barang bukti, biaya untuk peringanan oleh jaksa dan hakim semuanya dapat dilakukan hanya dengan membayar menggunakan uang.

Perbuatan yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan telah menggeser budaya yang telah ada di Lembaga Pemasyarakatan yaitu prisonisasi, pada awalnya warga binaan pemasyarakatan mempunyai sebuah kebiasaan yang sangat keras terhadap para warga binaan lainnya dengan cara pemukulan atau penganiayaan yang disebut prisonisasi atau budaya yang dihasilkan oleh warga binaan, akan tetapi pada saat ini kejadian seperti itu sudah jarang terjadi. Kebiasaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan untuk menyelesaikan masalah sekarang telah berganti dengan menggunakan uang. Pada saat ini uang merupakan hal segalanya dan dapat menguasai orang-orang yang ada di Lembaga Pemasyarakatan bahkan dapat menguasai peraturan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

5.4 Tahapan Proses *Differential Association* di Lembaga Pemasyarakatan

Interaksi sosial yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan menghasilkan proses-proses *differential association* seperti yang dijelaskan oleh E.D. Sutherland yaitu: terjadinya komunikasi, transmisi budaya, motif dan dorongan, rasionalitas dan sikap, definisi kode hukum. Proses-proses ini terjadi bukan hanya dilakukan antar warga binaan tetapi ada interaksi yang dilakukan oleh petugas yang mempengaruhi *differential association*.

Berdasarkan kelima tahapan proses *differential association* dapat memperlihatkan bahwa interaksi sosial pada warga binaan dapat menjadi proses pembelajaran perilaku menyimpang. Warga binaan pemasyarakatan mempelajari dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melanggar peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan.

5.4.1 Komunikasi

Interaksi sosial terjadi karena adanya komunikasi antara individu dan individu lainnya. Oleh karena itu komunikasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan membentuk sebuah interaksi seperti berikut: interaksi sosial antara warga binaan pemasyarakatan, dan interaksi sosial warga binaan pemasyarakatan dengan petugas. Berdasarkan teori *differential association* dapat memperlihatkan bahwa melalui komunikasi tersebut perilaku kriminal dapat diajarkan kepada orang lain dan hal ini terjadi di Lembaga Pemasyarakatan.

Pertama, warga binaan berkomunikasi dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan menghasilkan dua komunikasi yaitu positif dan negatif. Komunikasi yang positif warga binaan dapat belajar tata cara pembinaan dengan baik dan komunikasi yang negatif pada kenyataannya ketika warga binaan pertama kali masuk ke Lapas, warga binaan diminta untuk membayar uang kamar, membayar uang bulanan kamar, adanya warga binaan yang

tinggal di lorong atau disebut anak hilang, adanya barang-barang elektronik yang masuk dan digunakan oleh warga binaan, peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan.

Komunikasi yang terjalin antara warga binaan dan petugas terjadi proses sugesti apa saja yang dikatakan oleh petugas terkait mereka harus membayar ketika melakukan sesuatu dipatuhi oleh warga binaan yang ingin mempermudah ketika mereka hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan juga melakukan sugesti kepada petugas mereka mau disuruh oleh warga binaan untuk mempermudah bisnis mereka memasukkan barang elektronik ataupun narkoba bagi warga binaan dengan syarat petugas dibayar dengan harga yang sesuai.

Kedua, komunikasi antara warga binaan menghasilkan 2 tipe komunikasi yang positif dan negatif, hasil dari komunikasi antar warga binaan yang bersifat positif adalah menghasilkan organisasi JF yang melakukan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan harapan, kesempatan kedua, dan masa depan bagi warga binaan yang mau berubah. Sedangkan hasil komunikasi negatif bagi warga binaan yaitu dapat mengajarkan perilaku kriminal seperti memunculkan transaksi narkoba antara warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang mengakibatkan adanya warga binaan yang menjadi bandar dan yang menjadi pengguna narkoba. Selanjutnya,

adanya warga binaan yang dijadikan seorang tamping atau tahanan pendamping oleh petugas Lapas yang mempunyai tugas untuk meminta uang bayaran kamar kepada warga binaan lainnya.

Komunikasi yang dihasilkan antar warga binaan menghasilkan beberapa proses pertama dilihat dari hasil komunikasi yang bersifat positif, warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan memberikan sugesti dan imitasi kepada warga binaan lain hanya dengan bersusah payah untuk belajar dan bekerja keras mereka dapat berubah dan mendapatkan sebuah ilmu keterampilan sebagai bekal ketika mereka keluar hal ini membuat warga binaan yang belum mengikuti pembinaan tertarik untuk berubah kearah yang lebih baik. Proses Identifikasi dan simpati juga terjadi ketika warga binaan lain mengikuti kegiatan pembinaan karena melihat seseorang yang dia kenal dan sudah sukses, itu merupakan sebagai proses identifikasi dan simpati yang dapat memotivasi diri mereka sendiri.

Komunikasi yang dihasilkan oleh interaksi warga binaan yang bersifat negatif juga menghasilkan proses imitasi dan sugesti yaitu ketika warga binaan mengedarkan narkoba dan menawarkan menjadi anak buah kepada warga binaan yang tidak memiliki uang mereka akan tergerak untuk bekerja sebagai pengedar agar dia dapat bertahan hidup di Lapas. Proses indentifikasi dan simpati

juga terjadi ketika warga binaan melihat ternyata orang-orang di Lapas dapat menghasilkan uang dengan cara cepat melalui mengedarkan narkoba.

Melalui penjelasan diatas warga binaan pemasyarakatan dapat mempelajari tindakan kriminal melalui komunikasi yang bersifat negatif dan warga binaan juga dapat belajar dan bekerja keras dengan cara mengikuti pembinaan yang menghasilkan sisi positif bagi warga binaan. Kedua hal tersebut dapat terjadi kepada warga binaan tergantung kepada diri warga binaan itu sendiri ingin memilih berubah lebih baik atau tetap dalam perilaku kriminal yang telah mereka lakukan.

5.4.2 Transmisi Budaya

Transmisi budaya memiliki sebuah pengertian yaitu pewarisan budaya. Melalui Interaksi sosial yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dapat menghasilkan sebuah pewarisan budaya kepada warga binaan pemasyarakatan. Pewarisan sebuah budaya kepada warga binaan dilakukan disadari oleh para warga binaan, cara pembelajaran pewarisan budaya melalui kebiasaan yang warga binaan lakukan setiap hari di Lembaga Pemasyarakatan. Contoh pewarisan budaya seperti: memberikan uang koordinasi kepada petugas, menjadikan anak buah sebagai kurir narkoba, anak hilang. Ketiga contoh tersebut merupakan

transmisi budaya yang bersifat negatif bagi warga binaan pemasyarakatan mereka melakukan proses imitasi yang negatif kepada warga binaan dengan cara menanamkan nilai-nilai yang negatif kepada warga binaan.

Transmisi budaya yang mengajarkan sifat positif adalah dengan cara bekerja keras untuk menjadi seorang barista, penjahit kulit, menjadi pengerajin kayu, hal ini terjadi karena mendapatkan warga binaan menanamkan nilai-nilai dan semangat untuk berubah kepada warga binaan lainnya melalui proses imitasi dan sugeti.

5.4.3 Motif dan Dorongan

Proses *differential association* yang ketiga adalah motif dan dorongan, warga binaan ketika mempelajari tindakan kriminal di Lembaga pemasyarakatan memiliki motif dan dorongan. Motif dan dorongan yang membuat warga binaan pemasyarakatan melakukan tindakan kriminal salah satunya karena biaya hidup di Lembaga Pemasyarakatan yang sangat tinggi sehingga beberapa warga binaan melakukan berbagai macam cara untuk menutupi biaya kehidupannya, tindakan positif yang bisa dilakukan oleh warga binaan seperti menjual jasa lukis, cukur rambut, menjual hasil prakarya dan tindakan negatif yang dilakukan warga binaan seperti menjadi bandar, menjadi kurir bagi bandar, menjadi korve dari warga binaan yang memiliki banyak uang. Kegiatan yang

menyimpang seperti ini mereka lakukan hanya untuk dapat bertahan hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Faktor yang mempengaruhi motif dan dorongan seorang warga binaan untuk melakukan tindakan positif dan negatif adalah karena untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik yaitu dengan mendapatkan uang. Faktor positif motif dan dorongan warga binaan yaitu mereka mempunyai alasan yang kuat untuk berubah dan menghasilkan karya agar dapat diterima dimasyarakat dengan keterampilan mereka. Faktor negatif motif dan dorongan warga binaan yaitu mereka malas bekerja lebih baik mendapatkan uang secara mudah tanpa harus berusaha faktor motif dan dorongan negatif dapat menghasilkan suatu budaya baru di Lembaga Pemasyarakatan atau yang dapat disebut prisonisasi melalui tindakan kriminal yang selalu dilakukan oleh warga binaan.

5.4.4 Rasionalitas dan Sikap

Proses *differential association* yang keempat adalah rasionalitas dan sikap, warga binaan dapat melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang atau mempelajari tindakan kriminal di Lembaga Pemasyarakatan karena para warga binaan melihat banyaknya orang-orang yang melanggar peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Orang-orang yang melanggar

termasuk warga binaan itu sendiri, petugas Lapas, dan ada oknum-oknum dari pihak berwajib yang melanggar peraturan. Karena perbuatan-perbuatan tersebut membuat warga binaan berani memilih untuk melakukan tindakan kriminal di dalam Lapas untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri.

Interaksi sosial yang positif menghasilkan rasionalitas dan sikap yaitu sebuah pandangan menuju kedepan melihat setelah warga binaan keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka akan melanjutkan hidup di masyarakat dan mereka akan dapat kembali bekerja dan diterima oleh masyarakat dengan keterampilan yang mereka miliki.

5.4.5 Definisi kode hukum

Proses *differential association* yang kelima adalah definisi kode hukum yang berlaku bagi para warga binaan pemasyarakatan. Definisi kode hukum dapat dimengerti oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan karena terjadi secara berulang-ulang dan melekat pada warga binaan. Contoh definisi kode hukum yang berlaku adalah adanya peristiwa titip keong atau titip kunci di dalam Lembaga Pemasyarakatan, kejadian ini diketahui oleh seluruh warga binaan karena terjadi pada setiap harinya sebelum kamar-kamar Lapas ditutup pada waktunya

mereka harus membayar kepada para petugas agar kamar mereka dibuka pada malam hari.

Kejadian kedua, karena adanya uang gaulan atau uang koordinasi yang dibayarkan kepada petugas ketika seorang warga binaan ingin melakukan sesuatu seperti memasukkan alat elektronik, adanya kunjungan keluarga. Peristiwa ini juga diketahui oleh seluruh warga binaan karena dilakukan secara terbuka dan warga binaan tidak bisa melawan mereka hanya bisa mematuhi peraturan yang sudah ada dan terjadi dari tahun-tahun sebelumnya.

Definisi kode hukum yang dipatuhi oleh warga binaan yang bersifat positif adalah visi & misi mereka melakukan pembinaan yaitu “mau berubah” dan “kesempatan kedua” kata-kata ini mereka nilai sebagai kata-kata yang singkat namun memiliki arti yang sangat besar bagi para warga binaan. Melalui kedua kata tersebut warga binaan mendapatkan motivasi yang lebih untuk melakukan kerja keras agar hidupnya dapat berguna dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena mereka adalah seorang warga binaan pemasyarakatan.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran mengenai pengalaman yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan tentang interaksi sosial yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan interaksi sosial terjadi antara warga binaan pemasyarakatan dapat dipengaruhi oleh para petugas Lapas dan keluarga yang dapat menghasilkan interaksi sosial para warga binaan yang mengarah kepada perbuatan tindakan negatif dan tindakan positif, seperti:

Tindakan positif interaksi sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah dapat mengenal para warga binaan pemasyarakatan dan membangun suasana kekeluargaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, mengikuti kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan untuk mengisi waktu selama menjalankan hukuman, dan interaksi sosial dengan warga binaan dapat membantu untuk beradaptasi di Lapas. Warga binaan yang keluarganya masih datang untuk menjenguk berarti warga binaan tersebut masih diperhatikan oleh keluarganya karena banyak warga binaan yang sama sekali tidak diurus atau diperhatikan oleh keluarganya.

Melalui pembinaan yang dibuat oleh organisasi JF warga binaan dapat merubah perilaku dan kebiasaanya yang dulunya hanya bermalas-malasan di Lembaga Pemasyarakatan sekarang mereka mau bekerja keras, berusaha untuk belajar, dan yang paling terpenting warga binaan mempunyai arah tujuan untuk

melangkahkan kaki kedepan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan telah difasilitasi untuk melakukan masa percobaan dengan waktu yang ditentukan setelah itu mereka akan dipindahkan kepada perusahaan swasta yang membutuhkan jasa mereka dengan adanya program ini masyarakat diharapkan tidak mengucilkan warga binaan karena mereka mau berubah jika diberikan kesempatan kedua.

Tindakan negatif dari interaksi sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang dilakukan oleh warga binaan tertentu pertama, interaksi sosial negatif yang dihasilkan oleh warga binaan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah terjadinya pelanggaran peraturan untuk menggunakan barang elektronik di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Barang-barang elektronik tersebut dapat masuk ke dalam Lapas karena adanya koordinasi dengan petugas yang ingin mengambil keuntungan berupa uang dari para warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya, interaksi sosial warga binaan dan petugas juga menghasilkan proses jual beli kamar dengan harga yang cukup mahal, uang tersebut dibayarkan kepada petugas melalui para kepala kamar dan formen, uang tersebut dibayar untuk uang pertama kali masuk dan uang sewa kamar setiap minggunya. Adanya uang koordinasi kepada petugas ketika ada orang yang baru menjenguk, mendapatkan *transfer* via mbanking, dan penjualan makanan kepada para warga binaan. Masuknya narkoba melalui petugas Lembaga Pemasyarakatan lalu diserahkan kepada bandar-bandar yang ada di Lembaga Pemasyarakatan

Kedua, interaksi sosial negatif yang dihasilkan oleh sesama warga binaan pemasyarakatan adanya peredaran narkoba dan warga binaan bisa membeli dengan bebas kepada para bandar di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan menjadi betah di dalam Lapas karena mendapatkan uang dari mengedarkan narkoba hal ini membuat orang-orang yang sudah selesai menjalankan masa hukuman memilih masuk lagi ke Lembaga Pemasyarakatan atau menjadi warga binaan berstatus residivis. Dapat terjadi kekerasan antar warga binaan karena merugikan warga binaan yang tidak bersalah.

Ketiga, interaksi sosial negatif yang dihasilkan oleh warga binaan dengan keluarga. Acuhnya keluarga terhadap warga binaan menghasilkan warga binaan tidak terurus di dalam Lapas membuat warga binaan harus tidur di lorong atau jalan yang ada di blok. Warga binaan pemasyarakatan memilih untuk bunuh diri daripada harus menjalankan hukumannya karena tidak ada yang mempedulikan mereka ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang warga binaan pemasyarakatan dan petugas merupakan kejadian-kejadian yang bersifat negatif dan hal ini benar terjadi di Lembaga Pemasyarakatan. Perbuatan yang dilakukan oleh antar warga binaan dan petugas ini merupakan perbuatan yang salah dan keluar dari tujuan asli Lembaga Pemasyarakatan yang seharusnya membina para warga binaan pemasyarakatan agar setelah menyelesaikan masa hukuman mereka siap kembali ke dalam kehidupan di masyarakat. Interaksi sosial warga binaan yang bersifat menyimpang yang membuat pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak berjalan dengan baik

atau kurang efektif karena interaksi sosial negatif yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan hal inilah yang membuat permasalahan di Lapas bertambah banyak.

6.2 Saran

Saran yang disampaikan dalam bagian ini berdasarkan dari asumsi peneliti dan hasil analisis yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap para mantan warga binaan pemasyarakatan. Adapun saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

6.2.1 Saran Praktis

1. Dalam menaggulangi masalah penyimpangan yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan maupun petugas lain yang terlibat. Seharusnya diberikan sanksi tegas agar budaya seperti ini tidak terjadi kembali.
2. Menyadarkan warga binaan bahwa sudah ada pembinaan yang berkelanjutan tidak hanya pembinaan di dalam Lapas tetapi ketika sudah keluar Lapas mereka akan diberikan tempat kerja untuk mereka memulai hidupnya kembali, cara ini merupakan salah satu cara tepat untuk menghilangkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga binaan.

6.2.2 Saran Akademis

Penelitian mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan di Lembaga pemasyarakatan dari prespektif mantan warga binaan pemasyarakatan yang berasal dari 3 Lembaga Pemasyarakatan yang berbeda daerah masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti. Kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini hanya melihat dari para mantan warga binaan pemasyarakatan dan sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Disarankan untuk peneliti selanjutnya mampu melakukan pendekatan kepada warga binaan yang masih di dalam Lembaga Pemasyaraktan dan dapat melihat keadaan sebenarnya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis yang rapih, detail dan rinci dan akan berguna untuk keberlangsungan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu disiplin sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono (2009:3) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi (2002). **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. **Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). **Penelitian Kualitatif & Desain Riset**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. & Yvonas S. Lincoln. 2009. **Handbook of Qualitative Research**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadari, N. (2003). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: UGM Press.
- Maleong, L. J. (2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poernomo, B. (1986). **Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan**. Yogyakarta: Liberty.
- Purwadarminta, W. (1976). **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romli, A. I. (1982). **Kepenjaraan Sebuah Bunga-Rampai**. Bandung: Armico.
- Schaefer, R. T. (2012). **Sosiologi Sociology**. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, P., & Sulistyowati, D. (2013). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND**. Bandung: Alfabeta.
- Sutherland, E. H. (1939, 1947). *Principle of Criminology*. J. B. Lippincott Company.

Theodorson, G. A. (1979). *Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan,
Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomoer 3614

Zakaria, A. (2012). *Understanding Differential Association and General Strain Theories To Analyze Suicide Bombing In Indonesia*. **Arena Hukum**-Volume 6,No.3, Desember, 155-226.

Journal

Suharti, T. (1997). **Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan**. Perspektif-
Volume 2 No. 2 edisi juli, 63-73.

Suharti, T. (2002). **Subkultur Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan**.
Prespektif volume VII no.1 edisi januari, 14-19.

Skripsi

Hardiyanto, A. (2013). **Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng, Ambarawa**. Semarang:
Universitas Diponogoro.

Azriadi. (2011). **Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Biaro**. Padang: Universitas Andalas.

Prasetyo, E. A. (2013). **Peredaran Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pontianak di Tinjau dari Sudut Kriminologi**. pontianak:
Universitas Tanjungpura.

Berita online

Arifin, Zainul. **Sudah Razia Berkali-kali, Ratusan Ponsel Masih Ditemukan di Lapas,**
<http://regional.liputan6.com/read/2933520/sudah-razia-berkali-kali-ratusan-ponsel-masih-ditemukan-di-lapas>. Diakses pada tanggal 3-
Oktober-2017.

Saputra, Andi. **Dijatah APBN Goceng per Makan, Begini Menu Tahanan dan Napi**, <https://news.detik.com/berita/d-3482559/dijatah-apbn-goceng-per-makan-begini-menu-tahanan-dan-napi>. Diakses pada tanggal 3-Oktober-2017.

Irwan, Parmin. **Oknum Sipir Lapas Porong Tertangkap Edarkan Narkoba**, <http://surabaya.tribunnews.com/2017/07/16/oknum-sipir-lapas-porong-tertangkap-edarkan-narkoba-begini-reaksi-bnnk-sidoarjo>. Diakses pada tanggal 29-juli-2017.

LAMPIRAN

TRANSKRIP

Inisial : YB

Inisial Lapas : NG

Tanggal wawancara : 22 – Januari – 2018

No	Inisial	Pertanyaan dan jawaban
1	P	Organisasi JF itu apa sih mas?
	YB	JF itu dibentuk oleh tiga orang yang semuanya adalah warga binaan, pada awalnya mereka bertiga hanya membuat coffe shop di Lapas NG tetapi ide mereka semakin berkembang dan akhirnya mereka membuat sebuah kegiatan yang positif bagi para warga binaan.
2	P	Bentuk kegiatannya apa saja mas?
	YB	Ada kegiatan barista, pelatihan kulit yang menghasilkan tas, kantin, dapur untuk umum di pegang untuk JF bukan dapur untuk warga binaan.
3	P	Dapur untuk umum itu apa mas?
	YB	Makanan yang akan dijual untuk pengunjung, untuk ke pembeli, jadi warga binaan itu dilatih untuk masak.
4	P	JF itu sudah ada dimana saja mas?
	YB	Organisasi JF itu sudah ada di Lapas tanggerang, Lapas pemuda tanggerang, terus bali, pekalongan dan pusatnya sendiri di Lapas NG
5	P	Perbedaan ketika sudah ada JF dan belum ada JF apa mas?
	YB	Wah beda sekali, dulu tuh kita kayak ga punya kegiatan jadi tuh warga binaan hari-harinya mau ngapain nih, terus ketika kita mau bebas tuh juga mau ngapain nanti diluar. Semenjak ada JF ya kita dilatih bener-bener dan setelah kita keluar juga ada kegiatan kayak misalnya gua setelah keluar langsung disuruh pelatihan di <i>coffee shop</i> ini selama 6 bulan abis itu gua nanti dipindahkan ke <i>coffee shop</i> lain untuk kerja disana. Jadi JF ini memberikan kesempatan kedua buat orang yang mau berubah
6	P	Masih banyak mas warga binaan lain yang ga ikut pembinaan JF?
	YB	Kalo itu tergantung dari perorangan, kalau dari dalam dirinya gamau berubah ya sulit untuk kita bina, jadi kita tidak memaksa orang untuk mengikuti pembinaan ini.
7	P	Pendidikan yang mas lakukan disana berapa lama?
	YB	Saya 2 bulan soalnya sisa masa hukuman saya hanya tinggal 2 bulan dan saya setelah itu pulang. Saya tuh mengejar ilmunya, soalnya ketika

		saya mau pulang itu ada perasaan gua pulang mau ngapain? Apa gua bakal jadi bandar lagi gua bingung disitu dan akhirnya gua ikut pembinaan.
8	P	Apa semua warga binaan sudah mulai berfikir untuk kedepannya mas?
	YB	Kalau itu hanya sebagian kecil sih, warga binaan yang mengikuti pembinaan JF merupakan warga binaan yang benar-benar ingin berubah dan ingin membuktikan kepada masyarakat kalau ketika keluar dari Lapas mereka dapat bekerja dengan benar. ya disinilah tujuan jeera yang sesungguhnya
9	P	Pelatihannya itu kapan mas?
	YB	Jadi setiap sebulan sekali ada pelatihan dari instruktur untuk mengetahui bagaimana perkembangan mereka dan mencari bibit-bibit baru dari warga binaan.
10	P	Warga binaan lain yang tidak ikut pembinaan melihat mas ikut pembinaan ini gimana?
	YB	Wah beda-beda mas, ada yang bilang mau dong ikut kegiatan bareng lu. Ya ada juga yang bilang lu ngapain sih ikut gitu cape-capein diri aja.
11	P	Warga binaan yang ga suka mas ikut pembinaan, kerjanya di dalem apa?
	YB	Ya cuma makan, tidur, makan, tidur aja. Ga ada gunanya waktunya dan itu rata-rata udah orang-orang yang sudah berkali-kali masuk. Ya mereka sudah betah hidup di dalam Lapas
12	P	Apa benar mas terjadi peredaran narkoba di dalam Lapas?
	YB	Ya kalau itu ya benar terjadi, tapi saya sedikit kasih tau kalau di dalam Lapas biasanya yang mengedarkan orang-orang yang punya duit dan untuk orang yang biasa-biasa aja mereka itu di dalam hanya mengendalikan peredaran yang ada diluar.
		Kalau untuk narkoba ya menurut saya itu ga akan putus. Saya ketangkep, saya mengendalikan orang diluar, terus orang saya ketangkep orang saya sudah punya temen diluar untuk muterin lagi. Terakhir ketika saya mau keluar orang saya ketangkep, saya keluar September orang saya ketangkep bulan maret saya nebus 80 juta, duit saya di atm tinggal 70 juta itu saya mendapat kabar langsung ditelfon sama buser-nya 87,86 dan dia mengatakan yaitu nominalnya 80 juta. Saya mungkin dapet hidayah ya dari atas saya stop duit saya kasihkan semua ke istrinya untuk nebus dan dia tinggal menutupi kekurangannya 10 juta. Terus saya lihat ada organisasi JF dan saya bergabung disana.
		Pertama kali saya gabung JF saya hanya jadi yang kerja di gudang tukang angkat-angkat galon. Orang-orang pada heran liat saya kerja dan mengikuti kegiatan. Saya disitu tidak malu karena saya ingin

		berubah karena saya ingin keluar dari lingkaran narkoba. Kurang lebih saya 3 bulan ikut kegiatan sampai saya belajar jadi barista ketika gua pulang gua dikasih tau untuk liburnya hanya seminggu dan langsung bekerja di kedai kopi tempat pelatihan.
13	P	Sebelum mas ikut kegiatan mas di Lapas kerja apa mas?
	YB	Saya disana jadi tamping musik tapi disana saya hanya formalitas biar bisa mempermudah untuk melancarkan bisnis narkoba saya dari dalam sisanya Cuma makan tidur.
14	P	Tapi sebenarnya ada kerjaannya mas jadi tamping?
	YB	Sebenarnya ada tapi capek juga dan bikin males, kerjaan saya koordinir warga binaan yang bisa main musik tetapi ketika kita mendatangkan guru dari luar dan harus bayar sekali datang 300 rb itu biasanya harus pakai uang tampingnya dan itu biasanya tidak diganti ya kitanya kan jadi males sendiri.
15	P	Mas YB merasakan harus bayar uang pangkal kamar?
	YB	Ya kalau itu gimana ya memang ada sih tapi hanya orang-orang yang berduit yang diminta, kalau orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak ilang di Lapas.
16	P	Apa benar mas di Lapas banyak yang memilih untuk bunuh diri mas?
	YB	Kalau itu bisa dibilang benar mas tapi tidak semua kebanyakan ya mas itu orang-orang yang mentalnya tidak kuat, Biasanya orang yang memilih bunuh diri adalah orang yang di dalam tidak ada yang ngurus dan keluarga diluar sudah tidak memperhatikan dia
17	P	Mas di Lapas ada yang menggunakan HP?
	YB	Ya gimana ya? Kalau itu ya ada, tapi biasanya digunakannya ga terang-terangan. Kita gunakannya di dalam kamar. Ga setiap saat bisa maen hp
18	P	Cara masukkin HPnya gimana?
	YB	Wah kalau itu sih ya ada caranya tapi saya gamau menyebut siapa ya, tapi ya saya dulu minta bantuan petugas.

TRANSKRIP

Inisial : YB

Inisial Lapas : NG

Tanggal wawancara : 22 – Januari – 2018

No	Inisial	Pertanyaan dan jawaban
1	P	Organisasi JF itu apa sih mas?
	YB	JF itu dibentuk oleh tiga orang yang semuanya adalah warga binaan, pada awalnya mereka bertiga hanya membuat coffe shop di Lapas NG tetapi ide mereka semakin berkembang dan akhirnya mereka membuat sebuah kegiatan yang positif bagi para warga binaan.
2	P	Bentuk kegiatannya apa saja mas?
	YB	Ada kegiatan barista, pelatihan kulit yang menghasilkan tas, kantin, dapur untuk umum di pegang untuk JF bukan dapur untuk warga binaan.
3	P	Dapur untuk umum itu apa mas?
	YB	Makanan yang akan dijual untuk pengunjung, untuk ke pembeli, jadi warga binaan itu dilatih untuk masak.
4	P	JF itu sudah ada dimana saja mas?
	YB	Organisasi JF itu sudah ada di Lapas tanggerang, Lapas pemuda tanggerang, terus bali, pekalongan dan pusatnya sendiri di Lapas NG
5	P	Perbedaan ketika sudah ada JF dan belum ada JF apa mas?
	YB	Wah beda sekali, dulu tuh kita kayak ga punya kegiatan jadi tuh warga binaan hari-harinya mau ngapain nih, terus ketika kita mau bebas tuh juga mau ngapain nanti diluar. Semenjak ada JF ya kita dilatih bener-bener dan setelah kita keluar juga ada kegiatan kayak misalnya gua setelah keluar langsung disuruh pelatihan di <i>coffee shop</i> ini selama 6 bulan abis itu gua nanti dipindahkan ke <i>coffee shop</i> lain untuk kerja disana. Jadi JF ini memberikan kesempatan kedua buat orang yang mau berubah
6	P	Masih banyak mas warga binaan lain yang ga ikut pembinaan JF?
	YB	Kalo itu tergantung dari perorangan, kalau dari dalam dirinya gamau berubah ya sulit untuk kita bina, jadi kita tidak memaksa orang untuk mengikuti pembinaan ini.
7	P	Pendidikan yang mas lakukan disana berapa lama?
	YB	Saya 2 bulan soalnya sisa masa hukuman saya hanya tinggal 2 bulan dan saya setelah itu pulang. Saya tuh mengejar ilmunya, soalnya ketika saya mau pulang itu ada perasaan gua pulang mau ngapain? Apa gua

		bakal jadi bandar lagi gua bingung disitu dan akhirnya gua ikut pembinaan.
8	P	Apa semua warga binaan sudah mulai berfikir untuk kedepannya mas?
	YB	Kalau itu hanya sebagian kecil sih, warga binaan yang mengikuti pembinaan JF merupakan warga binaan yang benar-benar ingin berubah dan ingin membuktikan kepada masyarakat kalau ketika keluar dari Lapas mereka dapat bekerja dengan benar. ya disinilah tujuan jeera yang sesungguhnya
9	P	Pelatihannya itu kapan mas?
	YB	Jadi setiap sebulan sekali ada pelatihan dari instruktur nya untuk mengetahui bagaimana perkembangan mereka dan mencari bibit-bibit baru dari warga binaan.
10	P	Warga binaan lain yang tidak ikut pembinaan melihat mas ikut pembinaan ini gimana?
	YB	Wah beda-beda mas, ada yang bilang mau dong ikut kegiatan bareng lu. Ya ada juga yang bilang lu ngapain sih ikut gitu cape-capein diri aja.
11	P	Warga binaan yang ga suka mas ikut pembinaan, pekerjaannya di dalem apa?
	YB	Ya cuma makan, tidur, makan, tidur aja. Ga ada gunanya waktunya dan itu rata-rata udah orang-orang yang sudah berkali-kali masuk. Ya mereka sudah betah hidup di dalam Lapas
12	P	Apa benar mas terjadi peredaran narkoba di dalam Lapas?
	YB	Ya kalau itu ya benar terjadi, tapi saya sedikit kasih tau kalau di dalam Lapas biasanya yang mengedarkan orang-orang yang punya duit dan untuk orang yang biasa-biasa aja mereka itu di dalam hanya mengendalikan peredaran yang ada diluar.
		Kalau untuk narkoba ya menurut saya itu ga akan putus. Saya ketangkap, saya mengendalikan orang diluar, terus orang saya ketangkap orang saya sudah punya temen diluar untuk muterin lagi. Terakhir ketika saya mau keluar orang saya ketangkap, saya keluar September orang saya ketangkap bulan maret saya nebus 80 juta, duit saya di atm tinggal 70 juta itu saya mendapat kabar langsung ditelfon sama buser-nya 87,86 dan dia mengatakan yaitu nominalnya 80 juta. Saya mungkin dapet hidayah ya dari atas saya stop duit saya kasihkan semua ke istrinya untuk nebus dan dia tinggal menutupi kekurangannya 10 juta. Terus saya lihat ada organisasi JF dan saya bergabung disana.
		Pertama kali saya gabung JF saya hanya jadi yang kerja di gudang tukang angkat-angkat galon. Orang-orang pada heran liat saya kerja dan mengikuti kegiatan. Saya disitu tidak malu karena saya ingin berubah karena saya ingin keluar dari lingkaran narkoba. Kurang lebih saya 3 bulan ikut kegiatan sampai saya belajar jadi barista ketika gua pulang

		gua dikasih tau untuk liburnya hanya seminggu dan langsung bekerja di kedai kopi tempat pelatihan.
13	P	Sebelum mas ikut kegiatan mas di Lapas kerja apa mas?
	YB	Saya disana jadi tamping musik tapi disana saya hanya formalitas biar bisa mempermudah untuk melancarkan bisnis narkoba saya dari dalam sisanya Cuma makan tidur.
14	P	Tapi sebenarnya ada kerjaannya mas jadi tamping?
	YB	Sebenarnya ada tapi capek juga dan bikin males, kerjaan saya koordinir warga binaan yang bisa main musik tetapi ketika kita mendatangkan guru dari luar dan harus bayar sekali datang 300 rb itu biasanya harus pakai uang tampingnya dan itu biasanya tidak diganti ya kitanya kan jadi males sendiri.
15	P	Mas YB merasakan harus bayar uang pangkal kamar?
	YB	Ya kalau itu gimana ya memang ada sih tapi hanya orang-orang yang berduit yang diminta, kalau orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak ilang di Lapas.
16	P	Apa benar mas di Lapas banyak yang memilih untuk bunuh diri mas?
	YB	Kalau itu bisa dibilang benar mas tapi tidak semua kebanyakan ya mas itu orang-orang yang mentalnya tidak kuat, Biasanya orang yang memilih bunuh diri adalah orang yang di dalam tidak ada yang ngurus dan keluarga diluar sudah tidak memperhatikan dia
17	P	Mas di Lapas ada yang menggunakan HP?
	YB	Ya gimana ya? Kalau itu ya ada, tapi biasanya digunakannya ga terang-terangan. Kita gunakannya di dalam kamar. Ga setiap saat bisa maen hp
18	P	Cara masukkin HPnya gimana?
	YB	Wah kalau itu sih ya ada caranya tapi saya gamau menyebut siapa ya, tapi ya saya dulu minta bantuan petugas.

TRANSKRIP

Inisial : HR

Inisial Lapas : LW

Tanggal wawancara : 5 – Oktober – 2017

No	Nama	Pertanyaan
1	P	Kehidupan di Lapas seperti apa?
	HR	Waktu di dalam dulu setiap harinya kerja kegiatannya, mulai dari jam 7 pagi buka blok, terus sarapan itu sampai setengah 12 terus balik ke blok jam 1 balik ke tempat kerja lagi terus jam 3 pulang ke blok.
2	P	Di Lapas ada berapa blok
	HR	Ada 22 blok.
3	P	Perbedaan setiap blok?
	HR	Blok satu itu buat tahanan, kalau blok 2 untuk anak-anak yang masa hukumannya dibawah 2 tahun kalau di atas itu di lempar ke blitar, blok 3 RS(Rumah sakit), blok 4 tempat narkoba. Itu dulu mas waktu aku disitu tapi kalau sekarang ada perubahan lagi dulu kan napi kriminal sama narkoba dibedakan tapi sekarang sudah engga soalnya napi narkobanya itu <i>overload</i> . Itu tidurnya sampe di lorong-lorong penuh sampai ada yang tidur di wc
4	P	Jadi narkoba satu blok aja mas?
	HR	Oh bukan, kalau disitu blok narkoba 4-6 waktu aku disitu, kalau sekarang dipindah ke tempat yang lebih besar, terus yang pidananya dikit dialihkan ke blok 15 soalnya bloknya hanya 1 blok saja karena kecil. Terus yang punya status pelayan disitu dialihkan ke blok 9 atau 10.
5	P	Pelayan itu gimana mas?
	HR	Pelayan itu yang membantu membuka pintu blok,kamar dan menutup pintu blok, itu pelayan juga. Terus kayak yang punya aktivitas di dalam kayak pekerja konveksi dan lain-lain itu juga dijadikan status pelayan. Terus pelayan itu juga beda remisi dan satu kamar hanya berisi 6 orang
6	P	Aktivitasnya ada apa aja mas?
	HR	Kalau kegiatan olahraga ada semua kegiatan olahraga diluar sepakbola,voli ada semua. Terus kalau kegiatan yang biasa dikerjakan diluar bisa dilakukan misalnya diluar dulu dia

		bertani bisa dilakukan di Lapas ada tempatnya ada dibelakang tanah 8 meter untuk bertani. Kalau dulunya tukang kayu bikin meja kursi ada, bengkel juga ada. Sebenarnya sama petugas diharuskan atau diwajibkan punya aktivitas biar ga jenuh.
7	P	Yang terkait dengan overload kamarnya bisa berapa orang?
	HR	Kalau blok 5 sama blok 6 itu perkamar bisa 20 orang tapi dulu pernah sampe 40 orang per kamar. Wah itu tidurnya posisinya harus miring terus bisa rebutan sama teman-temannya.
8	P	Tapi ada kasur mas?
	HR	Kalau kasur itu adanya warisan dari temannya kalau ada yang pulang dikasih temannya. Kasurnya itu kasur yang pas sama badan.
9	P	Mas berapa tahun di dalam?
	HR	8 tahun saya di dalam, tapi saya ngurus pb (pembebasan bersyarat). Saya kan pidana kriminal, dulu saya ikut koperasi, terus saya pernah ikut wartel karena hp tidak boleh di dalam, terus saya ikut konveksi. Karena ikut konveksi saya bisa buka jaitan kecil-kecilan di rumah.
10	P	Mas jadinya berapa tahun di dalam?
	HR	aku masuk tahun 2010 terus keluarnya tahun 2015. Saya jadi 4 tahun 3 bulan. Pokoknya sebelum 2/3 masa pidana baru bisa ngurus pb. Pokoknya kita tidak melakukan pelanggaran fatal aja.
11	P	Pelanggaran fatal itu seperti apa mas?
	HR	Pelanggaran fatal itu seperti adanya penganiayaan di dalam tapi yang berakibat parah, terus punya handphone di dalam. Ya ada, kadang ada yang bawa handphone. Itu fatal karena takutnya buat transaksi yang aneh-aneh.
12	P	Kalau makan gimana mas?
	HR	Makanan disini selalu terjaga, ya pokoknya sehari 3 hari. Ya makanannya layak makan kalau nasinya ya masih bisa dimakan, tapi kalau sayurannya kayak begitu hanya matang dikukus, jadi teman-teman kalau mau makan sayur di cuci lagi terus di kasih bumbu sendiri.
13	P	Cerita-cerita sama teman-teman ga mas?
	HR	Kalau cerita-cerita ya sama teman-teman kalau sudah malam baru cerita-cerita karenakan kumpul semua. Tapi kalau siang ada yang ke blok lain atau kerja. Pokoknya kita mulai dari jam 4 pasti sudah ada di blok mungkin kalau malam hanya

		orang-orang tertentu saja yang bisa keluar seperti pelayan kalau ada tugas
	HR	Dulu saya juga pernah lembur waktu ngerjain kaos ub 17.000 kaos dalam satu bulan.
14	P	Dulu kesehariannya jadi apa?
	HR	Dulu saya menjadi sales, abis itu ada temen juga. Jadi temen baru nikah terus temenku itu nganggur cuma istrinya aja yang kerja. Terus karena aku lagi ada ya aku pinjem aja modal untuk bantu-bantu dia usaha. Ya mumpung aku lagi ada juga, terus balikkinnya itu nyicil terserah dia mau berapa mau setiap hari dia setor 2000 rupiah kek ya ga apa-apa. Terus dia ngasih pertama kali 30 ribu sama 50 ribu terus dia ga bayar lagi sampe 3 tahun. akhirnya dia pindah kontrakkan ketemu lagi setelah 3 tahun, nah permasalahannya itu dia kalau buat seneng-senang punya kalau buat nyicil ga punya. Waktu saya tahu dia lagi minum (minuman alkohol) saya samperin nanya tentang utang dia, dia akhirnya marah-marah terus langsung dia sama temen-temennya ngeroyok saya banyak mas temen-temennya terus tak pukuli balik mas buat ngelawan. Terus saya di jatohin di dada saya ada botol bir bintang masih ada isinya, saya ambil botolnya saya pukul kepalanya pake botol terus jatuh, pecahan botolnya saya tusuk-tusukin rata ke daerah badannya terus sampe ga ada itu wes.
15	P	Sering dikunjungi oleh keluarga selama di Lapas?
	HR	oh sering, ya seminggu sekali istri ke Lapas, di luar ga ada yang cari nafkah tapi walaupun di dalam aku dikit-dikit bisa ngasih penghasilan. Ya aku setiap minggu itu bisa ngasih ke istri itu hasil dari ngejait itu. kadang bisa 400 ribu bisa 300 ribu ya alhamdulillah bantu-bantu ekonomi di rumah. Kadang dulu temen kerja kalo lagi lewat suka besuk tapi ga sering, tetangga bisa diitung jari ya yang paling sering istriku kalau anakku dulu masih 8 bulan waktu aku ketangkep terus pas aku pulang anakku sudah TK besar.
16	P	Hubungan sama keluarga waktu di Lapas gimana mas?
	HR	ya kayak biasa aja sih ga ada konflik apa-apa. Tapi kebanyakan ya mas, temen-temenku yang di dalem terus hukumannya lebih dari 3 tahun pada cerai dengan istrinya, banyak temenku yang dituntut cerai sama istrinya. Ada yang istrinya alasannya ga ada yang cari nafkah diluar, ada yang alasannya ga betah akhirnya istrinya minta cerai. Terus di

		dalem juga banyak yang stres mikirin itu akhirnya wes gantung diri itu banyak yang kayak gitu.
17	P	Setelah keluar Lapas gimana mas?
	HR	ya setelah keluar dari lapas tetangga bilangnye melekkkan, ya langsung kumpul-kumpul sama tetangga aja non-stop. Soalnya gimana ya kan kasusnya dibidang musibah dibikin sendiri, dibidang ya siapa mau orang masuk penjara ya kita bilang aja musibah. Tetangga juga tau kok soalnya beredar di koran, media juga jadi tetangga juga pada tau. Tapi memang kejadian itu spontan ga ada niat rencana apa-apa pun.
18	P	Mas itu ketangkepnya di rumah atau dimana?
	HR	aku ketangkepnya langsung di tempat, jadi waktu itu lagi acara nikahan teman waktu itu ada acara orkesnya nah waktu itu kelihatan dia lagi minum-minum sama temannya, siapa juga mas yang ga jengkel kalau buat minum-minum ada tapi kalau buat bayar hutang ga ada. Baru terus aku di keroyok sama banyak orang sepuluh lebih mas, jadi waktu dikeroyok itu aku jatuh mas terus ada botol di dadaku pas dia mau mukul aku tangannya aku tangkep terus aku pecahin botolnya di kepala dia, udah mas disitu hancur.
19	P	mas sama teman-temannya di lapas masih sering ketemu?
	HR	ya masih mas, kalau yang sudah keluar dan sudah kerja kadang masih ketemu tapi kalau buat yang di dalem ada 3 minggu yang lalu saya jenguk yo masih saudara sih tapi belum lama ini baru aja meninggal di dalam kerena penyakit liver kalau kalian mau cek aja di koran malang raya kalau ga salah beritanya masuk koran kok.
20	P	respond dari keluarga korban gimana mas?
	HR	alhamdulillah respond dari keluarga korban itu malah kebeneran, dia malah bilang kalau ga mati saya racunin sendiri tapi yang buat kasian itu anaknya si korban dia soalnya punya anak masih kecil. Kalau keluarganya bapak dan ibunya bilang anaknya kurang ajar banget sama keluarganya dulu keluarganya orang mampu tapi sekarang ga punya apa-apa karena dijual semua hartanya sama si korban untuk seneng-senang.
21	P	Mas pernah melamar kerjaan atau gimana?
	HR	ya kalo itu ga pernah, keluar Lapas aku langsung buka jahitan dulu emang bisa jahit tapi setelah di Lapas di ajarin

		dikasih pelatihan tehnik-tehniknya sama guru dari blitar terus dikursusin sama dikasih sertifikat jahit. Terus aku dulu di tawarin untuk kejar paket C tapi aku gamau, dulu ada temenku dia pidana 12 tahun terus pas masuk BH(buta huruf) tapi dia disana belajar terus sampai akhirnya pas keluar dari LP dia punya ijazah SMA. Kejar paket ini terbuka dan disediakan oleh pihak Lapas oleh untuk para warga binaan disana.
22	P	mas pernah di usik oleh orang lain ga mas?
	HR	kalau yang ganggu gitu tergantung dari napinya mas, ada sih beberapa petugas yang mentang-mentang napinya bikin kesalahan yang menghukumnya keterlaluhan, jadi misalnya kayak dipukulin mas itu dipukulinnya sampe kayak memukuli hewan, terus mengkeroyok.
23	P	mas pernah dipukulin kayak gitu di dalam?
	HR	dulu pernah gelut sama temenku, itu memang tak pukuli abis itu dia soalnya dia buat pelanggaran di bangkernya jahit, temenku ini naruh HP di kaki mejanya mesih jahit loh mas terus hpnya sama dia di mode getar ga di silent. Nah pas banget ada petugas yang lagi masang bat bajunya ke aku, terus pas saya lagi ngerjain tiba-tiba ada getaran ya namanya kaki mesin jahit besi ketemu getaran bunyinya jadi kenceng. Saya ditanya sama petugasnya “sampean punya HP mas?” saya jawab “engga pak”, dia tanya lagi “itu jelas dibawahmu hp”. Pas di buka oh ternyata beneran ada hp. Saya bilang “tunggu pak, sampean tunggu aku sebentar saya cari dulu yang punya hp ini” pertamanya petugasnya menolak dia gamau tahu itu tetep punya saya, terus saya yakinin akhirnya saya dikasih waktu. Akhirnya saya tungguin diluar sampai sore mau tahu siapa yang taruh hp disitu. Pas saya tahu ada yang masuk ambil hpnya langsung saya pegang dari belakang saya pukulin dan saya bawa ke kantor di depan. Terus pas sampe di kantor kplp malah dihajar lagi disitu.
24	P	Banyak mas ya terjadi pemukulan disana sebenarnya boleh ga sih?
	HR	wah banyak mas sampe ada yang rontok, sebenarnya sih kalo di peraturannya mah ga boleh harusnya kalau orang yang terkena pelanggaran masuknya ke sel tikus, yang namanya sel tikus itu luasnya 1 meter sama 1 meter 50, ya namanya pelanggaran entah mau orang 5, 6 atau lebih ya di

		masukkin semua. Terus disana ga boleh pake celana dan kaos lengan Panjang harus pendek semua. Tidurnya ya gentian adanya berdiri terus, meringkel gitu, udah ga bisa gerak mas itu kalau di sel tikus, model pintunya double slot bisa di kunci dari luar. Terus disana kira-kira 1- 2 bulan. Terus tidur disitu, mandi disitu, kalau mau buang air besar atau kecil disitu juga, air buat mandi bab dll itu cuma satu ember setiap hari dan harus di pakai secara rame-rame untuk semua.
25	P	Mas pernah liat orang yang ada di sel tikus itu?
	HR	ya kalau itu saya belom pernah liat langsung tapi kalau bantu temen saya pernah, ya balik lagi mas 86 itu, orang yang masuk situ kan biasanya yang kena register f atau fatal jadi bisa dihapus mas register F itu tapi ya balik lagi 86 bisa sampai 1 juta atau 2 juta.
26	P	kalau petinggi atau ketua lapasnya gatau mas kalau ada permainan seperti itu?
	HR	hmhhh, kalau itu saya gatau mas, tapi dulu pernah ada pengaduan dari keluarga-keluarga napi ya biasanya orang-orang yang biasa melakukan itu orang-orang itu dipindahkan.
	P	terus pungli itu sampai terakhir mas disana masih ada?
	HR	mungkin sampai sekarang juga masih ada dan banyak mas. Ada yang saya tahu orangnya di pindahkan dari Lapas ke kantor Bapas karena kasus pungli itu mas.
	P	kalau misalnya setelah di peres gitu bukannya napi malah jadi makin parah ya?
	HR	ya, iya sih mas, disana malah kan banyaklah napi-napi yang punya banyak uang atau kasarannya bandar-bandar banyaklah disana jadi banyak juga petugas yang malah mepet ke para napi-napi yang punya banyak uang itu. ya sekarang malah jadi seenaknya, kalau dulu pas pertama kali aku masuk itu ketat mas terus napi narkoba itu dulu masih 273 orang terus pas sudah jalan 4 tahun napi narkoba malah jadi separuhnya. Separuh kuota Lapas mas jadi kira-kira hampir 1000 lebih napi disana.
	P	tapi bener banyak mas petugas yang mepet ke bandar?
	HR	wah kalau itu beneran banyak mas, sampe ada kok kita tahu siapa aja petugas yang make di dalem bareng sama napinya. Ya semakin los mas peredaran di dalam lapas semakin bebas dan merajalela mungkin mentang-mentang ga ada polisi

		disana. Ya kalau jaman sekarang jarang ada sipir yang bener-bener kalau sekarang udah kena uang ya uwes pasti goyang.
	HR	Dizaman sekarang mah orang yang punya uang bisa berkuasa, jadi kayak misalnya peraturan baru pb 99 itu napi yang bisa dapat pb cuma napi yang hukumannya di bawah 5 tahun. Lah sekarang mas ya orang-orang yang punya duit bisa beli pasal bayar untuk hukumannya di ringankan lah terus orang-orang yang ga punya duit gimana? Hukumannya dapet 8 tahun ke atas mas.
	HR	Dulu saya sidang sampai 28 kali mas, soalnya saya minta banding terus. Saya dulu sama jaksa dituntut pasal pembunuhan berencana mas terus dikenakan hukuman 15 tahun penjara dan saksinya itu juga memberatkan saya padahal dia itu temannya korban yang ikut memukuli saya. Disitu saya ga terima mas saya tetap ajukan banding karena saya memang membunuh korban secara spontan untuk melindungi diri. Kalau saya dibilang mau berencana saya juga hari itu ga bawa senjata apa-apa.
	HR	Akhirnya pas selesai sidang lupa saya ketiga atau kedua saya didatangi oleh jaksa yang nuntut saya dia meminta bayaran sekitar 8 – 10 juta untuk meringankan hukuman saya, ya saya duit dari mana mas uang segitu mending buat keluarga saya diluar. Akhirnya saya tetap berusaha ajukan pledoi sempat ditolak sama hakim pledoi saya di kertas di remukkan pakai tangan dia di depan persidangan.
	HR	Saya lupa sidang keberapa pertama turun vonisnya jadi 12 tahun tapi saya tetap banding karena tuntutan nya masih tidak sesuai dengan kejadian aslinya. Akhirnya sidang ke-28 tuntutan vonis saya jadi 10 tahun nah akhirny pas di ketok palu masa hukuman kenannya 2/3 dari tuntutan akhirnya saya kena 8 tahun hukuman.

TRANSKRIP

Inisial : CT

Inisial Lapas : KW

Tanggal wawancara : 15 – Oktober – 2017

No	Nama Inisial	Pertanyaan dan Jawaban
1	P	tolong ceritain dari awal kenapa bisa ketangkep?
	CT	awalnya pertama kali gua ketangkep itu gua ga langsung di bawa ke polres gua itu di bawa muter-muter dulu dan gua juga sempet di bawa ke hotel, nah disitu gua baru tau kalo orang pertama kali ketangkep itu caranya begitu itu di lakukan untuk kita nego dengan oknum polisinya. Salahnya bokap gua itu langsung bawa orang yang punya pangkat lebih tinggi dari polisi yang nangkep gua nah kan kalo polisi itu ketauan ada permainan sama atasannya dia kena hukuman ga bisa naik pangkat selama beberapa tahun. Nah jadi kalo ada kejadian kayak gitu mending di selesaikan dengan cara kekeluargaan aja atau maksud gua bayar. Karena gua sudah terlanjur gua jadi di buatin BAP di polsek SK samping PVJ.
	CT	Pertama kali gua masuk suasana disana itu beda sama yang gua bayangkan, gua bayanginnya dalem sel itu kayak kandang ayam tapi ternyata engga selnya rapih karena orang-orang di dalem peduli sama lingkungannya soalnya kalo lu mau jorok lu tidur ga akan nyaman. Nah waktu gua masih di polsek sukajadi ada perbedaan antara tahanan reskrim sama tahanan narkoba, kalau narkoba ketika ada yang jenguk masih boleh keluar sampai ruang kunjungan tapi kalo tahanan reskrim kalo di jenguk bolehnya sampe didepan sel aja.
		Peraturan yang di terapkan kalau mau menyelesaikan sidang harus berada 60 hari di sel penjara. Malam pertama gua kali masuk sel gua tuh bayangin akan ada ospek-ospekkannya tetapi karena gua ada bantuan dari temen bokap gua akhirnya malem pertama gua tidur ya tidur aja kayak biasanya tapi masalah gua hari pertama gua cuma di botakkin doang. Tapi setelah 2 malam gua disana akhirnya ada yang samperin gua dan orang itu bilang gini “puten banget ya mas ini mah Cuma buat formalitas aja” dan gua bilang “oh yaudah ga apa-apa” ternyata gua jam 12 malem di bawa ketempat mandi yang besar cukup buat 4 orang masuk kedalam bak mandinya karena bak mandinya jadi satu sama tembok penjara terus gua di rendem di bak itu dan tiba-tiba kepala gua sama temen-temen gua

		<p>yang jumlahnya ada 3 orang di lelepin kedalam air terus gua denger orang-orang yang lelepin kepala gua bilang “kapan mau bayar?” mereka berkali-kali bilang kayak gitu dan gua gatau itu bayar apaan, ketika kepala gua di angkat gua bilang bayar apaan terus gua di lelepin lagi akhirnya mereka bilang “nanti lu juga ngerti bayar apaan dan lu sanggupnya berapa?” akhirnya gua bilang, gua ga ngerti gua sanggupnya berapa karena gua gatau ini bayar apaan akhirnya kepala kamarnya bilang nanti kamu juga tahu ini nanti bayar apaan tapi rata-rata orang disini bayar 3 juta perkepala tapi bisa dicicil.</p>
		<p>Gua hitung-hitung bisalah 3 juta dalam waktu 60 hari akhirnya gua sanggupin untuk bayar. Nah akhirnya gua di kasih liat buku gitu sama kepala kamarnya di dalemnya cuma isinya daftar nama tahanan sama napi masuk sama napi yang keluar udah gitu doang isinya, nah ternyata buku itu gunanya kalo ada pengecekan dari petugas harus di selipin uang 100 rb. Ketika polisi tidak datang selama 2 hari lalu di hari ketiga melakukan pengecekan harus ada 300 rb di dalam buku itu. ternyata buku itu gunanya sebagai uang kas untuk bayar yang begitu-begituan kalo kita ga bayar uang itu setiap harinya mereka akan rebekkin kita kalo ada pemeriksaan. Kita juga wajib bayar ketika ada pergantian polisi yang jaga setiap shift bayar 50 rb dan kalo ga salah ada 3 shift setiap harinya.</p>
2.	P	Apa lagi yang terjadi di dalam polsek?
	CT	<p>Tanpa terasa akhirnya nama gua udah ada di posisi atas buku itu soalnya napi yang lainnya udah pada pindah ke rutan dan akhirnya gua yang jadi kepala kamar di sel itu. ketika menjadi kepala kamar gua akhirnya ngerasain megang duit 4 juta habis dalam waktu 2 hari karena untuk bayar-bayar uang seperti tadi. Ketika gua jadi kepala kamar akhirnya tradisi rendem-merendem untuk orang baru gua ga lakuin gua hanya ngomong baik-baik terus gua tunjukkin buku itu dia sanggup bayarnya kapan soalnya gua mikir sama aja ujung-ujungnya juga harus bayar dan rata-rata orang baru bisa terima akan hal itu.</p>
3,	P	Setelah dari polsek kemana?
	CT	<p>Setelah 60 hari gua ada di polres akhirnya gua di pindahkan ke rutan kebonwaru, nah gua disitu dan saat itu gua bersyukur aja orang tua gua lagi ada atau mampu pada waktu itu oleh karena itu gua di masukkin di sel D,E,F dan sel itu kebanyakan orang-orang yang disitu narapidana narkoba dan koruptor disitu kita beli kamar nah kalau orang yang masuk situ hanya pasang badan tanpa ada duit sama sekali masuknya di sel A,B,C. nah waktu itu gua di bilangin</p>

		sama orang yang ada disana kalau selama satu minggu gausah keluar kemana-mana dulu.
	CT	Akhirnya gua selama satu minggu Cuma jalan-jalan di depan kamar gua doang. setelah itu gua juga dibilangin sama orang-orang sana gua itu dapet kamar maskot nah gua inget banget kamar gua itu F16 yaitu kamar blok F nomor 16 disitu pas gua masuk bareng temen-temen gua yang tinggal di dalem bapak-bapak semua. Nah waktu gua masuk kalo gua bilang kosan gua itu kalah bagus sih soalnya pas gua masuk di dalem itu ada Kasur, tv, kamar mandi, dapur bisa dibilang okelah pantesan orang-orang yang punya duit ga ada kapoknya kalau punya duit bisa begini.
4	P	Setelah mas terbiasa apa yang mas lakukan?
	CT	Setelah gua seminggu gua disitu akhirnya gua keluar juga dari blok gua dan gua inget pertama kali gua keluar itu untuk sholat jumat, untuk ke masjid gua itu ngelewatin blok A,B,C dan itu beda banget sama blok D,E,F kalau di ibaratkan blok D,E,F itu kayak sekolah swasta dan blok A,B,C itu kayak sekolah negeri yang ga keurus. Jadi blok D,E,F itu tengahnya lapangan terus di kelilingin sama kamar-kamar terus kalo blok A,B,C itu mirip kayak sekolah juga tapi kurang layaklah. Nah itu kalo di blok D,E,F gua dari jam 6 pagi sampe jam 6 sore kan pintu sel di buka jadi kalo lu mau gym,olahraga, ke warung itu bisa-bisa aja tapi kalau di blok A,B,C itu haru izin sama bayar gitu katanya. Nah gua disitu beli kamar satu orang 6 juta dan perminggu gua bayar 250 ribu untuk bisa tidur di kamar F-16, gua aja sampe ga tega sama bokap gua karena ketika bokap gua dateng harus ngasih duit 250 rb ke gua sama duit jajan gua di dalem.
5.	P	Kalau makan setiap hari disana gimana mas?
	CT	Nah yang paling tainya gua baca di tata tertib itu kalau kita dapat makan pagi siang sama malem makannya itu beneran ditaruh di bawah tangga kalo lu lewat tangganya itu baunya kayak kandang ayam jadi mereka itu kayak ngasih kita itu makanan dengan kualitas yang paling rendah dan ga layak untuk dimakan. Nasi makanan itu kalau lu pegang masih bisa turun dari selah-selah jari nah ini jadi membuat kita biar bisa jajan di kantin. Jadi setiap blok itu ada kantinnya jadi kalau menurut orang-orang disana sipir-sipir itu buat kantin disana gua disana makan nasi bakwan aja itu bisa 15 ribu jadi disana itu bisa dibilang hidup mewah ya hidup mewah disitu sumpah bor. Kasiannya gua sama orang-orang yang di blok A,B,C kadang-kadang nasi yang keras di masak lagi terus telornya dicari yang ga busuk.
6.	P	Maksudnya jualan gimana mas?

	CT	Yang membuat saya aneh disana misalnya kita sipir disana lu punya bisnis masing-masing, lu satu hari masukkin 10 es buah ke dalam kamar dan itu harus dibeli jadi setiap pergantian shift itu selalu ada aja yang masukkin makanan jadi waktu pertama kali gua masuk wih jajanan mulu nih pas masuk gua mesti makan dan gua juga wajib bayar kalo engga mereka akan rese sama kita. Ini masih ngomongin internalnya ya jadi waktu pertama kali gua masuk itu ada etalase isinya handphone semua dan gua disana jadi mikir wah ga bisa nih gua disini ga memegang handphone. Nah jadi kalo ada razia setiap kamar itu pasti ditanyaain mana nih tumbalnya jadi setiap kamar atau itu pasti beli handphone dengan harga seratus atau duaratus ribu dengan kondisi hp rusak nah jadi setiap kamar pasti ngasih handphone tumbal jadi handphone kita itu aman.
7.	P	Kalau di persidangan seperti apa mas?
	CT	Setelah itu gua masuk ke persidangan normalnya itu persidangan dilakukan 4 kali pertama pembacaan saksi, nah gua lupa yang kedua, pokoknya yang ketiga dan keempat itu tuntutan dan vonis nah jadi kalau kita belum bayar duit jadi saksi kita ditahan untuk ga dateng ke persidangan. Nah jadinya misalkan gini nih pemanggilan saksi kalo ga salah 2 kali terus lu dikasih tau sama jaksa nominal yang harus lu bayar jumlah seratus juta kalau lu belum bayar saat hari persidangan saksi lu ditahan dulu ga boleh dateng jadi seakan-akan saksi lu yang salah karena tidak datang ke dalam persidangan. Kalo gua itu karena 4 kepala jadi kenanya sekitar 120 juta sampai 150 juta, jadi ada nih di sel tetangga gua sama lu sepaket gua punya duit lu ga punya duit nah terus hukumannya jadi semuanya diberatkan di orang yang ga punya duit.
	CT	Nah karena gua berempat itu teman main ga mau ada satu yang diberatin akhirnya karena temen gua ada yang kurang mampu mau gamau gua sama yang lainnya patugan untuk biayain dia. Persidangan kalau lu berdua liat di tv kan keliatannya serius ya tapi kalo menurut gua itu lucu sih sebenarnya sebelum itu semua jaksa kita nyamperin misalnya gua nanya ini lu jawab itu awalnya gua ga percaya tapi ternyata pas di persidangan semuanya bener ketika jaksa nanya apa gua jawab apa kalo hakim nanya apa gua jawab seperti apa yang sudah di kasih tau jaksa tadi jadi semuanya itu skenario.
8.	P	Ada istilah-istilah dalam Lapas mas?
	CT	Jadi di dalem itu ada istilah korve, korve itu Bahasa kasarnya, itu lu jadi petugas kalo lu ga punya duit buat ngeringanin tuntutan-tuntutan atau vonis lu. Jadi misalkan bakat lu itu di bidang

		komputer lu bisa kerja di dalem di bidang komputer, bahkan pertama kali gua masuk yang data gua di dalem itu tahanan dan gua disana jaga studio band nah at least gua disana bisa dapet rokok, kopi. Jadi disana itu gua dibayar pake konsumsi gua sehari-hari dan ada juga kok orang-orang yang keliling cuma bawa kanvas sama cat atau pensil warna dan nanya lu mau dilukisin ga? Terus ada yang beli mesin untuk potong rambut terus ada juga yang jadi penjahit nah itu semua namanya korve.
	CT	Nah si artis ini yang kena korvenya karena dia punya asisten, setiap kamar pasti itu ada korvenya untuk bersih-bersih sel kamar misalnya lu pengen tinggal di sel d,e,f daripada lu tinggal di blok a,b,c mending jadi tukang bersih-bersih di sel d,e,f. narapidana daripada seharian dia tidur di sel mendingan dia kerja lumayan mendapatkan penghasilan.
9.	P	Fasilitas disana ada apa saja mas?
	CT	Fasilitas disana ada masjid, gereja dan tempat ibadah yang lainnya. Waktu gua sholat jumat ada yang menurut gua itu sangat unik gua sholat jumat satu-satunya orang yang ga punya tattoo di badan soalnya yang lainnya bertattoo semua. Sampai akhirnya gua masuk dengan hukuman empat bulan disana karena dengan pertimbangan status gua adalah mahasiswa ya gua masih berlatar belakang berpendidikanlah.
	CT	Cuma percaya ga percaya ya kata orang-orang yang ada disitu vonis gua itu paling rendah soalnya biasanya kasus ganja itu minimalnya 6 bulan dan gua dapat 4 bulan gua disitu alhamdulillah banget sih karena setelah seminggu gua ketok palu gua pulang bor gua udah masuk itungan 4 bulan disitu. Gua tau banget kok gerak-gerik si hakim pas mau ketok palunya dia masih bisik-bisik soalnya gua seminggu setelah itu pulang kok tapi setelah ketok palunya lu nunggu besokkannya pulang rasanya lama banget sumpah ga boong gua tuntutan gua harusnya 6 bulan tapi ternyata vonisnya gua dapat 4 bulan.
10.	P	Apa du dalem masih ada kekerasan?
		Gua gatau ya soalnya pas gua di dalem gua itu ngerasa bersih banget orang pas temen gua jengguk gua lagi mandi dan mereka heran gitu gua di dalem kok bersih banget. Bahkan yang bilang di dalem ada sodomi atau apa gitu malah homonya yang di ancurin maksudnya lu homo lu genitin orang-orang yang ada didalem pasti lu yang digebukkin soalnya kita buat suasana disitu itu udah nyaman.

		Gua gatau sih ya kalo yang di sel kriminal karena misalnya nih gua lagi jalan di kantin gua ketemu orang-orang kayak gua ngobrol sama lu gua gausah nanya kasus lu apaan gua udah pasti tau kasus lu narkoba karena biasanya orang-orang yang bisa diajak ngobrol akrab ya orang-orang yang terkena kasus narkoba. soalnya kastanya di dalem itu kastanya napi narkoba itu paling tinggi bahkan diatas koruptor karena kita ga merugikan siapa-siapa karena kalau kasus yang lain pasti ada korban yang dirugikan kalo kita itu rata-rata Cuma buat have fun doang kok bandar aja disana bisa dihitung jari kali tapi emang kena kasusnya yang besar misalnya berapa kilo. Gua disitu ketika gua kenalan sama orang-orang baru, gua terkenalnya gua rakab dimotor di pinggir jalan. Ada temen gua disana bilang gua aja yang bakar di dalem gudang pedaleman aja masuk disini lu malah bakar di motor hahaha. Gua berfikir disitu gua bodoh saat itu.
11.	P	Mas takutan di Lapas apa di polres?
	CT	Waktu gua di polres orang-orang udah ngeliatin gua semua waktu gua turun di polres sebenarnya ga terlalu serem tapi karena gua baru pertama kali masuk ketempat seperti itu jadi gua adaptasi dari 0 jadi pas gua di pindahn ke rutan gua udah tau cara mainnya. Gua waktu di dalem kayaknya banyak ya menurut gua dilindungi sama tuhan pertama gua mikir gua ketangkap di bandung di wilayah orang dan gua berasal dari Jakarta sama tanggerang dan pendatang gua belajar bahasa sunda di dalem gua jadi lancar bahasa sunda. Gua waktu itu kenanya bareng sama chef yg juga artis tapi beda ruangan tapi itu gua gatau dan katanya dia bebas.
	CT	Nah yang gua liat itu waktu tiba-tiba di dalem sama pembunuhnya YS yang dibunuhnya rambutnya nyangkut ke gear, kan gua gatau banyak media saat gua mau sidang ternyata karena gua satu persidangan sama si pembunuh yofie sisca ini waktu persidangan selalu disambitin sama keluarga korban. Cuma di dalem orang itu hidup mewah bor jadi kalo pandangan gua dia kayak pembunuh bayaran gitu. Soalnya kamar pindah-pindah, handphone diluar kamar pegang terus, Cuma dia di vonis hukuman seumur hidup.
12.		Kegiatan yang mas lakukan di Lapas apa?
	CT	Disana gua maen bola, maen bola itu baru ngelatih mental karena kita maen bola bareng orang-orang yang punya kasus pembunuh, ini copet, ini perampok jadi kan kalo ada salah-salah sedikit ngeri juga, disana sih gua jarang liat yang ribut-ribut disana. Cuma selama gua 4 bulan disana yang mati udah ada 2 orang, pertama kali gua masuk itu pas banget gua masih diatas ada orang masuk di lantai bawah gua dia itu kena ospek yang kayak gua itu direndem

		itu dia tertekan, duitnya abis buat bayar listrik dia ga punya duit sama sekali dia di asingkan dia ga ditaruh di kamar dia ditaruhnya di tempat yang berbatu-batu gitu bor. Gua denger ceritanya setiap hari itu dia Cuma sayat-sayatin sarung pas ada apel kok dicek kurang satu nih ternyata pas dicari di kamar dia gantung diri di tralis gitu, gua liat catatan bukunya baru masuk sehari besoknya udah almarhum, terus gua waktu di rutan ada razia pembersih kamar mandi soalnya ada yang mati minum pembersih kamar mandi. Disana itu kita harus banyakin ngobrol-ngobrol sama orang sih harus banyakin aktivitas dan gua beruntungnya orangnya kan juga ga bisa diem jadi gua ngobrol keluar sama orang
13.	P	Apa yang mas dapat di Polres?
	CT	Hal yang gua dapet di polres itu gua ketemu sama banyak uler yang berkepala dua sih, bahkan orang-orang yang bener-bener baik sama gua itu orang-orang yang badannya penuh tattoo, orang yang keliatannya baik dan yang ingin membuat gua percaya sama dia ternyata Cuma mau mengandalkan duit gua doang. ketika gua udah pindah ke Lapas gua ga terlalu kesulitan sih untuk ngobrol sama orang-orang disana mungkin karena orang yang disana sama-sama orang mampu bisa beli kamar jadi itu salah satu yang membuat gua bisa mudah ngobrol sama orang-orang disana jadi lebih nyambung.
	CT	Bisa dikatakan sipir-sipir disana ya hidupnya amanlah atau kaya, jadi yang lucunya gua disana punya bapak-bapakan jadi ada sipir disana yang gua diminta bayar untuk jaminan penjagaan gua selama di Lapas tapi gua sendiri aja gatau dia jagain guanya apa dan itu gua dikasih Taunya bayarannya untuk bulanan. Gua bayar karena orang tua gua waktu pertama gua masuk dibilangin bapak mau anak bapak dijagain ga disini nanti bapak bayar dengan nominal yang dikasih tau nanti saya jagain.
	CT	Tapi biasanya gua kalo razia dikasih tau dan gua pernah sekali apes waktu ada razia itu waktu gua tinggal 2 hari keluar kejadiannya gua lagi ngurusin bokap gua soalnya bokap gua dimintain duit lagi, kan gua udah ketok palu tapi sama pihak dari sipirnya bokap gua itu harus bayar lagi 3 juta untuk keluarin gua. Gua bilang ke bokap gua “gabisa gitu kalo udah ketok palu harusnya udah begitu ga ada urusan lagi, biasanya kalo udah ketok palu ya gua akan keluar sesuai dengan di sepakati persidangan”. Nah karena gua lagi ribet begitu gua kan maen hp siang-siang ke kamar mandi pas gua di kamar mandi ada yang nanya gua “ a airnya mati ya?” gua jawab “enggga kok bang nyala” terus yang kedua ada lagi nanya ke gua “eh kamu maen handphone ya?” terus gua jawab “iya, emang kenapa?” terus pas gua liat waduh pake sepatu terus di kantongnya

		ada id card. Terus di ambil hpnya ditanya chargernya mana? Di ambil terus di hantem rahang gua terus gua dibawa keruangnya.
14.	P	Cara mas menyelesaikan masalah itu gimana?
	CT	Karena kejadian itu sebenarnya gua mau di BAP ulang jadi masa tahanan gua mau di tambah 60 hari karena gua melanggar peraturan gua udah diem aja gua juga coba bilang yaudah pak kekeluargaan aja pak kekeluargaan. Dia bilang wah gabisa ini panjang dia ngejelasin peraturan-peraturan yang ada disana dan hp gua bb jadi dipermasalahkan, banyak banget anugerah disana sampai akhirnya ada orang lewat dan dia masuk ke kamar gua dia nanya ini kenapa pak? Sipirnya cerita dan dia bilang ini dia sodara saya. Ternyata orang yang nolong gua ini dia itu orang yang megang di blok gua dan gua akrab sama dia sering sharing juga sama dia. Gua dibantuin sama dia padahal masih lama temen-temennya dia loh di dalem daripada gua soalnya itungannya gua kalo diitung cuma 2 bulan. Terus tiba-tiba dia bisikin gua tur lu megang duit ga? 500 ribu? Terus gua bilang iya bang bentar gua cari ya 500 ribu.
	CT	Abis itu gua di bebasin gua cari deh duit ke atas, nah itu disitu solidnya orang-orang udah pada nungguin diluar kamar semua pada nanyain kondisi gua gimana. Soalnya kalo kita melanggar peraturan kita itu dimasukkinnya ke sel tikus, sel tikus itu sel sendiri gitu dan kecil gitu ga bisa ngapa-ngapain sel tikus itu kayak di blok a,b,c. nah kalo ada yang masuk sel tikus itu ya tergantung kitanya aja sama temen kadang gua dulu bawain makan siang buat orang yang masuk disitu, bawain baju ganti, cuman beneran ga ada yang merhatiin. Kalo masuk sel tikus disana itu lama sampe ada yang nebus, nah waktu gua ketahuan maen handphone di dalem bokap gua gatau, gua disana buat dapet 500 rb gua jualin kasur gua ke orang situ juga, sebenarnya gua ga enak tadinya gua mau warisin kasur itu tapi karena ada kejadian itu ya jadi gua jual. Jadi awal gua masuk situ gua beli kasur kosan, bantal sama guling itu 2 ribu (2 juta).
15.	P	Ada perbedaan ga mas disana?
	CT	Nah waktu itu gua juga liat kamar lagi dibangun harusnya kamar sama semuakan , wih tapi itu gila banget sih ada kayak home theaternya gitu, pas gua tanya ini punya siapa? Ini yang kasus korupsi apa gitu, jadi waktu dia udah masuk pas orang mau besuk dia itu ga ke ruang besuk tapi langsung ke dalam kamarnya wih gua gatau itu duitnya berapa bor. Jadi waktu gua di dalem komunikasi disana gasusah kok waktu itu cewek gua masih di german gua masih bisa hubungin juga, waktu itu ada napi gua lupa

		<p>siapa namanya tapi yang jelas chinese kasus pabrik sabu dia hubungin temannya suruh ambil barang di mobil Avanza hitam dia hubunginnya juga lewat telfon soalnya yang dijadikan barang bukti itu ga seberapa diluar itu masih banyak makanya dia menyuruh temannya ambil barang tersebut. Nah waktu itu juga sempet ada razia bnn soalnya ada bandar dan pengedar yang ketangkap tapi pas di interogasi ternyata kepala dari bandar ini orangnya lagi ada di dalem lapas gua. Nah ini disini sih yang membuat gua berfikir ini gila banget pantesan aja orang-orang yang melakukan kesalahan diluar udah masuk kedalam lapas dan di lapas hidup mewah ya ga akan ada kapoknya, yang punya duit ya bisa berkuasa disana gua dikasih tau juga kayak gayus kan dulu pernah disitu juga jadi kita bisa bayar 500 ribu untuk keluar satu hari.</p>
16.	P	Kamarnya isinya berapa orang mas?
	CT	<p>Terus waktu gua di lapas kira-kira satu kamar besar berisi 6 orang terus ada kamar mandi sama di pojok ada kayak dapur gitu terus kasurnya kayak kasur kosan yang dari busa sama bantal guling selimut. Gua kalo di jenguk biasanya di kasih bekel makanan gitu biasanya gua sebar aja ke orang-orang kamar gua, alhamdulillah orang-orang di kamar sama di blok gua ga ada yang rese sih.</p>
17.	P	Hal mas kena tindak kekerasan?
	CT	<p>Di dalem itu menurut gua bener-bener kayak tes mental sih, waktu gua dulu emang ada sih beberapa kekerasan fisik di dalem tapi dia itu ga menghajar muka kita yang di hajar tuh rusuk, tangan, ya pokoknya bagian badanlah yang dihajar dan dihajar ini bisa dilakukan oleh narapidana atau juga polisi yang nangkap kita. Dulu gua bukannya sok hero tapi waktu gua ketangkap nama-nama yang gua pertaruhkan ya nama-nama temen gua juga, soalnya sekarangkan yang pertama kali di cek kalau dalam kondisi begitu hp yang di cek</p>
18.	P	Cara mas melindungi orang lain?
	CT	<p>Nah waktu gua ketangkap ini gua bilanganya hp gua masih baru jadi kontak gua juga aman. ya terserah deh gua mau di pukulin atau apa gapapa yang penting jangan melibatkan orang lain lagi. Di bap gua dapet barang bukti gua dari boy anak Bekasi yang gua sendiri gua gatau itu siapa soalnya gua ngarang. Karena kasus gua itu tucker kepala, jadi temen gua itu kena duluan terus dia tucker kepala sama gua dan dia itu bebas sekarang. Terus gua di bawa sama polisi dan disitulah gua dipukulin tapi kalau gaya bicara kita pinter kadang polisi mukulinnya ga terlalu parah.</p>
19.	P	Pelajaran yang mas dapatkan setelah masuk Lapas apa?

	CT	Banyak sih pelajaran yang gua dapet disana dulu pas gua keluar gua sempet kesel tuh sama barang itu (ganja) soalnya gara-gara barang itu gua bisa nyangkut di dalem dan sampe ngalamin kejadian yang gaenak buat gua dan keluarga gua. Terus gua bisa lebih bilangin temen-temen gua yang kasarnya maennya masih kotor, ada abang-abangan gua di kampus masih nawarin gua “ CT ngebaks T” inget banget gua waktu akhirnya gua pindah ke kampus gua yang baru di daerah serpong gua itu kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang) soalnya gua gamau kayak dulu gua dulu bisa ketangkep karena gua dulu terlalu baik sama orang karena gua mau kenal semua orang jatohnya malah buntung. Ada yang nawarin gua bilang ga doyan contoh nawarinnya “skap nih skap nih” dan itu terang-terang di daerah kampus. Terus kalau misalnya temen gua chat nanya gituan langsung gua end chat atau dia yang abis beli gua kasih tau suruh di end chat. Gua mah ga malu gua bilang begitu karena emang begitu cara mainnya.
20.	P	Kalau di dalam suka ngomongin masalah dulu dia maen apa?
	CT	Di dalem justru kita ga pernah ngomongin narkoba yang malah kita jadikan bahan pembicaraan tuh malah backgroundnya dia itu siapa sih sebenarnya kenapa bisa masuk disini. Ga ada, orang yang menunjukkan barang buktinya segini-segini ga ada yang kayak gitu. Gua kalo di tanya sama orang tentang gua ketangkep kenapa dan dulunya siapa pasti gua ceritain nah orang yang abis di dalem itu orang yang dulunya cepu ketangkep pasti abis tuh sama orang-orang disana. Nih bahkan gua udah 2 bulan disana gua bentar lagi keluarkan nah akhirnya cepunya gua ketangkep masuk di lapas ini juga, yang mukulin bukan gua doang semuanya mukulin karena rata-rata orang yang masuk disana dicepuin semua.
21.	P	Boleh ceritain kronologi kejadiannya?
	CT	Jadi gua jemput temen gua di travel di petempatan dago yang ada Kartika sarinya, terus gua nunggu di pinggir jalan sama temen-temen gua markir motor disitu posisinya disitu ada 3 motor. Gua emang dari dulukan parnoan ya orangnya jadi gua nengok ke belakang terus, nah disitu gua liat ada dua motor tuh yang satu Jupiter mx yang satu lagi gua lupa apa. Nah terus gua liat kok temen gua yang satu lagi ilang sama motornya gua nyolek temen gua terus bilang kayaknya satu ada yang ketinggalan nih. Terus dua orang yang di belakang tadi tuh mepet-mepet gua terus gua bilang berenti dulu ya, pas gua berenti motor gua di tendang jatuh terus gua di todong pake beceng. Itu beneran dengkul gua udah lemes bener itu gua beneran di todong pistol gua kira begal. Pas

		udah gitu dia nunjukin surat polisi gua diem ajakan terus ada mobil avanza dateng pas dibuka ada temen gua yang ilang itu sama barang buktinya ada banyak.
		Nah temen gua yang bakar ginja itu waktu malem itu ga kena, jadi waktu di BAP itu nama dia ga ada. Kan harusnya gua berenam yang satu itu itu cepunya dan satu lagi itu dia beneran ga ngebaks dia ga main gituan, gua sama anak-anak berusaha meyakinkan polisinya kalo temen gua yang satu ini ga pernah pake narkoba biar dia bisa keluar dari masalah ini sampe gua bilang kalau dia di test positif berarti dia kenanya karena pengguna pasif. Akhirnya gua masuk berempat dan temen gua yang satu lagi si cepu udah ilang gatau kemana. Nah itu tumbennya gua beli tapi di transfer dulu jadi pas gua di tangkep barangnya dibilang barang gua karena ada bukti pembayaran transferrnya atas nama gua.
22.	P	Ada hal yang merugikan lagi mas?
	CT	Disana kalau ada orang luar yang jenguk disana kita harus bayar jadi gua bilang ke bokap gua kalo mau jenguk minta duit 50 ribu ya buat orang yang di dalem. jadi ada nih sama orangnya kayak gua mahasiswa juga terus dia waktu dimintain duit di dalem dia lapor ke orangtuanya, nah orang tuanya bilang ke bakiannya dia. Nah akhirnya provost dateng dah razia para sipir setelah razianya selesai abis itu kita dah abis sama sipir-sipirnya dia bilang gini “lu ya semua udah dikasih enak juga disini masih aja ngelapor-ngelapor”.
23.	P	Waktu di dalam hal yang paling sedih buat mas apa?
	CT	Disana orang yang stress banyak banget ada yang karena keluarganya bahkan temen gua sendiri yang masuk bareng gua juga ngerasain pertama bapaknya dia meninggal terus ga diijinin ngelayat sama sipirnya. Kalo buat gua sendiri gua ngerasain ulang tahun bokap, nyokap, sama gua di dalem Lapa situ sih yang membuat gua sedih banget.
24.	P	Menurut mas keadaaaan di dalam gimana?
	CT	Terus disana itu kalau bisa diibaratkan mah pasar bebas. Semuanya ada dan dijual disana gua aja pertama kali nyobain sabu itu didalam gua dapet barang gituan dari sipir. Dulu waktu gua di Polres kurir sabunya itu yang nganterin tukang batagor jadi dia bawain masuk batagor tapi di dalem batagornya ada plastik-plastik sabu, terus waktu gua di Lapas gua mau beli minuman gua, nah kalo sabu waktu di Lapas gua di anterinya sama sipirnya gua langsung bayar ke sipirnya juga. waktu gua di Polres gua sempet disuruh keluar buat pindah kamar soalnya ada yang mau hubungan seks dengan cara bayar 200 rb untuk sewa kamar kalo cewenya beda lagi.

TRANSKRIP

Inisial : NA

Inisial Lapas : NG

Tanggal wawancara : 26 – Oktober – 2017

No	Nama	Pertanyaan
1	P	tinggal di daerah sini sudah dari kecil?
	NA	Iya sudah dari kecil di daerah sini, mulai dari kecil sampe sd saya disini tapi smp saya masuk pesantren di daerah sukabumi tapi disana saya ga selesai karena dikeluarkan terus saya kembali kesini dan pindah ke smp muhammadiyah. Gua itu kelahiran 1994.
2	P	kalau boleh tahu kejadian waktu ditangkep gimana?
		setelah gua ditangkep gua dibawa ke penampungan polres dulu disana gua disuruh cukur rambut buat dibotakkin terus gua dicek ambil darah untuk dicari tahu kesehatannya setelah itu baru kita dimasukkin ke dalam penampungan Lapas. gua dipenampungan itu selama 2 minggu jadi setelah kita dibawa dari polres dibawa dulu ke penampungan Lapas dulu disitu kita numplek gitu kayak ikan asin karena terlalu banyak orang. Sebenarnya dipenampungan itu kita tergantung kalau kita mau main uang ya bisa lebih cepat dipindahkannya soalnya buat fasilitas kamar mandi, makan, tidur itu tuh udah ga layak sudah ga manusiawilah. Jadi contohnya tuh kayak dari makanan kita dikasih tempe tapi matengnya itu cuma kayak tempe mateng direbus doang terus nasinya juga ga layak susah untuk dimakan mulai dari aroma dan kekerasaanya. Setelah dari situ gua disuruh cari ruangan tapi bayar 500 ribu terserah kita mau masuk dikamar yang kayak gimana akhirnya masuk ke blok A-3B-04. Setelah dari situ kita langsung berhadapan dengan formen terus kita ditanyain mau masuk kamar atau mau dilorong? Kalau dilorong setiap minggunya 20 ribu biasanya itu orang-orang yang tinggal dilorong orang-orang yang ga diurus sama keluarganya jadi kayak orang terlantar disana. Bedanya sama orang-orang yang ada dikamar itu isinya orang-orang yang isinya kasusnya 378 penipuan atau orang-orang yang kasusnya bersangkutan dengan uanglah.
		Pertama masuk kamar formen mintain kita uang itu 1 juta 200 ribu tapi gua bilang gasanggup untuk bayar uang segitu sampai akhirnya gua nego untuk bayar jadi 780 ribu terus kita dikasih tau lagi untuk pertama bayar kamar perminggunya itu 500 ribu. Sampai akhirnya lama-lama gua dikenain untuk bayar kamar perminggunya itu 250 ribu soalnya kan lama-lama keuangan kita disana menipis, gua itu bertahan bayar 500 ribu perminggu itu selama kurang lebih 1 tahun. Terus didalam itu kan banyak yang masukkin hp dan macem-macam alat elektronik kita itu harus bayar uang kordinasi ke petugas. Jadi misalnya nih kalau hp itu kena sama

		petugas kita harus nebus lagi, nah untuk nebus hp itu harganya tergantung misalnya hp kita itu hp jadul bisa dikenakan harga gocap atau 50 ribu tapi kalau hp kita bb, android dll bisa kena harga cepe/100 ribu keatas.
3	P	cara masukkinnya gimana tuh?
	NA	kita kordinasi sama petugas kita kenalan dulu sama petugas disana terus untuk keluarga yang diluar kita cari mana nih petugas yang bisa nolongin kita di dalam, nanti setelah deal harga petugasnya yang kasih barangnya ke kita. Sebenarnya di dalam mah banyak ada hp, narkoba dengan jenis apapun dan segala macam.
4	P	untuk fasilitas kamar itu seperti apa?
	NA	fasilitas kamar itu maximal muat untuk 12 orang dapat kasur kayak matras terus kalau mau nambah kasur lain bisa beli ada yang jual disana jadi ada yang nawarin gitu muter kesetiap-tiap blok. Tapi fasilitas yang ada disana itu Cuma ada kasur, kamar mandi 2 sama kalau makan dianterin.
5	P	yang biasa muter-muter itu siapa?
	NA	ada sebutannya korve itu kayak pelayannya disana jadi maksudnya warga binaan yang mencalonkan untuk menjadi pelayan disana. Terus ada juga warga binaan yang muter-muter juga untuk jualan terus dia nawarin-nawarin gitu. Jadi kalau kita mau beli kan tempat tidur kita juga lebih nyaman matras yang sudah ada bisa kita tambahin kasur jadi lebih nyamanlah ya. Kalau saya dulu beli kasur disana itu kasur Palembang 150 ribu dapet 2 tapi kasurnya bukan kayak kasur Palembang yang diluar yang pake kapuk ini di dalamnya pake serabut kelapa gitu.
6	P	kalau kesehariannya biasanya ngapain?
	NA	kalau kesehariannya kita bisa bebas mau ikut apa aja disana jadi disana itu ada tamping, koperasi, tamping camp, tamping air, tapi kalau saya gaikut saya lebih memilih pelatihan untuk bikin perahu dari koran terus bisa kita jualin ke blok tipikor, blok narkoba kita kelilingin.
7	P	apakah ada pembinaan lain atau cuma hanya satu pembinaan yang anda ikuti?
	NA	sebenarnya kalau dari sana sih di bebasin tapi setiap jumat itu ada olahraga bersama itu juga terserah dari kemauan kitanya sih kalau kita mau ikut ya boleh ikut kalau gamau ya gapapa kita di dalam kamar aja.
8	P	berarti memang ga ada keharusan misalnya hari ini ikut pelatihan apa besok apa gitu? Contohnya kayak mesih, las ,dll? (perilaku menyimpang)
	NA	kalau contoh pelatihan seperti itu ada namanya tamping tapi itu juga kita ga langsung bisa masuk jadi kita harus bayar lagi baru bisa masuk, soalnya di dalam yang berkuasa itu uang dah.

9	P	itu semua sipir yang mintain duit? (perilaku menyimpang)
	NA	ya enggak sih, cuma sebagian aja sipir-sipir yang nakal tapi ya begitu perputaran uang itu lebih besar di dalam dibandingkan diluar. Perputaran uang di dalam bisa sampe puluhan juta kali setiap harinya.
10	P	maksudnya perputaran uang? (perilaku menyimpang)
	NA	jadi perputaran uang tuh contohnya kayak kita menerima transferan setiap kelipatan cepe itu dipotong 5000. Terus uang 5000 ini buat ke sipir disebutkan ini uang kordinasi.
11	P	kenapa sipir bisa tau? (perilaku menyimpang)
	NA	karena kan dari mbanking jadi kan ketahuan kalau ada yang abis transfer diHPnya, jadi yang megang Mbanking ini cuma satu orang jadi nanti setiap ada yang transfer dikasih tau ke sipir. Jadi nanti dipotong tuh duit transferrannya sama petugas. Kenapa bisa jadi karena kita perlu kordinasi sama petugas, soalnya kalau kita ga kenal sama petugas dan ketahuan main hp ya kita bisa diambil hpnya. Sebenarnya kita ga boleh maen hp diluar atau dilorong. Kita jadi maen hpnya biasanya dikamar yang bisa bebas maen hp atau melakukan apapun cuma napi teroris. Saya satu blok sama teroris jadi saya dikasih tahu kalau mereka itu titipan langsung dari polisi. Jadi para sipir atau petugas ga ada yang berani buat gangguin.
12	P	terus apa kalau di napi kriminal sipirnya lebih meras atau bertindak semena-mena?
	NA	sebenarnya kalau memeras ke semua blok sih ga cuma ke napi kriminal aja. Jadi misalnya kita mau titip kunci biar bisa selnya di buka kamarnya ketika malam hari kita harus bayar 15 ribu jadi kita bisa keluyuran kalau malem di dalam blok kalau ga bayar ya kita ditutup dikunci dikamar, jadi misalnya setiap kamar ada beberapa puluh orang ya masuk semuanya dikamar itu. makanya tergantung orang kamarnya nih kalau mau bayar, terus kalau dibuka gua ya bisa jalan-jalan di sekeliling blok nah titip kunci ini dinamakan titip keong.
13	P	di sekeliling blok itu bisa buat tidur juga?
	NA	ya bisa ada kayak lorong kecil gitu ya aslinya lorong itu jalanan ya kalau malem bisa ada aja yang tidur dilorong itu pada tidur berbaris sebenarnya lorong/jalanan ini tempat orang-orang yang bayar perminggunya 20 ribu ya disitu tempat tidur mereka pada berbaris.
14	P	ada pengelompokkan antar daerah ga disana?
	NA	ada sih disana disebutkan bendera jadi ya kalau orang Palembang ya Palembang, wongkitogalo, batak sama batak, ambon sama ambon tapi ya balik lagi itu terserah kita sih mau maen sama siapa bebas kok sebenarnya.
15	P	kalau menurut lu dengan adanya pengelompokkan itu positif dan negatifnya apa?

	NA	kalau menurut gua malah bikin ricuh sih kayak gituan jadi kayak bikin misalnya ada yang bikin masalah orang batak ke orang palembang ya nanti ada aja orang-orang kelompoknya pada nyamperin juga. Terus ketika ada yang berantem kayak gitu nanti rata-rata bisa dimasukkin ke sel tikus. Yaitu sel yang lebih kecil
16	P	waktu lu di dalam pernah liat kericuhan disana?
	NA	waktu itu ada kericuhan operasi narkoba jenis putaw kan kalau orang putaw pada nyuntikkan nah pastikan pada sakaw. Nah ricuh itu disitu antara blok narkoba, blok kriminal diserang semua. Jadi dia nyerang-nyerang ke bandar-bandar karena waktu itu lagi pergantian ka lapas.jadi dibuat kebijakan baru narkoba mau diilangin cumakan dari warga binaan pada ga setuju tetep ada yang make di dalem ada yang sakaw ya dari situ lah awal mula kericuhannya dari penghilangan narkoba itu.
17	P	itu ributnya antar warga binaan atau sama sipir ikut juga?
	NA	itu semuanya ribut, kalo sipir itu bantuin untuk menengahi aja terus cuma dikasih iming-imingan aja tapi ya ujung-ujungnya uang-uang lagi. Terus kalau orang-orang yang masuk kelompok disana bisa jadi lebih buruk atau baik itu tergantung oleh orangnya misalnya kalau dia ga diurus sama keluarganya ya dia bisa aja malakkin orang-orang disana dia bisa malak ke napi-napi yang beruang.
18	P	apa anda pernah kena palak?
	NA	pernah sih, tapi tergantung dari kita sih mau lawan apa engga tapi ya kadang kita kasian juga liatnya ga diurus, ya jadi kita kasih aja sih 2000 atau 5000 untuk uang makan sih dia bilang
19	P	kalau orang yang paling berkuasa disana ada ga?
	NA	yang paling berkuasa disana mah ga ada, semua sama.
20	P	kalau kentungannya jadi formen?
	NA	kalau jadi formen keuntungannya misalnya ada kegiatan apa nih dia yang megang blok atau jadi pengganggu jawab untuk memberi laporan ke wali, karena setiap blok itu dipegang sama wali nah wali itu dari sipir. Misalnya ada kegiatan kebersihan blok si formen yang ngasih tau nanti kita semua kerja ya formennya juga ikut kerja. Ngepel, ngelap tralis, ngecat, nyapu, jadi untuk warga-warga yang tinggal di luar kamar atau cuma di blok ya jadi kamar mandinya itu ya kamar mandi bersama. Tempatnya di dalam blok samping musholah di sebelah kirinya itu ada kamar mandi panjang.
21	P	boleh gambarin denah peta disana ga?
	NA	bangunannya itu persegi panjang gitu, pertama kita masuk pasti di kelilingin tembok besar gitu itu tembok pager utama disekitarnya ada menara penjaga, terus setelah kita melewati pintu pertama, ada masjid tempat buat ibadah, terus disampingnya ada camp jadi camp itu tempat

		<p>untuk kita menjalankan kegiatan terus ada juga tempat sipir untuk berjaga sama tempat terima tamu disana.</p> <p>Terus disebelah camp ada dapur tempat untuk juru masak Lapas masak. Setelah itu kita masuk lewat pintu penjagaan untuk blok-blok pada warga binaan. Di tengahnya ada lapangan, di depan lapangan ada gazebo kalau tempat untuk biasa untuk ada acara-acara. Terus kalau kita masuk ke tempat paling belakang sebelah kanan itu ada blok kriminal, terus di tengah ada blok narkoba, di pojok kiri ada tempat penampungan dan citarum. Di paling depan setelah pintu masuk ke kiri ada blok tipikor.</p>
22	P	kalau citarum itu tempat apa?
	NA	citarum itu tempat pidana orang-orang yang kayaklah yang bagus-bagus kamarnya disana. Setiap blok itu mempunyai nama yang berbeda-beda kalau blok narkoba itu disebutnya blok barito sebenarnya itu singkatan dari baharudin topak nama orang dulu pernah disitu, terus kalau blok kriminal namanya ahmad arif. Di pinggir-pinggir lapangan dan depan blok itu ada jalanan dimana tempat orang-orang kalau pagi itu berjemur, soalnya kan kalau kita bertahun-tahun ga berjemur ya bisa jadi penyakit.
23	P	kalau di dalam blok itu bentuknya seperti apa?
	NA	jadi blok itu terdiri dari 3 blok, bawah itu ada isolasi, ada 2b sama 3b.
24	P	kalau isolasi itu ruang buat apaa?
	NA	kalau isolasi itu ruang buat orang-orang penyakit HIV. Jadi mereka dikasih ruangan sendiri untuk perawatan. Terus blok isolasi itu cuma ada di blok kriminal di blok lain ga ada.
25	P	kenapa di blok narkoba ga ada ruang isolasi?
	NA	di pindah ke kriminal karena kan kalo di blok narkoba mereka masih bisa tetap make, kan HIV bisa dari jarum suntik kalau mereka tetap gampang dapetnyakan sama aja. Tapi sebenarnya di setiap blok ada aja bandar yang buka apotik.
26	P	kalau dia buka apotik dia terang-terangan atau gimana
	NA	iya, namanya petugas aja ada yang make ya dia makin leluasa kalau buka apotik.
27	P	terus kalau boleh tau cara dia buka apotik itu gimana?
	NA	pertama dia dapet barang dari petugas, terus dia liat barangnya dibuka terus ya kita tinggal ambil aja barangnya kalau ada warga binaan yang buka apotik.
28	P	terus kalau petugas yang lain gimana kalau ada yang buka apotik?
	NA	kalau petugas yang lain mah ga tau kalau ada yang buka apotik, soalnya barang itu dateng pasti malem hari, terus cctv dimatiin masukkin barang udah selesai. Yang saya tau kenapa bisa masuk petugas yang terlibat bisa bilang keatasannya kalau tadi malam mati lampu. Masuk diakalkan alasan dari petugas jadi atasannya bisa terima.

29	P	kalau budaya yang terjadi disana seperti apa?
	NA	setiap blok sih beda-beda, tapi kalo gua sih masuk kesana ga ada kejadian pemukulan seperti itu gua malah merasanya kalau lu punya duit lu berkuasa disana. Tapi nih kalau kita masuk di blok-blok orang-orang bawahlah ada aja sih pemukulan misalnya kalau ga ngasih waktu dimintain duit pasti ada aja di pukulin, tapi kalau narapidana yang paling dimusuhin disana itu narapidana kasus setut 81 yaitu pemerkosaan, 81 dan 82 lah kalau 82 kasus pemerkosaan dibawah umur itu paling dimusuhin itu pasti ada yang mati dikerjain sama orang-orang dalem. napi ini masuknya juga di sel kriminal, terus dikerjainnya ya dipukulin sampe berdarah-darah terus petugas juga kalau liat ya di diemin gitu aja jadi banyak banget yang sampe mati disana orang-orang kasus pemerkosaan
30	P	terus gua juga dikasih tau bener disana itu ada tingkatan antar golongan napi?
	NA	iya bener sih masalahnya itu udah dari dulu sih jadi ya mau gimana lagi udah turunan aja gitu, dari jaman dulu tuh kalau ada orang baru emang ditanya dulu kasusnya apa terus baru disiksa sama napi di dalem. tapi ya karena sekarang udah jaman-jaman orang mampulah istilahnya makanya lu punya uang udah ga ada lagi namanya kalau mau jadi kepala kamar harus berantem dulu ga ada. Sekarang mah yang mau jadi kepala kamar lu punya uang ya lu bisa bayar uang gaulan kepetugas ya lu bisa berkuasa dikamar itu menjadi kepala kamar.
31	P	kelebihannya menjadi kepala kamar itu apa?
	NA	kepala kamar itu biasanya mintain uang yang ada di kamar itu, jadi semua orang setiap minggu dimintain terus dia nyetor ke formen
32	P	terus kalau kepala kamar mintain duit dia dapet jatah apa engga?
	NA	pasti ada lebihan itu mah dan lebihan itu khusus buat dia pribadi.
33	P	terus kalau dari formen duitnya kemana?
	NA	kalau dari formen itu larinya kemana nanti ada petugas yang sering keliling nah petugas ini yang sering cari uang gaulan terus pasti dikasih salam tempel.
34	P	terus waktu lu disana, lu punya temen deket ga?
	NA	kalau gua sih karena gua dikamar ya, gua lebih ngeliat ke orang-orang yang ada dibawah gua kok dia bisa hidup ga diurus, gua bersyukur bisa disini bisa hidup diurus. Terus gua jadi lebih banyak maen di lorong, terus kadang kalau gua punya rejeki pada gua beliin mie lumayan banyak untuk di bagi-bagi. Soalnya kalau orang-orang yang dikamar rata-rata sombong-sombong.
35	P	terus suka cerita-cerita tentang kasus kenapa bisa masuk kesini apaa engga?

	NA	ya kalau itu tergantung kalau mereka ada yang mau terbuka ya nanti pada cerita-cerita aja gua masuk sini karena kasus begini-begini.
36	P	menurut lu bener ga orang yang di dalam lapas malah makin rusak dibandingkan ketika dia luar lapas?
	NA	kalau itu tergantung dari kita sih, kalau kita pengen bener ya nanti kita sampe keluar ya bener, kalau mau rusak ya tambah rusak.
37	P	tapi ada yang tambah rusak?
	NA	ya ada misalnya nih dia dari dalam pake narkoba nanti ya diluarnya dia tetep berhubungan. Makanya banyakk tuh yang di tv berita banyak bandar narkoba yang di dalam Lapas. ya karena kalau saya merasakan karena kita kriminal kita maennya ke blok narkoba.
38	P	apa ada orang yang tadinya kriminal setelah keluar dari lapas dia jadi bandar?
	NA	kalau itu tergantung manusianya, tapi kayak gitu pasti ada. Makanya waktu itu sempet ada yang melakukan sidak bareng dengan KA Lapas, yaitu karena kebanyakan bandar-bandar yang mengedarkan narkoba di luar ternyata bandar paling besarnya ada di dalam Lapas. waktu itu sidak semuanya dari narapidana sampai sipir dilakukan test urine, terus kalau napinya ada yang positif dia dioperin atau dipindahkan keluar-luar, bisa sampai keluar jawa. Terus kalau buat sipir saya gatau mungkin bisa diberhentikan atau turun jabatan atau kena sanksi.
39	P	terus waktu lu masih di dalam pernah ada sidak?
	NA	pernah waktu itu ada sidak dari gua lupa namanya kayaknya sih lembaga pemerintahan yang tinggi gitu yang gua inget waktu itu ada ahok sempat dateng untuk melakukan sidak juga. Wah waktu ada orang-orang penting gitu semua barang di umpetin, hp dan lain-lain di umpetin semua. Soalnya kalau ketahuan ada barang-barang begitukan pasti malu. Sampai tvpun juga kita umpetin.
40	P	setiap kamar ada tv atau gimana?
	NA	engga setiap kamar, soalnya kan tv kan sebenarnya ga diperbolehkan jadi tv itu cuma ada di blok aja. Ada satu ruangan tempat kita untuk nongkron minum kopi sambal nonton tv bareng-bareng.
41	P	kalau denah ruangan blok kriminal seperti apa?
	NA	pintu masuk langsung depannya musholah terus kalau maju lagi ada kamar mandi. Nah di musholah itu ada tangga untuk naik ke ruangan lantai dua dan tiga. Teru di depan mushola ada kayak ruangan ga terpakai untuk kalu orang-orang untuk jemur pakaian baru di sekelilingnya ada kamar-kamar untuk narapidana di lantai 2 dan 3. Kalau di lantai satu Cuma ada kamar untuk isolasi. Nah di depan kamar lantai 2 dan tiga itu ada jalanan nah itu yang kita bilang lorong-lorong untuk orang-orang yang tinggal disana dan ga punya kamar.

42	P	terus orang-orang yang di lorong kalau tidur disana pake apa?
	NA	ada yang pake tiker, ada yang pake kardus. Sebenarnya sih kalau gua bilang ya kita yang di dalam itu untuk di bina ya engga juga sih malah kita di dalam menurut gua itu kayak di binasakan sih.
43	P	terus kalau menurut lu pelajaran yang lu dapet disana apa?
	NA	gua disana pas ngerasain hukuman gua ya lebih kayak apa ya, paling kehidupan gua di luar ya gua jadi pas di dalem lebih ke pikiran sama keluarga aja. Sampai akhirnya gua di dalem lebih bikin suasana kayak keluarga makan bareng-bareng, ngerokok bareng-bareng.
44	P	kalau mau beli rokok, makanan gitu dimana?
	NA	kita bisa beli dikantin atau koperasi gitu, ya emang lebih mahal sih harganya paling beda 5000an. Koperasi itu yang jaga ya petugas tapi kalau sekarang semuanya sudah di tanganin langsung oleh kantor, emang kalau dulu itu petugas-petugas ada yang bikin kantin sendiri dan keuntungan dari kantin itu masuk ke kantong petugas itu tapi sekarang sudah tidak di perbolehkan jadi ya semua urusan koperasi di atur sama kantor.
45	P	kalau lu mau makan gimana soalnya kan tadi bilangny makanan yang dikasih kurang layak?
	NA	Makanan kita disana bisa beli ada yang jual capcay, terus ada kantin yang khusus bikin pindang, pindang patin. Terus kalau kita lagi punya duit nih mau makan enak kita bisa ke blok tindak pidana korupsi karena disana tempatnya orang-orang kaya, makannya terjaga, wah enak pokoknya di blok tipikor.
46	P	terus kalau makanan yang dikasih itu kayak gimana?
	NA	ya kayak yang gua bilang tadi ikan asin yang ga di masak kayak ikan asin yang matengnya cuma di jemur ga layak untuk dimakan, tempe cuma kayak direndem sama air garem terus di rebus sebentar udah di kasih ke kita, terus kayak ikan sisik-sisiknya ga dibersihkan, terus juga dari dapurnya kotor jadi kita yang mau makan juga jadi kayak ga nafsu gitu. Soalnya dapurnya keliatan dari dalem dia adanya di samping camp tempat orang-orang yang abis ketemu keluarganya.
47	P	kalo jadi tamping enak ga?
	NA	kalo jadi tamping ya enak tapi ya jadi babunya petugas, terus jadi tamping ga mudah kita bayar lagi ke petugas karena mereka kan mintain uang gaulan. Kalo yang paling tinggi itu jadi tamping camp nah itu langsung dari ka Lapas situ tugasnya, paling enak itu bisa keluar ke Lapas sebelah untuk banyak urusan segala macam.
48	P	kalau nyelundupin HP kapan?
	NA	ya tergantung, pagi, siang, sore bisa tergantung petugas yang jaga juga. Terus kalau ada sidak terus yang lagi main hp ga sempet ngumpetin terus

		ke ambil kalau sidak ga bisa di tebus soalnya hpnya langsung di bawa ke kantor. Beda lagi sama petugas yang lagi jaga ke ambil kita bisa nebus.
49	NA	dulu waktu gua awal masuk gua di tungguin sama abangnya korban di dalem, abangnya itu udah duluan masuk ke Lapas Dia karena kasus narkoba, terus pas gua masuk abangnya di pindahin ke Lapas S..... mungkin ada orang-orang yang denger dah temen-temennya kalau gua udah masuk. Terus gua mau di sikim, sikim itu sikat gigi yang di lancipin. Nah gua aman karena ada si E bandar besar di dalem dan punya nama di dalem tapi dia udah di pindahin ke NK si E ini orang dari daerah rumah gua, gua kenal deket. Ada temen gua anak sini masuk udah 2 kali tapi kayak orang epleng/bingung sekarang karena di dalem ga diurus sama keluarganya.
50	NA	sebenarnya orang yang udah masuk berkali-kali kenapa dia betah di dalem itu karena nyari duitnya gampang dan orang udah ketagihan kayak yang tadi gua bilang perputaran uang di dalam itu lebih gampang dan lebih besar daripada di luar. Di dalem kita bisa kenalan sama bandar-bandar terus bisa jualan di dalem. Orang sini tuh banyak baru keluar 2 bulan – 3 bulan pesantren lagi, pesantren itu artinya balik lagi masuk ke Lapas. kalau di daerah sini yang orang-orang tuanya terus mantan narapidana udah pada meninggal ada yang meninggal karena overdosis, stress dan lain-lain dah.
51	P	terus kalau misalnya lu kerja di dalem dapet bayaran ga?
		ya engga malah kita yang bayar kepetugas misalnya mau masukkin makanan dll ya kita bayar lagi uang gaulan. Jadi misalnya kita punya hasil kerja barang kayak gua kapal-kapalan kita bisa jual ke orang-orang yang disana ya lumayan hasilnya bisa buat makan rame-rame ada aja sih yang mau beli karena kan disana saling bantulah istilahnya. Terus kalau kita di dalem ga punya temen di dalem terus pas kita jatuh ya abis kita ga ada yang bantu.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Akademis.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Manfaat Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Landasan Teori.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Teori differential association (E. H. Sutherland).....	Error! Bookmark not defined.
2.3 Definisi Konseptual.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.1 Interaksi Sosial	Error! Bookmark not defined.
2.3.2 Mantan Narapidana.....	Error! Bookmark not defined.
2.3.3 Prisonisasi	Error! Bookmark not defined.
2.4 Kerangka Berfikir.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
3.1 Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Penentuan Informan	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.

3.5.1 Observasi	Error! Bookmark not defined.
3.5.2 Wawancara	Error! Bookmark not defined.
3.6 Jenis dan Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.6.1 Data Primer	Error! Bookmark not defined.
3.6.2 Data Sekunder.....	Error! Bookmark not defined.
3.7 Teknik Analisa Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.8 Teknik Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
4.2 Selayang Pandang Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia	Error! Bookmark not defined.
4.3 Gambaran Umum Informan	Error! Bookmark not defined.
BAB V PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
5.1 Pola Interaksi & Pembelajaran Warga Binaan Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
5.1.1 Adaptasi Warga Binaan Pemasyarakatan ...	Error! Bookmark not defined.
5.1.2 Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
5.1.3 Diskriminasi pada Warga Binaan Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
5.3 Perilaku Menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
5.4 Tahapan Proses <i>Differential Association</i> di Lembaga Pemasyarakatan	Error! Bookmark not defined.
5.4.1 Komunikasi.....	Error! Bookmark not defined.
5.4.2 Transmisi Budaya	Error! Bookmark not defined.
5.4.3 Motif dan Dorongan	Error! Bookmark not defined.
5.4.4 Rasionalitas dan Sikap.....	Error! Bookmark not defined.
5.4.5 Definisi kode hukum	Error! Bookmark not defined.
BAB VI PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
6.2.1 Saran Praktis	Error! Bookmark not defined.
6.2.2 Saran Akademis	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 **Penelitian Terdahulu dan Sekarang**.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3 1 **Penjelasan Informan**.....**Error! Bookmark not defined.**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Wr. Wb.,

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab penulis pada akhir masa perkuliahan ini dengan skripsi yang berjudul “**Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan**” dengan penuh pembelajaran dan tepat waktu.

Dalam pengerjaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyaknya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat berarti hingga membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan cukup baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak - pihak berikut:

1. Terima kasih kepada ayah doddy, ibu Hanny, ade kecil diajeng, dan mbah uti selaku keluarga penulis yang selalu memberi dukungannya secara moral dan finansial setiap saat, baik dari sebelum pengerjaan skripsi, selama pengerjaan skripsi, dan akhirnya skripsi penulis terselesaikan.
2. Ibu Nike Kusumawanti S.Sos., MA selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas segala waktu yang diberikan, kesabaran dan kelembutan hati yang ibu lakukan selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Mohon maaf bila penulis dalam masa bimbingan melakukan kesalahan yang menyinggung perasaan ibu.
3. Ibu Anik Susanti, S.Pd., M. Si selaku dosen pembimbing pendamping penulis. Terima kasih atas waktu dan saran yang diberikan dalam penulisan skripsi yang penulis lakukan.
4. Bapak Arief Budi Nugroho, S. Sos., M.Si dan Dhanny S. Sutopo, S. Sos., M.Si selaku dewan penguji. Terima kasih atas masukan dan saran yang telah diberikan guna melengkapi penelitian yang penulis lakukan
5. Terima kasih kepada seluruh dosen jurusan sosiologi UB yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis sejak penulis masuk kuliah dan terima kasih kepada staf jurusan sosiologi yang telah membantu urusan administrasi selama perkuliahan PKN, seminar proporsal, dan sidang akhir skripsi.

6. Ekyn Anggraini terima kasih telah membantu dalam melakukan penelitian, pengerjaan skripsi, dan mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsinya setiap hari.
7. Satrio Rahmadi, Rizky Fani Pratama, Septian Makfi Abida, Ronny Rachamadiansyah, Syauqi A. Rabbani, Bayu Kuncoro, Reginal Albiyano, Andes Masron S.M, Sheryl Esfandiary, Miftahul Jannah, Fashia Adesa, dan keluarga IS4 yang selalu memberikan dukungan dari kotanya masing-masing.
8. Aisha Mutiara Savitri yang selalu mengingatkan penulis untuk segera pulang dari tempat perantauannya dan segera melangkah ketempat yang lebih luas lagi.
9. Bima Adhi, Reza Rizky, Deaoke, Fadil Irfan, terima kasih sudah menemani menjadi penghuni terakhir dan seluruh keluarga 47 brawijaya terutama angkatan 2013.
10. Nadhia Tiara Astari dan Brian Budi yang mau direpotkan oleh penulis ketika mau daftar sidang terima kasih karena kalian berdua penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Wismoyo moys, M. Wildan, M. Zulrahman Akbar, Hiram Daiva, Surya Agung, Bayu Perdana S, Endhika botak, Adhityo Kupke, Eko, Rafi dharmawan, Selamat Widodo, Ricky Pare, Dheny Padang, Syihab azuri, Almas Ghani, Fadlika D Paron, Rendy nyo, Abdul Risyad yang selalu menemani ketika mengerjakan skripsi dan menunggu di bawah tangga.
12. Rendy, dwi, dimas, riza, cahya, cahyo, nico, akang, tasya, digna, ute teman-teman kelas D sosiologi UB dan teman-teman satu angkatan yang sama-sama berjuang menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.
13. Nimah primadona dari barabai yang selalu mau direpotkan oleh penulis ketika membutuhkan bantuan dalam mengerjakan tulisannya.
14. Kepada Indonesia Future Leaders 2016/2017 yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis untuk lebih bertanggung jawab dan menjadi pemimpin yang baik.
15. Terakhir untuk Kriskenna Nadhilla terima kasih banyak sudah mengajarkan makna kata teman dan sahabat

Malang, Febuari 2018

Dimas Sinatrio

ABSTRACT

Dimas Sinatrio.2018. Sociology Major. Faculty of Social Science and Political Science. Universitas Brawijaya Malang. Social Interaction of Prisoners in Prison (Qualitative Descriptive Study on Former Prisoners of Correctionality) . Advisor: Nike Kusumawanti and Anik Susanti

This research is based on problems that occur in Prison such as; the lack of effective guidance that happened in Prison, the over capacity of the assisted citizens in every Prison, the increasing number of citizens with the status of recidivist, and the circulation of drugs in Prison. Problems that occur in Correctional Institutions can arise due to the social interaction that occurs every day to prisoners. The purpose of this study is to identify how social interaction could affect prisoners through the study of a criminal act in Prison.

This research uses descriptive qualitative method. In addition, this research also used Differential Association theory from E.H. Shutherland. Data collection techniques used in this study are interviews and observation. The results of research on social interaction of prisoners in Prison Institution shows the social interaction occurs among the penitentiary residents resulting in positive and negative social interactions, positive social interaction that are generated by the coaching that gives a second chance for prisoners to change themselves. Social interaction that are negatively affected by communication factors, economic factors and family factors. Prisoners learn skills through coaching and Prisoners who study the criminal acts have in common is to survive in Prisons

Keywords: *Prison, Prisoners, Learning, Criminal Acts, Deviant Behavior*

ABSTRAK

Dimas Sinatrio.2018. jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang. Interaksi Sosial Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kualitatif Deskriptif pada Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan). Pembimbing: Nike Kusumawanti dan Anik Susanti

Penelitian ini dilandasi oleh permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan seperti; kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan, kelebihan kapasitas warga binaan pada setiap Lembaga Pemasyarakatan, semakin banyaknya warga binaan berstatus residivis, adanya peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan. Masalah-masalah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dapat terjadi karena interaksi sosial yang terjadi setiap harinya pada warga binaan pemasyarakatan. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana interaksi sosial yang dapat mempengaruhi warga binaan pemasyarakatan dalam mempelajari sebuah tindakan kriminal di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori *Differential Association* dari E.H. Shutherland. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian tentang interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan menunjukkan interaksi sosial terjadi antar warga binaan pemasyarakatan menghasilkan interaksi sosial yang bersifat positif dan negatif, interaksi sosial yang bersifat positif dihasilkan oleh pembinaan yang memberikan kesempatan kedua kepada warga binaan untuk merubah dirinya. Interaksi sosial yang bersifat negatif dipengaruhi oleh faktor komunikasi, faktor ekonomi dan faktor keluarga. Warga binaan mempelajari keterampilan melalui pembinaan dan warga binaan yang mempelajari tindakan kriminal memiliki kesamaan yaitu untuk bertahan hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Kata Kunci: *Lembaga Pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan, Pembelajaran, Tindakan kriminal, Perilaku Menyimpang.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan terhadap narapidana bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada narapidana akan kesalahan yang telah mereka lakukan, setelah selesai menjalankan masa hukuman narapidana dapat diterima kembali di masyarakat (Purwadarminta, 1976). Berdasarkan pernyataan tersebut Lembaga Pemasyarakatan dalam menjalankan tugasnya diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang berbunyi sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan atau narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan, Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang berbunyi “Sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas: pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia,

kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu”.

Program pembinaan dan pembimbingan bagi warga binaan pemasyarakatan terbagi menjadi dua yaitu kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan kepada pembinaan mental dan watak warga binaan pemasyarakatan yang bertujuan untuk menjadikan warga binaan manusia seutuhnya, bertakwa, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan yang bertujuan warga binaan pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Akan tetapi kehidupan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya tentang pembinaan yang diberikan oleh pihak petugas Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelitian Eka Andri Prasetyo (2013) dengan judul “Peredaran Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Pontianak di Tinjau dari Sudut Kriminologi” penelitian ini menjelaskan peredaran narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Pontianak terjadi karena 20 persen narapidana memiliki tingkat ekonomi yang menengah ke atas. Oleh karena itu sering sekali mereka membayar orang dari luar untuk membawakan mereka narkotika diketahui juga para pengguna narkotika disana bisa mengkonsumsi narkotika sebanyak 2 sampai 4 kali selama satu minggu. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya sarana

dan prasarana yang kurang memadai, adanya pecandu dan pengedar yang berkunjung, faktor ekonomi dan harga yang menjanjikan (Prasetyo, 2013).

Permasalahan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya dilakukan oleh para warga binaan akan tetapi seorang sipir di Lembaga Pemasyarakatan Porong ditangkap karena mengedarkan narkoba jenis sabu sebanyak 20 gram. Tersangka yang berinisial AR sudah lama diincar oleh BNNP Jawa Timur, AR bertugas untuk menjaga tahanan sakit di RSUD Sidoarjo tapi AR mendadak keluar dan menghampiri seseorang. Tidak lama kemudian orang tersebut meninggalkan AR dan AR terlihat mengantongi sesuatu, yang ternyata narkoba jenis sabu. Saat dilakukan penangkapan tersangka AR berusaha berontak dan melawan petugas BNNP yang akhirnya menembak kaki kanan AR. Dalam berita ini seorang sipir yang sedang bertugas dapat mengedarkan narkoba tetapi dalam berita ini belum ada bukti siapa yang dapat mengarahkan AR untuk mengedarkan narkoba tersebut (Tribunews Jatim, 2017).

Melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh warga binaan dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik ataupun sebaliknya menjadi lebih buruk. Menurut Schaefer (2012) manusia belajar berperilaku dalam situasi sosial, dari perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak. Perilaku manusia tidak ada yang alami atau bawaan dari lahir akan tetapi perilaku manusia merupakan hasil pembelajaran dari interaksi dengan orang yang lain. Menurut Donald Clemmer proses prisonisasi ialah proses akulturasi dan asimilasi yang dialami oleh para warga binaan dengan saling memperkenalkan dunia penjara (Romli, 1982). Perubahan perilaku warga

binaan yang menjadi semakin buruk dari perilaku sebelum masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan dampak dari prisonisasi.

Prisonisasi merupakan masalah yang hanya terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi dampak yang dihasilkan oleh prisonisasi akan berdampak kepada lingkungan masyarakat. Dampak yang masuk ke lingkungan masyarakat seperti kejahatan yang semakin meningkat dengan cara-cara yang baru. Prisonisasi juga berdampak pada Lembaga Pemasyarakatan seperti banyaknya narapidana yang masuk kembali ke dalam Lembaga Pemasyarakatan atau yang bisa dikatakan narapidana residivis. Kasus narapidana residivis berpengaruh pada meningkatnya angka kapasitas maksimum narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. pada tahun 2016 angka maksimum kapasitas jumlah narapidana seharusnya 119.020 jiwa akan tetapi pada kenyataannya angka narapidana dan tahanan yang ada di Indonesia mencapai 204.649 jiwa (kompas.com, 2017).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh para ahli, penelitian terdahulu dan berita yang di dapat dari media. Peneliti melihat adanya masalah-masalah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan seperti: peredaran narkoba di dalam Lapas, sipir yang membantu peredaran narkoba, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh narapidana, kelebihan kapasitas narapidana, munculnya budaya narapidana, meningkatnya narapidana residivis. Contoh-contoh masalah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan merupakan hasil dari interaksi sosial yang dilakukan oleh warga binaan yang mengakibatkan perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan.

Peneliti ingin mengetahui tentang tindakan warga binaan ketika menjalani kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Fokus penelitian peneliti terletak pada, interaksi sosial yang berlangsung antar warga binaan yang menghasilkan pembelajaran perilaku positif dan perilaku negatif di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini memiliki kekhasan yaitu ingin melihat gambaran kejadian yang dilakukan oleh warga binaan yang terlibat dalam pembelajaran nilai-nilai perilaku menyimpang selama di Lembaga Pemasyarakatan dengan cara melihat dari pengalaman yang telah dialami oleh mantan warga binaan pemasyarakatan.

Dalam melakukan analisis terkait kajian ini, peneliti melihat bahwa landasan teori *E. H. Sutherland* tentang *differential association* yang tepat untuk dijadikan sebagai pisau analisis. Sutherland menyatakan bahwa perilaku jahat dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain. Teori ini dapat dikaitkan karena pembelajaran yang dilakukan oleh warga binaan yang terlibat selama di Lembaga Pemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana interaksi sosial warga binaan ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan dalam perspektif mantan warga binaan pemasyarakatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis tindakan interaksi sosial pada warga binaan pemasyarakatan yang dapat menimbulkan kebiasaan perilaku yang positif dan menimbulkan kebiasaan perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- A. Meningkatkan wawasan dan pengalaman peneliti tentang kehidupan warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.
- B. Menambah wawasan peneliti dalam kajian Lembaga Pemasyarakatan tentang penyebab terjadinya masalah-masalah yang mengakibatkan perilaku menyimpang warga binaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalani penelitian selanjutnya dengan tema yang bersangkutan.
- B. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai interaksi antar narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan 2 penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai dasar acuan dalam memposisikan penelitian yang akan dilakukan kali ini. Penelitian pertama peneliti mengambil dari penelitian yang dilakukan oleh Titik Suharti, dalam jurnal Perspektif-Volume 2 no.2 tahun 1997 yang berjudul “Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan”. Dalam jurnal tersebut Titik Suharti melihat Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki dua fungsi yang berbeda yaitu resosialisasi dan prisonisasi. Resosialisasi bertujuan untuk pembinaan dan pembimbingan terhadap para warga binaan pemasyarakatan selama menjalani masa hukuman yang diharapkan setelah selesai menjalani masa pemidanaan mampu menjadi warga yang baik dan berguna di masyarakat. Fungsi kedua prisonisasi menurut Romli Atmasamita, prisonisasi merupakan suatu pengambilan dalam skala lebih besar dan kecil dari kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat dan kebudayaan pada umumnya dalam penjara. Hasil dari penelitian Titik Suharti adalah prisonisasi dapat terjadi dikarenakan deprivasi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan yang akan menghasilkan subkultur bagi warga binaan pemasyarakatan/narapidana (Suharti, 1997).

Persamaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Titik Suharti dan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam melihat fenomena sosial yang menjadi bahan kajian, melihat masalah yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Titik Suharti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subjek dan analisis kajiannya peneliti ingin melihat interaksi antar narapidana yang terjadi di Lapas melihat dari perspektif para mantan warga binaan pemasyarakatan/narapidana. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suharti memiliki subjek pada Lembaga Pemasyarakatan dan hanya berfokus kepada Lembaga Pemasyarakatan dan tidak terlalu mendalam melihat dari warga binaan yang mengalami kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Azriadi mahasiswa program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Andalas Padang. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2011. Penelitian yang dilakukan oleh Azriadi berjudul “Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Binaro – Tinjauan Mengenai Prinsip Pemasyarakatan Tentang Perlindungan Negara”. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai alat analisisnya, teori yang digunakan adalah teori retributif, teori relatif, teori pencegahan, teori rehabilitasi, teori integratif, teori prisma dan konsep untuk pendukung analisisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif analitis.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah sebagai berikut: pertama, pelaksanaan pembinaan narapidana residivis disatukan dengan narapidana biasa, hal ini akan membuat pembinaan yang dilakukan oleh Lapas menjadi pembinaan biasa, menurut narapidana residivis pembinaan ini merupakan formalitas saja karena tidak ada perubahan dalam pembinaan tersebut. Hal ini menjadikan Lembaga

Pemasyarakatan tempat berkumpulnya para orang-orang yang telah melakukan kejahatan yang menghilangkan fungsi sesungguhnya dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu tempat pembinaan. Perbedaan penelitian Azriadi dan peneliti adalah Azriadi melihat dari kajian-kajian ilmu hukum yang pada akhirnya hanya bisa melihat bahwa penyebab dari residivis adalah fasilitas di Lapas dan peneliti melihat dari sisi sosiologinya pembinaan dan fasilitas yang ada di Lapas tidak seluruhnya salah, akan tetapi pengaruh interaksi sosial yang terjadi antar narapidana merupakan faktor penting dalam mempengaruhi tindakan kejahatan seseorang.

Posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melengkapi kedua penelitian terdahulu yang telah dilakukan, peneliti berasumsi bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya terjadi dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan kurang efektifnya Lembaga Pemasyaraktan dalam melakukan pembinaan terhadap para warga binaan, dikarenakan adanya interaksi sosial yang mempengaruhi para warga binaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melihat permasalahan-permasalahan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan melalui interaksi sosial yang terjadi antar warga binaan pemasyarakatan.

Pembaruan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melihat ternyata interaksi sosial yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyaraktan. Berpengaruh terhadap perilaku negatif warga binaan yang membuat kurang efektifnya

pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini melihat dari sudut pandang mantan warga binaan karena memiliki pengalaman-pengalaman selama menjalankan masa pemidanaan dan peneliti memfokuskan interaksi sosial yang terjadi antar warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam menganalisis fenomena yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan, peneliti menggunakan teori *differential association* dari *E. H. Sutherland* yang melihat kriminalitas tumbuh karena faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Teori *differential association* dapat memperjelas cara-cara pembelajaran melalui pewarisan budaya, motif dan dorongan, rasionalitas, sikap, komunikasi, dan definisi kode hukum yang dilakukan oleh warga binaan melalui proses interaksi sosial yang dilakukan setiap harinya di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berikut merupakan tabel perbandingan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dan Sekarang

Nama	Titik Suharti	Azriadi	Peneliti
Judul Penelitian	Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan	Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Biao	Interaksi sosial warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan
Teori/konsep Penelitian	-	teori retributif, teori relatif, teori pencegahan, teori rehabilitasi, teori	<i>differential association</i> dari <i>E. H. Sutherland</i> .

		integratif, teori prismatic	
Metode Penelitian	Jenis penelitian kualitatif	Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif
Hasil Penelitian	Lembaga Pemasyarakatan memiliki dua fungsi yaitu resosialisasi dan prisonisasi. Resosialisasi berfungsi untuk melakukan pembinaan dan pembimbingan terhadap warga binaan pemasyarakatan, sedangkan prisonisasi merupakan budaya yang terlahir karena deprivasi yang dirasakan oleh para warga binaan dan menjadikan warga binaan pemasyarakatan semakin berperilaku kriminal.	Pelaksanaan pembinaan narapidana residivis disatukan dengan narapidana biasa, hal ini akan membuat pembinaan yang dilakukan oleh Lapas menjadi pembinaan biasa, menurut narapidana residivis pembinaan ini merupakan formalitas saja karena tidak ada perubahan dalam pembinaan tersebut. Hal ini menjadikan Lembaga Pemasyarakatan tempat berkumpulnya para orang-orang yang telah melakukan kejahatan yang menghilangkan fungsi sesungguhnya dari Lembaga Pemasyarakatan yaitu tempat pembinaan.	Interaksi sosial yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat (Petugas & warga binaan) Lembaga Pemasyarakatan yang berpengaruh terhadap perilaku negatif warga binaan yang membuat tidak efektif-nya pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.
Posisi Penelitian	Membahas tentang bagaimana fungsi lembaga pemasyarakatan dan mencari	Pembinaan narapidana residivis yang ada di Lembaga Pemasyarakatan	Membahas tentang bagaimana interaksi sosial antar narapidana yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan,

	solusi untuk mengurangi masalah prisonisasi.		berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh mantan narapidana selama berada di Lembaga Pemasyarakatan
--	--	--	---

Sumber: data penelitian yang kemudian diolah oleh peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori differential association (E. H. Sutherland)

Teori *differential association* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teori dari *E.H. Sutherland*. Sutherland merupakan salah satu sosiolog yang berfokus pada bidang kriminolog, *E.H. Sutherland* pertama kali mengutarakan bahwa seorang individu mengalami proses sosialisasi yang sama dasar dalam belajar menyesuaikan dan tindakan menyimpang. Ide-ide sutherland untuk melihat perilaku kriminal seseorang dipelajari dengan berinteraksi dengan orang lain dapat dilihat dari aliran transmisi budaya (*cultural transmission*). Transmisi budaya tidak hanya melihat pada bagaimana cara-cara dalam melanggar hukum, tetapi juga bagaimana motif, dorongan, dan rasionalisasi dari para pelaku tindak kriminal (Schaefer, 2012).

Edwin H. Sutherland berargumen bahwa sebuah tindak kriminal itu tidak diwariskan tapi tindak kriminal dapat terjadi

dikarenakan sebuah pembelajaran melalui komunikasi secara interpersonal dan interaksi sosial dengan hubungan kelompok atau kelompok utama seperti keluarga dan teman. Sutherland memberikan keterangan bahwa seseorang melakukan tindakan kriminal karena dia telah mempelajari "definisi" (rasionalisasi dan sikap) yang menguntungkan pelanggaran undang-undang dalam "berlebih" dari definisi yang tidak menguntungkan terhadap pelanggaran undang-undang. Dengan kata lain, hubungan dengan orang lain yang terlibat dengan perilaku kriminal akan meningkatkan kemungkinan menjadi nakal dan kemungkinan untuk bertahan dengan perilaku kejahatan (Sutherland, 1947).

Sutherland (1947) dalam Teori *differential association* melihat sebuah tindak kriminal dengan cara sembilan proposisi yaitu:

- A. Perilaku kriminal dapat dipelajari.
- B. Perilaku kriminal dipelajari dengan cara interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi.
- C. Bagian utama pembelajaran perilaku kriminal terjadi dalam hubungan kelompok pribadi yang sangat dekat.
- D. Ketika perilaku kriminal dipelajari, pembelajaran mencakup teknik melakukan kejahatan, yang terkadang

sangat rumit, terkadang sederhana dan mengarah pada motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap tertentu.

- E. Arah spesifik motif dan dorongan dipelajari dari definisi kode hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.
- F. Seseorang menjadi nakal karena adanya kelebihan definisi (rasional dan sikap) yang menguntungkan pelanggaran terhadap undang-undang yang berarti seseorang dapat melakukan tindak kriminal karena mereka ingin melawan aturan yang sudah ada.
- G. Asosiasi diferensial dapat bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
- H. Proses belajar perilaku kriminal dengan berasosiasi dengan pola kriminal dan anti kriminal melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam pembelajaran lainnya.
- I. Sementara perilaku kriminal adalah ungkapan kebutuhan dan nilai umum, tidak dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai tersebut, karena perilaku non-kriminal adalah ekspresi dari kebutuhan dan nilai yang sama.

Sutherland, berusaha memperlihatkan bahwa interaksi sosial sangatlah berpengaruh terhadap kriminalitas, karena manusia bisa belajar mengenai perilaku seseorang dan mengikutinya sama halnya dengan kriminalitas dapat dipelajari melalui cara interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi dengan kelompok primer dan yang penting lainnya seseorang dapat memperoleh definisi perilaku pantas dan tidak, hal inilah yang dinamakan *differential association* oleh Sutherland. Melalui kelompok-kelompok, manusia berinteraksi dan menjadikan diri mereka sendiri ingin seperti apa. Pantas atau tidaknya perilaku seseorang dapat dipelajari dari frekuensi, durasi dan pentingnya dua jenis interaksi sosial dan pengalaman yang mendukung perilaku menyimpang dan mendorong penerimaan norma-norma sosial (Schaefer, 2012, p. 200). Ada dua elemen dasar penting untuk memahami teori asosiasi diferensial, yaitu isi dan proses pembelajaran mengenai perilaku kejahatan.

Berdasarkan definisi di atas tindak kriminal atau perilaku menyimpang seseorang dapat dipelajari melalui interaksi sosial. Hal yang berpengaruh dalam interaksi sosial seperti kelompok-kelompok sosial, lingkungan, frekuensi, durasi seseorang berinteraksi dengan orang yang menyimpang dan pengalaman seseorang dalam melakukan tindak kriminalitas.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2012). Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang bertemu, saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi, dan bertemu akan tetapi tidak saling berbicara, interaksi sosial terjadi karena mereka sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan pada syaraf pihak-pihak yang bersangkutan sehingga menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengertian ini interaksi sosial dapat terjadi dikarenakan adanya kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh satu individu kepada individu lainnya (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Konsep interaksi sosial agar berjalan dengan baik memiliki faktor-faktor pendukung dalam prosesnya. Proses interaksi sosial didasarkan oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Faktor sugesti dapat terjadi apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu

sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Faktor simpati proses dimana orang tertarik dengan orang lainnya (Soekanto & Sulistyowati, 2013, pp. 57-58).

Melalui konsep interaksi sosial peneliti ingin melihat interaksi yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan selama menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Karena interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan warga binaan pemasyarakatan selama mereka di Lembaga Pemasyarakatan atau setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

2.3.2 Mantan Narapidana

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Mantan narapidana ialah seseorang yang pernah melakukan tindakan kejahatan dan menyebabkan kerugian bagi

masyarakat yang telah selesai menyelesaikan masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

2.3.3 Prisonisasi

Donal Clemmer merupakan orang pertama yang memperkenalkan istilah prisonisasi melalui buku karangannya yang berjudul *the prison community* pada tahun 1930-an, ia adalah seorang sosiolog pada dewan penjara negara bagian menard (Illinois). Prisonisasi menurut ia proses akulturasi dan asimilasi yang dialami oleh para narapidana dengan saling memperkenalkan dunia penjara (Romli, 1982, p. 50). Menurut Romli Atmasasmita Prisonisasi merupakan suatu pengambilan dalam skala lebih besar atau kecil dari kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat dan kebudayaan pada umumnya dalam penjara (Suharti, 2002)

Menurut Romli Atmasasmita (1982) prisonisasi adalah suatu proses interaksi untuk menjadi lebih kriminal dari pada sebelum ketika seseorang masuk ke dalam penjara. Oleh karena itu semakin lama seseorang menjalani masa pembedaan, maka perilakunya akan semakin mengarah pada perilaku narapidana pada umumnya dengan subkultur narapidana yang ada dan para narapidana akan memperkenalkan apa yang dinamakan sebagai dunia penjara. Salah satu penyebab terjadinya prisonisasi

dikarenakan terjadinya deprivasi yang dialami oleh para narapidana yang akhirnya membentuk sikap dan perilaku untuk menghilangkan perasaan pedih akibat kehilangan hak-hak yang dimilikinya karena sedang menjalankan masa pembedaan (Suharti, 2002).

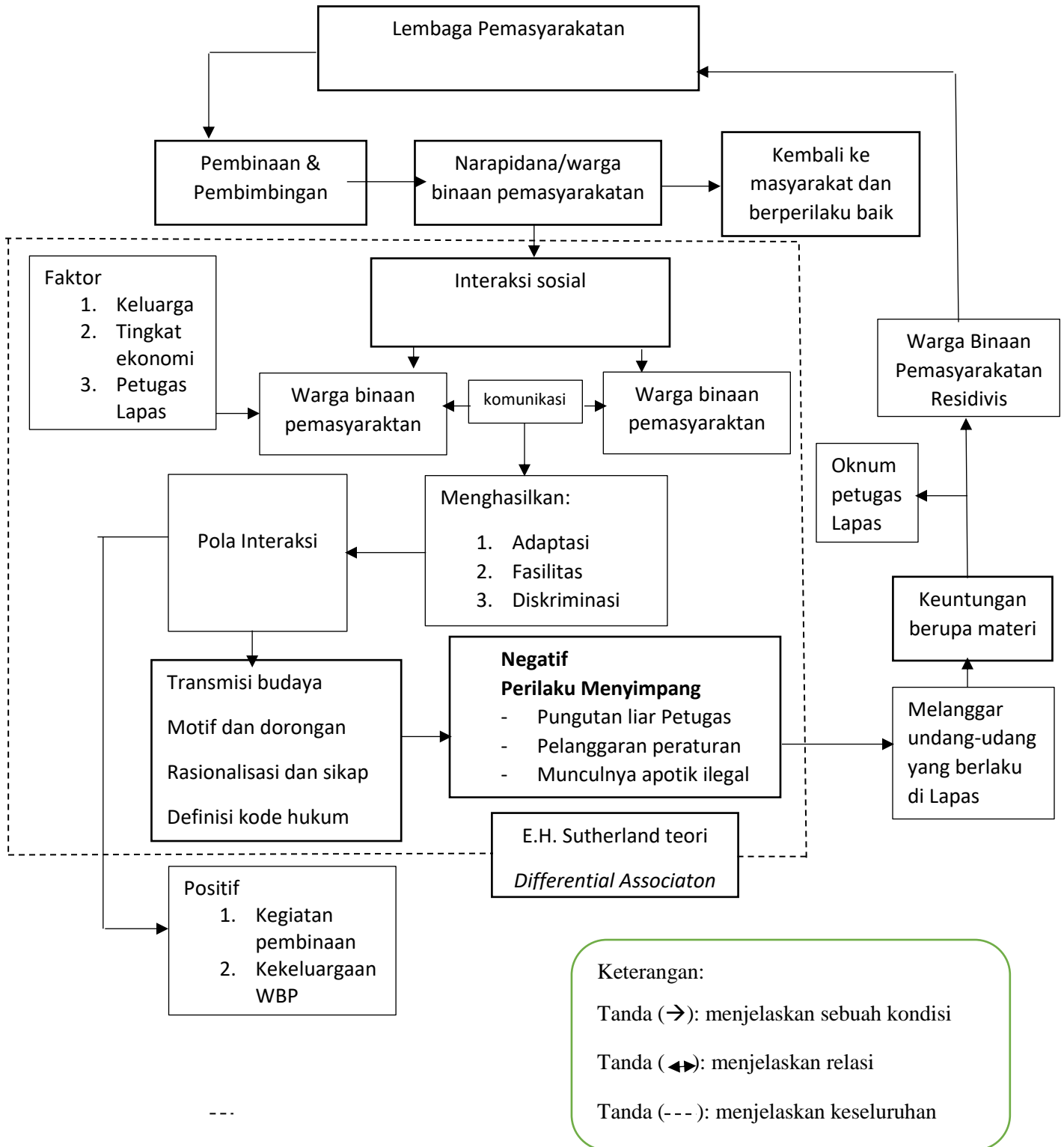
Permasalahan yang serius juga terjadi di Lapas Kerobokan Bali, Lapas Sukamiskin Bandung, termasuk kembali ditangkapnya Air Setiawan, merupakan fakta yang menunjukkan bahwa narapidana terorisme di dalam Lapas dapat melakukan perekrutan dan kembali melakukan tindak kejahatan terorisme setelah keluar dari penjara. Menurut Ashour (2009), kondisi di dalam penjara (*prison*) memainkan peran penting dalam membantu individu teradikalisasi lebih jauh untuk melawan negara. Dengan kata lain Ashour ingin mengatakan bahwa kondisi penghukuman di Lembaga Pemasyarakatan sangat menentukan proses individu menjadi lebih radikal atau malah sebaliknya, deradikalisasi.

Fenomena penyebaran pemahaman radikal di dalam penjara (Lapas) tidak terlepas dari kondisi Lapas itu sendiri. Peter R. Neumann dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul *Prisons and Terrorism Radicalisation and De-radicalisation in 15 Countries*. mengatakan bahwa salah satu permasalahan penjara

yang menjadi sorotan adalah bahwa penjara memiliki peran yang besar dalam narasi gerakan radikal militan di era modern. Penjara merupakan tempat yang rentan (vulnerable) bagi terjadinya radikalisasi. Radikalisasi yang dimaksud adalah proses dimana narapidana “biasa” terekrut dan terlibat dalam kelompok ekstrim di dalam penjara atau proses dimana narapidana yang memang sudah terlibat dalam kelompok ekstrim menjadi lebih radikal dan menyebarkan pemahaman radikalnya ke narapidana lain.

Berdasarkan pengertian konsep tersebut prisonisasi merupakan proses sosialisasi untuk menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam penjara kepada warga binaan pemasyarakatan.

2.4 Kerangka Berfikir



Penjelasan:

Berawal dari adanya fenomena yang peneliti temukan di Lembaga Pemasyarakatan, terkait dengan warga binaan pemasyarakatan yang memiliki status residivis di Lembaga Pemasyarakatan. Residivis adalah warga binaan yang kembali mengulangi tindak kriminal setelah menyelesaikan masa hukumannya, peneliti berargumen bahwa terjadi permasalahan antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataannya yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan. Peneliti melihat pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan tidaklah salah melainkan interaksi dan kebiasaan sehari-hari para warga binaan pemasyarakatan-lah yang membuat masalah di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Interaksi sosial antar warga binaan pemasyarakatan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: keluarga, tingkat ekonomi, dan petugas Lapas. Interaksi sosial yang terjadi menghasilkan sebuah pola interaksi di Lembaga Pemasyarakatan dan untuk melihat pola interaksi tersebut, peneliti membagi menjadi 3 faktor yang mempengaruhi pola interaksi di dalam Lapas yaitu: adaptasi, fasilitas, dan diskriminasi.

Pola interaksi yang dilakukan oleh warga binaan menghasilkan interaksi yang positif dan interaksi negatif. Interaksi sosial yang positif menghasilkan warga binaan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh Lapas dan interaksi sosial yang negatif menghasilkan sebuah pembelajaran kepada warga binaan mengenai cara melakukan pelanggaran aturan, pungutan liar yang dilakukan oleh beberapa oknum petugas Lapas, dan menghasilkan bandar-bandar narkoba atau nama panggilan di

Lapas-nya adalah apotik ilegal. Pola interaksi negatif mengakibatkan warga binaan menjadi melanggar peraturan yang berlaku di Lapas dan menghasilkan keuntungan materi yang berupa uang kepada oknum-oknum warga binaan dan petugas yang terlibat. Keuntungan materi ini mengakibatkan warga binaan menjadi orang-orang yang ketergantungan untuk mencari uang dengan mudah di Lapas sehingga lebih memilih kembali kedalam Lapas dibandingkan kembali ke masyarakat.

Dengan kondisi yang demikian peneliti melihat ada sesuatu yang menarik untuk diteliti, yaitu terkait dengan interaksi sosial para warga binaan masyarakat yang masih melakukan tindak kejahatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau dapat dikatakan perilaku menyimpang yang warga binaan pemasyarakatan lakukan. Peneliti ingin melihat interaksi sosial yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan dari pengalaman-pengalaman yang telah di dapat oleh mantan narapidana. Dalam mencari jawaban atas masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *Association Differential* dari *E.H. Sutherland*. Dalam teori ini Sutherland menjelaskan bahwa manusia dapat melakukan tindak kriminal bukan bawaan dari lahir akan tetapi ada faktor lingkungan yang mempengaruhi untuk ia melakukan tindak kriminal dan cara-cara tindak kriminal dapat di pelajari oleh semua orang.

Interaksi sosial yang dipengaruhi oleh komunikasi, transmisi budaya, motif, dorongan, rasionalisasi, sikap dan definisi kode hukum seseorang dapat memperngaruhi warga binaan yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Untuk melihat sebuah pembelajaran tindakan kriminalitas interaksi sosial menghasilkan sebuah proses pembelajaran dan isi/materi dari pembelajaran yang dilakukan hal ini

yang mempengaruhi *differential teori* yang dapat menghasilkan prisonisasi di Lembaga Pemasyarakatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang mengkaji tentang interaksi sosial antar warga binaan selama masa pemidanaan di Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan menjelaskan interaksi sosial yang dapat menjadi pembelajaran mengenai tindakan-tindakan kriminalitas. penelitian ini akan dilakukan dengan jenis metode penelitian Kualitatif. *Denzeen dan Lincoln* mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat, dimana praktik ini mentransformasikan dunia. Peneliti akan mengubah dunia menjadi rangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam menerapkan penelitian kualitatif dibutuhkan sebuah pendekatan yang naturalistik terhadap dunia (Creswell, 2015).

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang tepat untuk menjelaskan permasalahan secara mendalam mengenai rumusan masalah yang akan dikaji dilihat dalam penelitian ini. Metode kualitatif deskriptif menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan objek penelitian serta mempelajari kendala situasional yang membentuk penyelidikan di lokasi (Husaini, 2008).

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ialah mencakup berbagai informasi yang terkait dengan fenomena yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan

penelitian, serta lokasi penelitian (Creswell, 2013). Pengkajian subjek dalam penelitian kualitatif deskriptif mencakup pengalaman pribadi, historis, perjalanan hidup, yang secara keseluruhan mampu memaparkan pola kehidupan dan makna keseharian, serta problematic dalam kehidupan seseorang (Denzin, 2009). Penelitian kualitatif membantu dan lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti dapat mencari informasi lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini penggunaan informan yakni para mantan warga binaan, hal ini dikarenakan mantan warga binaan adalah orang yang mengerti kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. kondisi seperti ini diharapkan agar peneliti mampu mendalami dan mendapatkan kebenaran tentang permasalahan yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan *setting* alamiah terkait dengan fokus penelitian yaitu interaksi sosial antar warga binaan pemasyarakatan. Jenis penelitian deskriptif mampu memahami dan menelaah mengenai pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan oleh warga binaan masih melaksanakan masa pidana di Lapas.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ingin melihat bagaimana interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang dapat mempengaruhi satu sama lain dalam tindakan positif maupun tindakan yang negatif atau dapat dikatakan warga binaan pemasyarakatan bertukar pengetahuan dengan warga binaan lainnya. Peneliti dalam penelitian ini melihat pada interaksi sosial yang menghasilkan tindakan

negatif bagi para warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan pembelajaran hal negatif yang diterima oleh warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan akan mempengaruhi sifat dan perilaku orang tersebut. Contohnya ketika warga binaan mendapatkan pengetahuan mengenai tindakan kriminal yang belum pernah dilakukan dan tertarik untuk mencobanya ketika sudah keluar dari Lapas, ketika warga binaan mencoba mempraktekkan ilmu yang telah ia dapat lalu tertangkap kembali hal ini akan menyebabkan bertambahnya warga binaan berstatus residivis di Lembaga Pemasyarakatan.

Fokus Penelitian ini melihat dari pengalaman lima orang mantan warga binaan, tiga orang warga binaan bertempat di Lembaga Pemasyarakatan NG yang berada di kota Jakarta dan dua orang dari Lembaga Pemasyarakatan berbeda yaitu Lapas KW yang berada di kota Bandung dan Lapas LW yang berada di kota Malang. Data-data dibawah ini merupakan penjelasan mengenai informan:

1. YB warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG di kota Jakarta dengan masa hukuman 5 tahun kasus pidana narkoba.
2. DE warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG di kota Jakarta dengan masa hukuman 4 tahun kasus pidana narkoba.
3. NA warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG di kota Jakarta dengan masa hukuman 4 tahun kasus pidana kriminal.
4. HR warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan LW di kota Malang dengan masa hukuman 8 tahun kasus pidana kriminal.

5. CT warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan KW di kota Bandung dengan masa hukuman 4 bulan kasus pidana narkoba.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat mulai dari hal yang terkecil yang ada di kehidupan sehari-hari yaitu adalah interaksi sosial dan menganalisis masalah ini dengan teori *differential association* dari *E.H. Sutherland*.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga tempat Lembaga Pemasyarakatan, hal ini berdasarkan pengalaman warga binaan yang berasal dari tiga tempat yang berbeda:

1. Lembaga Pemasyarakatan NG yang berada di kota Jakarta
2. Lembaga Pemasyarakatan KW yang berada di kota Bandung
3. Lembaga Pemasyarakatan LW yang berada di kota Malang

Nama Lembaga Pemasyarakatan sengaja disamarkan oleh peneliti untuk melindungi dan menjaga kerahasiaan informan yang memberikan pengalaman yang bersifat sensitif di Lembaga Pemasyarakatan kepada peneliti.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Salah satu instrumen penting dan tidak bisa ditinggalkan ketika melakukan sebuah penelitian adalah adanya informan. Informan sendiri adalah seseorang yang memiliki peran untuk memberikan berbagai informasi tentang situasi dan kondisi pada latar penelitian. Sehingga informan dalam penelitian harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian dan konteks penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2006).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk penentuan informan menggunakan teknik snowball sampling, peneliti memilih untuk menggunakan snowball dikarenakan data yang peneliti dapat ditemui di lapangan berkembang semakin luas oleh karena itu peneliti memilih satu informan sebagai informan kunci agar dapat mempertemukan peneliti dengan informan lainnya untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan berhubungan masalah interaksi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (Moleong, 2006).

Pemilihan mantan warga binaan sebagai informan utama dikarenakan isu permasalahan yang diangkat terlalu berisiko jika ditanyakan kepada narapidana yang masih menjalankan masa pembedaan di Lapas ataupun sipir, pegawai, ataupun kepala Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan adanya intervensi yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal yang ada di dalam lingkungan tersebut, yang menyebabkan sulitnya kebenaran data yang informan berikan.

Mantan warga binaan dipilih sebagai informan, karena mereka adalah orang-orang yang mengerti tentang Lembaga Pemasyarakatan selain petugas Lembaga Pemasyarakatan karena mantan warga binaan mempunyai pengalaman berada di Lembaga Pemasyarakatan dan tidak ada intervensi yang diberikan oleh pihak lain sehingga bisa mendapat data-data yang mendalam mengenai kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Informan-informan yang akan diwawancarai oleh peneliti berada di dalam Lapas yang sama tetapi mereka memiliki perbedaan waktu bebas dan ada salah satu informan yang mendapatkan PB (Pembebasan Bersyarat). peneliti

memilih ke-tiga informan tersebut dikarenakan keterbukaan informan dalam memberikan data. Tidak semua mantan warga binaan ingin memberikan informasi yang benar terkait permasalahan-permasalahan yang mereka alami di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Informan dipilih dikarenakan adanya hubungan dengan peneliti hal ini memudahkan untuk memudahkan peneliti untuk menggali data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini ada 3 orang informan yang akan membantu menceritakan secara jujur kejadian yang mereka alami di dalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

Tabel 3.1 Penjelasan Informan

No	Nama Inisial	Keterangan
1	YB	Mantan warga binaan di Lapas NG. Tertangkap karena kasus narkoba dan ia berstatus bandar di daerah rumahnya mulai dari jenis ganja, sabu, dan lain-lain. YB dijadikan informan kunci karena keterbukaannya kepada peneliti dan dikenalkan oleh informan DE.
2	DE	Mantan warga binaan di Lapas NG. Tertangkap karena kasus pembunuhan yang ia lakukan terhadap suami temannya karena kasus Narkoba. DE dijadikan sebagai informan karena pengalaman di Lapas memberikan pembelajaran yang sangat berharga.
3	NA	Mantan warga binaan di Lapas NG di kota J. Tertangkap karena pidana kasus pembunuhan yang ia lakukan bersama temannya dikarenakan mau membantu temannya karena pacarnya direbut dan pada akhirnya temannya buron dan NA mendapat hukuman pidana selama 4 tahun. NA dijadikan informan karena ia mau terbuka mengenai kejadian-kejadian selama di Lembaga Pemasyarakatan.
4	CT	Mantan warga binaan di Lapas Kw, Jawa Barat. Tertangkap karena pidana kepemilikan narkoba jenis ganja sebanyak 0,2 kilogram ganja atau Bahasa lainnya 2 garis dan sekarang CT berdomisili di Tangerang Selatan. CT

		dijadikan informan kunci karena keterbukaannya kepada peneliti dan ia ingin memberitahukan kejadian yang ada di dalam Lapas.
5	HR	Mantan warga binaan di Lapas L di daerah Jawa Timur. Tertangkap karena kasus pembunuhan yang ia lakukan terhadap suami temannya karena kasus hutang piutang yang sudah tidak dibayar selama 3 tahun. HR dijadikan informan karena keterbukaannya terhadap pengalaman-pengalamannya selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Sumber: data penelitian yang kemudian diolah oleh peneliti

Berdasarkan keterangan informan menjelaskan penelitian ini ingin melihat interaksi warga binaan pada di Lapas NG yang dijadikan lokasi penelitian akan tetapi peneliti mendapatkan 2 informan tambahan yang dapat menggambarkan tentang interaksi warga binaan dari Lapas yang berbeda yaitu dari Lapas KW dan LW. Penelitian ini tidak dilakukan langsung di dalam Lapas melainkan data penelitian ini dihasilkan oleh pengalaman mantan warga binaan Lapas NG dan tambahan dari 2 warga binaan yang berbeda Lapas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk melihat secara gamblang tentang fenomena apa yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, masih berfokus untuk melihat bagaimana Interaksi sosial antar warga binaan yang terjadi di Lembaga pemasyarakatan.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dari para keluarga-keluarga warga binaan yang sedang berkunjung ke Lapas. Menurut Bungin (2007) alat yang digunakan dalam observasi adalah dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, serta mengikuti segala hal yang terjadi dengan cara mencatat atau merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:

1. Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pemangamatanya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.
3. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur, alasan peneliti menggunakan metode observasi tidak terstruktur dikarenakan dapat mempermudah peneliti dalam mengamati obyek yang diteliti secara bebas tanpa perlu adanya pedoman pengamatan yang terstruktur. Peneliti mengamati kegiatan pembinaan di dalam Lapas hanya melalui media sosial, peneliti melakukan pengamatan langsung hanya pada bagian luar Lapas ketika para keluarga berkunjung untuk menemui kerabat yang ada di Lapas.

Melalui channel youtube organisasi JF pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan mengalami perkembangan, pembinaan yang diajarkan adalah pembinaan keterampilan dan karakter bagi warga binaan. Pendidikan keterampilan berupa pendidikan menjadi barista dan keterampilan pengerajin kulit untuk dijadikan barang-barang seperti tas, dompet, dan hiasan-hiasan lainnya. Pembinaan karakter dilakukan dengan tujuan dapat mengurangi sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh warga binaan untuk merubah keputusasaan menjadi harapan bagi para warga binaan pemasyarakatan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung tatap

muka (*face to face relationship*) antara pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interview*). Secara sederhana *interview* diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Wawancara dipergunakan untuk menghimpun data sosial, terutama untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi dan cita-cita seseorang (Hadari, 2003, p. 135).

Dalam penelitian ini wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengacu pada daftar *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti, selain itu wawancara juga dilakukan dengan berdiskusi maupun berbincang dengan mantan warga binaan yang telah selesai menjalankan masa hukumannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Peneliti melakukan wawancara di rumah informan dan di tempat makan yang dipilih oleh informan tersebut, dalam wawancara peneliti tidak mengarahkan jawaban seperti yang peneliti inginkan. Peneliti lebih membebaskan jawaban ataupun pendapat yang diberikan oleh informan mengenai kehidupan dan interaksi yang terjadi pada warga binaan, peneliti lebih menanyakan dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bisa berkembang ketika sedang wawancara dengan informan.

3.6 Jenis dan Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data yang dalam hal ini adalah peneliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi peneliti pada lokasi penelitian yang dilakukan dengan cara datang ke lokasi dan melalui channel youtube JF yang melakukan pembinaan pada warga binaan, serta diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara dengan acuan pada *guide interview* yang telah dibuat oleh peneliti sebelum melakukan kegiatan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti pembinaan yang telah dilaksanakan oleh Lapas NG mulai tahun 2017 mengalami perubahan dengan hadirnya organisasi JF yang dibentuk oleh beberapa para warga binaan. Organisasi JF melakukan pembinaan berfokus kepada pengembangan keterampilan, tujuan JF melakukan pemberdayaan agar warga binaan mendapatkan keterampilan yang dapat dipergunakan ketika mereka sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Program-program yang sudah dilakukan oleh organisasi JF adalah keterampilan membuat barang-barang dari kulit, barista dan pelatihan memasak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para mantan warga

binaan ketika saat mereka masih menjadi warga binaan di Lapas. Berdasarkan hasil wawancara juga peneliti mendapatkan informasi mengenai interaksi-interaksi sosial yang terjadi di Lapas dari mulai interaksi yang menguntungkan bagi warga binaan hingga interaksi yang tidak menguntungkan bagi para warga binaan pemasyarakatan.

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini memperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen jurnal penelitian, berita di media, dan skripsi hasil penelitian (Arikunto, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jurnal penelitian yaitu:

1. Titik suharti dengan judul “Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan” pada tahun 1997, jurnal ini peneliti gunakan pada bab 2 sebagai penelitian terdahulu. Peneliti memilih jurnal tersebut karena dalam jurnal tersebut menggambarkan fungsi lain dari Lapas yang membuat warga binaan semakin menuju arah tindakan kriminal.
2. Titik suharti dengan judul “Subkultur Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan” pada tahun 2002, jurnal ini

peneliti gunakan pada bab 2 sebagai definisi konseptual. Peneliti memilih jurnal tersebut karena adanya budaya-budaya yang lahir di Lapas yang disebabkan oleh para warga binaan.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan berita-berita dan media online mengenai permasalahan-permasalahan di Lembaga Pemasyarakatan berita-berita yang digunakan seperti berikut:

1. Berita dari tribunnews dengan judul “Oknum Sipir Lapas Porong Tertangkap Edarkan Narkoba” peneliti menggunakan berita ini pada bab 1 untuk melengkapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lapas sebagai gambaran latar belakang masalah.
2. Berita dari detik news dengan judul “Dijatah APBN Goceng per Makan, Begini Menu Tahanan dan Napi” peneliti menggunakan penelitian ini untuk menggambarkan bab 4 pada gambaran umum penelitian yang memiliki lokasi yang sama dengan tempat informan dulu menjalani masa hukuman.
3. Youtube channel organisasi JF, tentang pembinaan yang dapat menyadarkan warga binaan pemasyarakatan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan. Peneliti menggunakan informasi ini untuk menggambarkan bab 4 pada gambaran umum penelitian yang memiliki lokasi penelitian yang sama.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data pada penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode yang menafsirkan teks yang sama-sama memiliki bentuk paparan. Data yang telah dikumpulkan dalam studi deskriptif perlu dianalisis untuk mendapatkan cerita yang hendak mereka tuturkan, kronologi dari peristiwa yang tidak terungkap, dan titik-titik balik atau *epiphanies*. Teknik analisis yang digunakan mencari dan mengorganisasikan data-data yang di perlukan untuk penelitian ini, membaca dan mendengarkan hasil data yang telah di dapatkan dan membuat catatan-catatan penting, mendeskripsikan cerita atau rangkaian pengalaman dan menempatkan dalam kronologi, mengidentifikasi data, menafsirkan makna yang lebih luas dari cerita tersebut, dan menyajikan narasi dengan berfokus pada proses, teori, dan ciri unik dan umum dari kehidupan tersebut (Creswell, 2013: 264).

Dalam sebuah penelitian kualitatif, analisis data menurut Miles dan Huberman menyatakan ada tiga tahap dalam melakukan teknik analisis deskriptif, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992: 16);

A. Reduksi Data (Data Reduction). Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai catatan tertulis di lapangan. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah hasil wawancara yang dilakukan karena dalam wawancara tersebut peneliti menemukan banyak wawancara diluar fokus

penelitian, sehingga peneliti hanya menampilkan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti juga melakukan reduksi data dari hasil observasi yang dilakukan pada tempat pembelajaran sebagai barista dan melalui media youtube dari channel JF yang melakukan pembinaan di dalam Lapas.

B. Penyajian Data (Display Data). Data yang telah tersusun sedemikian rupa perlu disajikan sesuai dengan fokus penelitian sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk lazim yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Setelah peneliti mendapatkan data, peneliti melaporkan hasil penelitian dalam bentuk kumpulan teks narasi dan kemudian peneliti analisis menggunakan teori dari *E.H Sutherland* tentang *Differential Assotiation*.

C. Penarikan kesimpulan (Conclusion). Penelitian ini akan mengungkapkan mengenai makna dari data-data yang telah diperoleh. Data hasil dari wawancara penelitian mengarah pada argumen-argumen yang tentatif, kabur, kaku, dan meragukan, sehingga perlu ditarik kesimpulan agar konten narasi yang disajikan tidak menyimpang. Dalam tahap ini, peneliti yang melakukan wawancara di tempat tinggal mantan narapidana terkait permasalahan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Melalui teknik analisis data diharapkan dapat melihat masalah interaksi sosial yang terjadi pada narapidana karena di Lembaga Pemasyarakatan terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh para warga binaan dapat bertahan karena adanya faktor internal dari para warga binaan dan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan teori *E.H Sutherland* tentang kriminalitas dapat dipelajari melalui lingkungan seperti interaksi dengan para narapidana lain dan berada di Lembaga Pemasyarakatan dalam waktu yang cukup lama.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Validitas data merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas merupakan kekuatan dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada kepastian keakuratan hasil penelitian dari sudut pandang penelitian, partisipan atau pembaca (Creswell, 2015).

Pada penelitian ini, data yang telah diperoleh akan diolah dan pengolahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Peneliti menggunakan triangulasi dengan menggunakan sumber yang artinya mengecek data dengan berbagai sumber yang diperoleh. Untuk menguji kredibilitas data, maka data yang telah diperoleh diujikan kepada pemustaka yang merupakan subjek penelitian kemudian disesuaikan dengan teori yang ada (maleong, 2011). Penelitian ini memilih triangulasi sumber yaitu dengan cara mencocokkan, membandingkan, dan mengecek derajat kepercayaan dari sebuah informasi yang diperoleh melalui waktu

serta instrument. Untuk mencapai sebuah data yang absah perlu memperhatikan beberapa langkah sebagai berikut:

- A. Membandingkan data hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara. Pengamatan yang dilakukan dengan datang ke Lapas, melihat dari media online dan membandingkan dengan hasil wawancara yang diberikan oleh informan
- B. Membandingkan keadaan serta pandangan seseorang dengan berbagai pandangan orang lain yang mengetahui di dalam Lapas. Peneliti mencoba bertanya kepada keluarga atau orang-orang yang terdekat yang mengetahui keadaan informan ketika di dalam Lapas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan memiliki hak dan kewajiban selama menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Pertama, warga binaan pemasyarakatan berhak melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, oleh karena itu di dalam Lembaga Pemasyarakatan disediakan tempat-tempat untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing warga binaan. Kedua, mendapatkan perawatan secara rohani dan jasmani oleh Lembaga Pemasyarakatan. hak ketiga yang dapat diperoleh warga binaan adalah mendapatkan pendidikan dan pengajaran, salah satu Lapas yang ditempati oleh informan mengadakan pendidikan kejar paket di Lembaga Pemasyarakatan untuk para warga binaan yang buta huruf dan memiliki pendidikan yang rendah.

Warga binaan pemasyarakatan juga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak akan tetapi menurut hasil wawancara dengan para informan makanan yang disajikan oleh Lembaga Pemasyaraktan dapat dikatakan kurang layak, informasi tersebut berasal dari ketiga informan yang diwawancarai dan mereka bertiga berbeda Lapas. Informan pertama berinisial NA mengatakan makanannya tidak layak, NA mencontohkan ada hari kita para warga binaan makan ikan tetapi sisiknya tidak dibersihkan terlebih dahulu.

Hak kelima yang dapat diperoleh warga binaan pemasyarakatan adalah dapat menyampaikan keluhan ketika warga binaan mendapatkan masalah selama di Lembaga Pemasyarakatan. keenam, warga binaan pemasyarakatan berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang. Ketujuh, warga binaan

berhak mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan. Kedelapan, warga binaan pemasyarakatan berhak menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.

Warga binaan pemasyarakatan juga berhak mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi) selama ia berperilaku baik, aktif dalam kegiatan, dan tidak membuat pelanggaran selama di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan berhak mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga, hak ini dapat diberikan jika warga binaan memenuhi syarat-syarat yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan berhak mendapatkan pembebasan bersyarat, mendapatkan cuti menjelang bebas, dan warga binaan berhak mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kehidupan warga binaan pemasyarakatan selama menjalankan hukuman diatur oleh Lembaga Pemasyarakatan para warga binaan memiliki kewajiban yang harus dipatuhi selama menjalankan masa pembinaan. Pertama, warga binaan harus taat menjalankan ibadah sesuai agama atau kepercayaan yang dianutnya serta memelihara kerukunan beragama. Kedua, warga binaan wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Ketiga, warga binaan wajib patuh, taat, dan hormat kepada petugas.

Keempat, warga binaan wajib mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan. Kelima, wajib memelihara kerapian dan berpakaian sesuai dengan norma kesopanan. Keenam, warga binaan wajib menjaga kebersihan diri dan lingkungan hunian serta mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka kebersihan lingkungan hunian.

Terakhir, warga binaan berkewajiban mengikuti apel kamar yang dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan.

4.2 Selayang Pandang Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia

Warga binaan pemasyarakatan selama menjalankan masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan memiliki kegiatan keseharian mulai dari pagi hingga sore hari, kegiatan yang dilakukan oleh setiap warga binaan berbeda-beda semuanya bergantung kepada warga binaan itu sendiri mau mengikuti kegiatan seperti apa. Lembaga Pemasyarakatan menyediakan berbagai macam sarana dan prasarana untuk para narapidana lakukan agar kemampuan dan keahlian mereka berkembang dan dapat digunakan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. contoh kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan seperti konveksi, tehnik mesin kendaraan, menjaga wartel, menjaga studio musik, tehnik pertukangan, pesantren, pendidikan kejar paket, pertanian dan lain-lain.

Ruangan blok dan kamar-kamar sel biasanya di buka sekitar pukul lima pagi, selanjutnya narapidana bisa melakukan kegiatan seperti berolahraga pagi ataupun beribadah lalu pada pukul delapan mereka sudah bisa memasuki ruangan kerja mereka yang mereka, para narapidana ketika melakukan pekerjaan akan mendapatkan bayaran bisa berupa uang secukupnya sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah mereka lakukan. Siang hari mereka mendapatkan waktu istirahat makan siang dan setelah jam 5 mereka diharapkan kembali ke blok mereka masing-masing dan masuk ke dalam sel dan sel akan dikunci kembali oleh petugas yang sedang berjaga.

Lapas NG pada tahun 2016 didirikan sebuah organisasi yang dibentuk oleh beberapa orang warga binaan bernama “JF (nama inisial)” organisasi tersebut bergertak dalam bidang pengembangan keterampilan para warga binaan yang bertujuan ketika warga binaan

telah keluar dari Lapas mereka mempunyai pekerjaan. Organisasi JF mencari para warga binaan yang ingin merubah kondisi hidupnya agar mendapatkan kesempatan kedua di masyarakat, pembinaan yang dilakukan oleh JF ada beberapa jenis kegiatan yang sudah berjalan di Lapas NG adalah pembinaan menjadi seorang barista, koki, dan barang-barang aksesoris. Organisasi JF tidak hanya melakukan pembinaan di dalam Lapas tetapi ketika warga binaan telah bebas mereka akan dilatih kembali pada tempat-tempat yang melakukan kerjasama dengan JF setelah itu warga binaan akan ditempatkan pada perusahaan yang membutuhkan jasa barista, pengerajin kulit, ataupun koki.

Permasalahan di Lembaga Pemasyarakatan ada juga yang berdampak negatif seperti kelebihan kapasitas yang berimbas kepada permasalahan pada makanan bagi para warga binaan pemasyarakatan pada tanggal 24 april 2017 sebuah media online memberitakan mengenai jatah makanan bagi para warga binaan pemasyaraktan setiap harinya. Warga binaan pemasyarakatan hanya diberikan jatah makan satu hari 3 kali makan, setiap warga binaan dijatahi makan RP 15 ribu per hari atau RP 5000 per sekali makan (Detikcom, 2017).

4.3 Gambaran Umum Informan

A. , YB 29 tahun, tidak memiliki pekerjaan (pidana 5 tahun Kasus Narkoba)

YB merupakan orang yang tinggal di daerah TS, YB merupakan anak pertama, YB menyelesaikan pendidikan SMA di sekolah negeri yang berada di daerah TS lalu ia melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota J. YB merupakan anak dari orang tuanya yang dapat digolongkan dalam keluarga berstatus menengah ke atas dalam perihal ekonomi.

Kehidupan yang serba kecukupan membuat YB mengenal yang namanya narkoba ketika ia masih sekolah di SMA, ia mengenal narkoba dari lingkungan teman-teman bermainnya di sekolah. Pada awalnya YB hanya sebagai pengguna ganja dengan jumlah paketan sedikit akan tetapi semakin sering ia menggunakan, akhirnya ia membeli ganja dengan paketan yang cukup besar. Awalnya ia mencoba hanya satu linting dan digunakan bersama dengan teman-temannya perlahan ia belajar untuk membuat lintingan ganja sendiri dan biasa menggunakan ganja di tempat-tempat yang aman seperti di rumah ketika sedang tidak ada orang ataupun malam hari.

Ketika memasuki dunia perkuliahan ia mulai mengenal narkoba semakin luas, YB tidak hanya menjadi pengguna lama-kelamaan YB menjadi seorang pengedar dengan jumlah kecil. Secara perlahan bisnis yang YB jalankan semakin menghasilkan untuk yang cukup banyak, akhirnya setelah jalan 2 tahun YB mulai memperlebar penjualan narkobanya dengan cara menyalurkan ke anak buahnya. Pada tahun 2012 YB mengatakan bahwa ia telah menjadi target operasi karena sebagai bandar besar dan pada tahun itu juga YB tertangkap dan dimasukkan ke dalam Lapas dengan hukuman 5 tahun.

B. DE. 32 Tahun, tidak memiliki pekerjaan (Pidana 4 Tahun Kasus Narkoba).

DE merupakan warga asli kota J, mulai dari kecil DE sudah terkenal anak yang susah untuk diberitahu mulai masuk SMA DE sudah suka tidak masuk sekolah, DE mulai mengenal narkoba dari lingkungan tempat dia biasa bolos sekolah. Pada awalnya DE merupakan seorang pemakai saja mulai perlahan DE mengedarkan narkoba kepada teman sekolahnya.

Setelah lulus dari sma DE tidak melanjutkan pendidikannya karena tidak memiliki biaya, DE memang berasal dari keluarga yang bisa dikatakan tingkat ekonominya kurang karena masalah ini DE lebih memilih untuk berjualan narkoba karena dapat menghasilkan uang dengan cara cepat. DE sempat meninggalkan narkoba setelah menikah untuk waktu yang cukup lama tetapi karena ada masalah DE kembali datang kelingkungan lamanya dan DE mulai mencoba untuk memakai narkoba dan mengedarkannya kembali. Akhirnya DE tertangkap sebagai bandar narkoba dan masuk kedalam Lapas dengan hukuman 4 tahun.

C. NA, 23 Tahun, Belum mempunyai pekerjaan (Pembunuhan)

NA merupakan seorang anak paling kecil dari dua bersaudara, NA memiliki kakak seorang perempuan, NA tinggal dirumah bersama dengan ibu, kakak, nenek dan pamannya. Dahulu NA merupakan mantan anak pesantren di daerah sukabumi selama satu tahun akan tetapi NA tidak berhasil menyelesaikan pendidikan di pesantren tersebut. Lalu NA kembali ke rumah dan pindah ke sekolah swasta islam di daerah tomang, Jakarta. Setelah lulus smp NA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan permasalahan yang menimpa keluarganya membuat kedua orang tuanya berpisah. Karena hal ini NA menjadi malas sekolah dan lebih memilih untuk tinggal dirumah saja untuk meringankan biaya ibunya.

NA menjadi pengangguran kegiatan sehari-harinya hanya nongkrong dan bermain bersama teman-teman seumurannya di dekat rumahnya. Oleh karena itu NA semakin mengenal barang-barang seperti minum-minuman keras, narkoba, dan tawuran antar kampung. NA menjadi salah seorang yang cukup disegani di lingkungan sekitarnya awalnya NA hanya coba-coba untuk merasakan minum-

minuman keras akan tetapi hal itu berlanjut dengan NA mengetahui teman-teman sekitarnya menggunakan narkoba, lalu NA juga mencoba mentatto dirinya di tangan sebelah kanannya. Hal ini selalu dilakukan NA mulai dari tahun 2010-2014.

Pada pertengahan tahun 2014 NA lagi nongkrong bersama temannya yang berinisial BD di dekat rumahnya lalu sekitar jam 9 malam teman NA dan BD yang berinisial JK datang menghampiri mereka berdua dengan kemarahan, akhirnya JK memberitahukan masalahnya kepada kedua temannya ternyata pacar JK direbut oleh anak gang sebelah karena merasa tidak enak NA dan BD ingin membantu JK untuk balas dendam kepada orang yang sudah merebut pacarnya. Pukul 11 ketiga orang ini sudah siap dengan mempersiapkan peralatan mereka untuk balas dendam barang-barang yang mereka bawa adalah samurai, golok, dan celurit, satu orang memegang satu senjata.

Pada pukul 00.00 minggu dini hari ketiga orang ini berangkat menuju tempat tongkrongan yang ada di daerah fatmawati, ketiga orang ini dengan menggunakan satu motor berangkat menuju tempat kejadian. Sampai disana pacar JK dan cowo tersebut yang berinisial TA sedang bersama teman-temannya masih berada di tongkrongannya dan membuat emosi JK semakin meledak-ledak. JK menghampiri kedua orang tersebut dan menodongkan golok kepada cowo tersebut. Teman-teman TA yang berada disana tidak terima dengan perlakuan itu lalu berdiri dan mengkeroyok JK secara berramai-ramai. NA semakin merasa kesal lalu ia maju menuju pacar cewenya JK yang baru dengan menggunakan samurai tanpa berfikir panjang NA hanya menebaskan samurai tersebut tak terasa mengenai badan TA terlalu dalam. Setelah kejadian tersebut NA bersama kedua temannya kabur, TA

masih sempat di bawa kerumah sakit oleh teman-temannya akan tetapi tidak tertolong kejadian ini membuat keluarga korban melaporkan tindakan NA, BD dan JK ke kepolisian dua hari kemudian NA ditangkap oleh polisi lokasi penangkapannya di dekat rumah NA. akan tetapi JK yang menjadi penyebab permasalahan ini berhasil melarikan diri.

NA selama 2 bulan dimasukkan kedalam sel yang ada di dalam polsek setelah itu NA dipindahkan ke dalam Lapas yang ada di daerah Jakarta. Setelah dipindahkan ke dalam Lapas NA menunggu selama 1 bulan untuk menerima vonis hakim mengenai berapa tahun yang ia harus jalankan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. setelah mendapatkan hasil sidang NA di vonis dijatuhkan hukuman selama 4 tahun, NA menjalani masa hukuman di dalam Lapas selama 2 tahun 6 bulan setelah itu NA mengurus Pembebasan Bersyarat (PB) lalu sekarang NA sudah kembali ke rumah dan menikah tetapi masih punya tanggungan untuk wajib lapor ke Bapas setiap bulannya.

D. HR. 30 Tahun, karyawan swasta, (Pidana 8 Tahun Kasus Pembunuhan).

HR merupakan warga asli turen, kabupaten malang yang sekarang bertempat tinggal di daerah gondanglegi. HR hanyalah warga biasa yang sudah berkehidupan berkeluarga bersama istrinya dan sudah memiliki satu anak perempuan yang sekarang sedang menempuh pendidikan sekolah dasar kelas dua. HR hanya memiliki latar belakang pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, setelah itu ia hanya membantu keluarga dengan bekerja disawah setelah ia menikah

HR mencoba mencari pekerjaan baru dan HR berhasil mendapatkan pekerjaan menjadi sales disalah satu perusahaan dekat tempat tinggalnya.

Pendapatan dari pekerjaannya sebagai sales cukup untuk menutupi kehidupan sehari-harinya dan tabungan bersama istrinya, setelah beberapa tahun kerja HR bertemu dengan teman lamanya seorang perempuan, temannya ini juga sudah menikah dan suaminya belum mendapat pekerjaan tetapi ingin mencoba membuka usaha karena HR mempunyai rezeki yang lebih HR meminjamkan tabungannya kepada suami temannya dan HR berkata uangnya di kembalikannya dicicil saja berapapun nominal yang kamu berikan setiap bulannya saya terima. Bulan pertama suami temannya hanya mengembalikan lima puluh ribu rupiah, bulan kedua hanya mengembalikan tiga puluh ribu dan bulan-bulan selanjutnya tidak pernah mengembalikan lagi.

HR menunggu uang tersebut hingga 3 tahun tidak dikembalikan pada tahun 2010 HR menghadiri pernikahan temannya di dampit setelah memberikan salam kepada mempelai pengantin HR melihar suami temannya sedang mabuk-mabukkan bersama teman-teman lainnya. HR mendatangnya dan menanyakan tentang uangnya yang belum dikembalikan secara baik-baik tetapi suami temannya malah marah dan mengkroyok HR bersama temannya kejadian ini membuat tulan rusuk HR patah, HR mencoba melawan untuk melindungi dirinya dengan menggunakan botol bir HR memukul kepala suami temannya hingga botolnya pecah dan pecahan botol tersebut di tusukkan ke dada suami temannya.

HR pingsan dan di bawa ke rumah sakit ketika tersadar ia sudah diborgol oleh polisi dan suami temannya sempat mendapatkan perawatan di rumah sakit akan

tetapi tidak tertolong dan meninggal. Setelah HR membaik HR dinyatakan sebagai pembunuh dan di tahan di polsek kepanjen selama dua bulan ia berada di polsek lalu HR di pindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru. HR di pindahkan ke Lapas masih berstatus sebagai tahanan HR menjalani sidang sebanyak 23 kali karena selalu meminta banding kepada hakim dan jaksa.

Awalnya jaksa menjatuhkan tuntutan hukuman kepada HR selama 18 tahun penjara karena HR dikatakan melakukan pembunuhan berencana tetapi HR tidak terima karena HR tidak merencanakan pembunuhan tersebut HR murni melakukannya untuk melindungi dirinya sendiri. Setelah beberapa kali sidang HR dihipir oleh jaksa yang menawarkan jika HR mau hukumannya diringankan maka harus membayar dengan nominal yang cukup besar diatas 10 juta rupiah. HR menolak tawaran jaksa dan di persidangan HR mencoba untuk memberikan pledoi/pembelaan kepada hakim tetapi hakim menolak mentah-mentah pembelaan tersebut tanpa membaca kertas yang diberikan. Sidang yang ke-23 persidangan memutuskan HR terkena hukuman penjara selama 12 tahun setelah di jatuhkan vonis pada akhirnya HR hanya mendapatkan hukuman penjara selama 8 tahun.

Selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan HR berada di blok khusus untuk pidana tindak kriminal HR pada awalnya bertugas menjaga wartel yang berada di Lapas, setelah itu HR sempat pindah-pindah untuk merasakan pekerjaan yang ada di dalam Lapas dan akhirnya HR memilih bekerja di konveksi karena HR dari dulu sudah bisa menjahit pencapaian terbesar HR di konveksi adalah membuat 16.000 kaos untuk universitas brawijaya pada tahun 2013 bersama teman-temannya.

HR menjalani kehidupan di Lembaga pemasyarakatan dengan baik dengan menjadi kepala blok dan pelayan untuk gudang konveksi HR mendapatkan kamar yang lebih baik dari yang lain, kamar tersebut hanya berisi 6-10 orang dan ada fasilitas tv dan kasur berasal dari peninggalan orang-orang terdahulu. Setelah 4 tahun 5 bulan menjalani hukamannya karena perilaku baiknya HR mendapatkan pembebasan bersyarat (PB) yaitu menjalani sisa masa pidananya di luar Lembaga Pemasyarakatan asalkan dengan syarat ada orang yang berwenang dapat menjamin dan wajib lapor dengan waktu yang di tentukan.

E. CT, 22 tahun, Mahasiswa (pidana 4 Bulan Kasus Narkoba)

CT merupakan mahasiswa yang tinggal di daerah serpong, CT merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang memiliki adik perempuan. CT menyelesaikan pendidikan SMA di sekolah negeri yang berada di daerah Tangerang Selatan lalu ia melanjutkan pendidikannya di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Bandung jurusan desain grafis pada tahun 2013. CT merupakan anak dari orang tuanya yang dapat digolongkan dalam keluarga berstatus menengah ke atas dalam perihal ekonomi.

Kehidupan yang serba kecukupan membuat CT mengenal yang namanya narkoba ketika ia masih sekolah di SMA, ia mengenal narkoba dari lingkungan teman-teman permainannya di sekolah. Pada awalnya CT hanya sebagai pengguna ganja dengan jumlah paketan sedikit akan tetapi semakin sering ia menggunakan, akhirnya ia membeli ganja dengan paketan yang cukup besar. Awalnya ia mencoba hanya satu linting dan digunakan bersama dengan teman-temannya perlahan ia belajar untuk membuat lintingan ganja sendiri dan biasa menggunakan ganja di

tempat-tempat yang aman seperti di rumah ketika sedang tidak ada orang ataupun malam hari.

Ketika memasuki dunia perkuliahan ia mulai membeli ganja dari temannya dengan paket yang banyak karena untuk di jadikan persediaan olehnya selama ia berada di kota perantauannya. Pada awalnya ketika CT membeli ganja CT membawa sendiri dari rumahnya yang berada di Serpong ke Bandung menggunakan travel akan tetapi setelah ia masuk kuliah dan mengenal teman-teman yang ada di lingkungannya mengkonsumsi ganja juga ia semakin dekat dan mulai terbuka kepada semua orang yang mengkonsumsi ganja, ketika barangnya habis dan ada temannya yang pulang ke Jakarta CT biasa menitip temannya untuk membelikan ganja dan ia mengirimkan uangnya.

Sampai pada akhirnya CT untuk kesekian kalinya meminta tolong kepada temannya untuk membelikan CT segaris atau setengah kilo ganja untuk CT konsumsi sendiri ataupun bersama dengan teman-temannya. Temannya akhirnya memberikan kabar bahwa dia akan sampai di Kota Bandung jam 1 atau jam 2 pagi dan dia meminta CT dan teman-teman lainnya untuk menjemput dia di perempatan jalan dan CT bersama tiga temannya bersedia. Jam 1 malam CT bersama tiga temannya sudah siap menunggu di perempatan jalan yang jaraknya lumayan dari sekitar kampusnya mereka menunggu temannya di motor sekitar 20 menit, kemudian temannya datang turun dari travel lalu menghampiri CT bersama teman-temannya. Setelah turun dari travel oknum ini mengeluarkan satu linting ganja yang sudah siap dibakar dan memberikan kepada CT lalu ia berbicara “nih udah gua bikin, bakar aja dulu disini” pada awalnya CT ragu. Akan tetapi karena melihat

kondisi disekitarnya sepi CT memberanikan diri untuk membakar dan memutarakan ganja tersebut kepada tiga teman lainnya. Setelah satu putaran tiba-tiba ada mobil yang berhenti di belakang mereka dan tanpa basa-basi langsung menarik mereka berempat masuk ke dalam mobil dan ternyata orang tersebut polisi.

CT dan ketiga temannya dibawa dengan mobil dan diajak berkeliling Kota Bandung untuk diinterogasi dari menggunakan cara yang wajar sampai yang tidak wajar seperti pemukulan dan lain-lain, hingga pagi hari lalu ia dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi lanjutan dan dimintai keterangan. Setelah itu CT meminta haknya untuk memberi tahu orang tuanya yang berada di Tangerang Selatan tentang masalah yang menjeratnya, orang tuanya meminta bantuan kepada polisi kenalannya yang memiliki pangkat yang lebih tinggi untuk menolong anaknya. Pada akhirnya CT tetap menerima hukuman pidana tetapi dengan melakukan pembayaran dengan jumlah nominal yang tidak sedikit kepada pihak yang terlibat, barang bukti CT yang tadinya satu garis ganja berubah menjadi dua linting ganja.

Selama CT berada di dalam Lapas CT tetap dapat berhubungan dengan teman-temannya dengan menggunakan HP, CT memberitahukan kebanyakan warga binaan di dalam mempunyai HP untuk berkomunikasi tapi hanya bisa memainkan di dalam kamar tetapi ada juga oknum-oknum tertentu yang memainkan secara terang-terangan di depan kamarnya ataupun blok-blok lain ada kemungkinan ia memiliki orang dalam yang lebih tinggi dari para penjaga disana. CT juga memberitahukan bahwa persidangan ia dilakukan selama 3 kali dan semua pertanyaan dan jawaban dalam persidangan tersebut sudah diatur oleh jaksa CT hanya di minta untuk memberikan uang kepada jaksa dan semua hukuman dan

tuntutan CT akan di ringankan pada akhirnya CT di vonis oleh hakim dengan hukuman 4 bulan penjara.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pola Interaksi & Pembelajaran Warga Binaan Pemasyarakatan

Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok (Soekanto, 2013). Interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih terjadi disemua masyarakat bahkan masyarakat yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan juga melakukan interaksi sosial hanya yang berbeda, para warga binaan pemasyarakatan mempunyai label sebagai orang yang memiliki kasus kejahatan seperti kriminal, korupsi, dan narkoba. Warga binaan pemasyarakatan dapat berinteraksi dengan orang dari luar hanya dibatasi saat waktu jenguk dan oleh karena itu seharusnya para warga binaan dapat berinteraksi dengan para warga binaan lainnya.

Warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan kehilangan hak kebebasannya karena para warga binaan dibatasi oleh peraturan di Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu interaksi sosial yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan dapat menghasilkan interaksi sosial yang berakibat baik dan ada yang berakibat buruk seperti munculnya kelompok-kelompok dari daerah asal, adanya warga binaan lama dan warga binaan baru. Kedua hal ini merupakan hal yang baik untuk meningkatkan interaksi antar narapidana agar dapat lebih terbuka ketika bersama orang yang satu daerah asal dan warga binaan lama dapat memberikan contoh perilaku yang baik untuk membantu beradaptasi, akan tetapi kedua hal ini dapat berakibat buruk jika terjadi tindakan kekerasan antar kelompok daerah dan terjadi kekerasan terhadap warga binaan baru. Dalam menjelaskan pola interaksi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan dapat dilihat dari 3 faktor yaitu: adaptasi, fasilitas dan diskriminasi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan.

5.1.1 Adaptasi Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan ketika menjalankan masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan memerlukan cara-cara untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati sesuai dengan masa hukuman yang diberikan kepada masing-masing warga binaan pemasyarakatan. Cara-cara yang digunakan oleh setiap warga binaan berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan:

“Dulu waktu pertama kali saya sudah dipindahkan ke Lapas saya mulai berfikir dan kenapa bisa sampai begini tetapi disana saya langsung mencari teman saya yang sudah lebih dulu masuk disana dan ternyata kami satu blok.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Seperti yang diungkapkan oleh saudara DE, ternyata DE dibantu oleh temannya yang sudah lebih dahulu masuk di dalam Lembaga Pemasyarakatan. DE langsung mulai mencari temannya untuk membantu DE mengenal wilayah Lapas, warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai latar belakang berbeda-beda yang tidak DE ketahui akan tetapi warga binaan mempunyai satu kesamaan yaitu mereka adalah orang-orang yang telah melakukan kesalahan tindakan kejahatan oleh karena itu DE meminta bantuan teman yang dia kenal untuk mempermudah mengenal orang-orang yang ada di Lapas.

Pengalaman yang hampir sama dirasakan oleh salah satu informan yang berinisial NA. Kejadian yang buruk hampir dirasakan oleh NA saat baru pertama kali masuk ke dalam Lapas karena kakak korban yang ada di dalam Lapas tidak terima NA telah membunuh adiknya:

“dulu waktu gua awal masuk gua di tungguin sama abangnya korban di dalem, abangnya itu udah duluan masuk ke Lapas CP, Dia terkena

kasus narkoba, terus pas gua masuk abangnya di pindahkan ke Lapas SL mungkin ada orang-orang yang denger dah temen-temennya kalau gua udah masuk. Terus gua mau di sikim, sikim itu sikat gigi yang di lancipin.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Tindak kekerasan hampir saja terjadi terhadap NA, kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah banyak orang-orang yang tidak takut untuk melakukan tindakan kejahatan karena dilakukan bersama-sama oleh kelompok tertentu, sesungguhnya yang mempunyai masalah terhadap NA hanya satu orang. Karena proses sugesti yang diberikan oleh saudara korban terhadap teman-temannya yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Teman-teman saudara korban merasakan simpati terhadap kematian adiknya sehingga teman-teman dari kakaknya korban berani untuk merencanakan tindakan kekerasan terhadap NA.

NA dibantu oleh warga binaan pemasyarakatan yang berada satu blok dengan NA untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap dirinya, warga binaan tersebut membantu NA karena NA mengenal seseorang yang berpengaruh di dalam Lembaga Pemasyarakatan tersebut karena satu wilayah tempat tinggal:

“Nah gua aman karena ada si E bandar besar di dalem dan punya nama di dalem tapi dia udah di pindahkan ke NK si E ini orang dari daerah rumah gua, gua kenal dekat.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Dalam kedua kasus yang dialami oleh kedua informan, mempunyai sebuah kesamaan dalam kedua kasus tersebut yaitu adanya peran warga binaan lain yang membantu kedua informan. Perlindungan diberikan oleh warga binaan kepada warga binaan baru seperti mereka berdua. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya hubungan antara dua orang atau lebih karena adanya faktor kedekatan dan simpati dari orang-orang tersebut.

Adaptasi yang dilakukan di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan. Masalah-masalah dari luar yang menimpa warga binaan pemasyarakatan juga berpengaruh terhadap kondisi warga binaan di dalam Lapas seperti:

“Kalau itu bisa dibilang benar mas tapi tidak semua kebanyakan ya mas itu orang-orang yang mentalnya tidak kuat, Biasanya orang yang memilih bunuh diri adalah orang yang di dalam tidak ada yang ngurus dan keluarga diluar sudah tidak memperhatikan dia”.

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pengalaman yang terjadi dialami oleh YB mengenai teman-temannya yang sama-sama menjalankan hukuman mengenai kasus Bunuh diri di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Bunuh diri merupakan cara yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan ketika sudah tidak kuat menahan dan menyelesaikan permasalahan yang datang kepada dirinya. Kejadian yang sama terjadi juga dialami oleh informan DE di Lapas tempat ia tinggal:

“Dulu waktu saya sudah 1 tahun di Lapas saya juga pernah dengar orang yang bunuh diri dia meminum karbol tapi warga binaan yang lain pada gatau soalnya lagi siang jam kegiatan dia dikamar mandi”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Kasus bunuh diri terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dengan menggunakan alat-alat yang digunakan setiap hari oleh para warga binaan, cara apapun akan digunakan ketika depresi sudah dialami oleh warga binaan pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan dapat mengalami depresi, karena pengeluaran kebutuhan hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah sedikit hal ini akan dibahas pada subab selanjutnya.

“ya orang bodoh aja yang kayak gitu (bunuh diri). Seharusnya dia berani berbuat ya berani bertanggung jawab”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2017)

Menurut DE warga binaan yang bunuh diri merupakan orang-orang yang tidak berani mempertanggung jawabkan kesalahan yang telah dia lakukan beban pikiran yang menumpuk menghasilkan depresi kepada diri sendiri. Depresi yang dialami oleh para warga binaan pemasyarakatan ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga dan faktor ekonomi. Faktor keluarga, karena adanya masalah warga binaan dengan keluarganya yang disebabkan oleh jarak dan durasi hukuman yang membuat warga binaan tidak bisa selalu ada untuk keluarga mereka. Kedua, faktor ekonomi hal ini dikarenakan pengeluaran yang tinggi untuk mereka selama tinggal di Lapas dan tidak bisa membantu untuk mencari nafkah (bagi yang sudah mempunyai keluarga).

Kasus bunuh diri atau depresi yang terjadi pada warga binaan pemasyarakatan tidak terjadi kepada seluruh warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan juga mempunyai cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah yang datang kepada mereka seperti:

“Disana itu kita harus banyakin ngobrol-ngobrol sama orang sih harus banyakin aktivitas dan gua beruntungnya orangnya kan juga ga bisa diem jadi gua ngobrol keluar sama orang.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Seperti yang dilakukan oleh DE setelah mengetahui kondisi lingkungan disana, DE banyak berbicara dengan orang-orang yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dan banyak berkenalan dengan orang-orang baru agar DE tidak merasakan kejenuhan selama menjalani masa hukuman. NA juga mempunyai cara sendiri untuk mendekatkan dirinya dengan para warga binaan lainnya:

“gua di dalem lebih bikin suasana kayak keluarga makan bareng-bareng, ngerokok bareng-bareng.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Suasana yang dibangun dengan para warga binaan di dalam satu blok ataupun satu kamar merupakan salah satu cara terbaik untuk menghilangkan perasaan negatif dengan membangun suatu kebersamaan antar para warga binaan dapat menghasilkan perasaan yang positif bagi para warga binaan dengan cara ini dapat mensugestikan para warga binaan agar menerima dan betah menjalani masa hukuman mereka.

Beradaptasi di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya dengan cara membangun suasana kekeluargaan bersama dengan para warga binaan pemasyarakatan lainnya. Akan tetapi dengan mengikuti kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan juga merupakan salah satu cara untuk membangun perasaan positif dan menambah kreatifitas bagi para warga binaan pemasyarakatan, pembinaan-pembinaan yang dapat diikuti seperti berikut:

“kalau kesehariannya kita bisa bebas mau ikut apa aja disana jadi disana itu ada tamping, koperasi, tamping camp, tamping air, tapi kalau saya gaikut saya lebih memilih pelatihan untuk bikin perahu dari koran terus bisa kita jualin ke blok tipikor, blok narkoba kita kelilingin.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Pekerjaan yang sudah dilakukan oleh para warga binaan hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti membeli makanan bersama-sama dengan para warga binaan yang terlibat dengan pekerjaan tersebut atau ada juga yang untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri selama berada di Lapas:

“Jadi misalnya kita punya hasil kerja barang kayak gua kapal-kapalan kita bisa jual ke orang-orang yang disana ya lumayan hasilnya bisa buat makan rame-rame ada aja sih yang mau beli karena kan disana saling bantulah istilahnya. Terus kalau kita di

dalem ga punya temen di dalem terus pas kita jatuh ya abis kita ga ada yang bantu.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Menurut hasil wawancara diatas para warga binaan pemasyarakatan membangun sebuah kebiasaan untuk saling membantu agar mereka tidak merasakan kesendirian ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pembelajaran yang dirasakan oleh para warga binaan menyadarkan kepada mereka bawah pentingnya berhubungan baik dengan orang yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan menjelaskan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan dengan mengikuti kegiatan yang ada dapat membangun suasana yang baru dan tentu para warga binaan pemasyarakatan dapat membangun suatu kedekatan yang dapat menggantikan keluarga inti yang mereka tinggalkan. Selain itu dengan mengikuti sebuah kegiatan mereka juga dapat menghasilkan barang-barang yang dapat mereka konsumsi ataupun uang untuk keperluan para warga binaan pemasyarakatan.

Pola interaksi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan dapat terlihat dari cara beradaptasi para warga binaan di lingkungan Lembaga Pemasyaraktan, untuk melihat tindakan-tindakan dan nilai-nilai apa saja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, agar membantu mereka dalam mempermudah berinteraksi dengan orang-orang yang berada di Lembaga Pemasyarakatan. Ketika para warga binaan sudah mengenal nilai-nilai dan kebiasaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyaraktan, mereka dapat memulai mendekatkan diri mereka dengan warga binaan pemasyarakatan yang sudah lebih dahulu masuk ke dalam Lapas. Interaksi

antar warga binaan dapat terjadi ketika mereka berada dalam satu kegiatan, orang-orang yang berada satu kamar dan satu blok.

Pola interaksi para warga binaan pemasyarakatan dapat terjadi diseluruh area Lembaga Pemasyarakatan seperti di dalam kamar sel ketika para warga binaan melakukan makan bersama dan merokok, melakukan kegiatan bersama para warga binaan seperti mengikuti pembinaan, interaksi di Lembaga Pemasyarakatan juga berfungsi untuk mengurangi beban pikiran yang terjadi pada para warga binaan pemasyarakatan.

Warga binaan pemasyarakatan yang tidak dapat menerima kondisi mereka saat sudah divonis dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukuman dapat mengalami permasalahan dalam diri mereka sendiri. Biasanya orang-orang yang susah menerima akan menutup diri mereka dan tidak dapat berinteraksi dengan para warga binaan lain sehingga hal ini dapat menjadi faktor penyebab banyak terjadinya kasus bunuh diri di Lembaga Pemasyarakatan karena hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah, hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya diperiksa di sel Polres, lalu pindah ke Lapas, sidang, lalu di jatuhkan vonis dan mereka bisa hidup di Lapas dan menjalani pembinaan.

Untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan memerlukan modal yang besar dan banyak terjadi perbedaan untuk warga binaan pemasyarakatan dengan melihat materi yang mereka punya salah satu contoh yang mengalami perbedaan bagi warga binaan pemasyarakatan terlihat dari fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

5.1.2 Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan

Sarana dan prasarana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu sistem pendukung dalam menjamin kehidupan dan pembinaan kepada para warga binaan pemasyarakatan. Salah satu contoh sarana dan prasana yang dapat kita amati adalah kamar tempat tinggal para warga binaan pemasyarakatan. Fasilitas kamar yang didapatkan oleh NA satu kamar sel maximal untuk 12 orang, setelah para warga binaan mendapatkan matras dan kasur, warga binaan juga bisa menambah kasur dengan cara membeli dari warga binaan lain, lalu mereka mendapatkan 2 kamar mandi:

“fasilitas kamar itu maximal muat untuk 12 orang dapat kasur kayak matras terus kalau mau nambah kasur lain bisa beli ada yang jual disana jadi ada yang nawarin gitu muter kesetiap-tiap blok. Tapi fasilitas yang ada disana itu Cuma ada kasur, kamar mandi 2 sama kalau makan dianterin.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

NA membuat kamarnya agar lebih nyaman dengan cara membeli kasur yang dijual oleh warga binaan lainnya dengan adanya proses jual beli kasur membuat NA semakin akrab dengan warga binaan lainnya:

“Terus ada juga warga binaan yang muter-muter juga untuk jualan terus dia nawarin-nawarin gitu. Jadi kalau kita mau beli kan tempat tidur kita juga lebih nyaman matras yang sudah ada bisa kita tambahin kasur jadi lebih nyamanlah ya. Kalau saya dulu beli kasur disana itu kasur Palembang 150 ribu dapet 2 tapi kasurnya bukan kayak kasur Palembang yang diluar yang pake kapuk ini di dalamnya pake serabut kelapa gitu.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Pengalaman yang terjadi oleh NA di Lembaga Pemasyarakatan NG terbagi menjadi 4 blok dan 1 tempat penampungan, berikut adalah penjelasan pembagian 4 blok tersebut: blok kriminal, blok narkoba, blok tipikor, dan blok citarum. Tempat

penampungan merupakan tempat dimana para warga binaan baru masuk dan belum mendapatkan kamar mereka di jadikan satu dulu dengan latar belakang kasus pidana yang berbeda-beda. Menurut penjelasan NA citarum merupakan kamar sel yang *exlusive* bagi para warga binaan pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan NG tempat NA berbentuk persegi Panjang, lalu dikelilingi oleh tembok besar dan pagar utama disekelilingnya, lalu di tembok besar itu terdapat menara penjaga. Untuk memasuki blok-blok warga binaan pemasyarakatan kita harus melewati pintu pertama setelah melewatinya ada masjid di samping kiri pintu pertama, di samping masjid tersebut ada camp tempat untuk para warga binaan pemasyarakatan melakukan kegiatan sehari-hari, disebelang camp ada dapur tempat untuk memasak makanan para warga binaan pemasyarakatan. Setelah itu disebelang camp dan masjid ada juga tempat terima tamu dan pos penjaga.

Setelah melewati pos penjagaan yang ada di dalam baru bisa memasuki blok-blok para warga binaan. Di tengah terdapat lapangan yang di depannya ada gazebo tempat biasa para petugas dan warga binaan mengadakan acara-acara bersama. Selanjutnya pojok kanan di belakang itu ada blok kriminal, di pojok kiri bagian belakang ada tempat penampungan dan citarum, selanjutnya di bagian tengah ada blok narkoba, dibagian paling depan dekat dengan pintu masuk disebelah kiri ada blok tipikor. Gambaran Lembaga pemasyarakatan ini dijelaskan oleh informan NA ketika wawancara untuk menggambarkan keadaan di dalam Lapas NG:

“Bangunannya itu persegi panjang gitu, pertama kita masuk pasti di kelilingin tembok besar gitu itu tembok pager utama disekitarnya ada menara penjaga, terus setelah kita melewati pintu pertama, ada masjid tempat buat ibadah, terus disampingnya ada camp jadi camp

itu tempat untuk kita menjalankan kegiatan terus ada juga tempat sipir untuk berjaga sama tempat terima tamu disana.”

“Terus disebelah camp ada dapur tempat untuk juru masak Lapas masak. Setelah itu kita masuk lewat pintu penjagaan untuk blok-blok pada warga binaan. Di tengahnya ada lapangan, di depan lapangan ada gazebo kalau tempat untuk biasa untuk ada acara-acara. Terus kalau kita masuk ke tempat paling belakang sebelah kanan itu ada blok kriminal, terus di tengah ada blok narkoba, di pojok kiri ada tempat penampungan dan citarum. Di paling depan setelah pintu masuk ke kiri ada blok tipikor.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Na juga menjelaskan apa saja yang berada dalam blok yang ia tempati yaitu blok kriminal. Di dalam blok kriminal terdiri dari 3 lantai, lantai satu itu berisi musholah, ruangan isolasi dan di depan musholah ada ruangan tidak terpakai untuk menjemur pakaian, lalu di lantai 2 dan 3 ada kamar untuk para warga binaan dan jalanan yang bisa disebut lorong karena lorong tersebut juga dijadikan tempat untuk tidur oleh para warga binaan yang tidak mempunyai kamar:

“pintu masuk langsung depannya musholah terus kalau maju lagi ada kamar mandi. Nah di musholah itu ada tangga untuk naik ke ruangan lantai dua dan tiga. Terus di depan mushola ada kayak ruangan ga terpakai untuk kalau orang-orang untuk jemur pakaian baru di sekelilingnya ada kamar-kamar untuk narapidana di lantai 2 dan 3. Kalau di lantai satu Cuma ada kamar untuk isolasi. Nah di depan kamar lantai 2 dan tiga itu ada jalanan nah itu yang kita bilang lorong-lorong untuk orang-orang yang tinggal disana dan ga punya kamar.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Ruangan isolasi merupakan ruangan yang dibuat untuk orang-orang yang mengalami penyakit HIV, ruangan isolasi ini merupakan ruangan yang berguna untuk melakukan perawatan bagi para warga binaan pemasyarakatan, ruangan isolasi hanya ada di blok kriminal karena menurut penjelasan informan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus penyakit HIV melalui jarum suntik. Karena di dalam Lapas masih banyak narkoba yang beredar dan tak menutup kemungkinan

kegiatan tukar-menukar jarum suntik terjadi dan dilakukan oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan:

“kalau isolasi itu ruang buat orang-orang penyakit HIV. Jadi mereka dikasih ruangan sendiri untuk perawatan. Terus blok isolasi itu cuma ada di blok kriminal di blok lain ga ada.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Menurut informan DE, fasilitas dari Lembaga Pemasyarakatan dapat dipergunakan untuk kegiatan yang positif bagi para warga binaan setiap harinya. Seperti yang dilakukan DE bermain bola dan datang ke ceramah-ceramah agama di Lapas bersama dengan para warga binaan lainnya:

“Ya dulu gua juga sering main bola sama teman-teman lain kalo lagi pengen aja sih, tapi yang sering gua dateng kalo ada ceramah ya sekalian gua belajar agama lagi.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2017)

Menurut informan YB di dalam Lembaga Pemasyarakatan ada warga binaan yang menggunakan *handphone* tetapi tidak setiap waktu bisa selalu digunakan ada waktu-waktu tertentu warga binaan bisa menggunakan *handphone*-nya. Hal ini dikarenakan warga binaan sebenarnya dilarang menggunakan alat elektronik di dalam Lembaga Pemasyarakatan:

“Ya gimana ya? Kalau itu ya ada, tapi biasanya digunakannya ga terang-terangan. Kita gunakannya di dalam kamar. Ga setiap saat bisa maen hp”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu faktor penting untuk melihat keadaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Seperti apa dan bagaimana perasaan para warga binaan pemasyarakatan yang harus tinggal dan menjalani masa hukumannya dengan waktu yang cukup lama dengan fasilitas yang diketahui oleh masyarakat yaitu secukupnya. Akan tetapi dari beberapa penjelasan

para informan dapat kita ketahui bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak semuanya buruk bahkan ada yang terlihat bagus dan untuk orang-orang yang lagi menjalani hukuman karena sebuah kasus tindak kejahatan.

Pola interaksi sosial para warga binaan pemasyarakatan tampak dalam fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan seperti jual beli kasur yang dilakukan oleh para warga binaan untuk membuat nyaman tempat tidur warga binaan pemasyarakatan. Ternyata proses jual beli kasur di Lembaga Pemasyarakatan membuat para warga binaan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi juga terjadi ketika warga binaan melakukan kegiatan bersama seperti melakukan kegiatan keagamaan dan olahraga yang dilakukan para warga binaan pemasyarakatan. Interaksi juga terjadi di dalam kamar sel karena satu kamar bisa berisi ada yang 6 orang dan ada juga yang 12 orang.

Fasilitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan juga merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya diskriminasi antar pada warga binaan pemasyarakatan dan jika memang terjadi diskriminasi dapat melanjutkan ke tahap yang lebih lanjut yaitu memicu adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan.

5.1.3 Diskriminasi pada Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut Theodorson & Theodorson (1979: 115-116) Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Maka jika melihat dari beberapa penjelasan subbab diatas terjadi diskriminasi terhadap perorangan dan sebagian kelompok warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan

oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan, diskriminasi tersebut berawal dari status sosial warga binaan yang dapat dikatakan tingkat ekonomi dikatakan rendah dan para warga binaan yang tidak diperhatikan oleh keluarga mereka.

Para warga binaan didiskriminasi oleh petugas yang menjaga dan melakukan pembinaan. Beberapa contoh kasus diskriminasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan adalah warga binaan pemasyarakatan ada yang tidak mendapatkan kamar saat menjalankan masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Isu-isu yang beredar tentang permasalahan warga binaan pemasyarakatan yang tidak mendapatkan kamar sel dikarenakan Lembaga Pemasyarakatan kelebihan kapasitas daya tampung karena semakin banyaknya orang-orang yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kelebihan kapasitas memang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi ada juga petugas Lembaga Pemasyarakatan yang memanfaatkan keadaan ini untuk mencari keuntungan seperti yang dijelaskan oleh informan yang peneliti temukan:

”gua disuruh cari ruangan tapi bayar 500 ribu terserah kita mau masuk dikamar yang kayak gimana akhirnya masuk ke blok A-3B-04. Setelah dari situ kita langsung berhadapan dengan formen terus kita ditanyain mau masuk kamar atau mau dilorong? Kalau dilorong setiap minggunya 20 ribu biasanya itu orang-orang yang tinggal dilorong orang-orang yang ga diurus sama keluarganya jadi kayak orang terlantar disana.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Seperti yang diungkapkan saudara NA pertama kali dia dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan dia sudah dikenakan biaya awal 500 ribu rupiah untuk biaya pemilihan kamar oleh petugas yang ada disana dan formen atau anak buah dari petugas tersebut juga memberi tahu jika tidak mau tinggal dikamar bisa hidup dilorong tetapi harus tetap membayar 20 ribu perminggunya. Perbedaan dalam

biaya pembayaran ini dapat memperlihatkan bahwa terjadi perbedaan antara warga binaan yang sanggup membayar karena mereka berasal dari orang-orang yang berstatus ekonomi menengah keatas dan orang-orang yang tidak sanggup untuk membayar karena berasal dari kalangan orang-orang yang ekonominya dibawah.

Setiap Lembaga Pemasyarakatan mempunyai cara-cara tersendiri untuk membedakan warga binaan baru, ditempat NA tidak terjadi perbedaan antar blok. Akan tetapi disetiap blok yang ada disana, pasti ada yang tinggal dilorong dengan bayaran yang murah perminggunya. Dilorong itulah para warga binaan tidur dengan menggunakan alas seperti tikar ataupun kardus dan orang-orang yang tidur dilorong jumlahnya tidaklah sedikit, karena mereka tidak bisa membayar perminggunya mereka harus merasakan kehidupan yang lebih susah dibandingkan dengan warga binaan yang bisa membayar biaya untuk tempat tinggal disana:

“ya bisa ada kayak lorong kecil gitu ya aslinya lorong itu jalanan ya kalau malem bisa ada aja yang tidur dilorong itu pada tidur berbaris sebenarnya lorong/jalanan ini tempat orang-orang yang bayar perminggunya 20 ribu ya disitu tempat tidur mereka pada berbaris. Ada yang pake tiker, ada yang pake kardus. Sebenarnya sih kalau gua bilang ya kita yang di dalam itu untuk di bina ya engga juga sih malah kita di dalam menurut gua itu kayak di binasakan sih.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Diskriminasi yang terjadi kepada warga binaan pemasyarakatan bukan semata karena faktor ekonomi pada warga binaan pemasyarakatannya akan tetapi karena adanya campur tangan dari pihak-pihak petugas yang memanfaatkan hal ini untuk mencari keuntungan. Informan YB juga menjelaskan bahwa warga binaan yang tidak memiliki kamar untuk tinggal dan tidak diurus oleh keluarganya mempunyai panggilan “anak hilang” di Lembaga Pemasyarakatan:

“orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak ilang di Lapas”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Menurut informan De di Lembaga Pemasyarakatan sebenarnya tidak ada perbedaan seperti tempat tidur, makanan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan bagi warga binaan tetapi yang berbeda hanya gaya hidup para warga binaan. Ketika warga binaan memiliki uang yang cukup mereka akan bisa makan yang enak di Lembaga Pemasyarakatan tetapi ketika warga binaan itu tidak memiliki uang mereka mempunyai sebutan sebagai anak hilang:

“Sebenarnya ga ada perbedaan, cuman ada perbedaannya cuma dilihat dari gaya hidup, kalau dari kamar sama, fasilitas sama, jadi bedanya kalau kalian punya duit bisa makan enak kalau ga punya duit ya lu jadi anak ilang, ya paling kalo kamar bayar ya ada, tapi buat urusan bagi warga binaan itu sendiri.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Anak hilang di Lembaga Pemasyarakatan merupakan orang-orang yang berjuang untuk dapat bertahan hidup di Lapas mereka menggunakan segala cara untuk dapat menghasilkan uang untuk makan sehari-hari di Lapas, mereka bisa bekerja membantu warga binaan yang memiliki uang agar mendapatkan bayaran untuk modal mereka di dalam Lapas anak hilang seperti itu karena keluarga mereka sudah tidak memperdulikan anak hilang ini seperti apa di dalam Lapas:

“Anak hilang itu nabi yang sudah tidak diurus di dalam Lapas sama keluarganya. Dia jadi ga punya apa-apa disana dia kalau mau hidup di Lapas harus survive untuk bisa beli makanan enak caranya ya bisa jadi pembantu nabi disana, bisa jadi kurir, banyak dah.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Pola interaksi ternyata dapat terjadi dan dapat mempengaruhi diskriminasi kepada warga binaan pemasyarakatan, dari penjelasan-penjelasan informan diatas dapat terlihat interaksi yang terjadi antara petugas dan warga binaan

pemasyarakatan yang melakukan pembedaan berdasarkan tingkat ekonomi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan seperti ada warga binaan yang tinggal di lorong.

Pola interaksi warga binaan pemasyarakatan dapat berdasarkan adaptasi, fasilitas, dan diskriminasi yang saling berhubungan. adaptasi para warga binaan melakukan kegiatan sehari-hari memerlukan fasilitas yang ada di lapas, sebagai contoh untuk melakukan kegiatan olahraga dan kegiatan keagamaan para warga binaan dapat berinteraksi di dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya fasilitas dan diskriminasi juga saling berhubungan seperti ketika warga binaan ingin mendapatkan alat elektronik di dalam kamarnya mereka memerlukan bantuan petugas untuk memasukkan dan hal ini hanya bisa dilakukan oleh warga binaan yang mempunyai uang yang lebih. Adaptasi dan diskriminasi juga saling berkaitan contohnya orang-orang yang stres dan bunuh diri dikarenakan adanya interaksi yang terjadi antar warga binaan dan petugas yang meminta bayaran yang tinggi untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Ternyata hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah dan memerlukan biaya yang cukup banyak agar dapat hidup nyaman di Lapas, karena adanya diskriminasi pada warga binaan pemasyarakatan yang menjadi salah satu faktor bagi para warga binaan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan uang di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kejadian-kejadian di dalam Lembaga Pemasyarakatan menghasilkan 2 jenis pola interaksi yaitu pola interaksi yang positif dan pola interaksi yang negatif, pola interaksi yang positif menghasilkan

pembinaan di Lembaga pemasyarakatan dan pola interaksi yang negatif menghasilkan perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan.

5.2 Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan

Tahun 2016 di Lembaga Pemasyarakatan NG terjadi penambahan kegiatan pembinaan bagi para warga binaan. Pembinaan tersebut dikelola oleh organisasi JF yang dibuat oleh beberapa warga binaan yang masih menjalankan masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan NG. Awalnya sebelum organisasi JF didirikan 3 orang warga binaan ini membuat sebuah kegiatan pembinaan baru yaitu kedai kopi di Lembaga Pemasyarakatan, kedai kopi ini bekerjasama dengan salah satu kedai kopi ternama di kota tersebut untuk memberikan pelatihan-pelatihan sebagai barista kepada warga binaan yang mau mengikuti kegiatan pembinaan:

“JF itu dibentuk oleh tiga orang yang semuanya adalah warga binaan, pada awalnya mereka bertiga hanya membuat coffe shop di Lapas NG tetapi ide mereka semakin berkembang dan akhirnya mereka membuat sebuah kegiatan yang positif bagi para warga binaan”

(Sumber: wawancara YB, 22 Januari 2018)

Organisasi JF memiliki program kegiatan yaitu pendidikan *coffee shop*, kerajinan tas dari kulit, kerajinan kayu dan ada juga kegiatan yang tidak dikelola oleh JF tetapi berjalan di Lapas NG seperti pabrik roti, dan pangkas rambut hal ini diungkapkan oleh mas DE:

“Pertama sekarang ada *coffee shop*, barista, kerajinan kulit, kerajinan kayu, ketiga kegiatan ini sekarang dibawah naungan dari organisasi JF. Terus ada juga pabrik roti di Lapas narkotik, kerajinan pangkas rambut”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Menurut informan YB pembinaan yang dilakukan oleh JF juga mengelola kantin umum yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, kantin umum adalah kantin yang dapat memperjual belikan makanan kepada para tamu pengunjung yang datang. Pembinaan yang dilakukan

seperti membina warga binaan untuk belajar memasak makanan-makanan bagi para penjenguk, petugas, warga binaan dan lain-lain.

“dapur untuk umum di pegang untuk JF bukan dapur untuk warga binaan, makanan yang akan dijual untuk pengunjung, untuk ke pembeli, jadi warga binaan itu dilatih untuk masak”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan kerajinan kulit dan kayu yang dikelola oleh organisasi JF juga dapat diperjual belikan kepada masyarakat yang ada diluar Lembaga Pemasyarakatan misalnya seperti hasil dari kerajinan kayu mereka dapat memajang kerajinan tersebut di dekat pintu kunjungan dan kerajinan tersebut dapat di beli oleh para pengunjung. Pada kerajinan tas, dompet, gantungan kunci yang terbuat dari kulit organisasi JF bekerja sama dengan pihak luar untuk membantu mengajarkan dan memasarkan produk-produk yang dibuat oleh warga binaan. Melalui hasil observasi peneliti masyarakat dapat membeli produk mereka melalui website yang para warga binaan buat untuk memasarkan produk-produk tersebut:

“Kerajinan kulit itu sudah dikirim sampai eropa karena JF bekerja sama juga dengan tempat pengerajin yang biasa menjual barang ke luar negeri. Terus kalau yang kayu itu sekarang masih fokus untuk souvenir orang besuk dari dalam Lapas”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Selain pembinaan memasak dan kerajinan kulit JF juga mengadakan pembinaan untuk menjadi barista di kedai kopi, warga binaan mempelajari cara untuk membuat kopi dan menciptakan rasa terbaik dari kopi tersebut. Tempat kedai kopi tersebut berada di dalam Lembaga pemasyarakatan nya bukan diluarnya jadi para barista tersebut akan melayani petugas ataupun warga binaan-warga binaan yang ingin membeli dan harga kopi tersebut dijual mulai dari harga 20rb – 30rb untuk satu gelas nya:

“Disana buka coffe shop bukan di ruang tunggu nya tapi ya di dalam penjaranya jadi yang beli napi-napi. Jadi kamu jangan kira mereka ga punya

duit, duit saya sama duit warga binaan banyak duit warga binaan dan ini terjadi kepada sebagian besar warga binaan.

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Produk-produk yang dibeli hasilnya akan sebagian diberikan kepada warga binaan yang telah bekerja untuk membuatnya dan sebagiannya untuk membeli barang-barang mentah yang digunakan untuk membuat produk-produk tersebut seperti kopi, gula, kulit, kayu dan lain-lain. Warga binaan mendapatkan uang hal ini merupakan hasil yang patut mereka dapatkan ketika mereka sudah bekerja keras untuk pelatihan yang diberikan oleh mentor ini berikan secara gratis kepada warga binaan yang ingin mengikuti program tersebut:

“Kalau untuk barang-barang beli semua, tapi kalau untuk warga binaan yang mau belajar dikasih pendidikan secara gratis”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Menurut informan YB perbedaan sebelum dan sesudah ada JF sangatlah terasa bagi para warga binaan yang ingin merubah hidupnya. Kalau dulu sebelum ada JF warga binaan tidak tahu hari-harinya ingin melakukan apa dan ketika warga binaan sudah waktunya bebas mereka juga tidak tahu diluar akan melakukan apa agar dapat diterima oleh masyarakat. Lapangan pekerjaan juga sangat sulit untuk didapatkan oleh mantan warga binaan tetapi JF memfasilitasi para warga binaan yang ingin berubah setelah warga binaan keluar mereka akan melakukan pelatihan praktek ditempat-tempat yang sudah JF siapkan untuk melatih kepercayaan diri mereka bertemu dengan orang-orang baru setelah itu mereka akan dipindahkan kepada perusahaan yang membutuhkan jasa mereka:

“Wah beda sekali, dulu tuh kita kayak ga punya kegiatan jadi tuh warga binaan hari-harinya mau ngapain nih, terus ketika kita mau bebas tuh juga mau ngapain nanti diluar. Semenjak ada JF ya kita dilatih bener-bener dan setelah kita keluar juga ada kegiatan kayak misalnya gua setelah keluar langsung disuruh pelatihan di *coffee shop* ini selama 6 bulan abis itu gua nanti dipindahkan ke *coffee shop* lain untuk kerja disana. Jadi JF ini memberikan kesempatan kedua buat orang yang mau berubah”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan yang dilakukan oleh organisasi JF tidak diikuti oleh semua warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan hanya sebagian kecil dari populasi warga binaan yang mengikuti pembinaan tersebut. Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan NG berjumlah 3500 jiwa sedangkan menurut data yang diperoleh JF pada websitenya warga binaan yang telah mereka bina sebanyak 125 jiwa. Walaupun hanya sedikit JF tetap berusaha untuk memberikan kesempatan kedua bagi para warga binaan yang ingin menjadi lebih baik dibandingkan dirinya sebelumnya:

“Kalau itu hanya sebagian kecil sih, warga binaan yang mengikuti pembinaan JF merupakan warga binaan yang benar-benar ingin berubah dan ingin membuktikan kepada masyarakat kalau ketika keluar dari Lapas mereka dapat bekerja dengan benar. ya disinilah tujuan jeera yang sesungguhnya”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan sifatnya tidak memaksa para warga binaan untuk mengikuti kegiatan tersebut. menurut informan De jika warga binaan mau mengikuti kegiatan pembinaan mereka akan mendapatkan timbal baliknya berupa keuntungan mendapatkan keuntungan berupa makanan, rokok, dan bisa juga berupa uang. Hal ini sebenarnya sudah terjadi sebelum adanya organisasi JF dan setelah ada organisasi JF lebih terkelola dengan baik hanya saja sifat warga binaan yang pemalas masih sulit untuk dirubah:

“Ya boleh pembinaan kan sifatnya ga memaksa, jadi kegiatan dia di Lapas paling makan, tidur, makan tidur doang paling. Terus kalau mau makan enak harus nunggu kiriman dari keluarga. Padahal kan sebenarnya dengan ikut kegiatan kita bisa kerja seperti di jaga koperasi yang pentingkan kita bisa makan sama rokok. Terus kita bisa membunuh waktu sepi jadi kita ga berasa udah 1 tahun”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Pembinaan yang dilakukan oleh organisasi JF satu bulan sekali selalu mendatangkan pelatih untuk memberikan pendidikan baru kepada warga binaan yang baru bergabung dan

melihat perkembangan dari warga binaan yang sudah mengikuti pelatihan pada *batch* sebelumnya:

“Jadi setiap sebulan sekali ada pelatihan dari instruktur untuk mengetahui bagaimana perkembangan mereka dan mencari bibit-bibit baru dari warga binaan.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Pembinaan warga binaan pemasyarakatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial antar warga binaan yang menghasilkan nilai yang positif untuk para warga binaan. Melalui pembinaan yang dikelola oleh organisasi JF warga binaan bertujuan untuk memberikan kesempatan kedua kepada warga binaan untuk berkeaktifitas dan melakukan produksi dari dalam tembok Lembaga Pemasyarakatan untuk merangkai masa depan bagi warga binaan untuk lebih baik dengan karya yang dibuat oleh warga binaan.

5.3 Perilaku Menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan

Perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengarah ke sesuatu perbuatan tindak kejahatan. Tindak kriminal merupakan suatu tindakan yang bukan berasal dari keturunan akan tetapi individu dapat melakukan tindakan kriminal karena ia pelajari dari individu lain ataupun kelompok yang ada disekitar lingkungan tersebut. Dalam kasus ini perilaku menyimpang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan tempat pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan, seharusnya warga binaan mendapatkan pembinaan agar menjadi lebih baik ketika mereka selesai menjalankan masa pidananya akan tetapi ada perbuatan-perbuatan menyimpang yang terjadi ketika mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para warga binaan dapat terjadi karena adanya interaksi sosial yang dilakukan antara warga binaan pemasyarakatan dan interaksi

warga binaan dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan. Untuk melihat tindakan yang dilakukan oleh oknum-oknum agar warga binaan pemasyarakatan tergerak untuk melakukan perbuatan buruk di dalam Lapas, peneliti menjabarkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh para informan.

Berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh mas NA seperti yang sudah dijelaskannya, ternyata ada biaya tambahan untuk dapat tinggal di sebuah kamar sel yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dan biaya tambahan itu dibayarkan pada setiap minggunya oleh setiap warga binaan pemasyarakatan. Akan tetapi biaya yang dikeluarkan tidak hanya sebatas biaya mingguan saja untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Pada awalnya mas NA diharuskan untuk membayar uang awal masuk kamar atau biaya awal untuk membeli kamar sel dengan nominal 1 juta 200 ribu rupiah, uang ini tidak langsung dibayarkan kepetugas yang berjaga disana akan tetapi uang ini yang meminta adalah formen orang yang menjadi kaki tangan dari petugas disana.

Mas NA tidak mampu untuk membayar uang dengan jumlah yang telah disebutkan pada hari pertama ia masuk, pada akhirnya mas NA mencoba untuk bernegosiasi dengan formen dan pada akhirnya menhasilkan kesepakatan uang awal yang harus mas NA bayar adalah 780 ribu rupiah, hal ini di jelaskan dalam hasil wawancara dengan beliau:

“Pertama masuk kamar formen mintain kita uang itu 1 juta 200 ribu tapi gua bilang gasanggup untuk bayar uang segitu sampai akhirnya gua nego untuk bayar jadi 780 ribu”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Hasil wawancara diatas memberitahukan bahwa untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya sekedar masuk karena telah melakukan kesalahan dimasyarakat, akan tetapi ada syarat-syarat lain yang harus dilakukan agar dapat tinggal di Lembaga Pemasyarakatan. Setelah itu mas NA diberitahukan untuk membayar uang perminggunya

sebesar 500 rb, pembayaran dengan uang 500 rb ini berjalan selama 1 tahun pada tahun berikutnya mas NA diberikan keringanan dengan membayar sebesar 250 ribu perminggu, keringanan ini diberikan karena keuangan yang dipunyai oleh mas NA lama-lama menipis karena mas NA hanya mengandalkan kiriman yang diberikan oleh orang tua:

“terus kita dikasih tau lagi untuk pertama bayar kamar perminggunya itu 500 ribu. Sampai akhirnya lama-lama gua dikenain untuk bayar kamar perminggunya itu 250 ribu soalnya kan lama-lama keuangan kita disana menipis, gua itu bertahan bayar 500 ribu perminggu itu selama kurang lebih 1 tahun.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Cara untuk melakukan pembayaran uang kamar pada setiap minggunya mempunyai sebuah alur, alurnya sama seperti pembayaran uang koordinasi kepada petugas atau yang biasa disebut uang gaulan. Tata cara pembayarannya pertama warga binaan memberikan uang tersebut kepada kepala kamar, lalu kepala kamar tersebut mencatat dibuku uang tersebut milik siapa setelah itu uang tersebut disetorkan kepada formen untuk diberikan kepada petugas yang bertanggung jawab:

“kepala kamar itu biasanya mintain uang yang ada di kamar itu, jadi semua orang setiap minggu dimintain terus dia nyetor ke formen, kalau dari formen itu larinya kemana nanti ada petugas yang sering keliling nah petugas ini yang sering cari uang gaulan terus pasti dikasih salam tempel.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Mas NA menjelaskan yang dimaksud uang gaulan atau uang koordinasi merupakan uang potongan atau uang yang diberikan kepada petugas sebagai uang pelancar, uang tutup mulut ketika para warga binaan melakukan suatu tindakan yang tidak diperbolehkan oleh peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Seperti contoh petugas mendapat keuntungan 5000 rupiah setiap kelipatan 100 ribu setiap warga binaan mendapatkan *transfer* atau mengirim kepada orang lain. Jadi uang yang harusnya diterima oleh warga binaan di atm 100 ribu tetapi karena ada potongan uang koordinasi jadi hanya mendapatkan 95 ribu rupiah.

Warga binaan pemasyarakatan dapat melakukan *transfer* melalui *mbanking*, jadi di setiap blok yang ada di Lembaga Pemasyarakatan ada satu orang yang mempunyai aplikasi *mbanking* di *Handphone*-nya oleh karena itu petugas dapat mengetahui siapa saja yang telah melakukan *transfer* lalu uang kiriman tersebut langsung dipotong oleh petugas yang ada disana:

“jadi perputaran uang tuh contohnya kayak kita menerima transferan setiap kelipatan cepe itu dipotong 5000. Terus uang 5000 ini buat ke sipir disebutnya ini uang kordinasi, karena kan dari *mbanking* jadi kan ketahuan kalau ada yang abis transfer diHPnya, jadi yang megang *Mbanking* ini cuma satu orang jadi nanti setiap ada yang transfer dikasih tau ke sipir. Jadi nanti dipotong tuh duit transferrannya sama petugas.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Warga binaan pemasyarakatan ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan banyak yang memiliki alat-alat elektronik. Seperti yang sudah dijelaskan melalui hasil wawancara diatas dan subbab sebelumnya, bahwa warga binaan dapat menggunakan *handphone* ataupun alat-alat elektronik lainnya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Cara yang digunakan untuk memasukkan *handphone* adalah dengan membayar uang kordinasi kepada petugas pertama kita mencari orang yang sering melakukan itu dan kita akan dibantu untuk memasukkan *handphone*. Akan tetapi jika kita ketahuan dengan petugas yang lain kita mempunyai *handphone* kita harus menebus dan harganya itu sesuai dengan *handphone* yang kita miliki, jika kita mempunyai *handphone* yang *smartphone* bisa dikenakan uang tebusan 100 ribu keatas dan harganya berbeda dengan yang memiliki *handphone* biasa hanya dikenakan 50 ribu:

“Terus didalam itu kan banyak yang masukin hp dan macem-macem alat elektronik kita itu harus bayar uang kordinasi ke petugas. Jadi misalnya nih kalau hp itu kena sama petugas kita harus nebus lagi, nah untuk nebus hp itu harganya tergantung misalnya hp kita itu hp jadul bisa dikenakan harga gocap atau 50 ribu tapi kalau hp kita bb, android dll bisa kena harga cepe/100 ribu keatas.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Uang koordinasi tidak hanya digunakan ketika warga binaan menggunakan *mbanking*, memasukkan alat-alat elektronik, dan membayar kamar akan tetapi uang koordinasi juga terjadi ketika warga binaan meminta untuk dibukakan kamar selnya ketika malam hari agar mereka bisa berkeliaran di blok. Biasanya dengan membayar sebesar 15 ribu petugas akan membuka kamar sel yang ada di blok tersebut kegiatan ini dinamakan uang titip kunci atau biasa disebut titip keong, titip keong ini dilakukan oleh para warga binaan karena kalau kamar mereka di kunci mereka akan berdesak-desakkan di dalam kamar tersebut:

“Jadi misalnya kita mau titip kunci biar bisa selnya di buka kamarnya ketika malam hari kita harus bayar 15 ribu jadi kita bisa keluyuran kalau malem di dalam blok kalau ga bayar ya kita ditutup dikunci dikamar, jadi misalnya setiap kamar ada beberapa puluh orang ya masuk semuanya dikamar itu. makanya tergantung orang kamarnya nih kalau mau bayar, terus kalau dibuka gua ya bisa jalan-jalan di sekeliling blok nah titip kunci ini dinamakan titip keong.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Karena faktor biaya yang harus dikeluarkan untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah sedikit, para warga binaan pemasyarakatan banyak yang mencoba membuka usaha disana seperti yang dijelaskan mas NA, usaha yang berjalan disana adalah usaha apotik, apotik merupakan sebutan bagi para warga binaan yang mencoba menjadi bandar narkoba di Lembaga Pemasyarakatan dan mengedarkan di Lembaga Pemasyarakatan. jadi di setiap blok pasti ada bandar yang buka apotik dan cara maennya mereka para bandar mendapatkan barang dari luar dibantu masuk oleh para petugas untuk memasukkan barang, terus ketika barang sudah dapat mereka tinggal buka aja terus para warga binaan tinggal datang dan ambil barangnya tapi tetap bayar:

“sebenarnya di setiap blok ada aja bandar yang buka apotik, pertama dia dapet barang dari petugas, terus dia liat barangnya dibuka terus ya kita tinggal ambil aja barangnya kalau ada warga binaan yang buka apotik.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Menurut keterangan dari mas NA petugas Lembaga Pemasyarakatan dapat memasukkan barang-barang tersebut dengan mempersiapkannya secara matang, dari hasil penjelasannya barang tersebut datang ketika malam hari dengan cara mematikan *cctv* ketika ada laporan petugas melaporkan bahwa semalam terjadi mati lampu. Salah satu cara ini dapat berjalan dengan baik karena sudah dilakukan berkali-kali dengan memperkirakan waktu-waktu yang tepat:

“barang itu datang pasti malem hari, terus *cctv* dimatiin masukin barang udah selesai. Yang saya tau kenapa bisa masuk petugas yang terlibat bisa bilang keatasannya kalau tadi malam mati lampu. Masuk diakalkan alasan dari petugas jadi atasannya bisa terima.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Hasil penjelasan mas NA memperlihatkan kalau ternyata warga binaan pemasyarakatan dapat melakukan tindakan yang negatif ketika NA sedang menjalankan masa hukuman, ternyata lingkungan dapat mempengaruhi mereka.

Permasalahan di dalam Lembaga Pemasyarakatan memang tidak akan bisa dihilangkan dengan cepat harus dengan cara perlahan untuk merubah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga binaan, seperti yang terjadi pada informan YB ketika dia ingin merubah dirinya kearah yang lebih baik dengan mengikuti pembinaan menjadi seorang barista walaupun pada awalnya YB hanya ditugaskan untuk mengangkut barang-barang dari tempat penyimpanan ke toko:

“Pertama kali saya gabung JF saya hanya jadi yang kerja di gudang tukang angkat-angkat galon. Orang-orang pada heran liat saya kerja dan mengikuti kegiatan. Ya ada juga yang bilang lu ngapain sih ikut gituan cape-capein diri aja”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Warga binaan yang tidak suka dengan perubahan yang dilakukan YB ternyata kegiatan setiap harinya di dalam Lembaga Pemasyarakatan hanya untuk makan dan tidur. Warga binaan

yang melakukan kegiatan seperti itu ternyata adalah warga binaan yang sudah berkali-kali masuk ke dalam Lembaga pemasyarakatan:

“Ya cuma makan, tidur, makan, tidur aja. Ga ada gunanya waktunya dan itu rata-rata udah orang-orang yang sudah berkali-kali masuk. Ya mereka sudah betah hidup di dalam Lapas”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Warga binaan yang memilih untuk masuk kembali ke dalam Lembaga Pemasyarakatan menurut DE ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka yaitu kurangnya pengetahuan yang bersifat positif dimiliki oleh warga binaan, lingkungan yang ada disekitar mereka, tidak mempunyai keterampilan pada diri mereka sendiri. Ketiga faktor ini yang menurut DE dapat menyebabkan warga binaan kembali mengulangi kesalahannya:

“Kalau itu menurut saya pertama biasa dari lingkungan terus kalau saya bilang mereka itu bodoh udah tau narkoba itu hukumannya panjang terus mereka masih mau maen narkoba lagi. Terus karena minimnya pengetahuan, lingkungan, terakhir sama kurangnya keterampilan. Jadi ketika mereka keluar mau kerja ya bingung mau kerja apa. Intinya satu dari orangnya sendiri males, dia mau gampang cari duit ya jualan narkoba lagi.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan diluar Lembaga Pemasyarakatan warga binaan dapat bebas untuk berinteraksi dengan siapa saja, ketika mereka memilih untuk berada dengan lingkungan yang masih melakukan penyimpangan mereka akan kembali dalam lingkungan tersebut:

“Lingkungan di dalam juga waktu di dalam dia masih bergaul dengan orang-orang yang nakal-nakal terus dia keluar dia ketemu lagi sama lingkungan dia yang banyak narkoba ya dia bisa kecemplung lagi.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Menurut YB peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan benar terjadi tetapi tidak semua bandar narkoba bisa mengedarkan barang-barang yang mereka miliki di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Bandar-bandar yang dapat mengedarkan narkoba di dalam

Lembaga Pemasyarakatan adalah bandar-bandar yang memiliki uang yang sangat banyak untuk melancarkan bisnis narkoba di dalam Lapas. Bandar-bandar yang hanya mengedarkan pada kelas menengah kebawah hanya bisa mengendalikan anak buahnya dari dalam Lembaga Pemasyarakatan:

“Ya kalau itu ya benar terjadi, tapi saya sedikit kasih tau kalau di dalam Lapas biasanya yang mengedarkan orang-orang yang punya duit dan untuk orang yang biasa-biasa aja mereka itu di dalam hanya mengendalikan peredaran yang ada diluar.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Menurut YB peredaran narkoba itu tidak akan putus karena saling berkaitan dengan orang lain yang ada diluar, bisnis narkoba seperti pohon memiliki cabang yang begitu banyak karena dalam bisnis narkoba setiap orang mempunyai anak buahnya sendiri untuk mengedarkan narkoba hingga ke pasar kelas yang paling bawah. YB mengetahui sistem peredaran narkoba karena dia merupakan salah satu pengedar narkoba yang dapat menjalankan bisnisnya dari balik tembok Lembaga Pemasyarakatan:

“Kalau untuk narkoba ya menurut saya itu ga akan putus. Saya ketangkap, saya mengendalikan orang diluar, terus orang saya ketangkap orang saya sudah punya temen diluar untuk muterin lagi.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Bisnis narkoba yang dilakukan oleh YB terus berjalan mulai dari awal dia masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan sampai sisa hukuman YB tinggal 5 bulan lagi dan dia merasa goyang untuk menjalankan bisnis tersebut YB mulai berfikir setelah dia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dia akan melakukan apa, apakah dia harus kembali menjadi bandar setelah dia keluar dan pada 5 bulan terakhir anak buah YB yang mengedarkan narkoba di luar tertangkap dan petugas tersebut langsung menghubungi YB dan meminta uang tebusan sebanan 80 juta dan akhirnya YB memberikan semua uang ditabungannya untuk membebaskan anak buahnya

karena hal ini YB memilih untuk bangkit dan mulai kembali dari 0 untuk belajar dan bekerja mengikuti pembinaan:

“Terakhir ketika saya mau keluar orang saya ketangkep, saya keluar September orang saya ketangkep bulan maret saya nebus 80 juta, duit saya di atm tinggal 70 juta itu saya mendapat kabar langsung ditelfon sama buser-nya 87,86 dan dia mengatakan yaitu nominalnya 80 juta. Saya mungkin dapet hidayah ya dari atas saya stop duit saya kasihkan semua ke istrinya untuk nebus dan dia tinggal menutupi kekurangannya 10 juta. Terus saya lihat ada organisasi JF dan saya bergabung disana.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Cara yang digunakan YB untuk memperlancar bisnis narkobanya di luar Lembaga pemasyarakatan dengan cara menjadi seorang tamping untuk mendekatkan diri dengan petugas agar dapat mempermudah akses yang dimiliki oleh YB mengontrol barang-barang yang dijual oleh kurirnya:

“Saya disana jadi tamping musik tapi disana saya hanya formalitas biar bisa mempermudah untuk melancarkan bisnis narkoba saya dari dalam sisanya Cuma makan tidur.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Menurut YB permasalahan tentang petugas yang meminta uang untuk bayaran uang kamar juga dirasakannya. YB melihat bahwa warga binaan yang diminta uang kamar adalah warga binaan yang memiliki uang bagi warga binaan yang tidak memiliki apa-apa hanya berakhir menjadi anak hilang hal ini juga telah dijelaskan oleh informan DE dan NA yang melihat banyaknya anak hilang di Lembaga Pemasyarakatan NG:

“Ya kalau itu gimana ya memang ada sih tapi hanya orang-orang yang berduit yang diminta, kalau orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak hilang di Lapas.”

(Sumber: wawancara YB 22 Januari 2018)

Ternyata DE yang keluar lebih dulu dibandingkan kedua informan lainnya juga mengetahui ada praktek jual beli kamar di Lembaga Pemasyarakatan akan tetapi DE tidak mau menjelaskan

lebih dalam tentang permasalahan ini dan DE hanya mengatakan bahwa ini sudah menjadi rahasia umum yang ada di Lembaga Pemasyarakatan

“Ya kalau itu sih ada tapi ya itu sudah jadi rahasia umum ya jadi udah banyak yang tau juga dan gausah diekspose lah yang seperti itu.”

(Sumber: wawancara DE, 17 Januari 2018)

Perbuatan-perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh para warga binaan dan petugas menghasilkan efek yang buruk bagi para warga binaan pemasyarakatan yang baru belajar mengenai tata cara kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan. NA Menjelaskan bahwa teman-teman di sekitar rumahnya masuk kembali ke Lembaga Pemasyarakatan karena setelah diluar mereka tidak memiliki kegiatan ataupun pekerjaan yang jelas:

“sebenarnya orang yang udah masuk berkali-kali kenapa dia betah di dalem itu karena nyari duitnya gampang dan orang udah ketagihan kayak yang tadi gua bilang perputaran uang di dalam itu lebih gampang dan lebih besar daripada di luar. Di dalem kita bisa kenalan sama bandar-bandar terus bisa jualan di dalem. Orang sini tuh banyak baru keluar 2 bulan – 3 bulan pesantren lagi, pesantren itu artinya balik lagi masuk ke Lapas.”

(Sumber: wawancara NA, 26 Oktober 2017)

Adanya bandar narkoba yang dapat berjualan bebas di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau seperti orang yang meminta dan memalak orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah ini terjadi dikarenakan hidup di Lembaga Pemasyarakatan ataupun pada tahap-tahap sebelumnya para warga binaan pemasyarakatan telah mengeluarkan modal yang cukup banyak, maka dari itu para warga binaan pemasyarakatan banyak yang mau melakukan apa saja untuk mendapatkan penghasilan untuk menutupi modal yang telah mereka keluarkan untuk dapat hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang warga binaan dalam melanggar peraturan di Lembaga Pemasyarakatan juga diceritakan oleh kedua informan yaitu CT dan HR yang berbeda Lapas dengan ketiga informan sebelumnya cerita tersebut berdasarkan pengalaman yang dirasakan

oleh CT dan HR. Pengalaman yang dirasakan oleh CT dan HR mendapatkan perbuatan yang kurang baik dari awal mereka ditangkap, masuk ke Polres, dipindahkan ke Lapas, dan ketika mereka menjalankan sidang vonis masa hukuman.

Pengalaman yang dialami oleh informan CT mendapatkan perlakuan yang tidak baik sejak awal dia di tangkap oleh polisi. CT seharusnya terkena pidana dengan jumlah barang bukti yang cukup banyak akan tetapi dengan membayar uang yang nominalnya tidak sedikit kepada oknum-oknum tersebut barang bukti dapat berubah menjadi lebih sedikit:

“masa hukuman setelah di ketok palu persidangan 4 bulan, sebenarnya perkiraan saya paling buruk saya kena 1 tahun karena barang bukti yang saya pegang itu cukup banyak sekitar 2 garis akan tetapi saya membayar sekitar 30 – 40 jt untuk mengurangi barang bukti yang saya punya, saya tahu caranya cuma dengan mengganti di BAP yang tadinya 2 garis menjadi 2 gram atau bisa di katakana 2 linting ganja yang gua bingungin itu cara menyulapnya dari 2 garis menjadi tinggal 2 linting itu gimana kalo itu gua ga paham itu permainannya oknum-oknumnya aja”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Mas CT mengungkapkan bahwa jika terkena kasus narkoba seharusnya tidak panik karena yang ia alami ketika pertama kali dia ditangkap. Oknum-oknum yang menangkap tidak langsung membawa dia untuk diproses di kantor polisi akan tetapi oknum-oknum tersebut lebih memilih untuk membawa mas CT jalan-jalan terlebih dahulu karena mereka ingin menyelesaikan permasalahannya dengan cara kekeluargaan atau bahasa lebih kasarnya masalahnya diselesaikan hanya dengan duit saja. Seperti pengalamannya ia di tangkap jam 2 pagi tetapi baru saja di bawa ke kantor polisi itu sekita jam 6 pagi.

Pertama kali CT ditangkap oleh polisi tidak langsung dibawa ke kantor polisi CT dibawa muter-muter dahulu oleh polisi sampai menjelang subuh, sebenarnya polisi yang melakukan ini bertujuan untuk bernegosiasi dengan CT agar masalah ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan akan tetapi keluarga CT sudah lebih dahulu menghubungi kenalan orang tuanya

yang pangkatnya lebih tinggi sehingga CT tidak bisa menyelesaikan secara kekeluargaan dan akhirnya CT dibawa ke Polres di daerahnya:

“awalnya pertama kali gua ketangkap itu gua ga langsung di bawa ke Polres gua itu di bawa muter-muter dulu dan gua juga sempet di bawa ke hotel, nah disitu gua baru tau kalo orang pertama kali ketangkap itu caranya begitu itu di lakukan untuk kita nego dengan oknum polisinya. Salahnya bokap gua itu langsung bawa orang yang punya pangkat lebih tinggi dari polisi yang nangkap gua nah kan kalo polisi itu ketahuan ada permainan sama atasannya dia kena hukuman ga bisa naik pangkat selama beberapa tahun. Nah jadi kalo ada kejadian kayak gitu mending di selesaikan dengan cara kekeluargaan aja atau maksud gua bayar.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah itu CT dibuatkan BAP di Polsek terdekat lalu dipindahkan ke Polres, ternyata pada BAP yang telah dibuatkan oleh Polsek barang bukti yang dimiliki oleh CT jadi berkurang kecurangan ini dapat dilakukan dengan cara membayar dengan jumlah seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

Pertama CT tidak langsung dibawa ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, akan tetapi selama 2 bulan dia merasakan tinggal di dalam sel Polres bersama para tahanan-tahanan yang baru juga melakukan tindakan kejahatan. Ternyata disana mempunyai tradisi sendiri untuk para tahanan baru mereka harus membayar uang kamar dengan jumlah tertentu dan dapat dicicil akan tetapi kebiasaan untuk memberitahukannya para tahanan mempunyai kebiasaan sendiri yaitu di rendam di bak mandi ketika tengah malam. Cara ini dilakukan oleh para tahanan-tahanan yang telah lebih dulu daripada mas CT secara bersama-sama sehingga menimbulkan kesan yang sangat mengerikan bagi para tahanan baru:

“setelah 2 malam gua disana akhirnya ada yang samperin gua dan orang itu bilang gini “puten banget ya mas ini mah Cuma buat formalitas aja” dan gua bilang “oh yaudah ga apa-apa” ternyata gua jam 12 malem di bawa

ketempat mandi yang besar cukup buat 4 orang masuk kedalam bak mandinya karena bak mandinya jadi satu sama tembok penjara terus gua di rendem di bak itu dan tiba-tiba kepala gua sama temen-temen gua yang jumlahnya ada 3 orang di lelepin kedalam air terus gua denger orang-orang yang lelepin kepala gua bilang “kapan mau bayar?” “lu sanggupnya berapa?” akhirnya gua bilang, gua ga ngerti gua sanggupnya berapa karena gua gatau ini bayar apaan akhirnya kepala kamarnya bilang nanti kamu juga tahu ini nanti bayar apaan tapi rata-rata orang disini bayar 3 juta perkepala tapi bisa dicicil. Gua hitung-hitung bisalah 3 juta dalam waktu 60 hari akhirnya gua sanggupin untuk bayar.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah melakukan tradisi tersebut akhirnya kepala kamar menunjukan sebuah buku yang berisi nama-nama tahanan dikamar itu. kegunaan buku tersebut adalah sebagai buku kas orang-orang yang telah membayar biaya kamar selama tinggal di polres. Sebelum dipindahkan ke Lembaga pemasyarakatan. Setiap harinya buku itu akan diperiksa oleh penjaga yang ada disana dan setiap kali penjaga melakukan pengecekan, penjaga tersebut harus dikasih uang selipan sebesar 100 ribu. Setelah itu ketika pergantian shift pagi, siang dan malam para penjaga juga harus diberikan uang selipan sebesar 50 ribu:

“akhirnya gua di kasih liat buku gitu sama kepala kamarnya di dalemnya cuma isinya daftar nama tahanan sama napi masuk sama napi yang keluar udah gitu doang isinya, nah ternyata buku itu gunanya kalo ada pengecekan dari petugas harus di selipin uang 100 rb. Ketika polisi tidak datang selama 2 hari lalu di hari ketiga melakukan pengecekan harus ada 300 rb di dalam buku itu. ternyata buku itu gunanya sebagai uang kas untuk bayar yang begitu-begituan kalo kita ga bayar uang itu setiap harinya mereka akan rebekkin kita kalo ada pemeriksaan. Kita juga wajib bayar ketika ada pergantian polisi yang jaga setiap shift bayar 50 rb dan kalo ga salah ada 3 shift setiap harinya.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah 2 bulan di polres CT dipindahkan ke Lapas dan menjalankan sidang, pada umumnya sidang peradilan pidana akan dilakukan beberapa tahap yaitu: pemeriksaan identitas terdakwa, pembacaan surat dakwaan dari penuntut umum, jawaban atas surat dakwaan dari penasehat hukum, putusan sela, pembuktian, pledoi, replik, duplik, dan terakhir putusan.

Tetapi terjadi kejanggalan pada CT, saksi pada persidangan tersebut ditahan tidak datang dan CT diajukan nominal pembayaran oleh jaksa penuntut umum yaitu sebesar 120 – 150 juta karena total tersangka ada 4 orang. Kalau tidak mau membayar saksi akan terus ditahan dan sidangnya akan semakin lama:

“Setelah itu gua masuk ke persidangan normalnya itu persidangan dilakukan 4 kali pertama pembacaan saksi, nah gua lupa yang kedua, pokoknya yang ketiga dan keempat itu tuntutan dan vonis nah jadi kalau kita belum bayar duit jadi saksi kita ditahan untuk ga dateng ke persidangan. Nah jadinya misalkan gini nih pemanggilan saksi kalo ga salah 2 kali terus lu dikasih tau sama jaksa nominal yang harus lu bayar jumlah seratus juta kalau lu belum bayar saat hari persidangan saksi lu ditahan dulu ga boleh dateng jadi seakan-akan saksi lu yang salah karena tidak datang ke dalam persidangan. Kalo gua itu karena 4 kepala jadi kenanya sekitar 120 juta sampai 150 juta

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah melakukan transaksi pembayaran jaksa akan menghampiri tersangka tepat sebelum dimulainya peradilan, ternyata alasan jaksa mendatangi tersangka untuk memberi tahukan semua pertanyaan yang akan diberikan oleh hakim dan jika beserta jawaban yang harus para tersangka jawab. Hal ini dilakukan karena sudah terjadi kesepakatan antara 2 belah pihak untuk meringankan masa hukuman para tersangka:

“Persidangan kalau lu berdua liat di tv kan keliatannya serius ya tapi kalo menurut gua itu lucu sih sebenarnya sebelum itu semua jaksa kita nyamperin misalnya gua nanya ini lu jawab itu awalnya gua ga percaya tapi ternyata pas di persidangan semuanya bener ketika jaksa nanya apa gua jawab apa kalo hakim nanya apa gua jawab seperti apa yang sudah di kasih tau jaksa tadi jadi semuanya itu skenario.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah 2 bulan hidup di sel polres akhirnya mas CT dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan, pertama kali masuk di Lembaga pemasyarakatan mas CT langsung ditawarkan mau beli kamar atau tidak dan harga kamar yang ditawarkan tidak tanggung-tanggung untuk satu orang pembayaran awal harga kamar tersebut adalah 6 juta dan setiap

minggunya harus membayar uang sewa 250 ribu. Hal ini di tawarkan kepada mas CT dan keluarga agar di dalam mas CT mendapatkan tempat yang layak:

“gua disitu beli kamar satu orang 6 juta dan perminggu gua bayar 250 ribu untuk bisa tidur di kamar F-16, gua aja sampe ga tega sama bokap gua karena ketika bokap gua dateng harus ngasih duit 250 rb ke gua sama duit jajan gua di dalem.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Setelah itu pertama kali masuk kedalam kamar CT disuguhkan dengan banyaknya makanan yang ada disana seperti jajanan, es buah dll ada di dalam kamar. Orang yang pertama kali masuk kesana pasti akan merasa kebingungan karena ada banyak makanan disana. Pada awalnya CT berpikiran karena harganya mahal makanya disediakan oleh petugas sebagai service kepada warga binaan pemasyarakatan. Akan tetapi pemikiran tersebut salah, makanan-makanan tersebut memang disediakan oleh beberapa oknum petugas untuk sel tersebut tetapi makanan tersebut harus habis dan para warga binaan yang ada dikamar tersebut wajib membayar makanan dengan harga yang sudah ditentukan:

“sipir disana lu punya bisnis masing-masing, lu satu hari masukkin 10 es buah ke dalam kamar dan itu harus dibeli jadi setiap pergantian shift itu selalu ada aja yang masukkin makanan jadi waktu pertama kali gua masuk wih jajanan mulu nih pas masuk gua mesti makan dan gua juga wajib bayar kalo engga mereka akan rese sama kita.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Pada awalnya disana belum disediakan kasur, bantal, dan guling pembayaran 6 juta di awal hanyalah sebatas pembayaran uang kamar saja belum termasuk fasilitas yang ada di dalamnya. Agar para warga binaan pemasyarakatan dapat tidur lebih nyaman warga binaan bisa membeli kasur, bantal, dan guling. CT untuk ketiga barang tersebut dikenakan harga 2 juta rupiah untuk membeli peralatan dia tidur dan uang ini dibayarkan kepada petugas-petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan tersebut:

“Jadi awal gua masuk situ gua beli kasur kosan, bantal sama guling itu 2 ribu (2 juta).”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Tak berbeda jauh ketika ada teman-teman, saudara atau kerabat yang ingin menjenguk mereka akan dikenakan seperti uang pangkal oleh para petugas. Memang tidak secara langsung meminta atau terang-terangan, uang tersebut akan diberikan oleh warga binaan itu sendiri kepada petugas yang berjaga pada hari itu hal ini sudah menjadi kebiasaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan:

“Disana kalau ada orang luar yang jenguk disana kita harus bayar jadi gua bilang ke bokap gua kalo mau jenguk minta duit 50 ribu ya buat orang yang di dalam.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Lembaga Pemasyarakatan yang CT tempati, alat komunikasi juga dapat masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Penyalahgunaan alat komunikasi juga dilakukan oleh para warga binaan di Lapas tersebut. CT mendengar orang yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan menggunakan *handphone* untuk berkoordinasi dengan anak buahnya yang ada diluar agar bisnis peredaran narkobanya masih tetap bisa jalan walaupun bosnya ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kasus terbukti karena ada sidak yang dilakukan, karena ada kurir yang tertangkap dan ternyata bandarnya sedang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang CT tempati:

“waktu itu ada napi gua lupa siapa namanya tapi yang jelas chinese kasus pabrik sabu dia hubungin temannya suruh ambil barang di mobil Avanza hitam dia hubunginnya juga lewat telfon soalnya yang dijadikan barang bukti itu ga seberapa diluar itu masih banyak makanya dia menyuruh temannya ambil barang tersebut.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Ternyata di Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat yang bebas untuk mendapatkan narkoba. banyak sekali bandar-bandar yang jualan disana dan banyak sekali orang yang ingin

menggunakan barang tersebut agar mereka tidak mengalami depresi, mereka menggunakan narkoba hanya untuk menenangkan diri mereka akan tetapi lama kelamaan para warga binaan yang mencoba akan ketagihan dan ikut menjadi kurir agar mendapatkan uang untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan:

“Terus disana itu kalau bisa diibaratkan mah pasar bebas. Semuanya ada dan dijual disana gua aja pertama kali nyobain sabu itu didalam gua dapet barang gitu dari sipir.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

Oknum-oknum yang bisa memasukkan narkoba kedalam Lembaga Pemasyarakatan membutuhkan kordinasi yang baik, CT hanya dapat memberikan penjelasan bahwa ia dahulu mendapatkan barang tersebut langsung dari petugas ketika ia di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Akan tetapi selama ia menjadi tahanan polres barang tersebut juga dapat dibeli melalui tukang batagor yang ada disekitar polres. Tukang batagor tersebut bisa mengantarkan batagor yang ada diplastik ke dalam sel tetapi saat menerima bayaran uangnya langsung 1 juta 200 karena di dalamnya ada sabu-sabu. Begitulah cara mereka bertransaksi yang diungkapkan:

“Dulu waktu gua di polres kurir sabunya itu yang nganterin tukang batagor jadi dia bawain masuk batagor tapi di dalam batagornya ada plastik-plastik sabu, terus waktu gua di Lapas gua mau beli minuman gua, nah kalo sabu waktu di Lapas gua di anterinya sama sipirnya gua langsung bayar ke sipirnya juga.”

(Sumber: wawancara CT, 15 Oktober 2017)

HR juga mengalami masalah dalam persidangannya, HR yang melakukan tindak kriminal pembunuhan melakukan sidang hingga 28 kali. HR dituntut oleh jaksa, hukuman penjara selama 15 tahun karena terkena pasal melakukan pembunuhan berencana, pada kenyataannya HR membunuh korban secara tidak sengaja dengan menggunakan botol bir yang ada diatas badannya untuk membela diri yang sudah dipukuli oleh korban dan teman-

temannya. Tetapi kesaksian yang diberikan oleh saksi sangat memberatkan HR karena saksi tersebut adalah teman korban yang ikut memukulinya:

“Dulu saya sidang sampai 28 kali mas, soalnya saya minta banding terus. Saya dulu sama jaksa dituntut pasal pembunuhan berencana mas terus dikenakan hukuman 15 tahun penjara dan saksinya itu juga memberatkan saya padahal dia itu temannya korban yang ikut memukul saya. Disitu saya ga terima mas saya tetap ajukan banding karena saya memang membunuh korban secara spontan untuk melindungi diri. Kalau saya dibilang mau berencana saya juga hari itu ga bawa senjata apa-apa.”

(Sumber: wawancara HR 5 Oktober 2017)

Jaksa untuk meringankan hukuman yang diberikan kepada HR meminta uang imbalan sebanyak 8 – 10 juta. Karena HR bukan berasal dari keluarga yang mampu ia tidak dapat memberikannya HR terus melakukan pledoi kepada hakim tetapi sempat ditolak di depan persidangan secara tidak terhormat. Sampai pada akhirnya ia melakukan sidang ke-28 dan HR setuju dengan vonis hukuman yang diberikan kepada dirinya:

“Akhirnya pas selesai sidang lupa saya ketiga atau kedua saya didatangi oleh jaksa yang nuntut saya dia meminta bayaran sekitar 8 – 10 juta untuk meringankan hukuman saya, ya saya duit dari mana mas uang segitu mending buat keluarga saya diluar. Akhirnya saya tetap berusaha ajukan pledoi sempat ditolak sama hakim pledoi saya di kertas di remukkan pakai tangan dia di depan persidangan. “

“Saya lupa sidang keberapa pertama turun vonisnya jadi 12 tahun tapi saya tetap banding karena tuntutan nya masih tidak sesuai dengan kejadian aslinya. Akhirnya sidang ke-28 tuntutan vonis saya jadi 10 tahun nah akhirny pas di ketok palu masa hukuman kenannya 2/3 dari tuntutan akhirnya saya kena 8 tahun hukuman”

(Sumber: wawancara HR 5 Oktober 2017)

Pengalaman yang dirasakan oleh informan CT yang berada di Lapas KW dan HR yang di Lapas LW memiliki kesamaan dengan ketiga informan yang menjalankan hukuman di Lembaga Pemasyarakatan NG yaitu adanya warga binaan yang melanggar peraturan dengan cara mengedarkan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan, mengatur peredaran narkoba di tempat mereka berkuasan dari dalam Lembaga Pemasyarakatan, mendapatkan perlakuan yang

berbeda dari petugas karena memiliki uang dan harus membayar lebih untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan-permasalahan seperti ini yang dapat membuat warga binaan semakin berperilaku menyimpang dan melanggar peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh kelima informan, perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan tetap dapat terjadi kepada para warga binaan pemasyarakatan. Pertama, perilaku menyimpang terjadi karena perlakuan yang dilakukan oleh para petugas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan dengan cara Memanfaatkan warga binaan untuk mencari keuntungan pribadi seperti: menjual kamar, meminta uang koordinasi. Beberapa kejadian ini dapat memperlihatkan bahwa para warga binaan ditekan dan dipaksa agar dapat membayar uang-uang yang sudah dikatakan oleh para petugas dan bagi para warga binaan yang tak mempunyai uang mereka hanya ditelantarkan saja dan tidak mendapatkan tempat yang layak di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

kedua, faktor lingkungan yang mempengaruhi para warga binaan pemasyarakatan dapat menjadi semakin menyimpang, dikarenakan para warga binaan melakukan proses interaksi antara warga binaan, petugas Lembaga Pemasyarakatan, dan warga binaan lainnya yang mempunyai kekuasaan yang berhubungan dengan materi. Interaksi sosial juga terjadi dengan warga binaan pemasyarakatan yang telah melakukan kejahatan diluar dan tidak jera terus mengulangi perbuatannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan juga hidup bersama di Lembaga Pemasyarakatan dengan waktu yang cukup lama bukan hanya 1 atau 2 minggu tapi berbulan-bulan bahkan tahunan.

Ketiga, faktor keluarga yang mempengaruhi para warga binaan pemasyarakatan karena keluarga berperan dalam memberikan uang untuk para warga binaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Uang tersebut digunakan untuk membiayai kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan yang cukup tinggi. Warga binaan pemasyarakatan yang tidak dapat membiayai dirinya akan mendapatkan kehidupan yang tidak layak di Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu biaya yang ada harus dibayar oleh warga binaan pemasyarakatan juga dapat mempengaruhi keluarga dan mental warga binaan tersebut masalah ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus bunuh diri di Lembaga pemasyarakatan. Keempat, yaitu dari warga binaan itu sendiri yang dapat merubah hidupnya menjadi lebih baik adalah diri mereka sendiri ketika warga binaan tidak mau merubah dirinya sendiri mereka akan tetap melakukan perbuatan kriminalnya.

Perilaku menyimpang para warga binaan pemasyarakatan dapat terjadi dikarenakan adanya proses pembelajaran dari orang yang mempunyai kuasa di dalam Lembaga Pemasyarakatan atau aktor-aktor kepada warga binaan pemasyarakatan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa orang yang mempunyai kekuasaan yang lebih dapat mengajarkan kepada warga binaan pemasyarakatan bagaimana kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan. Peneliti melihat kekuasaan yang dimiliki oleh petugas dan bandar narkoba sama-sama dapat mengajarkan kepada warga binaan baru yang belum mengerti apa-apa bahwa untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan memerlukan modal materi yang besar untuk hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang yang diajarkan oleh aktor-aktor tersebut seperti melanggar peraturan seperti memasukkan alat elektronik, jual beli kamar, uang koordinasi, masuknya narkoba di dalam Lapas dan pada tahap-tahap sebelumnya seperti biaya penghilangan barang

bukti, biaya untuk peringanan oleh jaksa dan hakim semuanya dapat dilakukan hanya dengan membayar menggunakan uang.

Perbuatan yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan telah menggeser budaya yang telah ada di Lembaga Pemasyarakatan yaitu prisonisasi, pada awalnya warga binaan pemasyarakatan mempunyai sebuah kebiasaan yang sangat keras terhadap para warga binaan lainnya dengan cara pemukulan atau penganiayaan yang disebut prisonisasi atau budaya yang dihasilkan oleh warga binaan, akan tetapi pada saat ini kejadian seperti itu sudah jarang terjadi. Kebiasaan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan untuk menyelesaikan masalah sekarang telah berganti dengan menggunakan uang. Pada saat ini uang merupakan hal segalanya dan dapat menguasai orang-orang yang ada di Lembaga Pemasyarakatan bahkan dapat menguasai peraturan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

5.4 Tahapan Proses *Differential Association* di Lembaga Pemasyarakatan

Interaksi sosial yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan menghasilkan proses-proses *differential association* seperti yang dijelaskan oleh E.D. Sutherland yaitu: terjadinya komunikasi, transmisi budaya, motif dan dorongan, rasionalitas dan sikap, definisi kode hukum. Proses-proses ini terjadi bukan hanya dilakukan antar warga binaan tetapi ada interaksi yang dilakukan oleh petugas yang mempengaruhi *differential association*.

Berdasarkan kelima tahapan proses *differential association* dapat memperlihatkan bahwa interaksi sosial pada warga binaan dapat menjadi proses pembelajaran perilaku menyimpang. Warga binaan pemasyarakatan mempelajari dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melanggar peraturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan.

5.4.1 Komunikasi

Interaksi sosial terjadi karena adanya komunikasi antara individu dan individu lainnya. Oleh karena itu komunikasi yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan membentuk sebuah interaksi seperti berikut: interaksi sosial antara warga binaan pemasyarakatan, dan interaksi sosial warga binaan pemasyarakatan dengan petugas. Berdasarkan teori *differential association* dapat memperlihatkan bahwa melalui komunikasi tersebut perilaku kriminal dapat diajarkan kepada orang lain dan hal ini terjadi di Lembaga Pemasyarakatan.

Pertama, warga binaan berkomunikasi dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan menghasilkan dua komunikasi yaitu positif dan negatif. Komunikasi yang positif warga binaan dapat belajar tata cara pembinaan dengan baik dan komunikasi yang negatif pada kenyataannya ketika warga binaan pertama kali masuk ke Lapas, warga binaan diminta untuk membayar uang kamar, membayar uang bulanan kamar, adanya warga binaan yang tinggal di lorong atau disebut anak hilang, adanya barang-barang elektronik yang masuk dan digunakan oleh warga binaan, peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan.

Komunikasi yang terjalin antara warga binaan dan petugas terjadi proses sugesti apa saja yang dikatakan oleh petugas terkait mereka harus membayar ketika melakukan sesuatu dipatuhi oleh warga binaan yang ingin mempermudah ketika mereka hidup di Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan juga melakukan sugesti kepada petugas mereka mau disuruh oleh

warga binaan untuk mempermudah bisnis mereka memasukkan barang elektronik ataupun narkoba bagi warga binaan dengan syarat petugas dibayar dengan harga yang sesuai.

Kedua, komunikasi antara warga binaan menghasilkan 2 tipe komunikasi yang positif dan negatif, hasil dari komunikasi antar warga binaan yang bersifat positif adalah menghasilkan organisasi JF yang melakukan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan harapan, kesempatan kedua, dan masa depan bagi warga binaan yang mau berubah. Sedangkan hasil komunikasi negatif bagi warga binaan yaitu dapat mengajarkan perilaku kriminal seperti memunculkan transaksi narkoba antara warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan yang mengakibatkan adanya warga binaan yang menjadi bandar dan yang menjadi pengguna narkoba. Selanjutnya, adanya warga binaan yang dijadikan seorang tamping atau tahanan pendamping oleh petugas Lapas yang mempunyai tugas untuk meminta uang bayaran kamar kepada warga binaan lainnya.

Komunikasi yang dihasilkan antar warga binaan menghasilkan beberapa proses pertama dilihat dari hasil komunikasi yang bersifat positif, warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan memberikan sugesti dan imitasi kepada warga binaan lain hanya dengan bersusah payah untuk belajar dan bekerja keras mereka dapat berubah dan mendapatkan sebuah ilmu keterampilan sebagai bekal ketika mereka keluar hal ini membuat warga binaan yang belum mengikuti pembinaan tertarik untuk berubah kearah yang lebih baik. Proses Identifikasi dan simpati juga terjadi ketika warga binaan

lain mengikuti kegiatan pembinaan karena melihat seseorang yang dia kenal dan sudah sukses, itu merupakan sebagai proses identifikasi dan simpati yang dapat memotivasi diri mereka sendiri.

Komunikasi yang dihasilkan oleh interaksi warga binaan yang bersifat negatif juga menghasilkan proses imitasi dan sugesti yaitu ketika warga binaan mengedarkan narkoba dan menawarkan menjadi anak buah kepada warga binaan yang tidak memiliki uang mereka akan tergerak untuk bekerja sebagai pengedar agar dia dapat bertahan hidup di Lapas. Proses indentifikasi dan simpati juga terjadi ketika warga binaan melihat ternyata orang-orang di Lapas dapat menghasilkan uang dengan cara cepat melalui mengedarkan narkoba.

Melalui penjelasan diatas warga binaan pemsyarakatan dapat mempelajari tindakan kriminal melalui komunikasi yang bersifat negatif dan warga binaan juga dapat belajar dan bekerja keras dengan cara mengikuti pembinaan yang menghasilkan sisi positif bagi warga binaan. Kedua hal tersebut dapat terjadi kepada warga binaan tergantung kepada diri warga binaan itu sendiri ingin memilih berubah lebih baik atau tetap dalam perilaku kriminal yang telah mereka lakukan.

5.4.2 Transmisi Budaya

Transmisi budaya memiliki sebuah pengertian yaitu pewarisan budaya. Melalui Interaksi sosial yang terjadi di Lembaga Pemsyarakatan dapat menghasilkan sebuah pewarisan budaya kepada warga binaan pemsyarakatan. Pewarisan sebuah budaya kepada warga binaan dilakukan

disadari oleh para warga binaan, cara pembelajaran pewarisan budaya melalui kebiasaan yang warga binaan lakukan setiap hari di Lembaga Pemasyarakatan. Contoh pewarisan budaya seperti: memberikan uang koordinasi kepada petugas, menjadikan anak buah sebagai kurir narkoba, anak hilang. Ketiga contoh tersebut merupakan transmisi budaya yang bersifat negatif bagi warga binaan pemasyarakatan mereka melakukan proses imitasi yang negatif kepada warga binaan dengan cara menanamkan nilai-nilai yang negatif kepada warga binaan.

Transmisi budaya yang mengajarkan sifat positif adalah dengan cara bekerja keras untuk menjadi seorang barista, penjahit kulit, menjadi pengerajin kayu, hal ini terjadi karena mendapatkan warga binaan menanamkan nilai-nilai dan semangat untuk berubah kepada warga binaan lainnya melalui proses imitasi dan sugeti.

5.4.3 Motif dan Dorongan

Proses *differential association* yang ketiga adalah motif dan dorongan, warga binaan ketika mempelajari tindakan kriminal di Lembaga Pemasyarakatan memiliki motif dan dorongan. Motif dan dorongan yang membuat warga binaan pemasyarakatan melakukan tindakan kriminal salah satunya karena biaya hidup di Lembaga Pemasyarakatan yang sangat tinggi sehingga beberapa warga binaan melakukan berbagai macam cara untuk menutupi biaya kehidupannya, tindakan positif yang bisa dilakukan oleh warga binaan seperti menjual jasa lukis, cukur rambut, menjual hasil prakarya dan tindakan negatif yang dilakukan warga binaan seperti menjadi bandar, menjadi kurir bagi bandar, menjadi korve dari warga binaan yang memiliki

banyak uang. Kegiatan yang menyimpang seperti ini mereka lakukan hanya untuk dapat bertahan hidup di Lembaga Pemasyarakatan.

Faktor yang mempengaruhi motif dan dorongan seorang warga binaan untuk melakukan tindakan positif dan negatif adalah karena untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik yaitu dengan mendapatkan uang. Faktor positif motif dan dorongan warga binaan yaitu mereka mempunyai alasan yang kuat untuk berubah dan menghasilkan karya agar dapat diterima dimasyarakat dengan keterampilan mereka. Faktor negatif motif dan dorongan warga binaan yaitu mereka malas bekerja lebih baik mendapatkan uang secara mudah tanpa harus berusaha faktor motif dan dorongan negatif dapat menghasilkan suatu budaya baru di Lembaga Pemasyarakatan atau yang dapat disebut prisonisasi melalui tindakan kriminal yang selalu dilakukan oleh warga binaan.

5.4.4 Rasionalitas dan Sikap

Proses *differential association* yang keempat adalah rasionalitas dan sikap, warga binaan dapat melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang atau mempelajari tindakan kriminal di Lembaga Pemasyarakatan karena para warga binaan melihat banyaknya orang-orang yang melanggar peraturan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Orang-orang yang melanggar termasuk warga binaan itu sendiri, petugas Lapas, dan ada oknum-oknum dari pihak berwajib yang melanggar peraturan. Karena perbuatan-perbuatan tersebut membuat warga binaan berani memilih untuk melakukan tindakan kriminal di dalam Lapas untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri.

Interaksi sosial yang positif menghasilkan rasionalitas dan sikap yaitu sebuah pandangan menuju kedepan melihat setelah warga binaan keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mereka akan melanjutkan hidup di masyarakat dan mereka akan dapat kembali bekerja dan diterima oleh masyarakat dengan keterampilan yang mereka miliki.

5.4.5 Definisi kode hukum

Proses *differential association* yang kelima adalah definisi kode hukum yang berlaku bagi para warga binaan pemasyarakatan. Definisi kode hukum dapat dimengerti oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan karena terjadi secara berulang-ulang dan melekat pada warga binaan. Contoh definisi kode hukum yang berlaku adalah adanya peristiwa titip keong atau titip kunci di dalam Lembaga Pemasyarakatan, kejadian ini diketahui oleh seluruh warga binaan karena terjadi pada setiap harinya sebelum kamar-kamar Lapas ditutup pada waktunya mereka harus membayar kepada para petugas agar kamar mereka dibuka pada malam hari.

Kejadian kedua, karena adanya uang gaulan atau uang koordinasi yang dibayarkan kepada petugas ketika seorang warga binaan ingin melakukan sesuatu seperti memasukkan alat elektronik, adanya kunjungan keluarga. Peristiwa ini juga diketahui oleh seluruh warga binaan karena dilakukan secara terbuka dan warga binaan tidak bisa melawan mereka hanya bisa mematuhi peraturan yang sudah ada dan terjadi dari tahun-tahun sebelumnya.

Definisi kode hukum yang dipatuhi oleh warga binaan yang bersifat positif adalah visi & misi mereka melakukan pembinaan yaitu “mau berubah”

dan “kesempatan kedua” kata-kata ini mereka nilai sebagai kata-kata yang singkat namun memiliki arti yang sangat besar bagi para warga binaan. Melalui kedua kata tersebut warga binaan mendapatkan motivasi yang lebih untuk melakukan kerja keras agar hidupnya dapat berguna dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena mereka adalah seorang warga binaan pemasyarakatan.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran mengenai pengalaman yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan tentang interaksi sosial yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan serta berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan interaksi sosial terjadi antara warga binaan pemasyarakatan dapat dipengaruhi oleh para petugas Lapas dan keluarga yang dapat menghasilkan interaksi sosial para warga binaan yang mengarah kepada perbuatan tindakan negatif dan tindakan positif, seperti:

Tindakan positif interaksi sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan adalah dapat mengenal para warga binaan pemasyarakatan dan membangun suasana kekeluargaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, mengikuti kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan untuk mengisi waktu selama menjalankan hukuman, dan interaksi sosial dengan warga binaan dapat membantu untuk beradaptasi di Lapas. Warga binaan yang keluarganya masih datang untuk menjenguk berarti warga binaan tersebut masih diperhatikan oleh keluarganya karena banyak warga binaan yang sama sekali tidak diurus atau diperhatikan oleh keluarganya.

Melalui pembinaan yang dibuat oleh organisasi JF warga binaan dapat merubah perilaku dan kebiasaanya yang dulunya hanya bermalas-malasan di Lembaga Pemasyarakatan sekarang mereka mau bekerja keras, berusaha untuk belajar, dan yang paling terpenting warga binaan mempunyai arah tujuan untuk melangkahakan kaki kedepan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan telah difasilitasi untuk melakukan masa percobaan dengan waktu yang ditentukan setelah itu mereka akan dipindahkan kepada perusahaan swasta yang membutuhkan jasa mereka dengan adanya program ini masyarakat diharapkan tidak mengucilkan warga binaan karena mereka mau berubah jika diberikan kesempatan kedua.

Tindakan negatif dari interaksi sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang dilakukan oleh warga binaan tertentu pertama, interaksi sosial negatif yang dihasilkan oleh warga binaan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah terjadinya pelanggaran peraturan untuk menggunakan barang elektronik di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Barang-barang elektronik tersebut dapat masuk ke dalam Lapas karena adanya koordinasi dengan petugas yang ingin mengambil keuntungan berupa uang dari para warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya, interaksi sosial warga binaan dan petugas juga menghasilkan proses jual beli kamar dengan harga yang cukup mahal, uang tersebut dibayarkan kepada petugas melalui para kepala kamar dan formen, uang tersebut dibayar untuk uang pertama kali masuk dan uang sewa kamar setiap minggunya. Adanya uang koordinasi kepada petugas ketika ada orang yang baru menjenguk, mendapatkan *transfer* via mbanking, dan penjualan makanan kepada para warga binaan. Masuknya narkoba melalui petugas Lembaga Pemasyarakatan lalu diserahkan kepada bandar-bandar yang ada di Lembaga Pemasyarakatan

Kedua, interaksi sosial negatif yang dihasilkan oleh sesama warga binaan pemasyarakatan adanya peredaran narkoba dan warga binaan bisa membeli dengan bebas kepada para bandar di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Warga binaan menjadi betah di dalam Lapas karena mendapatkan uang dari mengedarkan narkoba hal ini membuat orang-orang yang sudah selesai menjalankan masa hukuman memilih masuk lagi ke Lembaga Pemasyarakatan atau menjadi warga binaan berstatus residivis. Dapat terjadi kekerasan antar warga binaan karena merugikan warga binaan yang tidak bersalah.

Ketiga, interaksi sosial negatif yang dihasilkan oleh warga binaan dengan keluarga. Acuhnya keluarga terhadap warga binaan menghasilkan warga binaan tidak terurus di dalam Lapas membuat warga binaan harus tidur di lorong atau jalan yang ada di blok. Warga binaan

pemasyarakatan memilih untuk bunuh diri daripada harus menjalankan hukumannya karena tidak ada yang mempedulikan mereka ketika di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Perilaku menyimpang warga binaan pemasyarakatan dan petugas merupakan kejadian-kejadian yang bersifat negatif dan hal ini benar terjadi di Lembaga Pemasyarakatan. Perbuatan yang dilakukan oleh antar warga binaan dan petugas ini merupakan perbuatan yang salah dan keluar dari tujuan asli Lembaga Pemasyarakatan yang seharusnya membina para warga binaan pemasyarakatan agar setelah menyelesaikan masa hukuman mereka siap kembali ke dalam kehidupan di masyarakat. Interaksi sosial warga binaan yang bersifat menyimpang yang membuat pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tidak berjalan dengan baik atau kurang efektif karena interaksi sosial negatif yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan hal inilah yang membuat permasalahan di Lapas bertambah banyak.

6.2 Saran

Saran yang disampaikan dalam bagian ini berdasarkan dari asumsi peneliti dan hasil analisis yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap para mantan warga binaan pemasyarakatan. Adapun saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

6.2.1 Saran Praktis

1. Dalam menaggulangi masalah penyimpangan yang dilakukan oleh para warga binaan pemasyarakatan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan maupun petugas lain yang terlibat. Seharusnya diberikan sanksi tegas agar budaya seperti ini tidak terjadi kembali.
2. Menyadarkan warga binaan bahwa sudah ada pembinaan yang berkelanjutan tidak hanya pembinaan di dalam Lapas tetapi ketika sudah keluar Lapas mereka akan diberikan tempat kerja untuk mereka

memulai hidupnya kembali, cara ini merupakan salah satu cara tepat untuk menghilangkan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh warga binaan.

6.2.2 Saran Akademis

Penelitian mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan di Lembaga pemasyarakatan dari prespektif mantan warga binaan pemasyarakatan yang berasal dari 3 Lembaga Pemasyarakatan yang berbeda daerah masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti. Kekurangan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini hanya melihat dari para mantan warga binaan pemasyarakatan dan sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Disarankan untuk peneliti selanjutnya mampu melakukan pendekatan kepada warga binaan yang masih di dalam Lembaga Pemasyaraktan dan dapat melihat keadaan sebenarnya di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis yang rapih, detail dan rinci dan akan berguna untuk keberlangsungan khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu disiplin sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono (2009:3) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi (2002). **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. **Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). **Penelitian Kualitatif & Desain Riset**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. & Yvonas S. Lincoln. 2009. **Handbook of Qualitative Research**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadari, N. (2003). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: UGM Press.
- Maleong, L. J. (2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poernomo, B. (1986). **Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan**. Yogyakarta: Liberty.
- Purwadarminta, W. (1976). **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romli, A. I. (1982). **Kepenjaraan Sebuah Bunga-Rampai**. Bandung: Armico.
- Schaefer, R. T. (2012). **Sosiologi Sociology**. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, P., & Sulistyowati, D. (2013). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2012). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND**. Bandung: Alfabeta.
- Sutherland, E. H. (1939, 1947). *Principle of Criminology*. J. B. Lippincott Company.
- Theodorson, G. A. (1979). *Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan**, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomoer 3614
- Zakaria, A. (2012). *Understanding Differential Association and General Strain Theories To Analyze Suicide Bombing In Indonesia*. **Arena Hukum**-Volume 6,No.3, Desember, 155-226.

Journal

Suharti, T. (1997). **Fungsi Ganda Lembaga Pemasyarakatan**. Perspektif-Volume 2 No. 2 edisi juli, 63-73.

Suharti, T. (2002). **Subkultur Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan**. Prespektif volume VII no.1 edisi januari, 14-19.

Skripsi

Hardiyanto, A. (2013). **Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng, Ambarawa**. Semarang: Universitas Diponogoro.

Azriadi. (2011). **Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Biaro**. Padang: Universitas Andalas.

Prasetyo, E. A. (2013). **Peredaran Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pontianak di Tinjau dari Sudut Kriminologi**. pontianak: Universitas Tanjungpura.

Berita online

Arifin, Zainul. **Sudah Razia Berkali-kali, Ratusan Ponsel Masih Ditemukan di Lapas**, <http://regional.liputan6.com/read/2933520/sudah-razia-berkali-kali-ratusan-ponsel-masih-ditemukan-di-lapas>. Diakses pada tanggal 3-Oktober-2017.

Saputra, Andi. **Dijatah APBN Goceng per Makan, Begini Menu Tahanan dan Napi**, <https://news.detik.com/berita/d-3482559/dijatah-apbn-goceng-per-makan-begini-menu-tahanan-dan-napi>. Diakses pada tanggal 3-Oktober-2017.

Irwan, Parmin. **Oknum Sipir Lapas Porong Tertangkap Edarkan Narkoba**, <http://surabaya.tribunnews.com/2017/07/16/oknum-sipir-lapas-porong-tertangkap-edarkan-narkoba-begini-reaksi-bnnk-sidoarjo>. Diakses pada tanggal 29-juli-2017.

LAMPIRAN

TRANSKRIP

Inisial : YB

Inisial Lapas : NG

Tanggal wawancara : 22 – Januari – 2018

No	Inisial	Pertanyaan dan jawaban	keterangan
1	P	Organisasi JF itu apa sih mas?	
	YB	JF itu dibentuk oleh tiga orang yang semuanya adalah warga binaan, pada awalnya mereka bertiga hanya membuat coffe shop di Lapas NG tetapi ide mereka semakin berkembang dan akhirnya mereka membuat sebuah kegiatan yang positif bagi para warga binaan.	
2	P	Bentuk kegiatannya apa saja mas?	
	YB	Ada kegiatan barista, pelatihan kulit yang menghasilkan tas, kantin, dapur untuk umum di pegang untuk JF bukan dapur untuk warga binaan.	
3	P	Dapur untuk umum itu apa mas?	
	YB	Makanan yang akan dijual untuk pengunjung, untuk ke pembeli, jadi warga binaan itu dilatih untuk masak.	
4	P	JF itu sudah ada dimana saja mas?	
	YB	Organisasi JF itu sudah ada di Lapas tanggerang, Lapas pemuda tanggerang, terus bali, pekalongan dan pusatnya sendiri di Lapas NG	
5	P	Perbedaan ketika sudah ada JF dan belum ada JF apa mas?	
	YB	Wah beda sekali, dulu tuh kita kayak ga punya kegiatan jadi tuh warga binaan hari-harinya mau ngapain nih, terus ketika kita mau bebas tuh juga mau ngapain nanti diluar. Semenjak ada JF ya kita dilatih bener-bener dan setelah kita keluar juga ada kegiatan kayak misalnya gua setelah	

		keluar langsung disuruh pelatihan di <i>coffee shop</i> ini selama 6 bulan abis itu gua nanti dipindahkan ke <i>coffee shop</i> lain untuk kerja disana. Jadi JF ini memberikan kesempatan kedua buat orang yang mau berubah	
6	P	Masih banyak mas warga binaan lain yang ga ikut pembinaan JF?	
	YB	Kalo itu tergantung dari perorangan, kalau dari dalam dirinya gamau berubah ya sulit untuk kita bina, jadi kita tidak memaksa orang untuk mengikuti pembinaan ini.	
7	P	Pendidikan yang mas lakukan disana berapa lama?	
	YB	Saya 2 bulan soalnya sisa masa hukuman saya hanya tinggal 2 bulan dan saya setelah itu pulang. Saya tuh mengejar ilmunya, soalnya ketika saya mau pulang itu ada perasaan gua pulang mau ngapain? Apa gua bakal jadi bandar lagi gua bingung disitu dan akhirnya gua ikut pembinaan.	
8	P	Apa semua warga binaan sudah mulai berfikir untuk kedepannya mas?	
	YB	Kalau itu hanya sebagian kecil sih, warga binaan yang mengikuti pembinaan JF merupakan warga binaan yang benar-benar ingin berubah dan ingin membuktikan kepada masyarakat kalau ketika keluar dari Lapas mereka dapat bekerja dengan benar. ya disinilah tujuan jeera yang sesungguhnya	
9	P	Pelatihannya itu kapan mas?	
	YB	Jadi setiap sebulan sekali ada pelatihan dari instrukturnya untuk mengetahui bagaimana perkembangan mereka dan mencari bibit-bibit baru dari warga binaan.	
10	P	Warga binaan lain yang tidak ikut pembinaan melihat mas ikut pembinaan ini gimana?	
	YB	Wah beda-beda mas, ada yang bilang mau dong ikut kegiatan bareng lu. Ya ada juga	

		yang bilang lu ngapain sih ikut gituan cape-capein diri aja.	
11	P	Warga binaan yang ga suka mas ikut pembinaan, pekerjaannya di dalam apa?	
	YB	Ya cuma makan, tidur, makan, tidur aja. Ga ada gunanya waktunya dan itu rata-rata udah orang-orang yang sudah berkali-kali masuk. Ya mereka sudah betah hidup di dalam Lapas	
12	P	Apa benar mas terjadi peredaran narkoba di dalam Lapas?	
	YB	Ya kalau itu ya benar terjadi, tapi saya sedikit kasih tau kalau di dalam Lapas biasanya yang mengedarkan orang-orang yang punya duit dan untuk orang yang biasa-biasa aja mereka itu di dalam hanya mengendalikan peredaran yang ada diluar.	
		Kalau untuk narkoba ya menurut saya itu ga akan putus. Saya ketangkap, saya mengendalikan orang diluar, terus orang saya ketangkap orang saya sudah punya temen diluar untuk muterin lagi. Terakhir ketika saya mau keluar orang saya ketangkap, saya keluar September orang saya ketangkap bulan maret saya nebus 80 juta, duit saya di atm tinggal 70 juta itu saya mendapat kabar langsung ditelfon sama buser-nya 87,86 dan dia mengatakan yaitu nominalnya 80 juta. Saya mungkin dapet hidayah ya dari atas saya stop duit saya kasihkan semua ke istrinya untuk nebus dan dia tinggal menutupi kekurangannya 10 juta. Terus saya lihat ada organisasi JF dan saya bergabung disana.	
		Pertama kali saya gabung JF saya hanya jadi yang kerja di gudang tukang angkat-angkat galon. Orang-orang pada heran liat saya kerja dan mengikuti kegiatan. Saya disitu tidak malu karena saya ingin berubah karena saya ingin keluar dari lingkaran narkoba. Kurang lebih saya 3	

		bulan ikut kegiatan sampai saya belajar jadi barista ketika gua pulang gua dikasih tau untuk liburnya hanya seminggu dan langsung bekerja di kedai kopi tempat pelatihan.	
13	P	Sebelum mas ikut kegiatan mas di Lapas kerja apa mas?	
	YB	Saya disana jadi tamping musik tapi disana saya hanya formalitas biar bisa mempermudah untuk melancarkan bisnis narkoba saya dari dalam sisanya Cuma makan tidur.	
14	P	Tapi sebenarnya ada kerjanya mas jadi tamping?	
	YB	Sebenarnya ada tapi capek juga dan bikin males, kerjaan saya koordinir warga binaan yang bisa main musik tetapi ketika kita mendatangkan guru dari luar dan harus bayar sekali datang 300 rb itu biasanya harus pakai uang tampingnya dan itu biasanya tidak diganti ya kitanya kan jadi males sendiri.	
15	P	Mas YB merasakan harus bayar uang pangkal kamar?	
	YB	Ya kalau itu gimana ya memang ada sih tapi hanya orang-orang yang berduit yang diminta, kalau orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak ilang di Lapas.	
16	P	Apa benar mas di Lapas banyak yang memilih untuk bunuh diri mas?	
	YB	Kalau itu bisa dibilang benar mas tapi tidak semua kebanyakan ya mas itu orang-orang yang mentalnya tidak kuat, Biasanya orang yang memilih bunuh diri adalah orang yang di dalam tidak ada yang ngurus dan keluarga diluar sudah tidak memperhatikan dia	
17	P	Mas di Lapas ada yang menggunakan HP?	
	YB	Ya gimana ya? Kalau itu ya ada, tapi biasanya digunakannya ga terang-terangan.	

		Kita gunakannya di dalam kamar. Ga setiap saat bisa maen hp	
18	P	Cara masukkin HPnya gimana?	
	YB	Wah kalau itu sih ya ada caranya tapi saya gamau menyebut siapa ya, tapi ya saya dulu minta bantuan petugas.	

TRANSKRIP

Inisial : YB

Inisial Lapas : NG

Tanggal wawancara : 22 – Januari – 2018

No	Inisial	Pertanyaan dan jawaban
1	P	Organisasi JF itu apa sih mas?
	YB	JF itu dibentuk oleh tiga orang yang semuanya adalah warga binaan, pada awalnya mereka bertiga hanya membuat coffe shop di Lapas NG tetapi ide mereka semakin berkembang dan akhirnya mereka membuat sebuah kegiatan yang positif bagi para warga binaan.
2	P	Bentuk kegiatannya apa saja mas?
	YB	Ada kegiatan barista, pelatihan kulit yang menghasilkan tas, kantin, dapur untuk umum di pegang untuk JF bukan dapur untuk warga binaan.
3	P	Dapur untuk umum itu apa mas?
	YB	Makanan yang akan dijual untuk pengunjung, untuk ke pembeli, jadi warga binaan itu dilatih untuk masak.
4	P	JF itu sudah ada dimana saja mas?
	YB	Organisasi JF itu sudah ada di Lapas tanggerang, Lapas pemuda tanggerang, terus bali, pekalongan dan pusatnya sendiri di Lapas NG
5	P	Perbedaan ketika sudah ada JF dan belum ada JF apa mas?
	YB	Wah beda sekali, dulu tuh kita kayak ga punya kegiatan jadi tuh warga binaan hari-harinya mau ngapain nih, terus ketika kita mau bebas tuh juga mau ngapain nanti diluar. Semenjak ada JF ya kita dilatih bener-bener dan setelah kita keluar juga ada kegiatan kayak misalnya gua setelah keluar langsung disuruh pelatihan di <i>coffee shop</i> ini selama 6 bulan abis itu gua nanti dipindahkan ke <i>coffee shop</i> lain untuk kerja disana. Jadi JF ini memberikan kesempatan kedua buat orang yang mau berubah
6	P	Masih banyak mas warga binaan lain yang ga ikut pembinaan JF?

	YB	Kalo itu tergantung dari perorangan, kalau dari dalam dirinya gamau berubah ya sulit untuk kita bina, jadi kita tidak memaksa orang untuk mengikuti pembinaan ini.
7	P	Pendidikan yang mas lakukan disana berapa lama?
	YB	Saya 2 bulan soalnya sisa masa hukuman saya hanya tinggal 2 bulan dan saya setelah itu pulang. Saya tuh mengejar ilmunya, soalnya ketika saya mau pulang itu ada perasaan gua pulang mau ngapain? Apa gua bakal jadi bandar lagi gua bingung disitu dan akhirnya gua ikut pembinaan.
8	P	Apa semua warga binaan sudah mulai berfikir untuk kedepannya mas?
	YB	Kalau itu hanya sebagian kecil sih, warga binaan yang mengikuti pembinaan JF merupakan warga binaan yang benar-benar ingin berubah dan ingin membuktikan kepada masyarakat kalau ketika keluar dari Lapas mereka dapat bekerja dengan benar. ya disinilah tujuan jeera yang sesungguhnya
9	P	Pelatihannya itu kapan mas?
	YB	Jadi setiap sebulan sekali ada pelatihan dari instruktur nya untuk mengetahui bagaimana perkembangan mereka dan mencari bibit-bibit baru dari warga binaan.
10	P	Warga binaan lain yang tidak ikut pembinaan melihat mas ikut pembinaan ini gimana?
	YB	Wah beda-beda mas, ada yang bilang mau dong ikut kegiatan bareng lu. Ya ada juga yang bilang lu ngapain sih ikut gitu cape-capein diri aja.
11	P	Warga binaan yang ga suka mas ikut pembinaan, kerjanya di dalam apa?
	YB	Ya cuma makan, tidur, makan, tidur aja. Ga ada gunanya waktunya dan itu rata-rata udah orang-orang yang sudah berkali-kali masuk. Ya mereka sudah betah hidup di dalam Lapas
12	P	Apa benar mas terjadi peredaran narkoba di dalam Lapas?
	YB	Ya kalau itu ya benar terjadi, tapi saya sedikit kasih tau kalau di dalam Lapas biasanya yang mengedarkan orang-orang yang punya duit dan untuk orang yang biasa-biasa aja mereka itu di dalam hanya mengendalikan peredaran yang ada diluar.
		Kalau untuk narkoba ya menurut saya itu ga akan putus. Saya ketangkep, saya mengendalikan orang diluar, terus

		orang saya ketangkap orang saya sudah punya teman diluar untuk muterin lagi. Terakhir ketika saya mau keluar orang saya ketangkap, saya keluar September orang saya ketangkap bulan maret saya nebus 80 juta, duit saya di atm tinggal 70 juta itu saya mendapat kabar langsung ditelfon sama buser-nya 87,86 dan dia mengatakan yaitu nominalnya 80 juta. Saya mungkin dapet hidayah ya dari atas saya stop duit saya kasih semua ke istrinya untuk nebus dan dia tinggal menutupi kekurangannya 10 juta. Terus saya lihat ada organisasi JF dan saya bergabung disana.
		Pertama kali saya gabung JF saya hanya jadi yang kerja di gudang tukang angkat-angkat galon. Orang-orang pada heran liat saya kerja dan mengikuti kegiatan. Saya disitu tidak malu karena saya ingin berubah karena saya ingin keluar dari lingkaran narkoba. Kurang lebih saya 3 bulan ikut kegiatan sampai saya belajar jadi barista ketika gua pulang gua dikasih tau untuk liburnya hanya seminggu dan langsung bekerja di kedai kopi tempat pelatihan.
13	P	Sebelum mas ikut kegiatan mas di Lapas kerja apa mas?
	YB	Saya disana jadi tamping musik tapi disana saya hanya formalitas biar bisa mempermudah untuk melancarkan bisnis narkoba saya dari dalam sisanya Cuma makan tidur.
14	P	Tapi sebenarnya ada kerjanya mas jadi tamping?
	YB	Sebenarnya ada tapi capek juga dan bikin males, kerjaan saya koordinir warga binaan yang bisa main musik tetapi ketika kita mendatangkan guru dari luar dan harus bayar sekali datang 300 rb itu biasanya harus pakai uang tampingnya dan itu biasanya tidak diganti ya kitanya kan jadi males sendiri.
15	P	Mas YB merasakan harus bayar uang pangkal kamar?
	YB	Ya kalau itu gimana ya memang ada sih tapi hanya orang-orang yang berduit yang diminta, kalau orang yang ga punya duit ya udah dibiarin aja jadi anak ilang di Lapas.
16	P	Apa benar mas di Lapas banyak yang memilih untuk bunuh diri mas?

	YB	Kalau itu bisa dibilang benar mas tapi tidak semua kebanyakan ya mas itu orang-orang yang mentalnya tidak kuat, Biasanya orang yang memilih bunuh diri adalah orang yang di dalam tidak ada yang ngurus dan keluarga diluar sudah tidak memperhatikan dia
17	P	Mas di Lapas ada yang menggunakan HP?
	YB	Ya gimana ya? Kalau itu ya ada, tapi biasanya digunakannya ga terang-terangan. Kita gunakannya di dalam kamar. Ga setiap saat bisa maen hp
18	P	Cara masukkin HPnya gimana?
	YB	Wah kalau itu sih ya ada caranya tapi saya gamau menyebut siapa ya, tapi ya saya dulu minta bantuan petugas.

TRANSKRIP

Inisial : HR

Inisial Lapas : LW

Tanggal wawancara : 5 – Oktober – 2017

No	Nama	Pertanyaan
1	P	Kehidupan di Lapas seperti apa?
	HR	Waktu di dalem dulu setiap harinya kerja kegiatannya, mulai dari jam 7 pagi buka blok, terus sarapan itu sampai setengah 12 terus balik ke blok jam 1 balik ke tempat kerja lagi terus jam 3 pulang ke blok.
2	P	Di Lapas ada berapa blok
	HR	Ada 22 blok.
3	P	Perbedaan setiap blok?
	HR	Blok satu itu buat tahanan, kalau blok 2 untuk anak-anak yang masa hukumannya dibawah 2 tahun kalau di atas itu di lempar ke blitar, blok 3 RS(Rumah sakit), blok 4 tempat narkoba. Itu dulu mas waktu aku disitu tapi kalau sekarang ada perubahan lagi dulu kan napi kriminal sama narkoba dibedakan tapi sekarang sudah engga soalnya napi narkobanya itu <i>overload</i> . Itu tidurnya sampe di lorong-lorong penuh sampai ada yang tidur di wc
4	P	Jadi narkoba satu blok aja mas?
	HR	Oh bukan, kalau disitu blok narkoba 4-6 waktu aku disitu, kalau sekarang dipindah ke tempat yang lebih besar, terus yang pidananya dikit dialihkan ke blok 15 soalnya bloknnya hanya 1 blok saja karena kecil. Terus yang punya status pelayan disitu dialihkan ke blok 9 atau 10.
5	P	Pelayan itu gimana mas?
	HR	Pelayan itu yang membantu membuka pintu blok,kamar dan menutup pintu blok, itu pelayan juga. Terus kayak yang punya aktivitas di dalam kayak pekerja konveksi dan lain-lain itu juga dijadikan status pelayan. Terus pelayan itu juga beda remisi dan satu kamar hanya berisi 6 orang
6	P	Aktivitasnya ada apa aja mas?
	HR	Kalau kegiatan olahraga ada semua kegiatan olahraga diluar sepakbola,voli ada semua. Terus kalau kegiatan yang biasa dikerjakan diluar bisa dilakukan misalnya diluar dulu dia

		<p>bertani bisa dilakukan di Lapas ada tempatnya ada dibelakang tanah 8 meter untuk bertani.</p> <p>Kalau dulunya tukang kayu bikin meja kursi ada, bengkel juga ada. Sebenarnya sama petugas diharuskan atau diwajibkan punya aktivitas biar ga jenuh.</p>
7	P	Yang terkait dengan overload kamarnya bisa berapa orang?
	HR	Kalau blok 5 sama blok 6 itu perkamar bisa 20 orang tapi dulu pernah sampe 40 orang per kamar. Wah itu tidurnya posisinya harus miring terus bisa rebutan sama teman-temannya.
8	P	Tapi ada kasur mas?
	HR	Kalau kasur itu adanya warisan dari temannya kalau ada yang pulang dikasih temannya. Kasurnya itu kasur yang pas sama badan.
9	P	Mas berapa tahun di dalam?
	HR	8 tahun saya di dalam, tapi saya ngurus pb (pembebasan bersyarat). Saya kan pidana kriminal, dulu saya ikut koperasi, terus saya pernah ikut wartel karena hp tidak boleh di dalam, terus saya ikut konveksi. Karena ikut konveksi saya bisa buka jaitan kecil-kecilan di rumah.
10	P	Mas jadinya berapa tahun di dalam?
	HR	aku masuk tahun 2010 terus keluarnya tahun 2015. Saya jadi 4 tahun 3 bulan. Pokoknya sebelum 2/3 masa pidana baru bisa ngurus pb. Pokoknya kita tidak melakukan pelanggaran fatal aja.
11	P	Pelanggaran fatal itu seperti apa mas?
	HR	Pelanggaran fatal itu seperti adanya penganiayaan di dalam tapi yang berakibat parah, terus punya handphone di dalam. Ya ada, kadang ada yang bawa handphone. Itu fatal karena takutnya buat transaksi yang aneh-aneh.
12	P	Kalau makan gimana mas?
	HR	Makanan disini selalu terjaga, ya pokoknya sehari 3 hari. Ya makanannya layak makan kalau nasinya ya masih bisa dimakan, tapi kalau sayurannya kayak begitu hanya matang dikukus, jadi teman-teman kalau mau makan sayur di cuci lagi terus di kasih bumbu sendiri.
13	P	Cerita-cerita sama teman-teman ga mas?
	HR	Kalau cerita-cerita ya sama teman-teman kalau sudah malam baru cerita-cerita karenakan kumpul semua. Tapi kalau siang ada yang ke blok lain atau kerja. Pokoknya kita mulai dari jam 4 pasti sudah ada di blok mungkin kalau malam hanya

		orang-orang tertentu saja yang bisa keluar seperti pelayan kalau ada tugas
	HR	Dulu saya juga pernah lembur waktu ngerjain kaos ub 17.000 kaos dalam satu bulan.
14	P	Dulu kesehariannya jadi apa?
	HR	Dulu saya menjadi sales, abis itu ada temen juga. Jadi temen baru nikah terus temenku itu nganggur cuma istrinya aja yang kerja. Terus karena aku lagi ada ya aku pinjem aja modal untuk bantu-bantu dia usaha. Ya mumpung aku lagi ada juga, terus balikkinnya itu nyicil terserah dia mau berapa mau setiap hari dia setor 2000 rupiah kek ya ga apa-apa. Terus dia ngasih pertama kali 30 ribu sama 50 ribu terus dia ga bayar lagi sampe 3 tahun. akhirnya dia pindah kontrakkan ketemu lagi setelah 3 tahun, nah permasalahannya itu dia kalau buat seneng-senang punya kalau buat nyicil ga punya. Waktu saya tahu dia lagi minum (minuman alkohol) saya samperin nanya tentang utang dia, dia akhirnya marah-marah terus langsung dia sama temen-temennya ngeroyok saya banyak mas temen-temennya terus tak pukuli balik mas buat ngelawan. Terus saya di jatohin di dada saya ada botol bir bintang masih ada isinya, saya ambil botolnya saya pukul kepalanya pake botol terus jatuh, pecahan botolnya saya tusuk-tusukin rata ke daerah badannya terus sampe ga ada itu wes.
15	P	Sering dikunjungi oleh keluarga selama di Lapas?
	HR	oh sering, ya seminggu sekali istri ke Lapas, di luar ga ada yang cari nafkah tapi walaupun di dalam aku dikit-dikit bisa ngasih penghasilan. Ya aku setiap minggu itu bisa ngasih ke istri itu hasil dari ngejait itu. kadang bisa 400 ribu bisa 300 ribu ya alhamdulillah bantu-bantu ekonomi di rumah. Kadang dulu temen kerja kalo lagi lewat suka besuk tapi ga sering, tetangga bisa diitung jari ya yang paling sering istriku kalau anakku dulu masih 8 bulan waktu aku ketangkep terus pas aku pulang anakku sudah TK besar.
16	P	Hubungan sama keluarga waktu di Lapas gimana mas?
	HR	ya kayak biasa aja sih ga ada konflik apa-apa. Tapi kebanyakan ya mas, temen-temenku yang di dalem terus hukumannya lebih dari 3 tahun pada cerai dengan istrinya, banyak temenku yang dituntut cerai sama istrinya. Ada yang istrinya alasannya ga ada yang cari nafkah diluar, ada yang alasannya ga betah akhirnya istrinya minta cerai. Terus di

		dalem juga banyak yang stres mikirin itu akhirnya wes gantung diri itu banyak yang kayak gitu.
17	P	Setelah keluar Lapas gimana mas?
	HR	ya setelah keluar dari lapas tetangga bilangnye melekkan, ya langsung kumpul-kumpul sama tetangga aja non-stop. Soalnya gimana ya kan kasusnya dibidang musibah dibikin sendiri, dibidang ya siapa mau orang masuk penjara ya kita bilang aja musibah. Tetangga juga tau kok soalnya beredar di koran, media juga jadi tetangga juga pada tau. Tapi memang kejadian itu spontan ga ada niat rencana apa-apa pun.
18	P	Mas itu ketangkepnya di rumah atau dimana?
	HR	aku ketangkepnya langsung di tempat, jadi waktu itu lagi acara nikahan teman waktu itu ada acara orkesnya nah waktu itu kelihatan dia lagi minum-minum sama temannya, siapa juga mas yang ga jengkel kalau buat minum-minum ada tapi kalau buat bayar hutang ga ada. Baru terus aku di keroyok sama banyak orang sepuluh lebih mas, jadi waktu dikeroyok itu aku jatuh mas terus ada botol di dadaku pas dia mau mukul aku tangannya aku tangkep terus aku pecahin botolnya di kepala dia, udah mas disitu hancur.
19	P	mas sama teman-temannya di lapas masih sering ketemu?
	HR	ya masih mas, kalau yang sudah keluar dan sudah kerja kadang masih ketemu tapi kalau buat yang di dalem ada 3 minggu yang lalu saya jenguk yo masih saudara sih tapi belum lama ini baru aja meninggal di dalam kerena penyakit liver kalau kalian mau cek aja di koran malang raya kalau ga salah beritanya masuk koran kok.
20	P	respond dari keluarga korban gimana mas?
	HR	alhamdulillah respond dari keluarga korban itu malah kebeneran, dia malah bilang kalau ga mati saya racunin sendiri tapi yang buat kasian itu anaknya si korban dia soalnya punya anak masih kecil. Kalau keluarganya bapak dan ibunya bilang anaknya kurang ajar banget sama keluarganya dulu keluarganya orang mampu tapi sekarang ga punya apa-apa karena dijual semua hartanya sama si korban untuk seneng-senang.
21	P	Mas pernah melamar kerjaan atau gimana?
	HR	ya kalo itu ga pernah, keluar Lapas aku langsung buka jahitan dulu emang bisa jahit tapi setelah di Lapas di ajarin

		dikasih pelatihan tehnik-tehniknya sama guru dari blitar terus dikursusin sama dikasih sertifikat jahit. Terus aku dulu di tawarin untuk kejar paket C tapi aku gamau, dulu ada temenku dia pidana 12 tahun terus pas masuk BH(buta huruf) tapi dia disana belajar terus sampai akhirnya pas keluar dari LP dia punya ijazah SMA. Kejar paket ini terbuka dan disediakan oleh pihak Lapas oleh untuk para warga binaan disana.
22	P	mas pernah di usik oleh orang lain ga mas?
	HR	kalau yang ganggu gitu tergantung dari napinya mas, ada sih beberapa petugas yang mentang-mentang napinya bikin kesalahan yang menghukumnya keterlaluhan, jadi misalnya kayak dipukulin mas itu dipukulinnya sampe kayak memukuli hewan, terus mengkeroyok.
23	P	mas pernah dipukulin kayak gitu di dalam?
	HR	dulu pernah gelut sama temenku, itu memang tak pukuli abis itu dia soalnya dia buat pelanggaran di bangkernya jahit, temenku ini naruh HP di kaki mejanya mesih jahit loh mas terus hpnya sama dia di mode getar ga di silent. Nah pas banget ada petugas yang lagi masang bat bajunya ke aku, terus pas saya lagi ngerjain tiba-tiba ada getaran ya namanya kaki mesin jahit besi ketemu getaran bunyinya jadi kenceng. Saya ditanya sama petugasnya “sampean punya HP mas?” saya jawab “engga pak”, dia tanya lagi “itu jelas dibawahmu hp”. Pas di buka oh ternyata beneran ada hp. Saya bilang “tunggu pak, sampean tunggu aku sebentar saya cari dulu yang punya hp ini” pertamanya petugasnya menolak dia gamau tahu itu tetep punya saya, terus saya yakinin akhirnya saya dikasih waktu. Akhirnya saya tungguin diluar sampai sore mau tahu siapa yang taruh hp disitu. Pas saya tahu ada yang masuk ambil hpnya langsung saya pegang dari belakang saya pukulin dan saya bawa ke kantor di depan. Terus pas sampe di kantor kplp malah dihajar lagi disitu.
24	P	Banyak mas ya terjadi pemukulan disana sebenarnya boleh ga sih?
	HR	wah banyak mas sampe ada yang rontok, sebenarnya sih kalo di peraturannya mah ga boleh harusnya kalau orang yang terkena pelanggaran masuknya ke sel tikus, yang namanya sel tikus itu luasnya 1 meter sama 1 meter 50, ya namanya pelanggaran entah mau orang 5, 6 atau lebih ya di

		masukkin semua. Terus disana ga boleh pake celana dan kaos lengan Panjang harus pendek semua. Tidurnya ya gentian adanya berdiri terus, meringkel gitu, udah ga bisa gerak mas itu kalau di sel tikus, model pintunya double slot bisa di kunci dari luar. Terus disana kira-kira 1- 2 bulan. Terus tidur disitu, mandi disitu, kalau mau buang air besar atau kecil disitu juga, air buat mandi bab dll itu cuma satu ember setiap hari dan harus di pakai secara rame-rame untuk semua.
25	P	Mas pernah liat orang yang ada di sel tikus itu?
	HR	ya kalau itu saya belom pernah liat langsung tapi kalau bantu temen saya pernah, ya balik lagi mas 86 itu, orang yang masuk situ kan biasanya yang kena register f atau fatal jadi bisa dihapus mas register F itu tapi ya balik lagi 86 bisa sampai 1 juta atau 2 juta.
26	P	kalau petinggi atau ketua lapasnya gatau mas kalau ada permainan seperti itu?
	HR	hmhhh, kalau itu saya gatau mas, tapi dulu pernah ada pengaduan dari keluarga-keluarga napi ya biasanya orang-orang yang biasa melakukan itu orang-orang itu dipindahkan.
	P	terus pungli itu sampai terakhir mas disana masih ada?
	HR	mungkin sampai sekarang juga masih ada dan banyak mas. Ada yang saya tahu orangnya di pindahkan dari Lapas ke kantor Bapas karena kasus pungli itu mas.
	P	kalau misalnya setelah di peres gitu bukannya napi malah jadi makin parah ya?
	HR	ya, iya sih mas, disana malah kan banyaklah napi-napi yang punya banyak uang atau kasarannya bandar-bandar banyaklah disana jadi banyak juga petugas yang malah mepet ke para napi-napi yang punya banyak uang itu. ya sekarang malah jadi seenaknya, kalau dulu pas pertama kali aku masuk itu ketat mas terus napi narkoba itu dulu masih 273 orang terus pas sudah jalan 4 tahun napi narkoba malah jadi separuhnya. Separuh kuota Lapas mas jadi kira-kira hampir 1000 lebih napi disana.
	P	tapi bener banyak mas petugas yang mepet ke bandar?
	HR	wah kalau itu beneran banyak mas, sampe ada kok kita tahu siapa aja petugas yang make di dalem bareng sama napinya. Ya semakin los mas peredaran di dalam lapas semakin bebas dan merajalela mungkin mentang-mentang ga ada polisi

		disana. Ya kalau jaman sekarang jarang ada sipir yang bener-bener kalau sekarang udah kena uang ya uwes pasti goyang.
	HR	Dizaman sekarang mah orang yang punya uang bisa berkuasa, jadi kayak misalnya peraturan baru pb 99 itu napi yang bisa dapat pb cuma napi yang hukumannya di bawah 5 tahun. Lah sekarang mas ya orang-orang yang punya duit bisa beli pasal bayar untuk hukumannya di ringankan lah terus orang-orang yang ga punya duit gimana? Hukumannya dapet 8 tahun ke atas mas.
	HR	Dulu saya sidang sampai 28 kali mas, soalnya saya minta banding terus. Saya dulu sama jaksa dituntut pasal pembunuhan berencana mas terus dikenakan hukuman 15 tahun penjara dan saksinya itu juga memberatkan saya padahal dia itu temannya korban yang ikut memukuli saya. Disitu saya ga terima mas saya tetap ajukan banding karena saya memang membunuh korban secara spontan untuk melindungi diri. Kalau saya dibilang mau berencana saya juga hari itu ga bawa senjata apa-apa.
	HR	Akhirnya pas selesai sidang lupa saya ketiga atau kedua saya didatangi oleh jaksa yang nuntut saya dia meminta bayaran sekitar 8 – 10 juta untuk meringankan hukuman saya, ya saya duit dari mana mas uang segitu mending buat keluarga saya diluar. Akhirnya saya tetap berusaha ajukan pledoi sempat ditolak sama hakim pledoi saya di kertas di remukkan pakai tangan dia di depan persidangan.
	HR	Saya lupa sidang keberapa pertama turun vonisnya jadi 12 tahun tapi saya tetap banding karena tuntutan nya masih tidak sesuai dengan kejadian aslinya. Akhirnya sidang ke-28 tuntutan vonis saya jadi 10 tahun nah akhirny pas di ketok palu masa hukuman kenannya 2/3 dari tuntutan akhirnya saya kena 8 tahun hukuman.

TRANSKRIP

Inisial : CT

Inisial Lapas : KW

Tanggal wawancara : 15 – Oktober – 2017

No	Nama Inisial	Pertanyaan dan Jawaban
1	P	tolong ceritain dari awal kenapa bisa ketangkap?
	CT	awalnya pertama kali gua ketangkap itu gua ga langsung di bawa ke polres gua itu di bawa muter-muter dulu dan gua juga sempet di bawa ke hotel, nah disitu gua baru tau kalo orang pertama kali ketangkap itu caranya begitu itu di lakukan untuk kita nego dengan oknum polisinya. Salahnya bokap gua itu langsung bawa orang yang punya pangkat lebih tinggi dari polisi yang nangkep gua nah kan kalo polisi itu ketauan ada permainan sama atasannya dia kena hukuman ga bisa naik pangkat selama beberapa tahun. Nah jadi kalo ada kejadian kayak gitu mending di selesaikan dengan cara kekeluargaan aja atau maksud gua bayar. Karena gua sudah terlanjur gua jadi di buatin BAP di polsek SK samping PVJ.
	CT	Pertama kali gua masuk suasana disana itu beda sama yang gua bayangkan, gua bayanginnya dalem sel itu kayak kandang ayam tapi ternyata engga selnya rapih karena orang-orang di dalem peduli sama lingkungannya soalnya kalo lu mau jorok lu tidur ga akan nyaman. Nah waktu gua masih di polsek sukajadi ada perbedaan antara tahanan reskrim sama tahanan narkoba, kalau narkoba ketika ada yang jenguk masih boleh keluar sampai ruang kunjungan tapi kalo tahanan reskrim kalo di jenguk bolehnya sampe didepan sel aja.
		Peraturan yang di terapkan kalau mau menyelesaikan sidang harus berada 60 hari di sel penjara. Malam pertama gua kali masuk sel gua tuh bayangin akan ada ospek-ospekkannya tetapi karena gua ada bantuan dari temen bokap gua akhirnya malem pertama gua tidur ya tidur aja kayak biasanya tapi masalah gua hari pertama gua cuma di botakkin doang. Tapi setelah 2 malam gua disana akhirnya ada yang samperin gua dan orang itu bilang gini “puten banget ya mas ini mah Cuma buat formalitas aja” dan gua bilang “oh yaudah ga apa-apa” ternyata gua jam 12 malem di bawa ketempat mandi yang besar cukup buat 4 orang masuk kedalam bak mandinya karena bak mandinya jadi satu sama tembok penjara terus gua di rendem di bak itu dan tiba-tiba kepala gua sama temen-temen gua yang jumlahnya ada 3 orang di lelepin kedalam air terus gua denger orang-orang yang lelepin kepala gua bilang “kapan mau bayar?” mereka berkali-kali bilang kayak gitu dan gua gatau itu bayar apaan, ketika kepala gua di angkat gua bilang bayar apaan

		terus gua di lelepin lagi akhirnya mereka bilang “nanti lu juga ngerti bayar apaan dan lu sanggupnya berapa?” akhirnya gua bilang, gua ga ngerti gua sanggupnya berapa karena gua gatau ini bayar apaan akhirnya kepala kamarnya bilang nanti kamu juga tahu ini nanti bayar apaan tapi rata-rata orang disini bayar 3 juta perkepala tapi bisa dicicil.
		Gua hitung-hitung bisalah 3 juta dalam waktu 60 hari akhirnya gua sanggupin untuk bayar. Nah akhirnya gua di kasih liat buku gitu sama kepala kamarnya di dalemnya cuma isinya daftar nama tahanan sama napi masuk sama napi yang keluar udah gitu doang isinya, nah ternyata buku itu gunanya kalo ada pengecekan dari petugas harus di selipin uang 100 rb. Ketika polisi tidak datang selama 2 hari lalu di hari ketiga melakukan pengecekan harus ada 300 rb di dalam buku itu. ternyata buku itu gunanya sebagai uang kas untuk bayar yang begitu-begituan kalo kita ga bayar uang itu setiap harinya mereka akan rebekkin kita kalo ada pemeriksaan. Kita juga wajib bayar ketika ada pergantian polisi yang jaga setiap shift bayar 50 rb dan kalo ga salah ada 3 shift setiap harinya.
2.	P	Apa lagi yang terjadi di dalam polsek?
	CT	Tanpa terasa akhirnya nama gua udah ada di posisi atas buku itu soalnya napi yang lainnya udah pada pindah ke rutan dan akhirnya gua yang jadi kepala kamar di sel itu. ketika menjadi kepala kamar gua akhirnya ngerasain megang duit 4 juta habis dalam waktu 2 hari karena untuk bayar-bayar uang seperti tadi. Ketika gua jadi kepala kamar akhirnya tradisi rendem-merendem untuk orang baru gua ga lakuin gua hanya ngomong baik-baik terus gua tunjukkin buku itu dia sanggup bayarnya kapan soalnya gua mikir sama aja ujung-ujungnya juga harus bayar dan rata-rata orang baru bisa terima akan hal itu.
3,	P	Setelah dari polsek kemana?
	CT	Setelah 60 hari gua ada di Polres akhirnya gua di pindahkan ke rutan kebonwaru, nah gua disitu dan saat itu gua bersyukur aja orang tua gua lagi ada atau mampu pada waktu itu oleh karena itu gua di masukkin di sel D,E,F dan sel itu kebanyakan orang-orang yang disitu narapidana narkoba dan koruptor disitu kita beli kamar nah kalau orang yang masuk situ hanya pasang badan tanpa ada duit sama sekali masuknya di sel A,B,C. nah waktu itu gua di bilangin sama orang yang ada disana kalau selama satu minggu gausah keluar kemana-mana dulu.
	CT	Akhirnya gua selama satu minggu Cuma jalan-jalan di depan kamar gua doang. setelah itu gua juga dibilangin sama orang-orang sana gua itu dapet kamar maskot nah gua inget banget kamar gua itu F16 yaitu kamar blok F nomor 16 disitu pas gua masuk bareng temen-temen gua yang tinggal di dalem bapak-bapak semua. Nah waktu gua masuk kalo gua bilang kosan gua itu kalah bagus sih

		soalnya pas gua masuk di dalam itu ada Kasur, tv, kamar mandi, dapur bisa dibbilang okelah pantesan orang-orang yang punya duit ga ada kapoknya kalau punya duit bisa begini.
4	P	Setelah mas terbiasa apa yang mas lakukan?
	CT	Setelah gua seminggu gua disitu akhirnya gua keluar juga dari blok gua dan gua inget pertama kali gua keluar itu untuk sholat jumat, untuk ke masjid gua itu ngelewatin blok A,B,C dan itu beda banget sama blok D,E,F kalau di ibaratkan blok D,E,F itu kayak sekolah swasta dan blok A,B,C itu kayak sekolah negeri yang ga keurus. Jadi blok D,E,F itu tengahnya lapangan terus di kelilingin sama kamar-kamar terus kalo blok A,B,C itu mirip kayak sekolah juga tapi kurang layaklah. Nah itu kalo di blok D,E,F gua dari jam 6 pagi sampe jam 6 sore kan pintu sel di buka jadi kalo lu mau gym,olahraga, ke warung itu bisa-bisa aja tapi kalau di blok A,B,C itu haru izin sama bayar gitu katanya. Nah gua disitu beli kamar satu orang 6 juta dan perminggu gua bayar 250 ribu untuk bisa tidur di kamar F-16, gua aja sampe ga tega sama bokap gua karena ketika bokap gua dateng harus ngasih duit 250 rb ke gua sama duit jajan gua di dalam.
5.	P	Kalau makan setiap hari disana gimana mas?
	CT	Nah yang paling tainya gua baca di tata tertib itu kalau kita dapat makan pagi siang sama malem makannya itu beneran ditaruh di bawah tangga kalo lu lewat tangganya itu baunya kayak kandang ayam jadi mereka itu kayak ngasih kita itu makanan dengan kualitas yang paling rendah dan ga layak untuk dimakan. Nasi makanan itu kalau lu pegang masih bisa turun dari selah-selah jari nah ini jadi membuat kita biar bisa jajan di kantin. Jadi setiap blok itu ada kantinnya jadi kalau menurut orang-orang disana sipir-sipir itu buat kantin disana gua disana makan nasi bakwan aja itu bisa 15 ribu jadi disana itu bisa dibbilang hidup mewah ya hidup mewah disitu sumpah bor. Kasiannya gua sama orang-orang yang di blok A,B,C kadang-kadang nasi yang keras di masak lagi terus telornya dicari yang ga busuk.
6.	P	Maksudnya jualan gimana mas?
	CT	Yang membuat saya aneh disana misalnya kita sipir disana lu punya bisnis masing-masing, lu satu hari masukkin 10 es buah ke dalam kamar dan itu harus dibeli jadi setiap pergantian shift itu selalu ada aja yang masukkin makanan jadi waktu pertama kali gua masuk wih jajanan mulu nih pas masuk gua mesti makan dan gua juga wajib bayar kalo engga mereka akan rese sama kita. Ini masih ngomongin internalnya ya jadi waktu pertama kali gua masuk itu ada etalase isinya handphone semua dan gua disana jadi mikir wah ga bisa nih gua disini ga megang handphone. Nah jadi kalo ada razia setiap kamar itu pasti ditanyaain mana nih tumbalnya jadi setiap kamar atau itu pasti beli handphone dengan harga seratus

		atau duaratus ribu dengan kondisi hp rusak nah jadi setiap kamar pasti ngasih handphone tumbal jadi handphone kita itu aman.
7.	P	Kalau di persidangan seperti apa mas?
	CT	Setelah itu gua masuk ke persidangan normalnya itu persidangan dilakukan 4 kali pertama pembacaan saksi, nah gua lupa yang kedua, pokoknya yang ketiga dan keempat itu tuntutan dan vonis nah jadi kalau kita belum bayar duit jadi saksi kita ditahan untuk ga datang ke persidangan. Nah jadinya misalkan gini nih pemanggilan saksi kalo ga salah 2 kali terus lu dikasih tau sama jaksa nominal yang harus lu bayar jumlah seratus juta kalau lu belum bayar saat hari persidangan saksi lu ditahan dulu ga boleh datang jadi seakan-akan saksi lu yang salah karena tidak datang ke dalam persidangan. Kalo gua itu karena 4 kepala jadi kenanya sekitar 120 juta sampai 150 juta, jadi ada nih di sel tetangga gua sama lu sepaket gua punya duit lu ga punya duit nah terus hukumannya jadi semuanya diberatkan di orang yang ga punya duit.
	CT	Nah karena gua berempat itu teman main ga mau ada satu yang diberatin akhirnya karena temen gua ada yang kurang mampu mau gamau gua sama yang lainnya patungan untuk biayain dia. Persidangan kalau lu berdua liat di tv kan keliatannya serius ya tapi kalo menurut gua itu lucu sih sebenarnya sebelum itu semua jaksa kita nyamperin misalnya gua nanya ini lu jawab itu awalnya gua ga percaya tapi ternyata pas di persidangan semuanya bener ketika jaksa nanya apa gua jawab apa kalo hakim nanya apa gua jawab seperti apa yang sudah di kasih tau jaksa tadi jadi semuanya itu skenario.
8.	P	Ada istilah-istilah dalam Lapas mas?
	CT	Jadi di dalem itu ada istilah korve, korve itu Bahasa kasarnya, itu lu jadi petugas kalo lu ga punya duit buat ngeringanin tuntutan-tuntutan atau vonis lu. Jadi misalkan bakat lu itu di bidang komputer lu bisa kerja di dalem di bidang komputer, bahkan pertama kali gua masuk yang data gua di dalem itu tahanan dan gua disana jaga studio band nah at least gua disana bisa dapet rokok, kopi. Jadi disana itu gua dibayar pake konsumsi gua sehari-hari dan ada juga kok orang-orang yang keliling cuma bawa kanvas sama cat atau pensil warna dan nanya lu mau dilukisin ga? Terus ada yang beli mesin untuk potong rambut terus ada juga yang jadi penjahit nah itu semua namanya korve.
	CT	Nah si artis ini yang kena korvenya karena dia punya asisten, setiap kamar pasti itu ada korvenya untuk bersih-bersih sel kamar misalnya lu pengen tinggal di sel d,e,f daripada lu tinggal di blok a,b,c mending jadi tukang bersih-bersih di sel d,e,f. narapidana daripada seharian dia tidur di sel mendingan dia kerja lumayan mendapatkan penghasilan.
9.	P	Fasilitas disana ada apa saja mas?

	CT	Fasilitas disana ada masjid, gereja dan tempat ibadah yang lainnya. Waktu gua sholat jumat ada yang menurut gua itu sangat unik gua sholat jumat satu-satunya orang yang ga punya tattoo di badan soalnya yang lainnya bertattoo semua. Sampai akhirnya gua masuk dengan hukuman empat bulan disana karena dengan pertimbangan status gua adalah mahasiswa ya gua masih berlatar belakang berpendidikanlah.
	CT	Cuma percaya ga percaya ya kata orang-orang yang ada disitu vonis gua itu paling rendah soalnya biasanya kasus ganja itu minimalnya 6 bulan dan gua dapat 4 bulan gua disitu alhamdulillah banget sih karena setelah seminggu gua ketok palu gua pulang bor gua udah masuk itungan 4 bulan disitu. Gua tau banget kok gerak-gerik si hakim pas mau ketok palunya dia masih bisik-bisik soalnya gua seminggu setelah itu pulang kok tapi setelah ketok palunya lu nunggu besokkannya pulang rasanya lama banget sumpah ga boong gua tuntutan gua harusnya 6 bulan tapi ternyata vonisnya gua dapet 4 bulan.
10.	P	Apa du dalem masih ada kekerasan?
		Gua gatau ya soalnya pas gua di dalem gua itu ngerasa bersih banget orang pas temen gua jengguk gua lagi mandi dan mereka heran gitu gua di dalem kok bersih banget. Bahkan yang bilang di dalem ada sodomi atau apa gitu malah homonya yang di ancurin maksudnya lu homo lu genitin orang-orang yang ada didalem pasti lu yang digebukkin soalnya kita buat suasana disitu itu udah nyaman.
		Gua gatau sih ya kalo yang di sel kriminal karena misalnya nih gua lagi jalan di kantin gua ketemu orang-orang kayak gua ngobrol sama lu gua gausah nanya kasus lu apaan gua udah pasti tau kasus lu narkoba karena biasanya orang-orang yang bisa diajak ngobrol akrab ya orang-orang yang terkena kasus narkoba. soalnya kastanya di dalem itu kastanya napi narkoba itu paling tinggi bahkan diatas koruptor karena kita ga merugikan siapa-siapa karena kalau kasus yang lain pasti ada korban yang dirugikan kalo kita itu rata-rata Cuma buat have fun doang kok bandar aja disana bisa dihitung jari kali tapi emang kena kasusnya yang besar misalnya berapa kilo. Gua disitu ketika gua kenalan sama orang-orang baru, gua terkenalnya gua rakab dimotor di pinggir jalan. Ada temen gua disana bilang gua aja yang bakar di dalem gudang pedaleman aja masuk disini lu malah bakar di motor hahaha. Gua berfikir disitu gua bodoh saat itu.
11.	P	Mas takutan di Lapas apa di polres?
	CT	Waktu gua di polres orang-orang udah ngeliatin gua semua waktu gua turun di polres sebenarnya ga terlalu serem tapi karena gua baru pertama kali masuk ketempat seperti itu jadi gua adabtasi dari 0 jadi pas gua di pindahin ke rutan gua udah tau cara mainnya. Gua

		waktu di dalam kayaknya banyak ya menurut gua dilindungi sama tuhan pertama gua mikir gua ketangkep di Bandung di wilayah orang dan gua berasal dari Jakarta sama Tangerang dan pendatang gua belajar bahasa Sunda di dalam gua jadi lancar bahasa Sunda. Gua waktu itu kenanya bareng sama chef yg juga artis tapi beda ruangan tapi itu gua gatau dan katanya dia bebas.
	CT	Nah yang gua liat itu waktu tiba-tiba di dalam sama pembunuhnya YS yang dibunuhnya rambutnya nyangkut ke gear, kan gua gatau banyak media saat gua mau sidang ternyata karena gua satu persidangan sama si pembunuh Yofie Sisca ini waktu persidangan selalu disambutin sama keluarga korban. Cuma di dalam orang itu hidup mewah bor jadi kalo pandangan gua dia kayak pembunuh bayaran gitu. Soalnya kamar pindah-pindah, handphone diluar kamar pegang terus, Cuma dia di vonis hukuman seumur hidup.
12.		Kegiatan yang mas lakukan di Lapas apa?
	CT	Disana gua maen bola, maen bola itu baru ngelatih mental karena kita maen bola bareng orang-orang yang punya kasus pembunuh, ini copet, ini perampok jadi kan kalo ada salah-salah sedikit ngeri juga, disana sih gua jarang liat yang ribut-ribut disana. Cuma selama gua 4 bulan disana yang mati udah ada 2 orang, pertama kali gua masuk itu pas banget gua masih diatas ada orang masuk di lantai bawah gua dia itu kena ospek yang kayak gua itu direndem itu dia tertekan, duitnya abis buat bayar listrik dia ga punya duit sama sekali dia di asingkan dia ga ditaruh di kamar dia ditaruhnya di tempat yang berbatu-batu gitu bor. Gua denger ceritanya setiap hari itu dia Cuma sayat-sayatin sarung pas ada apel kok dicek kurang satu nih ternyata pas dicari di kamar dia gantung diri di tralis gitu, gua liat catatan bukunya baru masuk sehari besoknya udah almarhum, terus gua waktu di rutan ada razia pembersih kamar mandi soalnya ada yang mati minum pembersih kamar mandi. Disana itu kita harus banyakin ngobrol-ngobrol sama orang sih harus banyakin aktivitas dan gua beruntungnya orangnya kan juga ga bisa diem jadi gua ngobrol keluar sama orang
13.	P	Apa yang mas dapat di Polres?
	CT	Hal yang gua dapet di Polres itu gua ketemu sama banyak uler yang berkepala dua sih, bahkan orang-orang yang bener-bener baik sama gua itu orang-orang yang badannya penuh tattoo, orang yang keliatannya baik dan yang ingin membuat gua percaya sama dia ternyata Cuma mau mengandalkan duit gua doang. ketika gua udah pindah ke Lapas gua ga terlalu kesulitan sih untuk ngobrol sama orang-orang disana mungkin karena orang yang disana sama-sama orang mampu bisa beli kamar jadi itu salah satu yang membuat gua bisa mudah ngobrol sama orang-orang disana jadi lebih nyambung.
	CT	Bisa dikatakan sipir-sipir disana ya hidupnya amanlah atau kaya, jadi yang lucunya gua disana punya bapak-bapakan jadi ada sipir disana yang gua diminta bayar untuk jaminan penjagaan gua

		selama di Lapas tapi gua sendiri aja gatau dia jagain guanya apa dan itu gua dikasih Taunya bayarannya untuk bulanan. Gua bayar karena orang tua gua waktu pertama gua masuk dibilangin bapak mau anak bapak dijagain ga disini nanti bapak bayar dengan nominal yang dikasih tau nanti saya jagain.
	CT	Tapi biasanya gua kalo razia dikasih tau dan gua pernah sekali apes waktu ada razia itu waktu gua tinggal 2 hari keluar kejadiannya gua lagi ngurusin bokap gua soalnya bokap gua dimintain duit lagi, kan gua udah ketok palu tapi sama pihak dari sipirnya bokap gua itu harus bayar lagi 3 juta untuk keluarin gua. Gua bilang ke bokap gua “gabisa gitu kalo udah ketok palu harusnya udah begitu ga ada urusan lagi, biasanya kalo udah ketok palu ya gua akan keluar sesuai dengan di sepakati persidangan”. Nah karena gua lagi ribet begitu gua kan maen hp siang-siang ke kamar mandi pas gua di kamar mandi ada yang nanya gua “a airnya mati ya?” gua jawab “enggak kok bang nyala” terus yang kedua ada lagi nanya ke gua “eh kamu maen handphone ya?” terus gua jawab “iya, emang kenapa?” terus pas gua liat waduh pake sepatu terus di kantongnya ada id card. Terus di ambil hpnya ditanya chargernya mana? Di ambil terus di hantem rahang gua terus gua dibawa keruangnya.
14.	P	Cara mas menyelesaikan masalah itu gimana?
	CT	Karena kejadian itu sebenarnya gua mau di BAP ulang jadi masa tahanan gua mau di tambah 60 hari karena gua melanggar peraturan gua udah diem aja gua juga coba bilang yaudah pak kekeluargaan aja pak kekeluargaan. Dia bilang wah gabisa ini panjang dia ngejelasin peraturan-peraturan yang ada disana dan hp gua bb jadi dipermasalahin, banyak banget anugerah disana sampai akhirnya ada orang lewat dan dia masuk ke kamar gua dia nanya ini kenapa pak? Sipirnya cerita dan dia bilang ini dia sodara saya. Ternyata orang yang nolong gua ini dia itu orang yang megang di blok gua dan gua akrab sama dia sering sharing juga sama dia. Gua dibantuin sama dia padahal masih lama temen-temennya dia loh di dalem daripada gua soalnya itungannya gua kalo diitung cuma 2 bulan. Terus tiba-tiba dia bisikin gua tur lu megang duit ga? 500 ribu? Terus gua bilang iya bang bentar gua cari ya 500 ribu.
	CT	Abis itu gua di bebaskan gua cari deh duit ke atas, nah itu disitu solidnya orang-orang udah pada nungguin diluar kamar semua pada nanyain kondisi gua gimana. Soalnya kalo kita melanggar peraturan kita itu dimasukkinnya ke sel tikus, sel tikus itu sel sendiri gitu dan kecil gitu ga bisa ngapa-ngapain sel tikus itu kayak di blok a,b,c. nah kalo ada yang masuk sel tikus itu ya tergantung kitanya aja sama temen kadang gua dulu bawain makan siang buat orang yang masuk disitu, bawain baju ganti, cuman beneran ga ada yang merhatiin. Kalo masuk sel tikus disana itu lama sampe ada yang nebus, nah waktu gua ketahuan maen handphone di dalem

		bokap gua gatau, gua disana buat dapet 500 rb gua jualin kasur gua ke orang situ juga, sebenarnya gua ga enak tadinya gua mau warisin kasur itu tapi karena ada kejadian itu ya jadi gua jual. Jadi awal gua masuk situ gua beli kasur kosan, bantal sama guling itu 2 ribu (2 juta).
15.	P	Ada perbedaan ga mas disana?
	CT	Nah waktu itu gua juga liat kamar lagi dibangun harusnya kamar sama semuanya, wih tapi itu gila banget sih ada kayak home theaternya gitu, pas gua tanya ini punya siapa? Ini yang kasus korupsi apa gitu, jadi waktu dia udah masuk pas orang mau besok dia itu ga ke ruang besok tapi langsung ke dalam kamarnya wih gua gatau itu duitnya berapa bor. Jadi waktu gua di dalem komunikasi disana gasusah kok waktu itu cewek gua masih di german gua masih bisa hubungin juga, waktu itu ada napi gua lupa siapa namanya tapi yang jelas chinese kasus pabrik sabu dia hubungin temannya suruh ambil barang di mobil Avanza hitam dia hubunginnya juga lewat telfon soalnya yang dijadikan barang bukti itu ga seberapa diluar itu masih banyak makanya dia menyuruh temannya ambil barang tersebut. Nah waktu itu juga sempet ada razia bnn soalnya ada bandar dan pengedar yang ketangkap tapi pas di interogasi ternyata kepala dari bandar ini orangnya lagi ada di dalem lapas gua. Nah ini disini sih yang membuat gua berfikir ini gila banget pantasan aja orang-orang yang melakukan kesalahan diluar udah masuk kedalam lapas dan di lapas hidup mewah ya ga akan ada kapoknya, yang punya duit ya bisa berkuasa disana gua dikasih tau juga kayak gayus kan dulu pernah disitu juga jadi kita bisa bayar 500 ribu untuk keluar satu hari.
16.	P	Kamarnya isinya berapa orang mas?
	CT	Terus waktu gua di lapas kira-kira satu kamar besar berisi 6 orang terus ada kamar mandi sama di pojok ada kayak dapur gitu terus kasurnya kayak kasur kosan yang dari busa sama bantal guling selimut. Gua kalo di jenguk biasanya di kasih bekel makanan gitu biasanya gua sebar aja ke orang-orang kamar gua, alhamdulillah orang-orang di kamar sama di blok gua ga ada yang rese sih.
17.	P	Hal mas kena tindak kekerasan?
	CT	Di dalem itu menurut gua bener-bener kayak tes mental sih, waktu gua dulu emang ada sih beberapa kekerasan fisik di dalem tapi dia itu ga menghajar muka kita yang di hajar tuh rusuk, tangan, ya pokoknya bagian badanlah yang dihajar dan dihajar ini bisa dilakukan oleh narapidana atau juga polisi yang nangkap kita. Dulu gua bukannya sok hero tapi waktu gua ketangkap nama-nama yang gua pertaruhkan ya nama-nama temen gua juga, soalnya sekarang yang pertama kali di cek kalau dalam kondisi begitu hp yang di cek
18.	P	Cara mas melindungi orang lain?

	CT	Nah waktu gua ketangkep ini gua bilangnya hp gua masih baru jadi kontak gua juga aman.ya terserah deh gua mau di pukulin atau apa gapapa yang penting jangan melibatkan orang lain lagi. Di bap gua dapet barang bukti gua dari boy anak Bekasi yang gua sendiri gua gatau itu siapa soalnya gua ngarang. Karena kasus gua itu tucker kepala, jadi temen gua itu kena duluan terus dia tucker kepala sama gua dan dia itu bebas sekarang. Terus gua di bawa sama polisi dan disitulah gua dipukulin tapi kalau gaya bicara kita pinter kadang polisi mukulinnya ga terlalu parah.
19.	P	Pelajaran yang mas dapatkan setelah masuk Lapas apa?
	CT	Banyak sih pelajaran yang gua dapet disana dulu pas gua keluar gua sempet kesel tuh sama barang itu (ganja) soalnya gara-gara barang itu gua bisa nyangkut di dalem dan sampe ngalamin kejadian yang gaenak buat gua dan keluarga gua. Terus gua bisa lebih bilangin temen-temen gua yang kasarnya maennya masih kotor, ada abang-abangan gua di kampus masih nawarin gua “ CT ngebaks T” inget banget gua waktu akhirnya gua pindah ke kampus gua yang baru di daerah serpong gua itu kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang) soalnya gua gamau kayak dulu gua dulu bisa ketangkep karena gua dulu terlalu baik sama orang karena gua mau kenal semua orang jatohnya malah buntung. Ada yang nawarin gua bilang ga doyan contoh nawarinnya “skap nih skap nih” dan itu terang-terang di daerah kampus. Terus kalau misalnya temen gua chat nanya gitu langsung gua end chat atau dia yang abis beli gua kasih tau suruh di end chat. Gua mah ga malu gua bilang begitu karena emang begitu cara mainnya.
20.	P	Kalau di dalam suka ngomongin masalah dulu dia maen apa?
	CT	Di dalem justru kita ga pernah ngomongin narkoba yang malah kita jadikan bahan pembicaraan tuh malah backgroundnya dia itu siapa sih sebenarnya kenapa bisa masuk disini. Ga ada, orang yang menunjukkan barang buktinya segini-segini ga ada yang kayak gitu. Gua kalo di tanya sama orang tentang gua ketangkep kenapa dan dulunya siapa pasti gua ceritain nah orang yang abis di dalem itu orang yang dulunya cepu ketangkep pasti abis tuh sama orang-orang disana. Nih bahkan gua udah 2 bulan disana gua bentar lagi dikeluarkan nah akhirnya cepunya gua ketangkep masuk di lapas ini juga, yang mukulin bukan gua doang semuanya mukulin karena rata-rata orang yang masuk disana dicepuin semua.
21.	P	Boleh ceritain kronologi kejadiannya?
	CT	Jadi gua jemput temen gua di travel di petempatan dago yang ada Kartika sarinya, terus gua nunggu di pinggir jalan sama temen-temen gua markir motor disitu posisinya disitu ada 3 motor. Gua emang dari duluan parnoan ya orangnya jadi gua nengok ke belakang terus, nah disitu gua liat ada dua motor tuh yang satu Jupiter mx yang satu lagi gua lupa apa. Nah terus gua liat kok

		temen gua yang satu lagi ilang sama motornya gua nyolek temen gua terus bilang kayaknya satu ada yang ketinggalan nih. Terus dua orang yang di belakang tadi tuh mepet-mepet gua terus gua bilang berenti dulu ya, pas gua berenti motor gua di tendang jatuh terus gua di todong pake beceng. Itu beneran dengkul gua udah lemes bener itu gua beneran di todong pistol gua kira begal. Pas udah gitu dia nunjukin surat polisi gua diem ajakan terus ada mobil avanza dateng pas dibuka ada temen gua yang ilang itu sama barang buktinya ada banyak.
		Nah temen gua yang bakarin ganja itu waktu malem itu ga kena, jadi waktu di BAP itu nama dia ga ada. Kan harusnya gua berenam yang satu itu cepunya dan satu lagi itu dia beneran ga ngebaks dia ga main gituan, gua sama anak-anak berusaha meyakinkan polisinya kalo temen gua yang satu ini ga pernah pake narkoba biar dia bisa keluar dari masalah ini sampe gua bilang kalau dia di test positif berarti dia kenanya karena pengguna pasif. Akhirnya gua masuk berempat dan temen gua yang satu lagi si cepu udah ilang gatau kemana. Nah itu tumbennya gua beli tapi di transfer dulu jadi pas gua di tangkep barangnya dibilang barang gua karena ada bukti pembayaran transfernya atas nama gua.
22.	P	Ada hal yang merugikan lagi mas?
	CT	Disana kalau ada orang luar yang jenguk disana kita harus bayar jadi gua bilang ke bokap gua kalo mau jenguk minta duit 50 ribu ya buat orang yang di dalem. jadi ada nih sama orangnya kayak gua mahasiswa juga terus dia waktu dimintain duit di dalem dia lapor ke orangtuanya, nah orang tuanya bilang ke bakingannya dia. Nah akhirnya provost dateng dah razia para sipir setelah razianya selesai abis itu kita dah abis sama sipir-sipirnya dia bilang gini “lu ya semua udah dikasih enak juga disini masih aja ngelapor-ngelapor”.
23.	P	Waktu di dalam hal yang paling sedih buat mas apa?
	CT	Disana orang yang stres banyak banget ada yang karena keluarganya bahkan temen gua sendiri yang masuk bareng gua juga ngerasain pertama bapaknya dia meninggal terus ga diijinin ngelayat sama sipirnya. Kalo buat gua sendiri gua ngerasain ulang tahun bokap,nyokap, sama gua di dalem Lapas situ sih yang membuat gua sedih banget.
24.	P	Menurut mas keadaaaan di dalam gimana?
	CT	Terus disana itu kalau bisa diibaratkan mah pasar bebas. Semuanya ada dan dijual disana gua aja pertama kali nyobain sabu itu didalem gua dapet barang gituan dari sipir. Dulu waktu gua di polres kurir sabunya itu yang nganterin tukang batagor jadi dia bawain masuk batagor tapi di dalem batagornya ada plastik-plastik sabu, terus waktu gua di Lapas gua mau beli minuman gua, nah kalo sabu waktu di Lapas gua di anterinya sama sipirnya gua langsung bayar ke sipirnya juga. waktu gua di polres gua sempet disuruh keluar

		buat pindah kamar soalnya ada yang mau hubungan seks dengan cara bayar 200 rb untuk sewa kamar kalo cewenya beda lagi.
--	--	--

TRANSKRIP

Inisial : NA

Inisial Lapas : NG

Tanggal wawancara : 26 – Oktober – 2017

No	Nama	Pertanyaan	Keterangan
1	P	tinggal di daerah sini sudah dari kecil?	
	NA	Iya sudah dari kecil di daerah sini, mulai dari kecil sampe sd saya disini tapi smp saya masuk pesantren di daerah sukabumi tapi disana saya ga selesai karena dikeluarkan terus saya kembali kesini dan pindah ke smp muhammadiyah. Gua itu kelahiran 1994.	
2	P	kalau boleh tahu kejadian waktu ditangkap gimana?	
		setelah gua ditangkap gua dibawa ke penampungan polres dulu disana gua disuruh cukur rambut buat dibotakkin terus gua dicek ambil darah untuk dicari tahu kesehatannya setelah itu baru kita dimasukkin ke dalam penampungan Lapas. gua dipenampungan itu selama 2 minggu jadi setelah kita dibawa dari polres dibawa dulu ke penampungan Lapas dulu disitu kita numplek gitu kayak ikan asin karena terlalu banyak orang. Sebenarnya dipenampungan itu kita tergantung kalau kita mau main uang ya bisa lebih cepat dipindahkannya soalnya buat fasilitas kamar mandi, makan, tidur itu tuh udah ga layak sudah ga manusiawilah. Jadi contohnya tuh kayak dari makanan kita dikasih tempe tapi matengnya itu cuma kayak tempe mateng direbus doang terus nasinya juga ga layak susah untuk dimakan mulai dari aroma dan kekerasaanya. Setelah dari situ gua disuruh cari ruangan tapi bayar 500 ribu terserah kita mau masuk dikamar yang kayak gimana akhirnya masuk ke blok A-3B-04. Setelah dari situ kita langsung berhadapan dengan formen terus kita ditanyain mau masuk kamar atau mau dilorong? Kalau dilorong setiap minggunya 20 ribu biasanya itu orang-orang yang tinggal dilorong orang-orang yang ga diurus sama keluarganya jadi kayak orang terlantar disana. Bedanya sama orang-orang yang ada dikamar itu isinya orang-orang yang isinya kasusnya 378 penipuan atau orang-orang yang kasusnya bersangkutan dengan uangnya.	
		Pertama masuk kamar formen mintain kita uang itu 1 juta 200 ribu tapi gua bilang gasanggup untuk bayar uang segitu sampai akhirnya gua nego untuk bayar jadi 780	

		<p>ribu terus kita dikasih tau lagi untuk pertama bayar kamar perminggunya itu 500 ribu. Sampai akhirnya lama-lama gua dikenain untuk bayar kamar perminggunya itu 250 ribu soalnya kan lama-lama keuangan kita disana menipis, gua itu bertahan bayar 500 ribu perminggu itu selama kurang lebih 1 tahun. Terus didalam itu kan banyak yang masukin hp dan macem-macem alat elektronik kita itu harus bayar uang kordinasi ke petugas. Jadi misalnya nih kalau hp itu kena sama petugas kita harus nebus lagi, nah untuk nebus hp itu harganya tergantung misalnya hp kita itu hp jadul bisa dikenakan harga gocap atau 50 ribu tapi kalau hp kita bb, android dll bisa kena harga cepe/100 ribu keatas.</p>	
3	P	cara masukkinnya gimana tuh?	
	NA	<p>kita kordinasi sama petugas kita kenalan dulu sama petugas disana terus untuk keluarga yang diluar kita cari mana nih petugas yang bisa nolongin kita di dalam, nanti setelah deal harga petugasnya yang kasih barangnya ke kita. Sebenarnya di dalam mah banyak ada hp, narkoba dengan jenis apapun dan segala macam.</p>	
4	P	untuk fasilitas kamar itu seperti apa?	
	NA	<p>fasilitas kamar itu maximal muat untuk 12 orang dapat kasur kayak matras terus kalau mau nambah kasur lain bisa beli ada yang jual disana jadi ada yang nawarin gitu muter kesetiap-tiap blok. Tapi fasilitas yang ada disana itu Cuma ada kasur, kamar mandi 2 sama kalau makan dianterin.</p>	
5	P	yang biasa muter-muter itu siapa?	
	NA	<p>ada sebutannya korve itu kayak pelayannya disana jadi maksudnya warga binaan yang mencalonkan untuk menjadi pelayan disana. Terus ada juga warga binaan yang muter-muter juga untuk jualan terus dia nawarin-nawarin gitu. Jadi kalau kita mau beli kan tempat tidur kita juga lebih nyaman matras yang sudah ada bisa kita tambahkan kasur jadi lebih nyamanlah ya. Kalau saya dulu beli kasur disana itu kasur Palembang 150 ribu dapet 2 tapi kasurnya bukan kayak kasur Palembang yang diluar yang pake kapuk ini di dalamnya pake serabut kelapa gitu.</p>	
6	P	kalau kesehariannya biasanya ngapain?	
	NA	<p>kalau kesehariannya kita bisa bebas mau ikut apa aja disana jadi disana itu ada tamping, koperasi, tamping camp, tamping air, tapi kalau saya gaikut saya lebih memilih pelatihan untuk bikin perahu dari koran terus</p>	

		bisa kita jualin ke blok tipikor, blok narkoba kita kelilingin.	
7	P	apakah ada pembinaan lain atau cuma hanya satu pembinaan yang anda ikuti?	
	NA	sebenarnya kalau dari sana sih di bebasin tapi setiap jumat itu ada olahraga bersama itu juga terserah dari kemauan kitanya sih kalau kita mau ikut ya boleh ikut kalau gamau ya gapapa kita di dalam kamar aja.	
8	P	berarti memang ga ada keharusan misalnya hari ini ikut pelatihan apa besok apa gitu? Contohnya kayak mesih, las ,dll? (perilaku menyimpang)	
	NA	kalau contoh pelatihan seperti itu ada namanya tamping tapi itu juga kita ga langsung bisa masuk jadi kita harus bayar lagi baru bisa masuk, soalnya di dalam yang berkuasa itu uang dah.	
9	P	itu semua sipir yang mintain duit? (perilaku menyimpang)	
	NA	ya enggak sih, cuma sebagian aja sipir-sipir yang nakal tapi ya begitu perputaran uang itu lebih besar di dalam dibandingkan diluar. Perputaran uang di dalam bisa sampe puluhan juta kali setiap harinya.	
10	P	maksudnya perputaran uang? (perilaku menyimpang)	
	NA	jadi perputaran uang tuh contohnya kayak kita menerima transferan setiap kelipatan cepe itu dipotong 5000. Terus uang 5000 ini buat ke sipir disebutnya ini uang kordinasi.	
11	P	kenapa sipir bisa tau? (perilaku menyimpang)	
	NA	karena kan dari mbanking jadi kan ketahuan kalau ada yang abis transfer diHPnya, jadi yang megang Mbanking ini cuma satu orang jadi nanti setiap ada yang transfer dikasih tau ke sipir. Jadi nanti dipotong tuh duit transferrannya sama petugas. Kenapa bisa jadi karena kita perlu kordinasi sama petugas, soalnya kalau kita ga kenal sama petugas dan ketahuan main hp ya kita bisa diambil hpnya. Sebenarnya kita ga boleh maen hp diluar atau dilorong. Kita jadi maen hpnya biasanya dikamar yang bisa bebas maen hp atau melakukan apapun cuma napi teroris. Saya satu blok sama teroris jadi saya dikasih tahu kalau mereka itu titipan langsung dari polisi. Jadi para sipir atau petugas ga ada yang berani buat gangguin.	
12	P	terus apa kalau di napi kriminal sipirnya lebih meras atau bertindak semena-mena?	
	NA	sebenarnya kalau memeras ke semua blok sih ga cuma ke napi kriminal aja. Jadi misalnya kita mau titip kunci biar bisa selnya di buka kamarnya ketika malam hari	

		kita harus bayar 15 ribu jadi kita bisa keluyuran kalau malem di dalam blok kalau ga bayar ya kita ditutup dikunci dikamar, jadi misalnya setiap kamar ada beberapa puluh orang ya masuk semuanya dikamar itu. makanya tergantung orang kamarnya nih kalau mau bayar, terus kalau dibuka gua ya bisa jalan-jalan di sekeliling blok nah titip kunci ini dinamakan titip keong.	
13	P	di sekeliling blok itu bisa buat tidur juga?	
	NA	ya bisa ada kayak lorong kecil gitu ya aslinya lorong itu jalanan ya kalau malem bisa ada aja yang tidur dilorong itu pada tidur berbaris sebenarnya lorong/jalanan ini tempat orang-orang yang bayar perminggunya 20 ribu ya disitu tempat tidur mereka pada berbaris.	
14	P	ada pengelompokkan antar daerah ga disana?	
	NA	ada sih disana disebutkan bendera jadi ya kalau orang Palembang ya Palembang, wongkitogalo, batak sama batak, ambon sama ambon tapi ya balik lagi itu terserah kita sih mau maen sama siapa bebas kok sebenarnya.	
15	P	kalau menurut lu dengan adanya pengelompokkan itu positif dan negatifnya apa?	
	NA	kalau menurut gua malah bikin ricuh sih kayak gituan jadi kayak bikin misalnya ada yang bikin masalah orang batak ke orang palembang ya nanti ada aja orang-orang kelompoknya pada nyamperin juga. Terus ketika ada yang berantem kayak gitu nanti rata-rata bisa dimasukkin ke sel tikus. Yaitu sel yang lebih kecil	
16	P	waktu lu di dalam pernah liat kericuhan disana?	
	NA	waktu itu ada kericuhan operasi narkoba jenis putaw kan kalau orang putaw pada nyuntikkan nah pastikan pada sakaw. Nah ricuh itu disitu antara blok narkoba, blok kriminal diserang semua. Jadi dia nyerang-nyerang ke bandar-bandar karena waktu itu lagi pergantian ka lapas.jadi dibuat kebijakan baru narkoba mau diilangin cumakan dari warga binaan pada ga setuju tetep ada yang make di dalem ada yang sakaw ya dari situ lah awal mula kericuhannya dari penghilangan narkoba itu.	
17	P	itu ributnya antar warga binaan atau sama sipir ikut juga?	
	NA	itu semuanya ribut, kalo sipir itu bantuin untuk menengahi aja terus cuma dikasih iming-imingan aja tapi ya ujung-ujungnya uang-uang lagi. Terus kalau orang-orang yang masuk kelompok disana bisa jadi lebih buruk atau baik itu tergantung oleh orangnya misalnya kalau dia ga diurus sama keluarganya ya dia bisa aja malakkin orang-orang disana dia bisa malak ke napi-napi yang beruang.	

18	P	apa anda pernah kena palak?	
	NA	pernah sih, tapi tergantung dari kita sih mau lawan apa engga tapi ya kadang kita kasian juga liatnya ga diurus, ya jadi kita kasih aja sih 2000 atau 5000 untuk uang makan sih dia bilang	
19	P	kalau orang yang paling berkuasa disana ada ga?	
	NA	yang paling berkuasa disana mah ga ada, semua sama.	
20	P	kalau kentungannya jadi formen?	
	NA	kalau jadi formen keuntungannya misalnya ada kegiatan apa nih dia yang megang blok atau jadi pengganggu jawab untuk memberi laporan ke wali, karena setiap blok itu dipegang sama wali nah wali itu dari sipir. Misalnya ada kegiatan kebersihan blok si formen yang ngasih tau nanti kita semua kerja ya formennya juga ikut kerja. Ngepel, ngelap tralis, ngecat, nyapu, jadi untuk warga-warga yang tinggal di luar kamar atau cuma di blok ya jadi kamar mandinya itu ya kamar mandi bersama. Tempatnya di dalam blok samping musholah di sebelah kirinya itu ada kamar mandi panjang.	
21	P	boleh gambarin denah peta disana ga?	
	NA	bangunannya itu persegi panjang gitu, pertama kita masuk pasti di kelilingin tembok besar gitu itu tembok pager utama disekitarnya ada menara penjaga, terus setelah kita melewati pintu pertama, ada masjid tempat buat ibadah, terus disampingnya ada camp jadi camp itu tempat untuk kita menjalankan kegiatan terus ada juga tempat sipir untuk berjaga sama tempat terima tamu disana. Terus disebelah camp ada dapur tempat untuk juru masak Lapas masak. Setelah itu kita masuk lewat pintu penjagaan untuk blok-blok pada warga binaan. Di tengahnya ada lapangan, di depan lapangan ada gazebo kalau tempat untuk biasa untuk ada acara-acara. Terus kalau kita masuk ke tempat paling belakang sebelah kanan itu ada blok kriminal, terus di tengah ada blok narkoba, di pojok kiri ada tempat penampungan dan citarum. Di paling depan setelah pintu masuk ke kiri ada blok tipikor.	
22	P	kalau citarum itu tempat apa?	
	NA	citarum itu tempat pidana orang-orang yang kayaklah yang bagus-bagus kamarnya disana. Setiap blok itu mempunyai nama yang berbeda-beda kalau blok narkoba itu disebutnya blok barito sebenarnya itu singkatan dari baharudin topak nama orang dulu pernah disitu, terus kalau blok kriminal namanya ahmad arif. Di pinggir-pinggir lapangan dan depan blok itu ada jalanan dimana	

		tempat orang-orang kalau pagi itu berjemur, soalnya kan kalau kita bertahun-tahun ga berjemur ya bisa jadi penyakit.	
23	P	kalau di dalam blok itu bentuknya seperti apa?	
	NA	jadi blok itu terdiri dari 3 blok, bawah itu ada isolasi, ada 2b sama 3b.	
24	P	kalau isolasi itu ruang buat apaa?	
	NA	kalau isolasi itu ruang buat orang-orang penyakit HIV. Jadi mereka dikasih ruangan sendiri untuk perawatan. Terus blok isolasi itu cuma ada di blok kriminal di blok lain ga ada.	
25	P	kenapa di blok narkoba ga ada ruang isolasi?	
	NA	di pindah ke kriminal karena kan kalo di blok narkoba mereka masih bisa tetap make, kan HIV bisa dari jarum suntik kalau mereka tetap gampang dapetnyakan sama aja. Tapi sebenarnya di setiap blok ada aja bandar yang buka apotik.	
26	P	kalau dia buka apotik dia terang-terangan atau gimana	
	NA	iya, namanya petugas aja ada yang make ya dia makin leluasa kalau buka apotik.	
27	P	terus kalau boleh tau cara dia buka apotik itu gimana?	
	NA	pertama dia dapet barang dari petugas, terus dia liat barangnya dibuka terus ya kita tinggal ambil aja barangnya kalau ada warga binaan yang buka apotik.	
28	P	terus kalau petugas yang lain gimana kalau ada yang buka apotik?	
	NA	kalau petugas yang lain mah ga tau kalau ada yang buka apotik, soalnya barang itu dateng pasti malem hari, terus cctv dimatiin masukkin barang udah selesai. Yang saya tau kenapa bisa masuk petugas yang terlibat bisa bilang keatasannya kalau tadi malam mati lampu. Masuk diakalkan alasan dari petugas jadi atasannya bisa terima.	
29	P	kalau budaya yang terjadi disana seperti apa?	
	NA	setiap blok sih beda-beda, tapi kalo gua sih masuk kesana ga ada kejadian pemukulan seperti itu gua malah merasanya kalau lu punya duit lu berkuasa disana. Tapi nih kalau kita masuk di blok-blok orang-orang bawahlah ada aja sih pemukulan misalnya kalau ga ngasih waktu dimintain duit pasti ada aja di pukulin, tapi kalau narapidana yang paling dimusuhin disana itu narapidana kasus setut 81 yaitu pemerkosaan, 81 dan 82 lah kalau 82 kasus pemerkosaan dibawah umur itu paling dimusuhin itu pasti ada yang mati dikerjain sama orang-	

		orang dalem. napi ini masuknya juga di sel kriminal, terus dikerjainnya ya dipukulin sampe berdarah-darah terus petugas juga kalau liat ya di diemin gitu aja jadi banyak banget yang sampe mati disana orang-orang kasus pemerkosaan	
30	P	terus gua juga dikasih tau bener disana itu ada tingkatan antar golongan napi?	
	NA	iya bener sih masalahnya itu udah dari dulu sih jadi ya mau gimana lagi udah turunan aja gitu, dari jaman dulu tuh kalau ada orang baru emang ditanya dulu kasusnya apa terus baru disiksa sama napi di dalem. tapi ya karena sekarang udah jaman-jaman orang mampulah istilahnya makanya lu punya uang udah ga ada lagi namanya kalau mau jadi kepala kamar harus berantem dulu ga ada. Sekarang mah yang mau jadi kepala kamar lu punya uang ya lu bisa bayar uang gaulan kepetugas ya lu bisa berkuasa dikamar itu menjadi kepala kamar.	
31	P	kelebihannya menjadi kepala kamar itu apa?	
	NA	kepala kamar itu biasanya mintain uang yang ada di kamar itu, jadi semua orang setiap minggu dimintain terus dia nyetor ke formen	
32	P	terus kalau kepala kamar mintain duit dia dapet jatah apa engga?	
	NA	pasti ada lebihan itu mah dan lebihan itu khusus buat dia pribadi.	
33	P	terus kalau dari formen duitnya kemana?	
	NA	kalau dari formen itu larinya kemana nanti ada petugas yang sering keliling nah petugas ini yang sering cari uang gaulan terus pasti dikasih salam tempel.	
34	P	terus waktu lu disana, lu punya temen dekat ga?	
	NA	kalau gua sih karena gua dikamar ya, gua lebih ngeliat ke orang-orang yang ada dibawah gua kok dia bisa hidup ga diurus, gua bersyukur bisa disini bisa hidup diurus. Terus gua jadi lebih banyak maen di lorong, terus kadang kalau gua punya rejeki pada gua beliin mie lumayan banyak untuk di bagi-bagi. Soalnya kalau orang-orang yang dikamar rata-rata sombong-sombong.	
35	P	terus suka cerita-cerita tentang kasus kenapa bisa masuk kesini apaa engga?	
	NA	ya kalau itu tergantung kalau mereka ada yang mau terbuka ya nanti pada cerita-cerita aja gua masuk sini karena kasus begini-begini.	
36	P	menurut lu bener ga orang yang di dalam lapas malah makin rusak dibandingkan ketika dia luar lapas?	

	NA	kalau itu tergantung dari kita sih, kalau kita pengen bener ya nanti kita sampe keluar ya bener, kalau mau rusak ya tambah rusak.	
37	P	tapi ada yang tambah rusak?	
	NA	ya ada misalnya nih dia dari dalam pake narkoba nanti ya diluarnya dia tetep berhubungan. Makanya banyak tuh yang di tv berita banyak bandar narkoba yang di dalam Lapas. ya karena kalau saya merasakan karena kita kriminal kita maennya ke blok narkoba.	
38	P	apa ada orang yang tadinya kriminal setelah keluar dari lapas dia jadi bandar?	
	NA	kalau itu tergantung manusianya, tapi kayak gitu pasti ada. Makanya waktu itu sempet ada yang melakukan sidak bareng dengan KA Lapas, yaitu karena kebanyakan bandar-bandar yang mengedarkan narkoba di luar ternyata bandar paling besarnya ada di dalam Lapas. waktu itu sidak semuanya dari narapidana sampai sipir dilakukan test urine, terus kalau napinya ada yang positif dia dioperin atau dipindahkan keluar-luar, bisa sampai keluar jawa. Terus kalau buat sipir saya gatau mungkin bisa diberhentikan atau turun jabatan atau kena sanksi.	
39	P	terus waktu lu masih di dalam pernah ada sidak?	
	NA	pernah waktu itu ada sidak dari gua lupa namanya kayaknya sih lembaga pemerintahan yang tinggi gitu yang gua inget waktu itu ada ahok sempat dateng untuk melakukan sidak juga. Wah waktu ada orang-orang penting gitu semua barang di umpetin, hp dan lain-lain di umpetin semua. Soalnya kalau ketahuan ada barang-barang begitukan pasti malu. Sampai tvpun juga kita umpetin.	
40	P	setiap kamar ada tv atau gimana?	
	NA	engga setiap kamar, soalnya kan tv kan sebenarnya ga diperbolehkan jadi tv itu cuma ada di blok aja. Ada satu ruangan tempat kita untuk nongkron minum kopi sambal nonton tv bareng-bareng.	
41	P	kalau denah ruangan blok kriminal seperti apa?	
	NA	pintu masuk langsung depannya musholah terus kalau maju lagi ada kamar mandi. Nah di musholah itu ada tangga untuk naik ke ruangan lantai dua dan tiga. Terus di depan mushola ada kayak ruangan ga terpakai untuk kalau orang-orang untuk jemur pakaian baru di sekelilingnya ada kamar-kamar untuk narapidana di lantai 2 dan 3. Kalau di lantai satu Cuma ada kamar untuk isolasi. Nah di depan kamar lantai 2 dan tiga itu	

		ada jalanan nah itu yang kita bilang lorong-lorong untuk orang-orang yang tinggal disana dan ga punya kamar.	
42	P	terus orang-orang yang di lorong kalau tidur disana pake apa?	
	NA	ada yang pake tiker, ada yang pake kardus. Sebenarnya sih kalau gua bilang ya kita yang di dalam itu untuk di bina ya engga juga sih malah kita di dalam menurut gua itu kayak di binasakan sih.	
43	P	terus kalau menurut lu pelajaran yang lu dapet disana apa?	
	NA	gua disana pas ngerasain hukuman gua ya lebih kayak apa ya, paling kehidupan gua di luar ya gua jadi pas di dalem lebih ke pikiran sama keluarga aja. Sampai akhirnya gua di dalem lebih bikin suasana kayak keluarga makan bareng-bareng, ngerokok bareng-bareng.	
44	P	kalau mau beli rokok, makanan gitu dimana?	
	NA	kita bisa beli dikantin atau koperasi gitu, ya emang lebih mahal sih harganya paling beda 5000an. Koperasi itu yang jaga ya petugas tapi kalau sekarang semuanya sudah di tanganin langsung oleh kantor, emang kalau dulu itu petugas-petugas ada yang bikin kantin sendiri dan keuntungan dari kantin itu masuk ke kantong petugas itu tapi sekarang sudah tidak di perbolehkan jadi ya semua urusan koperasi di atur sama kantor.	
45	P	kalau lu mau makan gimana soalnya kan tadi bilangnyaa makanan yang dikasih kurang layak?	
	NA	Makanan kita disana bisa beli ada yang jual capcay, terus ada kantin yang khusus bikin pindang, pindang patin. Terus kalau kita lagi punya duit nih mau makan enak kita bisa ke blok tindak pidana korupsi karena disana tempatnya orang-orang kaya, makannya terjaga, wah enak pokoknya di blok tipikor.	
46	P	terus kalau makanan yang dikasih itu kayak gimana?	
	NA	ya kayak yang gua bilang tadi ikan asin yang ga di masak kayak ikan asin yang matengnya cuma di jemur ga layak untuk dimakan, tempe cuma kayak direndem sama air garem terus di rebus sebentar udah di kasih ke kita, terus kayak ikan sisik-sisiknya ga dibersihkan, terus juga dari dapurnya kotor jadi kita yang mau makan juga jadi kayak ga nafsu gitu. Soalnya dapurnya keliatan dari dalem dia adanya di samping camp tempat orang-orang yang abis ketemu keluarganya.	
47	P	kalo jadi tamping enak ga?	
	NA	kalo jadi tamping ya enak tapi ya jadi babunya petugas, terus jadi tamping ga mudah kita bayar lagi ke petugas	

		karena mereka kan mintain uang gaulan. Kalo yang paling tinggi itu jadi tamping camp nah itu langsung dari ka Lapas situ tugasnya, paling enak itu bisa keluar ke Lapas sebelah untuk banyak urusan segala macam.	
48	P	kalau nyelundupin HP kapan?	
	NA	ya tergantung, pagi, siang, sore bisa tergantung petugas yang jaga juga. Terus kalau ada sidak terus yang lagi main hp ga sempet ngumpetin terus ke ambil kalau sidak ga bisa di tebus soalnya hpnya langsung di bawa ke kantor. Beda lagi sama petugas yang lagi jaga ke ambil kita bisa nebus.	
49	NA	dulu waktu gua awal masuk gua di tungguin sama abangnya korban di dalem, abangnya itu udah duluan masuk ke Lapas Dia karena kasus narkoba, terus pas gua masuk abangnya di pindahin ke Lapas S..... mungkin ada orang-orang yang denger dah temen-temennya kalau gua udah masuk. Terus gua mau di sikim, sikim itu sikat gigi yang di lancipin. Nah gua aman karena ada si E bandar besar di dalem dan punya nama di dalem tapi dia udah di pindahin ke NK si E ini orang dari daerah rumah gua, gua kenal deket. Ada temen gua anak sini masuk udah 2 kali tapi kayak orang epleng/bingung sekarang karena di dalem ga diurus sama keluarganya.	
50	NA	sebenarnya orang yang udah masuk berkali-kali kenapa dia betah di dalem itu karena nyari duitnya gampang dan orang udah ketagihan kayak yang tadi gua bilang perputaran uang di dalam itu lebih gampang dan lebih besar daripada di luar. Di dalem kita bisa kenalan sama bandar-bandar terus bisa jualan di dalem. Orang sini tuh banyak baru keluar 2 bulan – 3 bulan pesantren lagi, pesantren itu artinya balik lagi masuk ke Lapas. kalau di daerah sini yang orang-orang tuanya terus mantan narapidana udah pada meninggal ada yang meninggal karena overdosis, stress dan lain-lain dah.	
51	P	terus kalau misalnya lu kerja di dalem dapet bayaran ga?	
		ya engga malah kita yang bayar kepetugas misalnya mau masukin makanan dll ya kita bayar lagi uang gaulan. Jadi misalnya kita punya hasil kerja barang kayak gua kapal-kapalan kita bisa jual ke orang-orang yang disana ya lumayan hasilnya bisa buat makan rame-rame ada aja sih yang mau beli karena kan disana saling bantulah istilahnya. Terus kalau kita di dalem ga punya	

		temen di dalem terus pas kita jatuh ya abis kita ga ada yang bantu.	
--	--	---	--